JALAN KESUCIAN
1

MUTIARA DHAMMA
PALI

Bhadantacariya Buddhaghosa

B.ASHIN PUNNANANDA

JALAN KESUCIAN I

(Visuddhi Magga)

Diterjemahkan dari buku berbahasa Inggris:

The Path of Purification

Karya:

Bhadantācariya Buddhaghosa

Terjemahan dari bahasa Pali oleh:

Ñāṇamoli

JALAN KESUCIAN I
(Visuddhi Magga)

Karya:
Bhadantācariya Buddhaghosa

Tim Penerjemah Jalan Kesucian:
Eni Harini
Franky Wuisan
Ita Arifin
Lanny Anggawati
Lie Pau Tang
Lilavati Kumari
Lim Eka Setiawan
Lindawati T.
Oeij Sian Pin
Setiadi
Tenny Rosmawaty
Tirta D. Arief
Vajira Siek Bing Twan
Wena Cintiawati

Tim Penyunting:
Bhikkhu Thitaketuko
Selamat Rodjali
Lindawati T.

Koordinator Pelaksana:
Lindawati T.

Diterbitkan dan didistribusikan oleh:
MUTIARA DHAMMA
Denpasar - Bali

Cetakan Pertama: Waisak 2540/Juni 1996
Penerbitan Cuma-cuma
Untuk Kalangan Sendiri

Foto Cover: **Uluwatu, Bali (oleh: Hermanto T.)**

Percetakan:
PT. Indografika Utama, Bali

KATA PENGANTAR

Selamat berjumpa kembali para pembaca Mutiara Dhamma di mana pun Anda berada. Semoga Anda semua kami jumpai dalam keadaan sehat sejahtera, tentram damai, dan tak kurang suatu apapun.

Setelah melewati proses pergulatan dan perjuangan yang 'dahsyat', akhirnya buku yang telah kita nanti-nantikan ini, berhasil jua terbit dan hadir ke hadapan kita semua. Tentunya puji syukur dan rasa mudita-cita bolehlah menggantikan rasa capai dan tegang yang membayangi sebelumnya.

Buku yang dipuja oleh banyak orang ini, memang merupakan buku yang lain dari yang sudah-sudah pernah kami tangani/terbitkan. Buku ini memiliki —bahkan banyak— keistimewaannya tersendiri. Disamping tebalnya, buku ini juga berisikan uraian mengenai **Sila, Samadhi,** dan **Pannya** yang lengkap dan amat mendetail, sehingga diperlukan adanya ketelitian, kecermatan, dan kesabaran, dan ketahanan yang ekstra dalam menanganinya. Terlepas dari kemungkinan timbulnya rasa enggan (dalam mempelajarinya), buku ini tentunya menawarkan suatu materi rujukan dan pedoman yang paling dapat diandalkan dan dipercaya bagi para pencari kebenaran/Dhamma dan para siswa Buddha umumnya.

Beberapa kesulitan yang kami hadapi dan harus dapat diatasi adalah dalam mencari dan menemukan padanan kata atau istilah dalam bahasa Indonesia yang paling sesuai untuk menggantikan istilah-istilah atau idiom yang dipakai di dalam buku ini. Di samping itu pula, terdapatnya pengertian-pengertian Dhamma yang tinggi dan jarang ditemui sebelumnya, membuat kami harus memeras otak, daya upaya, dan konsentrasi. Namun, meskipun kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik, tetap saja kami tidak menyangkal apabila masih terdapat kekurangannya di sana-sini. Untuk itu, kami membuka diri demi penyempurnaannya di masa mendatang.

Pada jilid I buku **Jalan Kesucian** ini, ditampilkan pembahasan yang panjang lebar tentang **SILA**. Bila selama ini uraian dan penjelasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengn Sila atau aturan kemoralan hanya sebagian-sebagian yang kita peroleh, maka kinilah saatnya kita dapat memperolehnya dengan selengkapnya sampai contoh-contoh cerita dan kiasan-kiasannya. Dengan demikian, tentunya banyak manfaat yang akan diperoleh, antara lain bertambahnya pengetahuan dan pengertian, juga bertambahnya keyakinan dan kemantapan hati, yang membawa kepada ketentraman dan kesejukan batin.

Untuk memudahkan dan menghindari timbulnya keraguan atau salah tafsir

dalam mempelajari buku ini, kami memberikan rujukan aslinya dengan mencamtumkan istilah Palinya di belakang kata penggantinya. Beberapa istilah Pali yang akan sering kami pakai, tanpa harus menerjemahkannya lagi, antara lain: *sila, patimokkha, pindapata, hiri-ottappa, sangha, nibbana, jhana, vitakka-vicara,* dll. Disamping karena sudah umum dipakai, juga karena kurang adanya istilah pengganti yang tepat untuknya.

Disamping kemudahan dan kejelasan yang berusaha kami berikan, maka untuk dapat menangkap dan mengerti maksudnya dengan baik, Pembaca juga diminta untuk mau membacanya dengan sabar dan berulang-ulang dengan penuh perhatian dan konsentrasi.

Visuddhimagga, buku asli dari Jalan Kesucian ini, yang tebalnya sekitar 1.000 halaman, sengaja kami pecah menjadi beberapa jilid dalam penerbitannya. Hal ini dimaksudkan untuk meringankan dan memberi kesempatan kepada para pembaca dalam mempelajarinya hingga tuntas selama selang waktu hingga terbitnya jilid ke-2. Disamping itu juga karena waktu yang dibutuhkan bagi tim penyunting untuk memeriksanya cukup memakan waktu karena harus diperiksa dengan teliti dan berulang-ulang, sehingga dengan dibaginya menjadi beberapa jilid, tidak membuat pembaca harus menunggu terlalu lama untuk dapat menikmati buku yang langka ini. Kelanjutan dari jilid satu ini, yakni jilid kedua dan seterusnya, akan terbit secara berkala dari sekarang. Oleh karena itu pastikan bahwa serial buku ini tidak sampai Anda lewatkan.

Dari materi yang terdapat dalam buku ini, pembaca khususnya para Dhammaduta, dapat membuat resume-resumenya sehingga memudahkan dalam memberi pengajaran atau pembabaran kepada anak didik atau umat Buddha lainnya.

Meskipun sebagian besar isi buku ini ditujukan untuk para bhikkhu, namun itu bukan berarti umat awam (umat perumahtangga) tidak memperoleh manfaat dari mempelajarinya. Tidak demikian. Karena ada dikatakan bahwa siapapun ia yang melihat (mengerti adanya) bahaya dalam lingkaran tumimbal-lahir (*samsara*), ia disebut 'bhikkhu'. Dan sungguh tidak ada salahnya, bahkan terpuji, apabila umat awam juga dapat meniru atau mempraktikkan tata etika kemoralan tertentu yang dipraktikkan oleh para bhikkhu. Disamping untuk umat awam (termasuk para upasaka-upasika), tentunya para bhikkhu dan calon bhikkhu akan dapat memetik manfaat yang besar dari isi buku ini.

Dengan hadirnya buku Jalan Kesucian ini, diharapkan Ajaran/Sasana Bud-dha Gotama dapat lestari dan bertahan lama dalam kemurniannya, hingga tetap dapat dipelajari dan dinikmati oleh generasi-generasi mendatang dan menjadikannya sebagai pegangan atau pedoman dalam mempelajari serta

mempraktikkan Buddha Sasana.

Kerja keras dan sumbangsih yang tak ternilai telah diberikan dengan ikhlas rela oleh seluruh anggota Tim Penerjemah dan Penyunting buku Jalan Kesucian (Visuddhi Magga) ini. Demikian juga dengan dukungan moril-materiil yang telah diulurkan oleh para sponsor, donatur, dan pembaca setia MD. Hal-hal yang telah dilakukan ini tentunya merupakan jasa kebajikan yang sangat besar, yang mengukir dengan indah perjalanan kehidupan yang sedang dijalani ini. Semua kebaikan itu tentu tak ternilai harganya. Walaupun hanya ucapan terima kasih dan penghargaan yang dalam dapat kami sampaikan, tapi kami yakin bahwa kebahagiaan yang lebih tinggi dan luhur akan dipetik sebagai pahala dari kamma baik yang telah dilakukan ini.

Akhir kata, apabila terdapat kekurangan-kekurangan dalam isi dan penyajian buku ini, dengan segala kerendahan hati kami mengharapkan masukan-masukan berupa saran dan kritik membangun dari para pembaca dan pemerhati Dhamma. Demikian juga apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas atau hal yang ingin ditanyakan berkenaan dengan isi buku ini, silakan menulis surat kepada kami. Kami akan berusaha dengan sebaik-baiknya untuk menjawab/menjelaskannya.

Karena saat ini bertepatan dengan masa Waisak, maka kami ucapkan **"Selamat Hari Trisuci Waisak 2540/1996"**. Semoga Anda semua senantiasa berada dalam lindungan dan berkah Sang Tiratana.

Sabbe sattā bhavantu sukhitattā.

Semoga semua makhluk berbahagia.

Denpasar, Mei 1996

Dengan penuh Metta,

Ir. Lindawati T.

Koordinator Pelaksana

KATA SAMBUTAN

"Bagus, sangat tepat, sungguh baik, kami setuju, marilah kita dukung!!!", demikianlah jawaban saya kepada teman-teman atas pertanyaan yang kiranya merasa ragu-ragu mendengar rencana akan diterjemahkan dan dicetaknya buku Visuddhi Magga ini; seperti: "Siapa yang akan menerjemahkannya?" "Siapa yang akan mencetaknya?" "Di mana akan mencari biayanya?" Dan sebagainya!

Keragu-raguan ini tentu ada alasannya, dan memang demikian adanya. Sebab menurut kenyataannya, kita sebagai umat Buddha di Indonesia yang baru saja memulai menggali kembali ajaran Sang Buddha yang telah lama lenyap di tanah air ini, merasa masih sangat terbatas dalam berbagi sarana untuk melaksanakan tugas tersebut. Sejarah hanya meninggalkan atau mewariskan kita bekas-bekas yang berupa puing-puing dari candi-candi yang berserakan, lontar-lontar yang berisi komentar yang simpang-siur, cerita-cerita serta dongeng-dongeng, dan tradisi-tradisi yang kabur, yang tentunya semua itu tidak cukup untuk dapat dijadikan pedoman dalam merealisasi ajaran Sang Buddha ke arah tujuan terakhir, yaitu untuk mencapai kebebasan dari semua penderitaan atau Dukkha ini.

Kita belum punya ahli-ahli bahasa Pali atau bahasa Sansekerta, kita masih kekurangan ahli-ahli dalam Dhamma, kita belum cukup memiliki ahli-ahli bahasa Inggris dan lain-lainnya. Walaupun telah ada sedikit, tentu belum cukup memadai untuk melayani perkembangan agama Buddha yang dapat dikatakan sangat pesat di Indonesia pada saat ini.

Agama Buddha asal mulanya ditulis dalam bahasa Pali, ternyata kita belum dapat menyentuh hal itu pada sumbernya di dalam bahasa tersebut, karena kita sama sekali belum punya ahli bahasa Pali. Buku-buku agama Buddha telah disalin ke dalam bahasa Inggris, yang hasilnya kadang-kadang diwarnai oleh logika dan cara berpikir orang Barat, yang dapat mempengaruhi pembahasannya, yang ada kalanya menyulitkan bagi kita yang belum banyak mempunyai pengetahuan dasar tentang Dhamma.

Karena itu, dalam pelaksanaan menyalin buku-buku agama Buddha, terutama yang berupa buku-buku standar, kita masih memaksakan dan memberanikan diri karena kesukaran-kesukaran yang kita hadapi seperti tersebut di atas. Dan hasilnya tentu masih banyak yang belum sempurna. Demikian pula dengan perwujudan buku **Visuddhi Magga** dalam bahasa Indonesia yang sekarang ini, tentu akan mengundang perhatian para ahli bahasa dan para ahli Dhamma yang merasa turut bertanggung jawab melestarikan ajaran Sang Guru Agung kita. Tentu sangat diharapkan adanya tegur sapa, kritik membangun,

koreksi, buah pikiran untuk perbaikan dan penyempurnaan dari buku ini. Saya rasa, kesukaran apapun yang kita temui, betapapun besarnya rintangan yang kita hadapi, kalau kita hadapi secara bersama-sama, hal itu akan lebih mudah dapat diatasi.

Mengingat mendesaknya kebutuhan akan buku Dhamma pada masa ini, maka kita harus berani mulai, cepat-cepat mulai. Kalau tidak maka majunya perkembangan ini akan terasa kosong, bahkan nanti kita akan merasa dikejar-kejar (merasa cemas) menghadapi cepatnya perkembanngan agama Buddha ini.

Buku Visuddhi Magga ini tidak tergolong dalam kumpulan buku-buku Tipitaka yang terdiri atas 38 buah itu. Buku ini disusun jauh belakangan oleh Yang Mulia Acariya Bhadanta Buddhaghosa. Visuddhi Magga hanya merupakan sebuah buku, tetapi isinya mencakup intisari dari ajaran Sang Buddha yang tertulis di dalam **Tipitaka**, sehingga dapat dikatakan **"sangat padat"** isi dan susunannya. Bagi orang yang bersungguh-sungguh, bertekad yang kuat, ulet dan serius mencari..., kalau membaca buku ini dan mengerti isinya, mungkin ia akan merasa menemukan Jalan yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya.

Sesuai dengan nama buku ini **"Visuddhi Magga"** yang artinya **"Jalan Kesucian"** atau **"Jalan Pembersihan"**, demikianlah ia menunjukkan jalan untuk membersihkan diri atau membebaskan diri dari kekotoran dan belenggu-belenggu kehidupan. Di dalam buku ini ditunjukkan bagaimana caranya untuk menghindari kejahatan yang belum ada di diri kita, dan menghancurkan kejahatan yang telah ada di dalam diri kita; serta mengembangkan kebaikan yang belum ada di diri kita, dan memelihara kebaikan yang telah ada di dalam diri kita. Disamping itu ditunjukkan jalan untuk membersihkan pikiran. Dalam melaksanakan hal ini akan berkembanglah pula kekuatan pikiran yang merupakan konsentrasi dari pikiran itu. Dan selanjutnya ada pula petunjuk-petunjuk untuk meningkatkan kekuatan konsentrasi pikiran itu sampai pada tingkat-tingkat yang lebih tinggi yang disebut 'Jhana-jhana". Dan melalui jhana-jhana ini orang lalu mengembangkan kekuatan dan kemampuan batinnya yang disebut 'Iddhi' atau kesaktian. Dengan kemampuan batin tersebut orang dapat mencapai bentuk-bentuk kehidupan yang diingininya sesuai dengan bakat dan kecenderungannya. Dan selanjutnya diterangkan pula mengenai MANFAAT dan BAHAYA dari semua kekuatan dan bentuk-bentuk kehidupan itu. Dan akhirnya, yang merupakan tujuan dari ajaran Sang Buddha, maka terdapatlah petunjuk-petunjuk bagaimna caranya untuk membebaskan diri dari segala ikatan bentuk-bentuk kehidupan ini untuk keluar dari lingkaran tumimbal lahir (*Saṁsā-ra*) dan mencapai Nibbāna. Nibbāna adalah kehidupan yang bebas sama sekali dari segala konsepsi (keadaan dan bentuk).

Menurut susunannya, Visuddhi Magga mengelompokkan ajaran Sang Buddha menjadi tiga kelompok, yaitu:

- Kelompok Sīla
- Kelompok Samādhi, dan
- Kelompok Paññā.

Dan dalam pembahasan praktik serta penempuhannya ia disusun dalam tujuh tingkat, sesuai dengan tempat atau medannya, yaitu:

1. ***Sīlavisuddhi,*** ialah kesucian melalui sila
2. ***Cittavisuddhi***, ialah kesucian melalui pembersihan pikiran.
3. ***Diṭṭhivisuddhi,*** ialah kesucian melalui pembersihan pandangan atau keyakinan.
4. ***Kaṅkhāvitaraṇavisuddhi,*** ialah kesucian melalui lenyapnya keragu-raguan.
5. ***Maggāmaggañāṇadassanavisuddhi,*** ialah kesucian melalui pengetahuan tentang jalan dari yang bukan jalan.
6. ***Paṭipadāñāṇadassanavisuddhi***, ialah kesucian melalui pengetahuan dan pandangan yang benar dalam penempuhan.
7. ***Ñāṇadassanavisuddhi***, ialah kesucian melalui pengetahuan pandangan terang.

Sebenarnya Visuddhi Magga ini keseluruhannya membahas tentang Samadhi atau meditasi secara meluas, dengan segala segi-seginya. Kiranya buku ini merupakan buku pelajaran, seperti pelajaran sekolah, handbook atau buku pakem, yang berisi resep-resep untuk mengubah keadaan kehidupan ke arah kebaikan dan kebebasan; buku praktik kemanusiaan yang berisi ilmu jiwa untuk keluar dari problem dan belenggu kehidupan yang tak diinginkan. Mungkin pula buku ini akan dapat membantu pemikiran untuk menanggulangi kemanusiaan pada masa ini.

Sekarang ini orang-orang sedang sibuk membicarakan krisis ini-itu. Dari pemimpin-pemimpin dunia, pemimpin-pemimpin negara, pemimpin-pemimpin agama, pemimpin-pemimpin masyarakat, para ahli ilmu jiwa, kaum pendidik, sampai pamong-pamong dan lain-lainnya, telah banyak menulis di buku-buku, majalah-majalah, koran-koran, serta pamflet-pamflet, dan telah banyak menyerukan lewat radio, televisi, dll, tentang kemerosotan moral serta bahaya-bahayanya yang dapat mengancam dan meludeskan peri-kemanusiaan. Kita semua merasa sangat prihatin bahkan terkadang merasa cemas terhadap semua hal ini. Hal yang pelik ini sering dibahas dengan terbuka dan gamblang, ditunjukkan bukti-bukti dan kenyataan yang ada baikpun yang terdapat di

kalangan generasi muda maupun di kalangan generasi tua tanpa kecuali, ditinjau dari berbagai segi melalui bermacam ilmu. Diterangkan sebabnya, dibahas akibatnya, ditunjukkan jalan penanggulangannya. Demikianlah kesibukan ekstra pemimpin-pemimpin kita pada saat ini, sibuk memikirkan dan menanggulangi hal yang pelik tersebut disamping menjalankan tugas resminya yang rutin. Benar-benar memprihatinkan.

Menurut Visuddhi Magga, hal itu adalah diakibatkan oleh perkembangan kekotoran batin kita yang berakar pada ***Dosa, Lobha,*** dan ***Moha*** (kebencian, kelobaan, dan kegelapan batin). Perkembangan kekotoran batin ini adalah diakibatkan oleh tantangan bentuk-bentuk kehidupan yang sangat kompleks baikpun yang datang dari luar maupun yang timbul dari dalam diri kita.

Cara menanggulanginya adalah: mengembangkan kesadaran, mawas diri, dan bermeditasi yang benar. Cara ini dapat kita pelajari dari buku **Visuddhi Magga**, dan kemudian dipraktikkan lalu dikembangkan dalam kehidupan. Mengingat betapa pentingnya meditasi itu maka marilah kita memulai berlatih meditasi, dan seterusnya mengisi kelowongan waktu kita dengan latihan meditasi. Hal ini adalah penting untuk kesejahteraan kita bersama, yang dapat dimulai dari kesejahteraan diri kita sendiri.

Dan selanjutnya saya mengucapkan selamat kepada Sdri. Ir. Lindawati beserta kawan-kawannya, yang telah mampu mewujudkan karya bakti yang besar ini, yang pantas dibanggakan dan pantas diberi pujian, yang telah bekerja dengan "*Sepi ing pamrih, rame ing gawe*" dalam mewujudkan buku Visuddhi Magga ini. Semoga karmanya yang baik ini memberi pahala yang besar kepada mereka semua, dan semoga Sang Tiratana selalu melindungi mereka semuanya.

Semoga semua makhluk berbahagia.

Denpasar, 20 Mei 1996

Bhikkhu Thitaketuko

Kepala Vihara Buddha Sakyamuni

PRAKATA

Mulanya, saya membuat pengalihbahasaan ini untuk pengajaran bagi saya sendiri karena satu-satunya terjemahan yang diterbitkan sudah tak dapat diperoleh lagi. Jadi ini tidak dikerjakan dengan maksud untuk diterbitkan; tetapi lebih merupakan perkembangan dari catatan-catatan yang dibuat pada berbagai bagian buku tersebut. Sedikit banyak, pada akhir tahun 1953 semua sudah diselesaikan dan disisihkan. Pada awal tahun berikutnya saran untuk menerbitkannya diajukan kepada saya, dan akhirnya saya setujui, walaupun dengan keraguan. Meskipun demikian, alasan untuk menyetujui tidaklah kurang. Satu-satunya terjemahan terdahulu dalam bahasa Inggris dari karya yang hebat ini sudah lama habis. Dalam beberapa hal pembenaran juga dapat ditinjau dari sudut yang berbeda darimana terjemahan ini dikerjakan.

Selanjutnya lebih dari satu tahun dipergunakan untuk mengetik naskah ini. Selama dan sejak saat itu, sejumlah besar perbaikan telah dilakukan, maksud perbaikan ini selalu untuk meniadakan ketidaktepatan serta untuk menjadikan pengalihbahasaan ini cemerlang dan si penerjemah tidak disorot orang. Penundaan penerbitan menjadikan adanya lebih banyak perbaikan. Meskipun begitu, pekerjaan memperbaiki mungkin tanpa akhir. Entah di mana perhentiannya harus ditetapkan.

Pada kenyataannya, sebagai azas penuntun, yang terpenting bahwasanya penggambaran yang keliru atau penyimpangan, seluruhnya telah dihindarkan; sebagaimana seharusnya suatu terjemahan yang baik (yang masih harus dilakukan), seperti cermin, yang tidak mengotorkan atau memudarkan atau membengkokkan keaslian yang ia pantulkan. Bagaimanapun, secara harafiah pada satu sisi, dan pertimbangan kejelasan dan gaya pada sisi lain, menjadikan hal yang tidak dapat dirujukkan kembali bagi seorang pengalihbahasa, ia harus memilih dan berkompromi. Pertahanan terhadap pilihannya kadang kala cukup sulit.

Pada akhir bagian Pengantar, saya telah bergulat dengan beberapa persoalan khusus. Namun demikian, tidak seluruhnya atau selengkapnya, karena ruang yang diberikan untuk pengantar adalah terbatas.

Banyak yang secara tidak langsung sekarang telah berubah sejak Sang Buddha menemukan dan membabarkan ajaran pembebasan Beliau 2.500 tahun yang lalu, demikian juga sejak karya ini disusun sekitar 9 abad kemudian. Sebaliknya, Kesunyataan yang Beliau temukan tetap tidak tersentuh oleh semua perubahan yang tak langsung tersebut. Kosmologi kuno memberi tempat pada yang baru; tetapi pernyataan-pernyataan tentang kesadaran, tentang sakit dan mati, tanggung jawab bagi perbuatan-perbuatan, dan apa yang harus diperhatikan sebagai yang tertinggi di antara semua menurut derajat penilaian, tetaplah sama. Alasan-alasan bagi kesegaran yang abadi dari ajaran Sang Buddha —terhadap cara Beliau menangani pertanyaan-pertanyaan ini— ada beberapa, tetapi paling tidak di antara mereka adalah kemandiriannya dari kosmologi tertentu. Yang pasti tidak bisa dipungkiri adalah

dasar pengalaman pribadi tentang ketidak-amanan keadaan manusia (Kesunyataan tentang Penderitaan), struktur Empat Kesunyataan Mulia memberikan nilai standar yang pasti, khas dalam kesederhanaannya, kelengkapannya dan kemurnian-etikanya yang layak, dengan cara itu keadaan apapun dapat dinilai dan suatu pilihan yang menguntungkan dapat diambil.

Sekarang saya akan menyampaikan penghargaan sebagai berikut, untuk semua, yang tanpa bantuannya, terjemahan ini tidak pernah akan dimulai, berlangsung, atau terselesaikan.

Kepada Y.A. Nyanatiloka Mahathera (saya pertama kali belajar bahasa Pali dari beliau) yang dengan baik hati menyetujui untuk memeriksa konsep naskah. Walaupun sesungguhnya beliau telah membaca dua bab yang pertama, malangnya serangan sakit yang lama menghalangi beliau untuk melanjutkan pekerjaan ini sendiri.

Kepada Y.A. Soma Thera atas bantuan beliau yang tak habis-habisnya dalam membantu saya untuk memperoleh kebiasaan terhadap corak Pali dalam Penjelasan yang kerap kali sulit serta untuk mendapatkan sentuhannya —sebagaimana adanya, "dari dalam"— dari kepustakaan Pali terhadap latar belakang Indianya. Tanpa hal itu, tidak ada terjemahan yang akan pernah dibuat: saya tidak dapat mengatakan sejauh mana saya telah mampu menyatakan bagian manapun darinya dalam terjemahan ini.

Kepada Y.A. Nyanaponika Thera, murid Jerman Y.A. Nyanatiloka Mahathera, yang sangat baik-hati mengerjakan pemeriksaan seluruh naskah secara seksama dengan terjemahan berbahasa Jerman milik Y.A. Nyanatiloka (saya tidak mengerti bahasa Jerman).

Kepada semua pihak yang telah berdiskusi Dhamma dengan saya, yang berjumlah banyak dan telah menyumbang untuk menjernihkan tidak sedikit pokok yang kurang jelas.

Akhirnya, apa yang disebut terakhir memiliki penekanan khusus tersendiri, kebaikan luar biasa pihak bapak A. Semage dari Colombo, untuk mengerjakan penerbitan terjemahan ini.

Terima kasih juga untuk pihak Pencetak untuk pekerjaan mereka yang memuaskan.

Pulau Hermitage,
Dodanduwa, Ceylon.

Ñāṇamoli Bhikkhu,
Vesākha-māse, 2499: Mei, 1956.

DAFTAR ISI

BAGIAN I. KEMORALAN / SILA

1. Kesucian melalui Sila

Bab I. PEMAPARAN TENTANG SILA

DAFTAR PUSTAKA (Bibliografi)

TERBITAN-TERBITAN VISUDDHIMAGGA TEXT PALI:

Tulisan Sinhala: Terbitan Hewavitarne Bequest, Colombo.

Tulisan Burma/Myanmar: Terbitan Hanthawaddy Press, Rangoon, 1900

Tulisan Siam/Thailand: Terbitan Royal Siamese, Bangkok

Tulisan Latin: Terbitan Pali Text Society, London.

Terbitan Harvard University Press, Harvard Oriental Series, Vol. 41, Cambridge, Mass., 1950.

TERJEMAHAN-TERJEMAHAN VISUDDHIMAGGA:

Bahasa Inggris: 'The Path of Purity' oleh Pe Maung Tin, P.T.S. 1922 (Jilid I), 1928 (Jilid II), 1931 (Jilid III), London.

Bahasa Jerman: 'Visuddhimagga (der Weg zur Reinheit)' oleh Nyanatiloka, Verlag Christiani, Konstanz, 1952.

Bahasa Sinhala: terjemahan King Parakramabāhu (abad ke-13 Masehi), Bab I-XX, Colombo, 1948. 'Sinhala Visuddhimargaya' oleh Pandita Matāra Sri Dharmavamsa Sthavira, Matara, Ceylon, 1953 (Bab I-IX). Dan sebagainya.

KARYA-KARYA LAINNYA:

Ācariya Dhammapāla, *Paramatthamañjūsā, penjelasan terhadap Visuddhimagga (Visuddhimagga-mahāṭīkā)*. Terbitan Vidyodaya dalam tulisan Sinhala, Colombo (Bab I-XVII saja). Terbitan P.C. Mundyne Pitaka Press dalam tulisan Burma, Rangoon, 1909 (Bab I-XI), 1910 (Bab XII-XXIII). Terbitan Siamese dalam tulisan Siam/Thai, Bangkok. Tidak ada terbitan dalam tulisan Latin. Tidak ada terjemahan dalam bahasa Inggris.

Mahāvaṁsa atau Great Chronicle of Ceylon, terjemahan bahasa Inggris oleh W. Geiger, P.T.S., London.

Cūḷavaṁsa atau Minor Chronicle of Ceylon (atau Mahavamsa bagian II), terjemahan bahasa Inggris oleh W. Geiger, P.T.S. London.

Dīpavaṁsa (Chronicle of Ceylon), terjemahan bahasa Inggris oleh H. Oldenberg, London, 1879.

The Pali Text Society's Pali-English Dictionary, P.T.S. London.

Trenckner's Critical Pali Dictionary (Pali-English), Jilid 1 (huruf a), Commissioner Ejnar Munkagaard, Copenhagen, 1924-48.

The Life and Work of Buddhaghosa, oleh B.C. Law, Thacker and Spink. Calcutta and Simla, 1923.

Vimuttimagga and Visuddhimagga—a Comparative Study, oleh P.V. Bapat, Poona, 1937.

History of Indian Literature, oleh M. Winternitz, terjemahan bahasa Inggris oleh Mrs. S. Ketkar and Mrs. H. Kohn, University of Calcutta, 1933.

Pali Literature and Language, oleh W. Geiger, terjemahan bahasa Inggris oleh Batakrishna Ghosh, University of Calcutta, 1943.

The Pali Literature of Ceylon, oleh G.P. Malalasekera, Royal Asiatic Society, London, 1928.

History of Pali Literature, oleh B.C. Law, London, 1933 (2 jilid).

The Early History of Buddhism in Ceylon, oleh E.W. Adikaram, Ceylon, 1946.

Theravāda Buddhism in Burma, oleh Niharranjan Ray, Calcutta University, 1946 (pp. 24 ff.).

Buddhaghosuppatti, editing dan terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh J. Gray, Luzac and Co., London, 1892.

Vimuttimagga, tulisan Cina.

Vimuttimagga, sirkulasi pribadi terjemahan bahasa Inggris dari bahasa Cina oleh N.R.M. Ehara, V.E.P. Pulle and G.S. Prelis, edisi terbitan baru Colombo 1961.

DAFTAR SINGKATAN YANG DIPAKAI

Semuanya adalah dari edisi Pali Text Society, kecuali jika disebutkan.

A.	Aṅguttara Nikāya	
AA.	Aṅguttara Nikāya Atthakathā (Penjelasan) = Manorathapūraṇī	
Cp.	Cariyāpiṭaka	
Dh.	Dhammapada	
DhA.	Dhammapada Atthakathā (Penjelasan)	
Dhs.	Dhammasaṅgaṇī	
DhsA.	Dhammasaṅgaṇī Atthakathā (Penjelasan) = Atthasālinī	
DhsAA.	Dhammasangani Tīkā (Sub-Penjelasan) = Mūla Tīkā (pt.1)	
Dhk.	Dhātukathā	
D.	Dīgha Nikāya	
DA.	Dīgha Nikāya Atthakathā (Penjelasan) = Sumaṅgalavilāsinī	
Iti.	Itivuttaka	
Jā.	Jātaka (edisi Fausböll)	
Kv.	Kathāvatthu	
Mv.	Mahāvaṁsa	
M.	Majjhima Nikāya	
MA.	Majjhima Nikāya Atthakathā (Penjelasan) = Papañcasūdanī	
Miln.	Milinda-pañhā	
Netti.	Netti-pakarana	
Nd1.	Mahā Niddesa	
Nd2.	Cūḷa Niddesa (edisi Thailand)	
Ps.	Paṭisambhidāmagga	
PsA.	Paṭisambhidāmagga Atthakathā (Penjelasan) = Saddhammappakāsinī (edisi Sinhala Hewavitarne)	
Ptn1.	Paṭṭhāna, Tika Paṭṭhāna	
Ptn2.	Paṭṭhāna, Duka Paṭṭhāna (edisi Thailand dan Burma)	
Pm.	Paramattha-mañjūsā, Visuddhimagga Atthakathā (Penjelasan) = Mahā Tīkā (Vis. Bab I - XVII edisi Sinhala Vidyodaya; Bab XVIII - XXIII edisi Burma)	
Pe.	Peṭakopadesa	
Pv.	Petavatthu	
S.	Saṁyutta Nikāya	
SA.	Saṁyutta Nikāya Atthakathā (Penjelasan) = Sāratthappakāsinī	
Sn.	Sutta-nipāta	
SnA.	Sutta-nipāta Atthakathā (Penjelasan) = Paramatthajotikā	
Thag.	Thera-gāthā	
Ud.	Udāna	
Vbh.	Vibhaṅga	
VbhA.	Vibhaṅga Atthakathā (Penjelasan) = Sammohavinodanī	
VbhAA.	Vibhaṅga Tīkā (Sub-Penjelasan) = Mūla-Tīkā (pt.2)	
Vv.	Vimāna-vatthu	
Vin.i.	Vinaya Piṭaka (3)—Mahāvagga	edisi Oldenberg
Vin.ii.	Vinaya Piṭaka (4)—Cūlavagga	edisi Oldenberg
Vin.iii.	Vinaya Piṭaka (1)—Suttavibaṅga 1	edisi Oldenberg
Vin.iv.	Vinaya Piṭaka (2)—Suttavibaṅga 2	edisi Oldenberg
Vin.v.	Vinaya Piṭaka (5)—Parivāra	edisi Oldenberg
Vis.	Visuddhimagga (edisi P.T.S. dan edisi Harvard Oriental Series)	

Angka-angka yang ada dalam tanda kurung persegi pada naskah menunjuk pada nomor halaman dari edisi Pali Text Society bahasa Pali.
Nomor paragraf (nomor butir) di bagian kiri menunjukkan nomor paragraf dari edisi Harvard bahasa Pali.
Bab dan judul-judul bagian serta nomor-nomor lainnya telah ditambahkan untuk memberi kejelasan.

PENDAHULUAN

Visuddhimagga —di sini diterjemahkan sebagai 'Jalan Kesucian'— mungkin merupakan kepustakaan yang unik di dunia. Ia secara sistematis meringkas dan mengartikan ajaran Sang Buddha yang termuat dalam Pali *Tipiṭaka*, yang sekarang di Eropa dikenal sebagai catatan sabda Sang Buddha yang paling tua dan asli. Sebagai sumber terpenting yang tidak tergolong kitab suci *Theravāda*, ia membentuk pusat kelengkapan dan pertalian metoda penjelasan Tipitaka, dengan menggunakan 'Metoda Abhidhamma' sebagaimana ia dinamai. Dan ia menunjukkan instruksi praktis secara lengkap untuk mengembangkan kesucian/pemurnian batin.

Latar Belakang dan Fakta-fakta Utama

Karya Bhadantacariya Buddhaghosa memenuhi lebih dari tiga puluh jilid edisi Naskah-Latin Pali Text Society (P.T.S.); tetapi apa yang diketahui tentang sang penulis sendiri sangatlah sedikit untuk memuat fakta-fakta yang paling sederhana dalam satu atau dua halaman.

Namun demikian, sebelum bergelut dengan fakta-fakta tersebut, dan dalam rangka agar mereka bisa tampil terarah, pertama sangatlah berharga untuk melantur sedikit dengan memperhatikan bagaimana naskah Pali secara alami masuk ke dalam tiga waktu sejarah utama. Masa Awal atau klasik, yang dapat disebut Masa Pertama, bermula dari *tipiṭaka* itu sendiri pada abad ke 6 SM dan berakhir dengan *Milinda-pañhā* kira-kira lima (?) abad kemudian. Karya-karya ini disusun di India, dibawa ke Ceylon di mana mereka dipertahankan dalam bahasa Pali tetapi ditulis dalam bahasa Sinhala. Pada abad pertama Masehi, bahasa Sansekerta (tidak bergantung pada munculnya Mahayana) atau bahasa daerah kemungkinan sudah menggantikan bahasa Pali sebagai sarana belajar dalam semua 'sekolah' Buddhis di daratan India. Aktivitas sastra di Ceylon mundur dan, tampaknya, benar-benar jatuh terkatung-katung antara tahun 150 hingga 350, seperti diuraikan di bawah ini. Kebangkitan kembali bahasa Pali pertama kali berlangsung di Ceylon dan India Selatan kira-kira tahun 400 dan digairahkan oleh Bhadantacariya Buddhaghosa. Ini dapat disebut Masa Pertengahan. Banyak dari para tokoh utamanya adalah orang India. Ia berkembang dalam beberapa abad di India Selatan dan berkembang ke Myanmar, dan dapat dikatakan berakhir sampai kira-kira abad ke-12. Sementara itu kegiatan kesusastraan yang diperbarui ini kembali merosot di Ceylon sampai ia pudar oleh malapetaka serbuar pada abad ke-11. Kebangkitan kembali yang kedua, atau dapat disebut Masa Ketiga, dimulai pada abad berikutnya dengan

pulihnya kembali Ceylon, sedikit banyak bertepatan dengan perubahan politik di Myanmar. Di Ceylon, hal itu berlangsung selama beberapa abad dan di Myanmar berlangsung lebih lama, walaupun India sekitar saat itu atau segera setelah itu kehilangan semua bentuk agama Buddha. Tetapi dalam masa ini tidak berkaitan dengan tujuan saat ini dan disketsa hanya untuk perspektif.

Fakta-fakta yang tercatat mulai dari sudut pandang Ceylon sampai timbulnya Masa Pertengahan sangatlah sedikit, dan sungguh berharga untuk mendaftarnya.[1]

Peristiwa-peristiwa Utama dalam abad-abad yang mendahului Bhadantacariya Buddhaghosa.

RAJA-RAJA CEYLON	PERISTIWA-PERISTIWA YANG BERKAITAN	REFERENSI
Devānampiya Tissa: (307-267 SM).	- Tibanya Arahat Mahinda di Ceylon membawa Pali Tipitaka dan kitab-kitab Komentarnya; kitab-kitab Komentar dialih-bahasakan ke dalam bahasa Sinhala; Mahavihara didirikan.	Mahāvaṁsa, Bab 13.
Dutthagāmani (161-137)	- Pengusiran terhadap para penyerbu setelah 76 tahun pendudukan asing di ibukota; pemulihan persatuan dan kebebasan.	Mv. Bab 25-32
	- Banyak nama para tetua (bhikkhu) Mahavihara dicatat dalam kitab Komentar bagi tingkah-laku yang bersila, dapat dilacak pada masa pemerintahan ini dan berikutnya	Adikaram, Early History of Buddhism in Ceylon, halaman 65-70.

1. Tanggal yang pasti tidak disepakati. 'Ceylon Chronicles' (buku Sejarah Ceylon) memperlihatkan kembali panjangnya masa pemerintahan raja-raja Ceylon pada masa Sang Buddha dan juga raja-raja Magadha mulai dari Raja Asoka pada masa yang sama. Dihitung mundur, daftarnya menunjukkan tahun 543 SM. sebagai tahun Sang Buddha *parinibbāna* (lihat daftar para raja dalam *Short History of Ceylon* oleh Codrington, Macmillan 1947, halaman xvf). Untuk penyesuaian terhadap penghitungan ini yang mengambil hari/saat *parinibbāna* maju sampai tahun 483 SM., (saat yang sangat umum diterima di Eropa) lihat *Mahāvaṁsa* Terjemahan Geiger (pengantar); Epigraphia Zeylanica i,156; E.J. Thomas, *Life of the Buddha*, Kegan Paul, halaman 26, catatan 1. Namun demikian, tampaknya pasti bahwa Mahānāma memerintah pada tahun 428 karena adanya surat yang dikirimnya ke Cina (Codrington, halaman 29, E.Z. III, 12). Jika masa yang disesuaikan ini diterima, maka tambahan 60 tahun harus diselipkan tanpa menggantikan masa pemerintahan Mahānāma. Di sini digunakan masa yang lebih dahulu.

Vaṭṭagāmani (104-88)	- Setelah lima bulan pemerintahan diganggu oleh pemberontakan Brahmana Tissa, kelaparan, penyerbuan, dan pengasingan sang Raja.	Mv. 33, 33f
	- Para bhikkhu semua bubar dari Mahavihara menuju ke Selatan dan ke India.	A.A. i, 92
	- Pemulihan raja setelah 14 tahun dan kembalinya para bhikkhu.	Mv. 33, 78
	- Pendirian Vihara Abhayagiri oleh raja.	Mv. 33, 81
	- Vihara Abhayagiri memisahkan diri dari Mahavihara dan menjadi bersifat memecah-belah.	Mv. 33, 96.
	- Penguburan Pali Tipitaka yang ditulis pertama kali (jauh dari ibukota kerajaan) oleh Mahavihara.	Mv. 33, 100; Nikāya-Saṅgraha (terj), halaman 10-11
	- Vihara Abhayagiri mengambil 'Dhammaruci Nikāya dari sekte Vajjiputtaka' dari India.	Ns. halaman 11
	- Pertemuan para bhikkhu Mahavihara yang memutuskan bahwa perhatian terhadap naskah-naskah dan pengajaran didahulukan sebelum mem-praktikkan isinya.	A.A.i, 92f; EHBC, halaman 78
	- Banyak nama para tetua Vihara Besar yang dicatat dalam kitab Komentar untuk pengetahuan dan kontribusi pada keputusan yang berkenaan dengan persoalan-persoalan naskah, dapat dilacak pada masa pemerintahan ini.	EHBC, halaman 76

Kuṭakaṇṇa Tissa (42-20)	- Banyak tetua seperti yang disebutkan terakhir dapat dilacak pada masa pemerintahan ini juga.	EHBC, halaman 80
	- Nama-nama para tetua Ceylon terakhir dalam *Vinaya Parivāra* halaman 2) dapat dilacak sampai masa pemerintahan ini; jadi *Parivāra* sudah diselesaikan oleh Mahavihara beberapa waktu belakangan, sebelum abad ke-5.	EHBC, halaman 86.
Bhātikābhaya (20 SM. - 9 M.)	- Pertentangan antara Mahavihara dan Vihara Abhayagiri mengenai Vinaya yang diputuskan oleh Brahmana Dighakarayana atas permintaan Mahavihara.	Vn. A. 582; EHBC, halaman 99
Khaṇirājānu Tissa (30-33)	- 60 orang bhikkhu dihukum karena melakukan pengkhianatan.	Mv. 35, 10
Vasabha (66-110)	- Masa pemerintahan terakhir disebutkan di dalam kitab komentar.	EHBC, halaman 3, 86-7
	- Kitab Penjelasan berbahasa Sinhala dapat diselesaikan kapan saja setelah masa pemerintahan ini.	EHBC, halaman 3, 86-7
Gajabāhu I (113-135)	- Vihara Abhayagiri didukung oleh raja dan berkembang.	Mv. 35, 119
Enam Raja (135-215)	- Penyebutan bantuan kerajaan untuk Mahavihara dan Vihara Abhayagiri.	Mv. 35, i, 7,24, 33, 65.
Vohārika-Tissa (215-237)	- Raja membantu kedua Vihara tersebut.	
	- Vihara Abhayagiri telah memakai Vetulya (Mahayana?) Pitaka.	Ns. halaman 12
	- Raja menekan ajaran-ajaran Vetulya.	Mv. 36, 41

Raja	Peristiwa	Sumber
	- Buku-buku Vetulya dibakar dan para bhikkhu yang menyimpang dipermalukan.	Ns. halaman 12
	- Penyelewengan para bhikkhu oleh para *Vitaṇḍavādin* (kritik yang menyimpang atau merusak).	Dipavamsa Bab 22, 23
Goṭhābhaya (254-267)	- Mahavihara didukung oleh raja.	Mv. 36, 102
	- 60 orang bhikkhu Vihara Abhayagiri dibuang oleh raja karena mendukung ajaran Vetulya.	Mv. 36, 111
	- Pemisahan dari Vihara Abhayagiri; sekte baru dibentuk.	Ns. halaman 13
	- Bhikkhu India Sanghamitta mendukung Vihara Abhayagiri.	Mv. 36,112
Jeṭṭha-Tissa (267-277)	- Raja menyokong Mahavihara; Sanghamitta melarikan diri ke India.	Mv. 36, 123
Mahāsena (277-304)	- Raja melindungi Sanghamitta yang kembali. Penganiayaan terhadap Mahavihara; para bhikkhunya diusir dari ibukota selama 9 tahun.	Mv. 37, 1-50
	- Sanghamitta dibunuh.	Mv. 37, 27
	- Restorasi Mahavihara.	EHBC, halaman 92
	- Buku-buku Vetulya dibakar lagi.	EHBC, halaman 92
	- Perselisihan tentang batas Mahavihara; sekali lagi para bhikkhu absen dari Mahavihara untuk 9 bulan.	Mv. 37, 32
Siri Meghavaṇṇa (304-332)	- Raja menyokong Mahavihara.	EHBC, halaman 92, Mv. 37,51f

	- Vihara Sinhala dibangun di Buddha Gaya, India.	Malalasekera PLC, halaman 68; Epigraphia Zeylanica iii, 11
Jeṭṭha Tissa II (332-34) Buddhadāsa (341-70)	- Dīpavaṁsa disusun pada masa ini.	Dikutip dalam VinA.
	- Mungkin ini juga Mūlasikkhā dan Khuddasikkhā (ikhtisar Vinaya) dan beberapa karya Buddhadatta Thera.	PLC, halaman 77
Upatissa (370-412) Mahānāma (412-434)	- Bhadantacariya Buddhaghosa tiba di Ceylon.	Mv. 37, 215-46
	- Samantapāsādikā (Penjelasan Vinaya) dimulai pada tahun ke-20 dan selesai pada tahun ke-21 masa pemerintahan raja ini.	VinA. Bagian Akhir.

Mengapa Bhadantacariya Buddhaghosa datang ke Ceylon? Dan mengapa karya beliau terkenal sampai melewati batas pantai pulau itu? Berbagai fakta sederhana yang tanpa interpretasi, hampir tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Tentunya berbagai interpretasi bersifat untung-untungan; tetapi jika ini hadir dalam pikiran, beberapa usaha (tanpa tuntutan keaslian) mungkin dapat dibuat pada baris-baris berikut ini.

Sampai dengan masa pemerintahan raja Vaṭṭagāmani Abhaya pada abad pertama SM., Mahavihara yang dibangun oleh putera Asoka, Arahat Mahinda, dan selanjutnya tanpa saingan demi kebaikan kerajaan, telah menjaga reputasi kemuliaan para bhikkhunya. Kekejaman yang merusak pada masa pemerintahannya diikuti dengan dibangunnya Vihara Abhayagiri, pemisahan diri dan keretakannya, telah mengubah seluruh keadaan di dalam negeri. Merasa tidak aman, Mahavihara mengambil langkah untuk menulis kitab Tipitaka untuk pertama kalinya, pekerjaan itu dilakukan di berbagai daerah yang jauh dari kehadiran raja. Sekarang kira-kira pada akhir abad pertama SM. (tanggal sangatlah samar-samar), dengan baru diluncurkannya kepustakaan Buddhis Sansekerta dalam perjalanan panjang kebesarannya, bahasa Sansekerta sedang dalam perjalanan untuk menjadi satu bahasa kebudayaan internasional. Di Ceylon, Mahavihara sudah terikat oleh tradisi untuk berkukuh pada sifat ortodoks yang berdasarkan Pali, sudah menegaskan diri dalam sikap itu dengan

terpecah-belahnya saingan mereka, sekarang mulai terbuka mempelajari gagasan-gagasan baru dari India. Pada abad pertama Sebelum Masehi mungkin arus pemikiran Sansekerta masih cukup kecil, sehingga Mahavihara tetap dapat mempertahankan namanya di Anuradhapura sebagai pusat belajar yang terpenting dengan mengembangkan penjelasan Tipitaka kuno ke dalam bahasa Sinhala. Hal ini menjadi catatan bagi perubahan penekanan dari Praktik ke Ilmu Pengetahuan pada masa pemerintahan raja Vaṭṭagāmani. Buktinya menunjukkan besarnya kegiatan pada bidang yang terakhir ini sepanjang abad pertama S.M, dan tanpa diragukan lagi semua materi ini ditulis juga.

Pada abad pertama Masehi, agama Buddha berbahasa Sansekerta ('Hinayana', dan mungkin kemudian Mahayana) berkembang sangat cepat dan menyebar ke luar negeri. Vihara Abhayagiri dengan sendirinya sibuk mempelajari dan menyokong beberapa perkembangan yang penting ini ketika Mahavihara tak memiliki hal baru untuk ditawarkan: dengan demikian pesaingnya, dengan beberapa resiko, dapat tampil maju dan modern sementara lembaga yang lama mungkin mulai tertinggal karena permintaan terhadap materi baru, inspirasi baru, dan pertalian internasional; karena, pelajarannya terbatas pada penyajian kuno dalam bahasa Sinhala, ini sudah dikerjakan sebisanya dalam mengembangkan pengetahuan Tipitaka (di daratan, Theravada lebih tak diragukan berada dalam kesulitan yang sama). Namun demikian, kita temukan bahwa sejak abad pertama dan seterusnya, ilmu pengetahuannya yang berguna terhenti, dan sebaliknya, dengan pemerintahan raja Bhātika Abhaya (20 S.M - 9 M), percekcokan masyarakat antara kedua Vihara itu mulai berkobar. Keadaan ini terus berlanjut, bertahap memburuk sepanjang tiga abad kemudian, yang hampir tanpa informasi dalam memberi gambaran yang jelas. Masa pemerintahan raja Vasabha (66-110 M) tampaknya merupakan yang terakhir disebut dalam kitab Komentar yang kita punyai saat ini, yang dapat dianggap bahwa segera setelah itu mereka terhenti (atau tidak dilanjutkan lagi), tidak ada yang ditambahkan lagi. Mungkin sekarang Mahavihara hidup hanya pada masa lalunya, juga dipengaruhi oleh klenik. Tetapi tanpa berspekulasi pada alasan-alasan yang terdekat yang menyebabkan rantai hubungan para guru mereka hancur dan berakhir, ditambah dengan kerangka pelajaran berbahasa Sinhala, cukuplah untuk mencatat bahwa keadaan bertambah mundur, bertambah rumit karena intrik, sampai masa pemerintahan Mahāsena (277-304 M) keadaan bertambah gawat.

Dengan dihambatnya Mahavihara atas persetujuan kerajaan dan dengan pengusiran para bhikkhunya dari ibukota, Vihara Abhayagiri menikmati kejayan selama sembilan tahun. Tetapi lembaga yang terdahulu mengumpulkan para pendukungnya di berbagai propinsi di selatan dan raja menyatakan

penyesalannya. Para bhikkhu kembali dan raja memperbaiki berbagai bangunan yang sudah dikosongkan untuk menyenangkan si pesaing. Mahavihara bahkan sudah melihat ke depan, setelah peristiwa itu, bahwa kecuali ia bisa berhasil bersaing dengan bahasa Sansekerta, ia mempunyai peluang kecil untuk mempertahankan posisinya. Satu-satunya jalan yang ada adalah melancarkan kampanye untuk membawa pendalaman bahasa itu sampai pada batas yang sesuai untuk bersaing dengan bahasa Sansekerta 'modern' dalam kancah kebudayaan Buddhis internasional: dengan mengembangkan bahasa Pali di dalam negeri dan luar negeri ia dapat menjamin kedudukannya di dalam negeri. Itu merupakan proyek revolusioner, yang melibatkan penggantian bahasa Sinhala dengan bahasa Pali sebagai bahasa untuk mempelajari dan mendiskusikan ajaran-ajaran Buddhis, serta pendirian sekolah mengarang kesusastraan berbahasa Pali. Pada awalnya tidak disangkal lagi itu tidaklah praktis; tetapi keadaan sudah berubah. walaupun berbagai sekte non-Mahayana berbahasa Sansekerta dikenal telah terus berkembang di seluruh India, hampir tidak dijumpai apapun untuk menunjukkan status bahasa Pali di sana saat ini. Hanya *Mahāvaṁsa* (Bab 37, vv. 215 f, yang dikutip di bawah ini) memberi kesan bahwa sekte Theravada di sana tidak hanya disingkirkan tetapi mungkin kehilangan semua bahan-bahan kuno non-Pitaka sejak zaman Asoka [2]. Orang boleh menduga bahwa berbagai pola di Ceylon hanya mengikuti satu proses yang sudah berkembang lebih jauh di India. Tetapi di Pulau Ceylon lembaga ilmu pengetahuan, banyak di antaranya sebelum zaman Asoka, tetap dibiarkan keberadaannya, sebagaimana ia masak dalam dua setengah abad masa terabaikan, dan sekarang ia mendapatkan potensi nilai yang baru dan besar karena kemurnian asal-usulnya berbeda dengan campuran buah pikiran asli yang baru. Pusat-pusat pengetahuan Theravada di daratan tak disangkal lagi juga tertarik serta menginginkan bantuan untuk suatu pemurnian kembali.[3] Tanpa kerjasama seperti itu, sangat kecil harapannya untuk sukses.

Karangan asli berbahasa Pali yang pertama pada masa ini tidaklah diketahui, tetapi *Dīpavaṁsa* (membahas fakta-fakta sejarah) termasuk di sini

---

2. Lihat juga *A Record of Buddhist Religion* oleh I-tsing terjemahan J. Takakusu, Clarendon Press 1896, halaman xxiii, dimana penyebaran secara geografi dari berbagai Aliran menempatkan Mūlasarvāstivāda hanya di Utara dan Ariyasthavira hanya di Selatan India. I-tsing yang tidak mengunjungi Ceylon, berada di India pada akhir abad ke-7; tetapi beliau tidak menyebutkan apakah Ariyasthavira (Theravāda) Nikāya di India menerapkan pelajarannya dalam bahasa Pali menurut Tipitaka atau dalam bahasa Sansekerta atau dalam bahasa daerah setempat.

3. Pada bagian akhir dan pendahuluan berbagai karya antara abad ke-5 dan ke-12 disebutkan antara lain, Padaratittha (VisA. bag. pendahuluan: dekat Madras), Kañcipura (AA. bagian akhir: =Conjevaram dekat Madras), dan tempat-tempat lainnya di mana guru-guru yang berlainan, hidup dan bekerja sesuai dengan tradisi Mahavihara. Lihat juga Malalasekera *Pali Literature in Ceylon*, halaman 13; E.Z., IV, 69-71; Journal of Oriental Research, Madras, Jilid XIX, halaman 278f.

(karena ia berakhir pada masa pemerintahan Mahāsena dan dikutip dalam *Samantapāsādikā*), dan mungkin sekali *Vimuttimagga* (berhubungan dengan praktik —lihat di bawah) adalah usaha awal lain oleh Mahavihara pada masa ini (abad ke 4) untuk menguatkan kembali keunggulannya melalui karangan asli berbahasa Pali: disana pasti ada yang lain juga [4]. Tentunya, banyak di antaranya sangat bersifat terkaan. Walaupun begitu, cukup jelas bahwa pada tahun 400 M. satu gerakan telah dimulai, tidak terbatas pada Ceylon, dan waktunya sudah matang bagi karya yang penting sekali, bagi ahli resensi bahasa Pali dari kitab Komentar berbahasa Sinhala dengan tradisi mereka yang khas. Hanya, orang yang tepat yang mampu menanganinya dengan tangkas, tidaklah ada. Tokoh untuk itu baru muncul pada kwartal pertama abad kelima.

Visuddhimagga dan Penulisnya

Sumber-sumber informasi tentang orang tersebut dibagi ke dalam tiga kelompok. Kelompok yang pertama adalah berbagai potongan naskah yang termuat di dalam bagian pendahuluan dan bagian akhir pada karya-karya yang dianggap berasal dari beliau. Selanjutnya adalah catatan yang diberikan pada bagian kedua dari Sejarah Ceylon, *Mahāvaṁsa* (atau *Cūlavaṁsa* sebagaimana bagian itu kerapkali disebut), ditulis pada sekitar abad ke-13, yang menggambarkan tempat-tempat kejadian pada abad ke-5. Dan yang terakhir adalah karya-karya belakangan yang masih ada *Buddhaghosuppatti* (abad ke-15?) dan karya-karya belakangan lainnya. Tampaknya, tetap tidak pasti bagaimana mengevaluasi catatan-catatan Talaing kuno dari Myanmar, yang mungkin tidak menunjuk pada orang yang sama (lihat di bawah). India sendiri tidak menjelaskan apapun mengenai itu kepada kita.

Oleh karena itu, tampaknya di sini berharga untuk memberikan gambaran bagian yang penting pada pendahuluan dan bagian akhir dari karya-karya yang dari namanya dianggap berasal dari beliau; karena mengenai hal itu sangat sedikit dan pendek, serta mempunyai nilai asli khusus sebagai bukti. Catatan *Mahāvaṁsa* akan diulang kembali secara penuh, juga karena dianggap disusun berdasarkan bukti dan catatan-catatan sang penulis, dan mempunyai rangkaian kebenaran di belakang legenda-legenda yang ada. Tetapi karya-karya belakangan (yang dianggap sebagai legenda ketimbang sejarah oleh para cendekiawan Eropa

4. Kemungkinan ikhtisar-ikhtisar *Vinaya*, *Mūlasikkhā* dan *Khuddasikkhā* (walaupun Geiger menempatkan ini kemudian), seperti juga beberapa karya Buddhadatta Thera. Belum dijelaskan secara memuaskan mengapa *Mahāvaṁsa*, yang disusun pada akhir abad ke-4 atau awal abad ke-5, berakhir dengan tiba-tiba di tengah Bab 37 dalam masa pemerintahan Mahasena (catatan tentang Rentetan kejadian baru dimulai lagi delapan abad kemudian).

dimana mereka menambahkannya pada catatan-catatan yang sudah disebutkan) hanya dapat dibahas secara sepintas di sini.

Buku-buku yang sesungguhnya dianggap berasal dari Bhadantacariya Buddhaghosa masing-masing mempunyai 'catatan tambahan' yang sama bentuknya seperti pada bagian akhir Bab XXIII dari karya ini, yang menyebutkan judul dan nama penulisnya. Ini dapat dianggap telah ditambahkan, mungkin sezaman, oleh Mahavihara di Anuradhapura sebagai tanda persetujuan resmi. Inilah daftar karya-karya itu (juga tercantum dalam *Gandhavaṁsa* dan *Sāsanavaṁsa* modern dengan satu atau dua ketidaksesuaian).[5]

Penjelasan-penjelasan/komentar pada Vinaya Piṭaka

Samantapāsādikā .... Penjelasan pada Vinaya.
Kaṅkhāvitaraṇī .... Penjelasan pada Pāṭimokkha.

Penjelasan-penjelasan/komentar pada Sutta Piṭaka

Sumaṅgalavilāsinī .... Penjelasan pada Dīgha Nikāya
Pāpañcasūdani .... Penjelasan pada Majjhima Nikāya
Sāratthappakāsini .... Penjelasan pada Samyutta Nikāya
Manorathapūraṇī .... Penjelasan pada Aṅguttara Nikāya
Paramatthajotikā .... Penjelasan pada Khuddakapāṭha, Suttanipāta
Dhammapadatthakathā .... Penjelasan pada Dhammapada
Jātakatthakathā .... Penjelasan pada Jātaka

Penjelasan-penjelasan/komentar pada Abhidhamma Piṭaka

Atthasālinī .... Penjelasan pada Dhammasaṅgaṇī
Sammohavinodanī .... Penjelasan pada Vibhaṅga
Pañcapakaraṇatthakathā...... Penjelasan pada sisa 5 buku lainnya.

Di luar petunjuk yang paling sederhana yang menyatakan bahwa beliau, Bhadantacariya Buddhaghosa, datang ke Ceylon dari India, karya-karya beliau yang sesungguhnya tidak menjelaskan apapun tentang asal-usul atau latar belakang beliau. Beliau menyebutkan 'Thera Buddhamitta, yang sebelumnya hidup bersama saya di Mayurasuttapattana' (bagian akhir MA.), [6] dan 'Thera Jotipala yang terkenal, yang pernah tinggal bersama saya di Kañcipura dan di lain tempat' (AA. bagian akhir) [7]. Juga 'catatan tambahan' yang terlampir

5. *Gandhavaṁsa* juga menyebutkan Penjelasan *Apadāna* sebagai karya beliau.

6. Bacaan lain adalah: Mayūrarūpapaṭṭana, Mayūradūtapaṭṭana. Dikenali sebagai Mylapore dekat Madras (J.O.R., Madras, Jilid XIX, halaman 281)

pada *Visuddhimagga* menyebutkan, selain menyebut nama beliau, ia 'seharusnya disebut "Moraṇḍacetaka"[8]. Dan itulah semuanya.

Setiba di Ceylon, beliau pergi ke Anuradhapura, ibukota kerajaan, dan memutuskan untuk belajar. Tampaknya beliau harus hidup dan bekerja di sana selama beliau tinggal di Pulau ini, walaupun kita tidak tahu berapa lama beliau tinggal di sana. Untuk menunjuk kata-kata beliau sendiri: 'Aku mempelajari tiga kitab Komentar/Penjelasan berbahasa Sinhala —*Mahā-Attha-[katha], Mahā-Paccarī, Kuruṇḍi*— dari seorang Thera yang terkenal yang bernama Buddhamitta, yang sangat ahli dalam pengetahuan Vinaya. Tiba di daerah Taman Mahā Meghavana [di Anuradhapura], di sana terdapat Mahavihara yang disemarakkan oleh [tunas dari] Pohon Bodhi Sang Guru. Dukungan yang terus-menerus dari masyarakat yang percaya dengan keyakinan kokoh kepada Tiga Permata (Tiratana), berasal dari keluarga terkenal, dan dikenal dengan nama Mahānigamasāmi (Dewa Kota Besar), mempunyai ruang kerja yang baik di sana, pada bagian selatannya dapat didatangi para bhikkhu yang senantiasa menjalankan vinayanya dengan baik. Gedungnya ditempatkan dengan indah, dengan naungan sejuk yang menyenangkan dan mempunyai persediaan air yang berlimpah. Saya memulai dengan Penjelasan Vinaya demi Thera Buddhasiri yang mempunyai sila sangat murni ketika saya hidup di sana di gedung Mahānigamasāmi, dan itu sekarang sudah lengkap. Itu saya mulai pada tahun kedua-puluh masa pemerintahan yang damai dari Raja Sirinivāsa (Kehidupan Yang Agung), pelindung yang termasyhur dan agung yang menjadikan seluruh pulau Lanka (Ceylon) bebas dari kesulitan. Semuanya selesai pada tahun kedua-puluh-satu. Dan ketika ini selesai dalam satu tahun tanpa rintangan dalam dunia yang dikelilingi oleh rintangan, semoga semua

---

7. Dikenali sebagai Conjevaram dekat Madras. P.L.C., halaman 113. Ācariya Ānanda, si penulis Sub-penjelasan untuk Abhidhamma Pitaka (*Mula-Tika*) juga tinggal di sana, mungkin satu saat setelah pertengahan abad ke-5. Thera Dhammapāla kadangkala mengacu kepada penjelasan-penjelasan kuno berbahasa Sinhala, seolah-olah penjelasan-penjelasan itu tersedia baginya.

8. Bacaan lainnya adalah: Moraṇḍakheṭaka, Mudantakhedaka, Muraṇḍakheṭaka dan sebagainya, belum dikenali. Mungkin lebih banyak menunjuk pada tempat kelahirannya daripada tempat *pabbajā*nya. Lihat juga J.O.R., Madras, Jilid XIX, halaman 282, artikel *Buddhaghosa — his Place of Birth* oleh R. Subramaniam dan S.P. Nainar, dimana disebutkan kejadian yang kebetulan sama mengenai nama-nama tertentu, dapat memberi kesan adanya kemungkinan identifikasi dari Morandakhetaka (*mor-anda* adalah bahasa Pali untuk 'telur merak' dan *khedaka* adalah bahasa Sansekerta untuk 'desa' — lihat Vis. edisi Harvard, halaman xv) dengan dua desa yang berdekatan, 51 mil dari Nāgārjunakoṇḍa dan 58 mil dari Amaravātī, disebut Kotanemalipuri dan Gundlapalli (*nemali* dan *Gundla* adalah bahasa Telegu untuk 'merak' dan 'telur'). Namun demikian, lebih banyak keterangan khusus diperlukan untuk mendukungnya sebelum ia dapat diterima sebagai petunjuk bahwa *Mahāvaṁsa* adalah salah dalam hal tempat kelahiran beliau. Lebih banyak informasi tentang hubungan antara Ceylon dan Buddhisme India-Selatan Yang Terkenal, sangatlah diperlukan.

makhluk mencapai...' (VinA. bagian akhir).

Pada umumnya, dianggap bahwa beliau menulis dan 'menerbitkan' karya-karyanya satu per satu seperti para penulis saat ini. Anggapan ini mungkin tidak betul. Di sana kelihatan suatu asas yang pasti (konsistensi) pada seluruh sistim penjelasan yang beliau pakai dan terdapat referensi silang di antara karya-karyanya. Ini memberi kesan bahwa *Visuddhimagga* mungkin telah disusun dan dibuat terlebih dahulu, sementara yang lainnya seperti apa yang ada sekarang, tampaknya dikerjakan pada masa yang sama dan kira-kira semuanya diselesaikan dalam waktu yang hampir bersamaan. Semua itu mungkin telah diselesaikan dengan baik, kemudian diikuti dengan pesanan buku-buku penjelasan Tipitaka. Jadi dengan begitu dapat disimpulkan bahwa Penjelasan *Vinaya* dibuat setelah *Visuddhimagga*; seterusnya Penjelasan empat *Nikāya* (Kumpulan Sutta-sutta), dan setelah itu Penjelasan *Abhidhamma*. Walaupun tidak dikatakan bahwa Penjelasan Vinaya diberikan pertama kali di antara semua, bagian pendahuluan dan akhir memuat sebagian besar informasinya. Penjelasan empat Nikaya, semuanya mempunyai dasar pendahuluan yang sama; tetapi Penjelasan *Saṁyutta Nikāya* dalam pendahuluannya menyisipkan satu bait yang mengarahkan pembaca pada 'dua Kumpulan yang sebelumnya' (yaitu *Dīgha* dan *Majjhima Nikāya*) untuk memberikan penjelasan tentang nama-nama dan kota-kota, dan untuk memberikan cerita-cerita, sementara Penjelasan *Aṅguttara Nikāya* menggantikan bait ini dengan petunjuk lain pada 'Digha dan Majjhima' dengan tujuan yang sama. Pokok ini tampaknya mengada-ada dan bahkan sepele, tetapi tidaklah menyimpang; karena jika dianggap bahwa karya-karya ini ditulis dan 'diterbitkan' dalam susunan karangan bersejarah, orang berharap menjumpai beberapa perkembangan buah pikiran yang sama dan mungkin menemukan anggapan yang sudah diperhitungkan terhadapnya. Anggapan yang lebih mungkin, didasarkan pada pertimbangan isi sebenarnya, adalah bentuk dan isinya diselesaikan sebelum salah satunya diselesaikan.

Kadangkala diperdebatkan bahwa Penjelasan pada *Dhammapada* dan *Jātaka* mungkin tidak dibuat oleh penulis yang sama karena gayanya berbeda. Tetapi kenyataan itu dapat dipertanggung-jawabkan dengan perbedaan dalam pokok persoalan; karena kedua penjelasan tersebut terutama berisi cerita-cerita populer, yang hanya memainkan peranan kecil dalam karya-karya lain. Di samping itu, sementara penulis ini cukup teguh sepanjang karyanya dalam penjelasan-penjelasan Dhamma, ia sama sekali tidak selalu mempertahankan ketetapan itu dalam versi berbeda dari cerita yang sama dalam, katakanlah, Penjelasan-penjelasan *Nikāya* yang berbeda (bandingkan misalnya, versi cerita Thera Tissabhūti yang diberikan dalam Penjelasan pada A. *Ekanipāta* II, 6

dengan yang ada pada MA. i, 66; juga versi cerita Thera Mahā-Tissa dalam AA, referensi sama, dengan yang ada pada MA. i, 185). Mungkin tidak begitu diperlukan ketepatan untuk bahan cerita semacam itu. Ada juga kemungkinan yang lain. Seharusnya sungguh masuk akal bahwa beliau tidak bekerja seorang diri, tanpa bantuan, dan beliau mempunyai asisten-asisten yang cakap. Jika demikian, beliau mungkin sudah mendelegasikan pembuatan rancangan penjelasan-penjelasan *Khuddaka Nikāya* —yaitu *Khuddakapāṭha* dan *Suttanipāta*, *Dhammapada*, dan *Jataka*—, atau sebagian dari itu, mengamati dan melengkapinya sendiri, setelah itu 'catatan' resmi baru ditambahkan. Perkiraan ini tampaknya masuk akal dan melibatkan lebih sedikit kesulitan dibandingkan dengan kemungkinan yang lain.[9] Penjelasan-penjelasan tambahan ini mungkin telah disusun setelah yang lainnya.

Sejarah awal Pali Tipitaka secara lengkap dan Penjelasan-penjelasannya dalam bahasa Sinhala diberikan di Ceylon Chronicle, *Dīpavaṁsa* dan *Mahavamsa*, juga pada pengantar Penjelasan Vinaya. Di setiap bagian pendahuluan pada empat Penjelasan *Nikāya*, diringkas dengan baik sekali oleh Bhadantacariya Buddhaghosa sendiri, yakni sebagai berikut: '[Sekarang saya akan mengerjakan] penjelasan, yang bertujuan untuk menjelaskan arti *Kumpulan yang Panjang dan halus yang sangat baik* (*Dīgha Nikāya*)... yang dinyatakan secara terperinci oleh Sang Buddha dan siswa-Nya [yaitu Thera Sariputta dan pembabar yang lainnya dalam *Sutta Piṭaka*] —penjelasan tersebut pada awalnya dibacakan [pada persidangan pertama] dan kemudian dibacakan lagi [pada Persidangan Kedua dan Ketiga], serta dibawa ke Pulau Sîhala (Ceylon) oleh Arahat Mahinda yang Agung dan diterjemahkan ke dalam lafal Sîhala bagi manfaat para penduduk pulau itu—, dan dari penjelasan itu saya akan menghilangkan lafal Sîhala, menggantikannya dengan bahasa yang anggun yang sesuai dengan Kitab Suci serta dimurnikan dan dibebaskan dari cacat-cacat. Tidak berbeda dengan pendirian para Thera yang berdiam di Mahavihara [di Anuradhapura], yang menerangi Warisan para Thera dan semuanya sangat berpengalaman dalam menjelaskan, serta menolak pokok materi yang tidak perlu diulang, saya akan membuat artinya menjadi jelas dengan tujuan membawa kepuasan bagi para orang baik serta membuat Dhamma agar bertahan lama.

Ada berbagai referensi pada karya-karya ini pada 'Yang Kuno (*Porāṇā*)' atau 'Guru-guru Terdahulu (*Pubbācariyā*)', juga pada sejumlah kitab Penjelasan berbahasa Sinhala sebagai tambahan pada ketiganya yang ditunjuk dalam

---

9. Pernyataan pasti bahwa DhA. ditulis kemudian oleh seseorang yang lain hampir tidak dapat menghindarkan kesimpulan bahwa 'catatan' itu merupakan suatu kekeliruan, atau paling tidak, menyesatkan.

kutipan yang telah diberikan. Faktanya cukup jelas bahwa satu penjelasan lengkap telah dibuat selama abad ke-9 atau sekitarnya yang memisahkan Bhadantacariya Buddhaghosa dari Sang Buddha. Satu bagian yang baik dari hal itu tak diragukan lagi berasal dari zaman Sang Buddha sendiri, dan bagian inti ini juga telah ditambahkan di India (mungkin dalam bahasa Pali), selanjutnya oleh para Thera yang terpelajar di Ceylon (dalam bahasa Sinhala) sebagai referensi-referensi untuk berbagai pernyataan mereka (misalnya Vis. Bab XII 105 dan 117).

Materi buku ini, —seseorang mungkin menduga mempunyai isi yang sangat banyak— Bhadantacariya Buddhaghosa sendiri yang mempersiapkan dan mengalihbahasakan ke dalam bahasa Pali (Tipitaka sendiri diabaikan dalam bahasa Pali yang asli). Beliau mendapat restu dan memang diminta untuk ini (lihat, misalnya pendahuluan pada karya ini, dimana Thera Saṅghapāla meminta beliau untuk menyusun). Para kritikus modern mengritik beliau atas kekurang-asliannya: tetapi jika kita menimbang dengan tujuan-tujuan yang beliau nyatakan, keaslian, atau meminjam istilah beliau sendiri 'mengiklankan pandangan beliau pribadi' (Vis. Bab XVII 25), tampaknya itu merupakan salah satu hal yang hendak beliau hindari. Misalnya beliau mengatakan, 'Saya akan menjelaskan secara terperinci Jalan Kesucian yang menghibur, murni dalam penjelasan, mengandalkan diri pada ajaran para penghuni Mahavihara' (Vis. Bab I,4: lihat juga pendahuluan), dan lagi 'Sekarang dengan maksud kepercayaan menyeluruh (*samantapāsādikatta*) dari Samantapāsādikā: para bijaksana tidak melihat adanya kecurangan di sini ketika mereka memandang —dalam rantai hubungan para guru, dalam tanda-tanda keadaan, dalam contoh dan penggolongan [pada setiap kasus], dalam menghindari pandangan-pandangan pihak lain, dalam kemurnian pandangan [kita] sendiri, dalam kebenaran perincian, dalam arti kata, dalam cara menguraikan naskah, dalam menjelaskan aturan-aturan latihan, dalam penggunaan klasifikasi dengan cara yang analitis—, itulah sebabnya mengapa penjelasan terinci pada Vinaya... disebut Samantapāsādikā' (VinA. bagian pendahuluan). Selanjutnya: 'Penjelasan *Pāṭimokkha*, yang saya awali atas permintaan Thera Sona dengan tujuan untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap bagian Vinaya yang samar-samar, yang mencakup seluruh sistim Penjelasan berbahasa Sinhala berdasarkan pada susunan yang dipakai oleh para penghuni Mahavihara, telah selesai. Seluruh inti sari kitab Penjelasan dan semua arti naskah telah disarikan dan di sini tak ada kalimat yang bertentangan dengan naskah atau dengan penjelasan-penjelasan para penghuni Mahavihara atau dari para Pendahulu (bagian akhir Penjelasan *Pāṭimokkha*). Contoh-contoh seperti itu bisa diperbanyak (khususnya lihat juga Vis, Bab XVII 25).

Hanya ada satu contoh dalam *Visuddhimagga*, dimana beliau secara terbuka mengajukan pendapat beliau sendiri, dengan kata-kata 'pilihan kami di sini adalah' (Bab XIII, 123). Beliau sekali melakukan hal itu dalam Penjelasan *Majjhima Nikāya*, juga dengan mengatakan 'pokok ini tidak diuraikan oleh para Pendahulu, tetapi ini pendapat saya' (MA.i, 28). Langkanya contoh semacam itu dan peringatan yang dinyatakan secara tidak langsung mengatakan bahwa beliau sendiri segan berspekulasi dan merasa perlu menunjukkan hal itu jika beliau melakukannya. Sesungguhnya beliau mengatakan 'pendapat pribadi merupakan yang terlemah di antara semua sumber dan hanya bisa diterima jika hal itu sesuai dengan Sutta-sutta' (DA. 567-8). Kemungkinan beliau menganggap apa yang harus kita sebut buah pikiran asli merupakan wewenang Sang Buddha, dan kewajibannya sebagai kubu pertahanan buah pikiran itu dengan mengkoordinasikan berbagai penjelasannya. Bagaimanapun, tidak setiap kelompok yang beliau persiapkan dapat memberikan dukungan langsung pada berbagai Sutta.

Pertimbangan-pertimbangan berikut memberikan beberapa dukungan terhadap anggapan-anggapan yang ada. Telah disebutkan [10] bahwa dalam penguraian Penjelasan *Vinaya*, bagaimana tradisi 'sampai sekarang mempertahankan rantai hubungan para guru dan murid' (VinA. 61-2) daftar nama para guru yang selanjutnya termuat namanya saja terlacak sampai kira-kira pertengahan abad ke 2 M, tetapi tidak untuk seterusnya. Dalam berbagai karya beliau muncul lagi sejumlah cerita yang menjelaskan, semuanya berlatar-belakang India atau Ceylon. Biarpun begitu tidak satupun bisa dikatakan sebagai sezaman. Dalam setiap kasus cerita tentang India yang waktunya dapat dikenali, tidaklah melampaui masa Asoka (abad ke-3 S.M.). Banyak cerita tentang Ceylon tidak bisa dilacak masanya, tetapi dari yang bisa dikenali tampaknya tak lebih dulu dari abad ke-2 M. Hal ini mengesankan bahwa materi yang beliau miliki untuk diteliti dan diterjemahkan sudah lengkap dan betul, lebih dari dua abad sebelumnya di Ceylon, dan kata 'saat ini' tidak beliau gunakan untuk menunjukkan masa beliau sendiri, tetapi sudah ada pada materi yang beliau selaraskan. Pembetulan akhir ini, jika itu suatu fakta, merupakan akibat dari keputusan yang diambil di Ceylon pada abad ke-1 S.M. untuk menuliskan Pali *Tipiṭaka*.

Sekarang, beberapa hal yang perlu disebutkan tentang hubungan antara *Visuddhimagga* dengan buku-buku lainnya. Karya penulis ini ditandai dengan kecermatan, kemantapan, serta pengetahuannya yang luas, dan sangat didominasi

---

10. Adikaram, *Early History of Buddhism in Ceylon*, halaman 3 dan 86.

oleh formalisme. Keresmian ini tidak hanya jelas pada penguraian susunan *Visuddhimagga* tetapi juga pada pola hubungan kerja. *Visuddhimagga* itu sendiri disarikan dari *Tipitaka* semua pokok ajaran yang berporos pada Empat Kesunyataan, menyajikannya sebagai suatu sistim yang saling bertalian dengan cara mengutip dan menjelaskan diselingi dengan risalah tentang pokok-pokok yang cukup penting, semuanya disatukan dalam suatu susunan yang teliti. Jadi karyanya bisa berdiri sendiri. Tetapi tujuan Penjelasan keempat *Nikāya* atau Kumpulan Sutta-sutta adalah menjelaskan pokok persoalan dari masing-masing khotbah, juga topik dan ajaran tertentu yang tidak berhubungan dengan *Visuddhimagga* (banyak bagian yang menjelaskan materi yang sama dalam Sutta-sutta pada *Nikāya-nikāya* yang berbeda dipaparkan kembali secara harafiah dalam setiap penjelasan dan yang lainnya, misalnya M. Sutta 10, bandingkan dengan D. Sutta 22, *Satipaṭṭhāna Vibhaṅga*, dsb., serta masing-masing penjelasan). Tetapi penjelasan-penjelasan ini selalu mengarahkan pembaca pada *Visuddhimagga* untuk penjelasan-penjelasan ajaran pokok. Walaupun Penjelasan *Vinaya* dan *Abhidhamma* tidaklah begitu terkait pada *Visuddhimagga*, mereka juga mengarahkan pembaca kepadanya atau mengulang sebagian besar dari padanya. Penulis sendiri mengatakan, 'Risalah tentang Sila dan Aturan-aturan Kebhikkhuan, semua Pokok Meditasi, rincian pencapaian berbagai Jhana, serta petunjuk untuk setiap Watak, berbagai macam Pengetahuan-langsung (*Abhiññā*), penjelasan dari Definisi Kebijaksanaan, Kelompok-kelompok Perpaduan, Unsur-unsur, Landasan-landasan, Indera-indera, Empat Kesunyataan Mulia, penjelasan tentang Struktur berbagai Keadaan (Sebab-musabab yang Saling Bergantungan), serta Pengembangan Pandangan Terang, dengan metode yang murni dan pasti serta tidak menyimpang dari Kitab Suci —karena hal ini sudah disebutkan dalam *Visuddhimagga* secara jelas, saya tak akan lagi memikirkannya di sini; karena *Visuddhimagga* berada di antara dan di tengah-tengah kesemua dari empat Kumpulan (Nikāya) dan akan menjelaskan arti yang tercantum di sana. Hal itu dibuat demikian: 'Oleh karena itu bahaslah penjelasan yang sama ini dan pahamilah arti dari Kumpulan yang Panjang (Dīgha Nikāya)' (Pendahuluan untuk empat *Nikāya*).

Semua ini, tanpa kesimpulan yang membahayakan, dapat dikumpulkan sebagai karya Bhadantacariya Buddhaghosa sendiri (tetapi lihat di bawah).

Sekarang catatan tentang *Mahāvaṁsa*. Susunan bagian kedua (kerapkali disebut *Cūlavaṁsa*) dari puisi yang bersejarah ini dihubungkan dengan Thera Dhammakitti, yang hidup pada atau sekitar abad ke-13. Inilah terjemahan bagian yang relevan:

10). Adikaram *Early History of Buddhism in Ceylon*, halaman 3 dan 86.

'Ada seorang murid Brahmana, yang dilahirkan di dekat Pohon Bodhi. Ia memahami kesenian dan pandai Ilmu Pengetahuan serta mahir dalam Veda. Ia sangat menguasai apa yang diketahuinya dan tidak ragu terhadap susunan yang manapun. Karena tertarik pada ajaran-ajaran, ia mengembara di Jambudipa (India) dan terlibat dalam perdebatan.

'Ia sampai di vihara tertentu, di sana pada malam hari ia menguncarkan sistem Patañjali secara lengkap dan sempurna. Thera Senior di sana, Revata, mengenalinya, "Inilah dia makhluk yang mempunyai kebijaksaaan tinggi yang harus ditundukkan". Dia berkata, "Siapakah yang meringkik seperti ringkikan keledai?". Yang lainnya bertanya, "Lalu, apakah engkau mengetahui arti dari ringkikan keledai tersebut?" Sang Thera menjawab, "Aku mengetahuinya", selanjutnya beliau tidak hanya menguraikan, tetapi juga menerangkan setiap pernyataan dengan cara yang benar serta menunjukkan semua pertentangan yang ada. Kemudian yang lainnya mendesak beliau, "Sekarang uraikan ajaranmu sendiri", dan sang Thera mengulangi satu naskah dari Abhidhamma, tetapi sang tamu tidak dapat memecahkan artinya. Ia bertanya, "Sistem siapakah ini?", dan sang Thera menjawab, "Ini adalah sistem dari Sang Buddha". "Berikanlah kepadaku", kata dia, tetapi sang Thera menjawab "Engkau harus mengambil Langkah menuju Kehidupan Tanpa-rumah". Dan ia mengambil Langkah tersebut karena ia sangat tertarik pada sistem itu, serta mempelajari tiga Pitaka. Setelah itu ia percaya bahwa "Inilah satu-satunya jalan" (M.i.55). Karena suaranya (*ghosa*) dalam dan bergema seperti milik Sang Buddha maka mereka memanggilnya Buddhaghosa, sehingga seperti Sang Buddha, ia mungkin berkumandang di seluruh permukaan Bumi. Di sana ia menyiapkan risalah yang disebut *Ñāṇodaya*, selanjutnya *Atthasālinī*, satu ulasan tentang *Dhammasaṅgaṇī*. Kemudian ia memulai karya tentang penjelasan *Paritta*. [11]. Ketika Revata Thera melihat itu, beliau berkata, 'Disini tak ada penjelasan, demikian juga tidak ada Ajaran para Guru; karena itu telah hancur dan tidak dikenali lagi. Meskipun demikian, masih ada satu penjelasan berbahasa Sinhala yang murni, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Sinhala oleh Cendekiawan Mahinda secara benar untuk mengulas apa yang telah diwariskan oleh tiga Pertemuan sebagai yang diajarkan oleh Sang Buddha serta dicanangkan oleh Sariputta dan yang lainnya. Pergilah ke sana, dan setelah engkau mempelajarinya, terjemahkanlah ke dalam bahasa rakyat Magadha. Itu akan bermanfaat bagi seluruh dunia'. Segera setelah itu, ia memutuskan untuk berangkat.

'Beliau datang ke pulau Ceylon ini pada masa pemerintahan raja Mahanama. Di sana beliau tinggal dalam ruang kerja yang luas, dan beliau mempelajari semua kitab Komentar/Penjelasan berbahasa Sinhala mengenai Ajaran para Thera (*Theravāda*) di bawah Saṅghapāla. [12]. Beliau memutuskan, "Hanya inilah tujuan

---

11. *Paritta* atau 'perlindungan'; nama untuk Sutta-sutta tertentu yang diuncarkan untuk tujuan itu, lihat MA. iv, 114.
12. Lihat Visuddhimagga bagian akhir.

Dhamma Sang Guru". Maka beliau mengumpulkan para bhikkhu di sana dan meminta "Berikanlah semua buku kepadaku untuk membuat suatu kitab komentar/ penjelasan". Selanjutnya, untuk menguji beliau, para bhikkhu memberinya dua bait kalimat, dengan mengatakan, "Tunjukkanlah kemampuanmu dengan yang ini; jika kami sudah membuktikan bahwa engkau memilikinya, kami akan memberikan semua buku". Hanya pada naskah itu saja beliau meringkas tiga Pitaka dan Penjelasan sebagai contoh, yang diberi nama *Jalan Kesucian* (*Visuddhimagga*). Selanjutnya di halaman (tunas muda) Pohon Bodhi (di Anuradhapura), beliau mengumpulkan para bhikkhu yang berpengalaman dalam sistem Sang Buddha, dan beliau mulai membacanya. Dalam rangka menunjukkan kemampuan beliau pada orang banyak, para dewa menyembunyikan buku itu, dan beliau harus menyiapkannya untuk kedua kalinya, dan serta ketiga kalinya. Ketika buku itu dibawa untuk ketiga kalinya untuk dibaca, para dewa menempatkannya dengan dua salinan yang terdahulu. Selanjutnya para bhikkhu membaca ketiga salinan itu, dan tidak ditemukan adanya perbedaan di antara ketiganya, baik dalam bab, arti, susunan materi atau ungkapan dan ikhtisar berbagai naskah Theravāda. Melihat hal itu para bhikkhu menyambut dengan sangat senang, dan berulang kali mengatakan, "Ini pastilah (Bodhisatta) Metteyya". Mereka memberikan buku-buku dari ketiga Pitaka beserta Penjelasannya kepada beliau. Selanjutnya, ketika berdiam di Perpustakaan Vihara dengan tenang tanpa gangguan, beliau mengalihbahasakan Penjelasan berbahasa Sinhala ke dalam bahasa Magadha, akar lafal semua bahasa, dengan cara itu beliau memberikan manfaat kepada semua manusia yang memiliki lafal berbeda-beda. Para guru dari Tradisi para Thera menerima berbagai naskah itu dengan hormat. Selanjutnya, setelah tugas yang harus dikerjakan selesai, beliau kembali ke Jambudipa untuk menghormati Pohon Bodhi.

'Dan ketika Mahānāma telah melengkapi masa pemerintahan selama dua puluh dua tahun di dunia serta telah melakukan berbagai karya yang berjasa, beliau wafat sesuai dengan perbuatannya'. (Mahāvaṁsa, bab 37, bait 215-47).

Raja Mahanama dikenal sebagai 'Raja Sirinivāsa' dan 'Raja Sirikudda' yang berturut-turut disebutkan pada bagian akhir kitab Penjelasan *Vinaya* dan *Dhammapada*. Tidak ada jejak, dan tidak disebutkan di manapun tentang 'Ñāṇodaya'. Atthasālinī' yang disebutkan disusun di India bukanlah versi-versi yang bertahan sampai saat ini, yang menyebut berbagai Penjelasan Ceylon dan menunjuk kepada *Visuddhimagga*; itu sudah diperbaiki kemudian.

Bagian pendahuluan dan bagian akhir dari karya-karya penulis ini merupakan satu-satunya contoh dimana beliau dapat meyakinkan bahwa beliau membicarakan pengalamannya sendiri dan tidak hanya perbaikan; sementara mereka hanya menunjuk pada tempat kediaman beliau di India Selatan, mereka tidak membantah maupun menegaskan pernyataan *Mahāvaṁsa* bahwa beliau lahir di Magadha (lihat catatan 8). Ceylon Chronicles bertahan terhadap kritikan sejarah yang ditujukan kepadanya selama ratusan tahun terakhir. Bukti-bukti yang terpisah dapat digunakan untuk menunjangnya, dan para ilmuwan Barat

berkesimpulan bahwa mereka merupakan pokok-pokok yang dapat diterima. Laporan yang dikutip, dinilai berdasarkan kenyataan sejarah walaupun memuat materi yang bersifat legenda.

Tidaklah mungkin untuk memanfaatkan karya-karya Bhadantacariya Buddhaghosa guna menguji pernyataan *Mahāvaṁsa* yang mengaku bahwa beliau adalah seorang Brahmana terpelajar dari India Tengah dan seterusnya. Sudah ditunjukkan oleh anggapan yang ada, dimana yang sebaliknya tidak pernah dinyatakan secara nyata, bahwa beliau memeriksa dan mengalihbahasakan materi yang beliau hadapi bukannya menunjukkan pengetahuan, pengalaman, dan pendapat pribadi beliau. Oleh karena itu, sangatlah keliru bila menggunakan bagian manapun dari karya beliau untuk menilai sifat-sifat pribadi beliau, karena cukup meyakinkan bahwa di sana kita tidak membicarakan beliau sama sekali, tetapi orang yang hidup tiga abad yang lampau atau lebih. Bagian-bagian itu mungkin hanya menerangkan kepada kita bahwa beliau adalah seorang editor yang sangat cermat dan teliti. Gambaran geografis beliau merupakan terjemahan, bukannya laporan pandangan mata. Selanjutnya seperti bagian Sutta yang diulas dalam bab I, butir 86-7 pada karya ini, yang merupakan bagian Sutta yang digunakan oleh para bhikkhu sebagai renungan harian tentang empat kebutuhan pokok seorang bhikkhu, tentunya sudah dibahas lengkap jauh sebelumnya. Jadi itu adalah kesalahan yang kritis untuk menduga dari penjelasan ini tentang kemampuan beliau sebagai seorang komentator asli, pada apapun tentang sifat pribadi beliau atau pengalaman pribadi beliau [13]. Dan juga, pokok yang sedang dipersengketakan tentang asal-usul kasta Brahmana (lihat MA.ii,418) pasti sudah selengkapnya dijelaskan dari sudut pandangan Buddhis sejak awal. Jika selanjutnya hal itu tidak selaras dengan adat dan pengetahuan Kebrahmanaan —dan itu akan janggal, semua hal dipertimbangkan, tetapi ini tidak—, tidak ada dasar kebenaran untuk menyimpulkan alasan-alasan itu bahwa penulis *Visuddhimagga* bukanlah berasal dari kasta Brahmana dan bahwa *Mahāvaṁsa* adalah salah. Apa yang tampaknya

---

13. Misalnya, Prof. Kosambi, dalam prakatanya terhadap Vis. terbitan Harvard, mengabaikan pertimbangan ini ketika beliau mengatakan: 'Lebih banyak bukti positif (bahwa beliau bukan seorang Brahmana India-Utara) terdapat dalam bagian *"Uṇhassa ti aggisantāpassa. Tassa vanadāhādisu sambhavo veditabbo"* —(Bab I - 86). "Panas: panasnya api, seperti ketika terjadi kebakaran hutan dan sebagainya". Ini merupakan penjelasan tentang perlindungan terhadap panas yang diberikan oleh sebuah civara. Penjelasannya sungguh menggelikan. Tidak diketahui oleh para penduduk India Selatan bahwa seorang yang telanjang pasti terbakar sinar matahari di musim panas di Utara' (halaman xii). Dan Profesor Kosambi tidak hanya mengabaikan kenyataan bahwa kemungkinan besar materi terjemahanlah yang ia kritik sebagai karangan asli, tetapi tampaknya ia juga tidak membaca seluruh halaman. Kalimat Sutta (M.i, 10) yang menjelaskan *Visuddhimagga* (Bab i, butir 86-7) memuat dua kata *uṇha* dan *ātapa*. Jika sebelum mencela penjelasan itu sebagai 'menggelikan', ia telah membaca lebih lanjut, ia pasti menemukan sebaris atau dua baris di bawahnya, kata-kata *Ātapo ti suriyātapo* ('"terbakar" adalah terbakar sinar matahari' —Bab I, butir 87)

sungguh mustahil, adalah mereka yang berwenang di Mahavihara yang dengan tegas menyatakan menentang ketidaklaziman, telah memberikan kesempatan kepada dia untuk 'memperbaiki' tradisi mereka, untuk disesuaikan dengan naskah-naskah Kebrahmanaan atau dengan sumber-sumber asing lainnya. Sekali lagi, kenyataan adanya berbagai kiasan asing, kepustakaan non-Buddhis (misalnya Vis. Bab VII butir 58; XVI butir 4 catatan 2; butir 85, dsb) hampir tidak mempengaruhi persoalan ini karena hal-hal itu mungkin sudah terdapat pada materi yang beliau periksa atau diberikan kepadanya oleh para bhikkhu di tempat beliau bekerja. Apa yang mungkin perlu dipelajari dengan cermat adalah hal-hal seperti berbagai ajaran dan nama Mahayana, juga banyak filsafat Kebrahmanaan, yang beliau abaikan meskipun beliau pasti sudah mengetahuinya. Pengabaian ini tidak aman dikatakan sebagai ketidaktahuan kecuali jika kita yakin bahwa hal itu tidak didikte oleh politik; dan kita samasekali tidak yakin. Sikap berdiam dirinya (berbeda dengan penulis *Paramatthamañjūsā*) kadang-kadang perlu diperhatikan.

'Cerita populer' tentang *Buddhaghosuppatti* yang dikarang di Myanmar oleh seorang Thera yang bernama Mahāmaṅgala, mungkin pada awal abad ke-15, kurang dapat diandalkan. Tetapi satu penyelidikan tanpa memperhatikannya akan kurang lengkap. Jadi inilah ringkasannya:

Di dekat Pohon Bodhi di kota Gaya, terdapat sebuah kota yang disebut Ghosa. Penguasanya mempunyai seorang pendeta Brahmana bernama Kesi yang menikah dengan Kesini. Seorang bhikkhu Thera teman Kesi, biasa pergi berkelana, ketika ajaran Sang Buddha dibawakan dalam bahasa Sinhala sehingga orang tidak memahaminya; ia mampu menerjemahkannya ke dalam bahasa Magadha (Pali). Ia melihat seorang putra dewa yang hidup di Surga Tavatimsa, bernama Ghosa yang akan mampu mengerjakannya. Dewa ini dibujuk agar bertumimbal lahir di alam manusia sebagai putra Brahmana Kesi. Ia belajar Weda. Pada suatu hari ia duduk di tempat yang disucikan bagi Wisnu serta memakan kacang polong. Brahmana memarahinya, tetapi ia mengucapkan sebait kalimat, 'Kacang polong itu sendiri adalah Wisnu; siapakah yang disebut Wisnu? Dan bagaimana aku mengetahui yang manakah Wisnu?' Dan tak seorang pun mampu menjawabnya. Selanjutnya pada suatu hari ketika Kesi sedang mengajar kepada penguasa kota tentang Weda bagian tertentu yang membingungkannya; tetapi Ghosa menuliskan penjelasan itu di atas daun palem, yang kemudian ditemukan oleh ayahnya —(Bab I).

Pada satu ketika bhikkhu Thera itu diundang ke rumah Kesi untuk makan, tikar Ghosa diberikan kepadanya untuk diduduki. Ghosa sangat geram dan memaki sang Thera. Selanjutnya ia bertanya apakah beliau memahami Weda dan sistem lainnya. Sang Thera memberikan bacaan dari Weda. Lalu Ghosa meminta sistem beliau sendiri, kemudian sang Thera menjelaskan tiga serangkai pertama dari daftar Abhidhamma, tentang munculnya berbagai bentuk pikiran yang bermanfaat, tidak bermanfaat, dan yang netral. Ghosa menanyakan sistem siapakah itu. Ia diberitahu

bahwa itu adalah sistem Sang Buddha, dan hanya dapat dipelajari setelah menjadi seorang bhikkhu. Karena itu ia pergi menuju kehidupan tanpa-rumah sebagai bhikkhu, dan dalam satu bulan ia mempelajari ketiga Pitaka. Setelah menerima Pengakuan Penuh, ia belajar empat sifat Perbedaan (*Paṭisambhidā*). Nama yang diberikan kepadanya adalah Buddhaghosa —(Bab II).

Pada satu hari muncul pertanyaan dalam batinnya: 'Siapakah yang lebih memahami ajaran Sang Buddha, aku ataukah Guru penahbisku?' Guru penahbisnya, yang kekotoran batinnya telah dilemahkan, membaca pikiran muridnya dan memarahinya, dan menyuruhnya meminta maaf. Si murid sangat takut, dan setelah meminta maaf, ia diberitahu bahwa untuk memperbaiki kesalahannya ia harus pergi ke Ceylon serta menerjemahkan perkataan Sang Buddha (*sic*) dari bahasa Sinhala ke bahasa Magadha (Pali). Ia setuju, tetapi meminta agar pertama-tama ia diizinkan untuk mengajak ayahnya dari agama Brahmana ke ajaran Sang Buddha. Untuk mencapai hal itu ia memiliki rumah bata yang diberi kunci dan dilengkapi dengan makanan dan air. Ia menyusun penemuan ini sehingga saat ayahnya masuk ia terperangkap. Selanjutnya ia mengajarkan tentang kebajikan Sang Buddha kepada ayahnya, serta penderitaan di neraka sebagai akibat dari kepercayaan yang salah. Setelah tiga hari ayahnya dapat diyakinkan, ia menerima Tiga Perlindungan *(Tisaraṇa)*. Anaknya lalu membuka pintu dan menebus kesalahan kepada ayahnya dengan persembahan bunga dan sebagainya untuk pelanggaran yang telah dilakukan terhadapnya. Kesi menjadi seorang Pemasuk Arus *(Sotāpanna)* —(Bab III).

Setelah melakukan hal itu ia berlayar ke Ceylon. Buddhadatta Mahathera [14] pada hari itu berlayar dari Ceylon ke India. Kedua kapal ini bertemu karena campur tangan Sakka Penguasa para Dewa. Ketika kedua Thera itu bertemu, Thera Buddhaghosa berkata, 'Ajaran Sang Buddha telah disalin ke dalam bahasa Sinhala; aku akan pergi dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Magadha', yang lain menjawab, 'Aku diminta pergi untuk menerjemahkan perkataan Sang Buddha serta menuliskannya ke dalam bahasa Magadha. Aku baru mengerjakan *Jinālaṅkāra, Dantavaṁsa, Dhātuvaṁsa dan Bodhivaṁsa*, bukan kitab penjelasan serta sub-penjelasan (*Tikā*). Jika anda menerjemahkan ajaran dari bahasa Sinhala ke dalam bahasa Magadha, kerjakanlah Penjelasan-penjelasan terhadap Tiga Pitaka'. Setelah memuji Thera Buddhaghosa, beliau memberikan buah Myrobalan ('gall-nut'), jarum besi, dan batu yang ia dapatkan dari Sakka Penguasa para Dewa, serta menambahkan, 'Jika mata atau punggung anda terganggu, gosoklah buah Myrobalan ('gall-nut') ini pada batu dan tempelkanlah pada tempat yang sakit; maka penyakitmu akan hilang'. Selanjutnya ia membacakan syair dari *Jinālaṅkāra*. Yang lain berkata, 'Yang Mulia, buku anda ditulis dalam gaya yang berbunga-bunga. Umat pada masa yang akan datang tak akan mampu menangkap artinya. Sangat sulit bagi orang awam untuk memahaminya'. — 'Rekan Buddhaghosa, aku ke Ceylon sebelum anda, untuk mengerjakan Ajaran Sang Buddha. Tetapi waktuku sangat terbatas dan tidak akan tinggal lama. Jadi aku tak dapat melakukannya. Oleh karena itu tanganilah, dan

---

14. Kiasan ini adalah bagi penulis berbagai karya Pali termasuk Abhidhammāvatāra; lihat catatan 4.

kerjakanlah dengan baik'. Kemudian kedua kapal itu berpisah. Segera setelah mereka menyelesaikan perjalanan, Thera Buddhadatta wafat dan bertumimbal lahir di Surga *Tusita* —(Bab IV).

Di Ceylon, Thera Buddhaghosa berdiam di dekat pelabuhan Dvijaṭhāna. Ketika berada di sana beliau melihat seorang wanita pengambil air yang tidak sengaja memecahkan kendi orang lain, sehingga menimbulkan pertengkaran sengit dengan makian kotor di antara mereka. Menyadari bahwa ia mungkin dipanggil sebagai saksi, ia menuliskan apa yang mereka katakan ke dalam buku. Ketika kasus ini diajukan kepada raja, sang Thera ditunjuk sebagai saksi. Beliau mengirim buku catatannya kepada yang mengadili kasus itu. Raja lalu minta bertemu dengannya —(Bab V).

Sesudah itu sang Thera pergi mengunjungi Saṅgharājā [15], seorang Thera Senior di Ceylon. Pada satu hari ketika Thera Senior sedang mengajar kepada para bhikkhu, beliau menjumpai satu kesulitan pada Abhidhamma yang tidak dapat beliau terangkan. Thera Buddhaghosa mengetahui artinya dan menuliskannya di atas papan setelah Thera Senior pergi. Keesokan harinya hal itu diketahui dan Thera Senior menyarankan agar ia mengajar kepada para bhikkhu. Jawabannya yaitu, 'Aku datang untuk menerjemahkan Ajaran Sang Buddha ke dalam bahasa Magadha'. Thera Senior berkata kepadanya, 'Jika demikian, uraikanlah Tiga Pitaka yang naskahnya diawali dengan kalimat 'Bila seorang yang bijaksana, kokoh dalam sila...'. Ia memulai pekerjaan tersebut hari itu juga, cahaya bintang-bintang sangat terang, dan beliau menulis dengan amat cepat. Ketika selesai, ia mengenyampingkannya dan pergi tidur. Sementara itu Sakka Penguasa para Dewa menyembunyikan buku itu. Sang Thera bangun, dan merasa kehilangan, ia menulis lagi dengan cepat dengan diterangi sinar lampu; kemudian ia meletakkannya di samping dan tidur. Sakka menyembunyikannya lagi. Sang Thera bangun, ketika melihat bukunya tidak ada, ia dengan cepat menulis untuk yang ketiga kalinya dengan sinar lampu serta membungkusnya dalam jubahnya. Lalu ia tidur lagi. Ketika ia tidur, Sakka meletakkan kedua buku tadi di sisinya, dan saat ia bangun ia menemukan ketiga salinan tersebut. Ia membawanya kepada Thera Senior dan menceritakan apa yang terjadi. Ketika semua dibaca, tidak terdapat perbedaan sedikit pun. Setelah itu Thera Senior mengizinkan Ajaran Sang Buddha untuk diterjemahkan. Sejak saat itu Thera tadi dikenal oleh masyarakat Ceylon dengan nama Buddhaghosa —(Bab VI)

Beliau diberi tempat tinggal di Istana Brazen, yang bertingkat tujuh dan beliau menempati lantai terbawah. Beliau menjalankan Latihan-latihan Pertapaan dan sangat ahli dalam semua Kitab Suci. Selama beliau berdiam di sana ia menerjemahkan Ajaran Sang Buddha. Ketika pergi berpindapata dan melihat daun-daun palem yang gugur, beliau akan memungut daun-daun itu; ini merupakan tugas yang beliau jalani. Pada satu hari seorang yang memanjat pohon palem melihat beliau. Ia meninggalkan beberapa helai daun palem di tanah, mengamati beliau memungut daun-daun itu,

---

15. *Saṅgharājā* ('Pemimpin Sangha' —suatu gelar yang ada di Thailand saat ini): mungkin suatu kesalahan untuk Saṅghapāla di sini (lihat bagian akhir Vis.)

setelah itu mengikutinya. Sesudah itu ia membawa persembahan makanan baginya. Sang Thera menyelesaikan penulisan Ajaran dalam tiga bulan. Ketika musim penghujan telah berlalu dan beliau telah menyelesaikan Upacara Pavāraṇa, beliau menyerahkan buku-buku itu kepada Thera Senior, Saṅgharājā. Buddhaghosa Thera lalu meminta Mahinda Thera untuk menulisnya, menyusun dan membakarnya di dekat Tempat Suci Utama, susunan itu setinggi tujuh ekor gajah. Setelah pekerjaan itu diselesaikan, dan karena ingin menemui orangtuanya, beliau mohon pamit sebelum pulang ke India. Meskipun begitu, sebelum beliau pergi, kemampuan bahasa Sansekerta beliau diragukan oleh para bhikkhu; tetapi beliau mengatasinya dengan menyampaikan khotbah dalam bahasa itu di Tempat Suci Utama. Setelah itu beliau pergi —(Bab VII)

Setibanya di tempat, beliau menghadap Guru penahbisnya. Orangtuanya juga memaafkan kesalahannya; ketika mereka wafat mereka bertumimbal lahir di Surga *Tusita*. Beliau sendiri, menyadari bahwa ia tak akan hidup lama lagi, bersujud di hadapan Gurunya dan pergi ke Pohon Bodhi. Menyadari kematiannya yang segera tiba, beliau berpikir demikian, 'Ada tiga macam kematian: kematian sebagai pemutus, kematian sementara, dan kematian biasa. Kematian sebagai pemutus adalah milik mereka yang kekotoran batinnya sudah dilenyapkan (yaitu para Arahat). Kematian sementara yaitu milik setiap kesadaran dari Rangkaian proses-kesadaran (*citta-vithi*) yang dimulai dari kesadaran bawah-sadar (*bhavanga*), yang segera muncul pada saat berakhirnya kesadaran yang mendahului. Kematian biasa adalah yang dialami oleh semua (begitu biasa disebut) makhluk hidup [16]. Milikku adalah kematian biasa'. Setelah kematiannya beliau bertumimbal lahir di Surga *Tusita* di istana keemasan seluas tujuh kali tiga mil dengan dikelilingi oleh para bidadari. Bilamana Bodhisatta Metteyya datang ke dunia, beliau akan menjadi murid Metteyya. Setelah perabuannya, relik beliau ditempatkan di dekat Pohon Bodhi dan di atasnya didirikan cetiya (tempat suci) —(Bab VIII)

Sudah dikatakan oleh para cendekiawan Eropa umumnya bahwa cerita imajinasi ini yang berbeda dari, atau ditambahkan pada buku *Mahāvaṁsa*, adalah lebih bersifat legenda daripada sejarah.

Akhirnya ada pertanyaan dari Talaing Chronicles of Burma, yang menyebut seorang Thera bernama Buddhaghosa, dari kelompok Brahmana, yang pergi dari Thaton (benteng Buddhis kuno di Rāmaññadesa Myanmar) ke Ceylon (mungkin melalui India) untuk menerjemahkan ajaran Sang Buddha ke dalam bahasa Talaing serta membawanya kembali. Sangat sulit untuk mengevaluasi tradisi ini terhadap bukti yang ada; tetapi menurut pendapat para cendekiawan Barat yang lebih dapat diandalkan, ada Thera lain dengan nama yang sama

---

16. Sebuah kiasan yang cerdik pada Vis. Bab VIII, butir 1.

terlibat di sini.[17]

Apa yang dapat dikatakan tentang penulis *Visuddhimagga* tanpa mengemukakan spekulasi yang tidak beralasan, telah selesai, paling tidak sepanjang keterbatasan jangkauan pengantar ini. Fakta-faktanya sangatlah sedikit. Ini memang, seperti banyak bagian dalam sejarah India, suatu kelemahan yang mengandung teka-teki dan bayangan pemandangan terang bulan yang tidak komunikatif —yang juga tak dapat dielakkan serta tak dapat dijangkau.

Bagaimanapun, beberapa jawaban sudah disediakan untuk dua pertanyaan: mengapa ia datang ke Ceylon? dan mengapa karyanya menjadi terkenal di luar daerahnya? Kecenderungan-kecenderungan seperti yang telah diuraikan, yang berjalan tidak sejajar dengan Theravada di India dan di Ceylon, telah memperkembangkan suatu situasi yang menyokong rehabilitasi Pali, dan sebagai akibatnya pertanyaan telah menjadi satu hal yang menarik, tidak hanya terhadap Ceylon, di mana materi tua disediakan. Kembali, penulis memiliki hal yang menonjol, tepat pada kualitas-kualitas pribadinya yang paling sesuai dengan keperluan —kecermatan, ketertiban mental yang tak kenal lelah dan pandangan terang yang mampu mewujudkan himpunan penjelasan Tipitaka yang luas ke dalam keseluruhan pekerjaan yang saling bertalian yang dapat dikerjakan, dengan gaya penuh semangat yang bermartabat, menghormati keaslian dan tidak menyukai spekulasi, dan (dalam keadaan-keadaan sama sekali tidak berlawanan asas) pilihan untuk tidak menonjolkan diri. Daya pendorong yang diberikan oleh beliau kepada ilmu pengetahuan Pali meninggalkan tanda yang tak terhapuskan pada abad-abad berikutnya, memungkinkannya untuk tetap hidup, yang kemudian terjadi perpecahan pada guru-guru Sansekerta yang berkelanjutan, begitu juga dengan kesulitan-kesulitan politik dan bencana-bencana yang mengganggu Ceylon, sebelum 'Kebangkitan Kedua'. Suatu masa yang panjang dari kebudayaan, berasal dari beliau. Para pengganti beliau di dalam tradisi Mahavihara melanjutkan untuk menulis di berbagai pusat di India Selatan hingga abad ke-12, sementara itu karya beliau sendiri menyebar ke Myanmar dan daerah-daerah di atasnya. Dewasa ini di Ceylon dan Asia Tenggara, wibawa beliau adalah sepenting keberadaannya, dan nama beliau dimuliakan seperti sebelumnya.

* * * *

---

17. *Encyclopaedia of Religion* oleh Hasting, artikel 'Buddhaghosa' oleh T.W. Rhys Davids. Catat juga bahwa thera lain dengan nama sama diminta menulis Sammohavinodani. Persoalan ini didiskusikan panjang lebar oleh Prof. Niharranjan Ray, *Theravāda Buddhism in Burma*, halaman 24ff.

Disamping buku-buku berbahasa Sinhala yang disebut oleh Bhadantacariya Buddhaghosa dipakai olehnya (yang semuanya telah lenyap) juga terdapat sebuah buku pedoman (sekarang hanya terdapat dalam terjemahan bahasa Cina abad ke-6 SM), yang diduga sudah ditulis ke dalam bahasa Pali. Bhadantacariya Buddhaghosa sendiri tidak menyebut tentang hal ini; tetapi komentatornya, Bhadantacariya Dhammapala (menulis mungkin antara 2 abad sesudahnya), menyebut dan menamainya. (lihat Vis. Bab III catatan 19). *Visuddhimagga* menyangkal metode tertentu dari pengelompokan watak-watak, sebagai tidak kokoh. Thera Dhammapala menganggap teori sangkalan tersebut berasal dari *Vimuttimagga*. Teori sangkalan tersebut sebetulnya ditemukan dalam versi Cina. Kemudian poin-poin lainnya yang ditolak oleh *Visuddhimagga* ditemukan dalam *Vimuttimagga*. Beberapa darinya dikaitkan oleh Thera Dhammapala dengan Vihara Abhayagiri. Akan tetapi, *Vimuttimagga* itu sendiri tidak mengandung konsep-konsep Mahayana, ketidak-lazimannya sesuai dengan wadah 'Hinayana'.

Buku tersebut jauh lebih singkat daripada *Visuddhimagga*. Meskipun disusun sama dalam tiga pembagian umum tentang Sīla, Samādhi, dan Paññā, buku itu tidak mencantumkan pola dari Tujuh Tingkat Penyucian. Ruang yang kurang sebanding disediakan untuk bagian Paññā, dan tidak terdapat cerita-cerita. Meski penampilan kedua buku dalam jumlah bagiannya hampir sama dan memberi kesan bahwa keduanya disusun dari sumber-sumber yang sama, tetapi gayanya secara umum berbeda banyak. Empat Keadaan Tak-terukur dan empat Keadaan Tak-bermateri, ditangani secara berbeda dalam kedua buku tersebut. Disamping 'delapan materi dasar', 'enneads' (*navaka*) dan 'decads' (*dasaka*), ia juga menyebutkan "endecads", dan sebagainya. Ia menggambarkan tentang 13 praktik pertapa dalam cara yang berbeda. Juga tentang Abhidhamma, yang merupakan dasar pedoman dari Bhadantacariya Buddhaghosa, tidak digunakan sama sekali di dalam *Vimuttimagga* (kelompok-kelompok perpaduan, Kesunyataan-kesunyataan, dan sebagainya, di dalamnya tidak terkandung Abhidhamma sebagai salah satu Pitaka). Sebagai contoh misalnya dalam penggambaran tentang Kelompok Kesadaran, tidak ada referensi terhadap pengelompokan 89 jenis dari *Dhammasaṅgaṇī*, dan juga tidak ada dari *Paṭṭhāna*; dan meskipun 'Rangkaian Proses-kesadaran (*Citta-vīthi*)' disebutkan sekali dalam bentuk keseluruhannya (dalam Bab 11), itu tak bermanfaat untuk menjelaskan cara kerja kesadaran. Buku *Vimuttimagga* ini kenyataannya merupakan buku petunjuk praktis, bukan sebagai buku pedoman.

Kepenulisan buku tersebut diduga berasal dari Thera Upatissa. Tetapi nama

yang kebetulan sama itu tidak cukup untuk menyamakannya dengan Arahat Upatissa (sebelum abad ke-3 SM.) yang disebutkan dalam *Vinaya Parivāra*. Teori yang masuk akal kadang-kadang mencantumkan karangannya lebih dulu dari *Visuddhimagga*, khususnya di India. Hal ini amat sesuai dengan keberadaannya sebagai produk dari Mahavihara, sebelum *Visuddhimagga* ditulis, meskipun sekali lagi, bukti-bukti diperlukan untuk mendukung hipotesa tersebut. Buku itu mengandung beberapa pokok kecil yang diterima oleh Vihara Abhayagiri, tidak berarti bahwa ia mempunyai hubungan yang khusus dengan vihara tersebut. Sumbernya mungkin telah lazim bagi keduanya. Pokok-pokok yang bertentangan tidaklah bersifat memecah-belah. Bhadantacariya Buddhaghosa sendiri tidak pernah menyebut-nyebut tentang hal ini.

* * * *

Kecenderungan-kecenderungan dalam Pengembangan Doktrin Theravāda

Doktrin-doktrin (Dhamma) dari tradisi Pali Theravada dapat ditemukan dengan baik sekali dalam 3 lapisan utama. (1) Yang pertama mengandung buku-buku utama dari Pali *Sutta Piṭaka*. (2) Yang kedua adalah *Abhidhamma Piṭaka*, khususnya buku-buku yang erat hubungannya; *Dhammasaṅgaṇī, Vibhaṅga, Paṭṭhāna*. (3) Yang ketiga adalah sistem yang disempurnakan oleh penulis *Visuddhimagga*, atau yang dilengkapi, dan yang diedit dan diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Pali (beberapa pengembangan/ tambahan yang lebih kecil dilakukan sesudah itu, khususnya dalam abad ke-12 (?) *Abhidhammatthasaṅgaha*, tetapi mereka berada di luar lingkup yang sekarang). Pokok/hal-hal yang diperselisihkan di sini bukanlah pertanyaan bersejarah yang paling sering diperdebatkan tentang seberapa jauh buku-buku *Abhidhamma* (kecuali *Kathāvatthu*), sezaman dengan *Vinaya* dan *Sutta*, tetapi tentang arah yang dapat dilihat dari perkembangan pikiran.

(1) Sutta pitaka merupakan penjelasan asli yang terperinci dari ajaran Sang Buddha, (2) *Abhidhamma Piṭaka* itu sendiri muncul sebagai teknik yang tinggi dan penyusunan yang khusus, atau pendukung yang melengkapi perubahan-perubahan yang dibangun di atasnya. Tujuan langsungnya adalah, orang mungkin mengatakan, untuk menggambarkan dan mengaitkan unsur-unsur pokok dan sifat-sifat batin serta menghubungkan mereka dengan materi dasarnya satu dengan lainnya (dengan obyek yang kedua, mungkin, menyediakan pembelaan yang efisien dalam pertentangannya dengan doktrin-doktrin yang bersifat klenik dan contoh-contoh dari doktrin-doktrin luar). Tujuan tertingginya

adalah untuk melengkapi teknik-teknik tambahan agar terbebas dari asumsi-asumsi yang tak pada tempatnya yang menyokong kemelekatan dan sangat merintangi pencapaian padamnya kemelekatan. Padanya, telah dilupakan berbagai alat/instrumen untuk memisahkan dan menggabungkan pengalaman yang dinyatakan sebagai *dhamma* (lihat Bab VII. catatan 1). Instrumen ini adalah baru bagi sutta, meskipun sebagian dapat dilacak di dalam sutta. Prinsip dari instrumen-instrumen yang khas ada tiga: (a) Perlakuan yang tegas dari pengalaman (atau yang bisa dipahami dan pemahaman, menggunakan kata-kata dalam pengertian yang terluas) dalam hubungan dengan keadaan-keadaan sementara dari keadaan yang dapat dicerap (*dhamma*) serta definisi dari keadaan-keadaan ini, yang dilakukan di dalam *Dhammasaṅgaṇī* dan *Vibhaṅga*; (b) Pembuatan 'Skedul/daftar' (*mātikā*) terdiri atas satu set pengelompokan rangkap-tiga (*tika*) dan rangkap-dua (*duka*) untuk memilahkan keadaan-keadaan ini; dan (c) penyebutan terhadap dua puluh empat jenis kondisi yang saling berhubungan (*paccaya*) yang dilakukan di dalam *Paṭṭhāna*. Keadaan-keadaan seperti yang disebutkan adalah demikian, seperti hakikatnya yang sesungguhnya, 'diam' sementara; susunan dari hubungan-hubungan mengombinasikan keadaan diam tersebut ke dalam keadaan yang berkelanjutan/kontinuitas; pengelompokan-pengelompokan Daftar pelajaran menandakan arah dari kontinuitas.

Ketiga buku Abhidhamma yang telah disebutkan adalah dasar yang penting bagi apa yang belakangan ini disebut 'Metode Abhidhamma': semua itu bersama-sama membentuk satu-kesatuan yang integral. Empat buku lainnya, yang mungkin disebutkan sebagai pendukung dalam aneka wadah teknis, tidak perlu dibahas di sini. Selanjutnya, ini merupakan garis besar yang sederhana dari apa yang sebenarnya merupakan kesimpang-siuran yang sangat besar dengan banyak hal sampingan yang belum diselidiki.

(3) Sistem yang ditemukan di dalam kitab-kitab Penjelasan telah berjalan terus (mungkin sedikit agak berbeda) dari sudut pandang Abhidhamma-Pitaka yang ketat. Sutta-sutta menawarkan gambaran-gambaran tentang penemuan; Abhidhamma, pembuatan-peta; tetapi penekanannya sekarang bukanlah pada penemuan, atau bahkan pada pembuatan-peta; sebanyak pada penggabungan, pengisian, dan penjelasan. Materi-materi tersebut diolah kembali untuk mendapatkan ketaat-asasan/konsistensi. Di antara prinsip-prinsip yang baru berkembang di sini, yakni: 'Rangkaian proses Kesadaran' (*citta-vīthi*) dalam kejadian munculnya proses kesadaran adalah teratur (lihat Bab IV catatan 13 dan Tabel V) dan telah lengkap, dan hubungannya dengan 3 macam kamma yang berbeda telah ditetapkan. Istilah *sabhāva* ('esensi pribadi', 'diri sendiri' atau 'ke-ia-an', lihat Bab VII catatan 68) diperkenalkan untuk menjelaskan kata kunci *dhamma*, dengan cara demikian menyampaikan istilah tersebut kepada

kritik/kupasan di atas logika. Sementara *samaya* ('kejadian' atau 'saat') pada *Dhammasaṅgaṇī* sekarang diistilahkan sebagai *khaṇa* ('saat'), sehingga dengan demikian mengubah sedikit bobot dan keseimbangan pada perlakuan terhadap waktu. Kemudian terdapat penggambaran terhadap tiga 'saat yang cepat' (*khaṇa*, juga) dari Kemunculan, Kelangsungan, dan Kelenyapan (*uppāda-ṭhiti-bhaṅga*) pada setiap 'saat/momen (*Khaṇa*), satu 'saat materi' diperhitungkan hingga berakhir sepanjang 16 'saat pikiran' (Bab XX butir 24; DhsA. 60) [18]. Hal yang baru bagi pitaka-pitaka adalah juga agak sulit dalam penyebutan istilah konsep-konsepnya (*paññatti*, lihat Bab VIII catatan 11), dan formula pendefinisiannya yang dekat tentang Arti-kata, Ciri-ciri, Fungsi, Perwujudan, dan Sebab Terdekat (Locus); juga banyak hal yang lebih kecil, seperti pengganti dari 'landasan batin' yang spesifik untuk 'materi dasar batin' dalam *Paṭṭhāna*, konsepsi tentang 'delapan materi', dll, penggambaran-penggambaran yang mendetail dari 32 bagian jasmani, sebagai pengganti dari penyebutan yang paling sederhana dari nama-nama di dalam Sutta-sutta (31 pada Empat *Nikāya* dan 32 pada *Khuddakapāṭha* dan *Paṭisambhidāmagga*), dan masih banyak lagi. Dan kata '*paramattha*' memperoleh arti baru dan peredaran yang sedikit berubah. Pertanyaannya adalah berapa banyak proses dari perkembangan ini memperlihatkan evolusi pemikiran Sansekerta pada masa pasca-Maurian di daratan India (apakah melalui asimilasi atau pertentangan) masih tetap ada untuk diselidiki, seperti begitu banyak hal lainnya di daratan ini. Obyek dari gambaran ini adalah hanya untuk menunjukkan beberapa hal yang menonjol.

* * * *

Paramatthamañjūsā

Catatan-catatan pada terjemahan ini mengandung banyak kutipan dari buku penjelasan *Visuddhimagga*, yang disebut *Paramatthamañjūsā* atau *Mahā-Ṭīkā*. Ia dianggap sebagai pekerjaan yang berwenang. Kutipan-kutipan tersebut termasuk untuk keterangan yang mereka berikan pada bagian-bagian yang sulit di dalam *Visuddhimagga* dan dengan tujuan memberikan untuk yang pertama kalinya beberapa esai yang tersisip di dalamnya. Kata pendahuluan dan penutupnya mencantumkan penulisnya bernama Thera Dhammapala, yang tinggal di Padaratirtha (di dekat Madras). Penulis ini sendiri adalah seorang India, yang biasanya, dikatakan hidup di dalam 2 abad atau sezaman dengan Bhadantacariya Buddhaghosa. Tak ada yang dapat dikatakan apakah ia pernah datang ke Ceylon.

---

18. Keabsahan dari saat-pikiran 'Kelangsungan" (*ṭhiti*) sebagai kesimpulan dari A.i,152 dipertanyakan oleh Ācariya Ānanda (VbhAA.), yang menulis pada awal Periode Pertengahan, dan ia menyebutkan Yamaka (referensi: ii,13, ii,14; dan i,216-7) bertentangan dengannya.

Visuddhimagga mengutip secara bebas dari *Paṭisambhidāmagga*, buku komentar yang ditulis oleh seorang thera bernama Mahanama (bertanggal pada Abad Pertengahan dan menetap di tempat yang tak tertentu). Kebanyakan, tetapi tidak selalu, Thera Dhammapala mengatakan hal yang sama, ketika mengulas bagian-bagian kutipan ini, sebagai Thera Mahanama tapi dalam kata-kata yang lebih banyak [19]. Dia mengandalkan lebih banyak pada silogisme dan argumen-argumen yang logis. Juga terdapat beberapa pembahasan tentang beberapa sistem dari 'Enam Aliran' filosofi Brahmanisme. Di dalamnya tidak terdapat cerita-cerita. Tulisan akademis ini adalah sulit, formal, dan seringkali ruwet/berbelit-belit, sangat hati-hati dan akurat. Berbagai karya lainnya dihubungkan dengannya.

* * * *

Beberapa Urutan Pokok dalam Visuddhimagga

Visuddhimagga mungkin dipandang yang paling baik, sebagai buku pedoman yang mendetail untuk para guru meditasi dan sebagai buku/karya rujukan. Sebagaimana susunannya yang agak rumit, daftar isinya diberikan agak menyeluruh agar dapat berfungsi sebagai penuntun dari bentuk bagian-bagian yang seringkali rumit, dan terhadap karya secara keseluruhan. Sebagai tambahan, pertimbangan-pertimbangan berikut dapat dicatat.

Bab I dan II, yang membahas tentang Sila (kemoralan) sebagai latihan pengendalian diri atau penarikan diri dari masyarakat, perlu ada tanpa kesukaran. Dapat dikatakan di sini, meskipun, ketika pertapa Buddhis pergi ke pengasingan (pengekangan pintu-pintu indera), tidaklah betul untuk mengatakan bahwa ia 'meninggalkan *dunia*'; karena di manapun manusia berada, di sana adalah dunianya (*loka*), seperti terlihat pada percakapan yang terkutip dalam Bab. VII butir 36 (bandingkan juga dengan S. IV, 116 dan juga

---

19 Thera Dhammapala memberi komentar pada Vis. Bab XXI, butir 77, mengambil bacaan *phuṭṭhantam sacchikato* serta menjelaskannya (bandingkan dengan Mula Tika Pug.AA.halaman 32) tetapi Thera Mahānāma mengomentari *Paṭisambhidāmagga* yang merupakan sumber kutipan bagian itu, mengambil bacaan *phuṭṭhattā sacchikato* dan menjelaskannya secara berbeda (PsA.,halaman 396 edisi Hewavitarne). Lagipula, apa yang ditunjukkan sebagai 'dikatakan oleh beberapa (*keci)*' pada komentar Thera Dhammapāla pada *Visuddhimagga* (lihat Vis. Bab VIII, catatan 46), diletakkan di depan oleh Thera Mahanama dengan tanpa keberatan-keberatan seperti itu (PsA.,halaman 351). Itu adalah standar yang biasa dari konsistensi yang sempurna, yang membuat perbedaan-perbedaan pendapat yang sangat kecil diperhatikan. Meskipun demikian, kedua komentator ini jarang meniru satu sama lain *secara harafiah*. Kontrasnya, dimana *Paramatthamañjūsā* dan *Mūla Ṭīkā* dengan cara yang sama saling melengkapi, kalimat-kalimatnya kebanyakan sama secara harafiah; tetapi yang duluan, dengan materi ekstra, tampak seperti versi perluasan dari yang belakangan, atau yang belakangan merupakan versi singkat dari yang lebih dulu.

pada banyak sutta lainnya pada subyek yang sama). Jadi ketika ia mengasingkan diri dari keramaian masyarakat menuju ke hutan dan gunung, ia membawa dunianya bersamanya, seakan-akan menyendiri ke laboratoriumnya, sebagai hal yang lebih baik untuk melakukan penganalisaan.

Bab III sampai dengan XI, mengungkapkan proses-proses konsentrasi dan memberikan pengarahan-pengarahan untuk mencapainya dengan cara memilih dari 40 subyek meditasi untuk mengembangkan konsentrasi. Tinjauan dari tiap-tiap subyek tunggal meditasi seperti yang diberikan di sini tidaklah lengkap, kecuali kalau diambil bersama keseluruhan Bagian III (Kebijaksanaan), yang dipakai untuk semuanya. Konsentrasi adalah latihan pemfokusan yang intensif dan dalam, serta pikiran yang terkonsentrasi tunggal. Buddhisme tidak mengklaim secara eksklusif untuk mengajarkan Konsentrasi Jhana (*samatho=Samādhi*), namun mengklaim bahwa pengembangan Pandangan Terang (*Vipassanā*) yang sampai puncaknya pada penembusan Empat Kesunyataan Mulia adalah keistimewaannya. Keduanya harus ada bersama-sama agar dapat mencapai Kesunyataan-kesunyataan [20] dan akhir dari penderitaan. Pandangan Terang merupakan latihan awal untuk melihat pengalaman sebagaimana ia muncul/terjadi, tanpa salah-memahaminya, tanpa asumsi-asumsi yang tidak sah atau kesimpulan-kesimpulan yang salah.

Bab-bab XII dan XIII menggambarkan pahala-pahala dari Konsentrasi yang sepenuhnya dikembangkan tanpa Pandangan Terang.

Bab-bab XIV sampai dengan XVII pada bagian Kebijaksanaan, adalah semata-mata bersifat teori. Pengalaman secara umum dipotong, dan komponen-komponen yang terpisah digambarkan dan dikelompokkan dalam beberapa pola alternatif pada bab XIV sampai bab XVI, butir 1-12. Hal lainnya pada Bab XVI menguraikan secara terperinci Empat Kesunyataan Mulia, sari dari ajaran Sang Buddha. Setelah itu, Sebab-Musabab yang saling Bergantungan, atau susunan dari hal-hal yang berkondisi, dibahas dalam aspek kemunculannya, atau proses Penjadiannya (Bab XVII; sebagai penglenyapan atau Nibbana, ia dibahas secara terpisah pada Bab XVI dan XIX). Formula dari sebab-musabab yang saling bergantungan dalam gayanya yang bervariasi menggambarkan kerja ekonomis dari dua Kesunyataan yang pertama (penderitaan sebagai akibat dari nafsu-keinginan dan nafsu-keinginan itu sendiri —lihat juga Bab XVII catatan 48). Tanpa pemahaman tentang kondisi-kondisi yang bergantungan, ajaran Buddha tidak dapat dipahami; 'Ia yang melihat sebab-musabab yang saling bergantungan, melihat Dhamma' (M.i,191), meskipun tidak semua perincian dalam karya ini selalu diperlukan. Karena bagian detail dari bab ini sangatlah

20. Lihat A.ii,56; Ps.ii,92f.

rumit (butir 58-272), bacaan yang pertama bersifat membatasi, hingga butir 1-6, butir 20-57, dan butir 273-314, mungkin dapat membantu untuk mencegah kehilangan urutannya. Empat bab ini merupakan 'yang bersifat teori' karena mereka berisikan hal-hal yang detail dari yang harus dipelajari, jika hanya dalam bentuk garis besar, ia seperti 'buku-pelajaran' (*sotāvadhāna-ñāṇa*). Mereka dilengkapi dengan teknik-teknik untuk menggambarkan pengalaman yang total/sepenuhnya dan hal-hal yang dapat dialami, mirip cabang-cabang ilmu hitung (arithmetic) dan tata-buku rangkap, yang dipelajari sebagai teknik-teknik untuk mendapatkan perhitungan-perhitungan bisnis yang akurat.

Bab XVIII sampai dengan XXI, sebaliknya, merupakan 'yang bersifat praktis' dan memberikan instruksi-instruksi dalam menerapkan pengetahuan-buku yang telah dipelajari dari bab XIV sampai dengan XVII, dengan menganalisa faktor-faktor/hubungan-hubungan dari pengalaman pribadi meditator, juga mengenai apa yang mungkin diharapkan terjadi dalam keadaan pengembangan meditasi. Bab XVIII sebagai 'Pendefinisian tentang materi-batin' (penerapan pertama dari bab XVII) adalah persiapan kepada Pandangan Terang yang sebenarnya, yang dimulai pada bab XX dengan Perenungan terhadap Kemunculan dan Kelenyapan. Setelah ini, kemajuan berlanjut melalui 'Delapan Pengetahuan' dengan pemurnian yang berturut-turut —pemurnian dari pandangan terhadap obyek dan perubahan-perubahan sebagai akibat dari sikap subjektif terhadapnya hingga pada titik, yang disebut 'Pengetahuan Persesuaian' (*Anuloma Ñāṇa*) diraih, melalui satu dari 'Tiga Pintu Gerbang Menuju Kebebasan', melambangkan pencapaian yang pertama dari Jalan di Atas Duniawi.

Pada bab XXII, pencapaian dari empat Jalan di Atas Duniawi yang berturut-turut (atau tahap-tahap yang berturut-turut dalam perealisasian) dijelaskan, dengan saat pertama nibbana (pemadaman nafsu-keinginan yang menyebabkan penderitaan) telah 'dilihat' untuk yang pertama kali, bukan semata telah dipahami secara intelektual. Pada saat itu, Penderitaan sebagai Kesunyataan Mulia telah sepenuhnya dimengerti, Nafsu-keinginan sebagai penyebabnya, telah dipotong/ditinggalkan, Padamnya penderitaan telah direalisasi, dan Jalan menuju Pemadaman telah dikembangkan [21]. Tiga jalan yang masih tersisa dikembangkan kemudian dan melengkapi pandangan itu.

---

21. Dalam karya sekarang, pengembangan Ketenangan (Konsentrasi) dilakukan hingga batas-batas tertentu sebelum Pandangan Terang (Kebijaksanaan) dilakukan. Ini adalah untuk kejernihan. Tapi dalam Penjelasan *Satipaṭṭhāna Sutta* (D. Sutta 22, M. Sutta 10) keduanya dikembangkan bersamaan atau Pandangan Terang dibolehkan untuk mendahului Jhana Konsentrasi. Menurut Sutta-sutta, konsentrasi dari Jhana adalah perlu untuk perwujudan Sang Jalan (lihat contoh Vis. Bab XIV, butir 127; XV, catatan 7; D.ii,313=M.iii,252; A.ii, 156 kutipan pada Ps.ii,92f).

Akhirnya bab XXIII, sebagai imbangan dari bab XII dan XIII, menjabarkan tentang manfaat-manfaat Kebijaksanaan. Penjabaran tentang nibbana diberikan pada bab VIII butir 245 ff, dan pembahasannya pada bab XVI butir 66 ff.

* * * *

Mengenai Terjemahan ini

Kesukaran tersembunyi yang menunggu siapapun yang menerjemahkan dari bahasa Eropa lainnya ke dalam bahasa Inggris sehari-hari adalah cukup biasa; tak perlu baginya untuk jatuh ke dalam kesukaran tersebut. Tetapi bila ia berspekulasi untuk menerjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Asia, ia akan sering harus menjadi penuntunnya sendiri.

Biasanya, penerjemah dari bahasa Pali dewasa ini berhutang suatu hutang yang besar kepada para pendahulunya dan kepada penerbit Pali Text Society, termasuk khususnya pada penerbitan Kamus Pali-Inggris yang tak terhingga nilainya. Penerjemah *Visuddhimagga*, juga, semestinya memberikan penghargaan terhadap terjemahan perintisnya (sekarang lama tidak dicetak) yaitu oleh U Pe Maung Tin.

Kata *'Pāḷi'* diterjemahkan sebagai 'Text'. Bahasa *Pāḷi* ('Bahasa Text', komentatornya menyebut Magadha) memegang posisi yang khusus, yang tidak sejajar dengan bahasa Eropa, yang disediakan untuk satu bidang, yaitu Ajaran Buddha. Sehingga tidak ada gema-gema yang bertentangan. Di dalam Sutta-sutta, bahasa Sansekerta tidak dipakai, dan ia benar-benar tidak terpakai dalam literatur yang belakangan. Kenyataan ini, digandengkan dengan kekayaan dan keutuhan subjek itu sendiri, memberikan kejernihan dan kedalaman yang tunggal pada bentuknya yang awal, seperti dalam kwartet gesek atau laut yang terang, yang mencapai gaya dari Sutta-sutta kepada kecantikan yang sangat indah dan tiada taranya, yang tak terjabarkan oleh ulasan yang bagaimanapun. Bekas-bekasnya, tampaknya masih tetap hidup, meskipun dalam bentuk formalnya yang berbelit-belit yang lebih disukai oleh para komentator.

Terjemahan ini menghadirkan banyak problem berat. Sebagian besar juga bersifat filsafat yang membahas tentang asal-usul dan psikologi, atau juga bersifat ilmu bahasa, mereka mempertalikan juga ide-ide/pendapat-pendapat dan hal-hal yang sedang didiskusikan, atau juga kepada penyalahgunaan arti dari kamus kata-kata yang digunakan dalam diskusi.

Yang pertama mungkin yang dominan. Seperti disebutkan di depan, *Visuddhimagga* dapat dipelajari dengan semestinya hanya sebagai bagian dari

keseluruhan penjelasan yang mendatangkan kemajuan, yang merupakan dasar/landasannya. Tetapi sementara daftar kata-kata dan subyek-subyek (indeks) pada Visuddhimagga edisi Pali Text Society hadir, kebanyakan dari karya-karya penulisnya hanya mempunyai indeks dari kata-kata dan nama-nama Pitaka yang dijelaskan tetapi tak satu pun bagi kebanyakan masalah subyek itu sendiri, sehingga para murid harus berusaha sendiri. Pada kitab-kitab penjelasan juga, hanya *Atthasālinī*, *Penjelasan Dhammapada* dan *Penjelasan Jātaka* yang sejauh ini telah diterjemahkan (dan dua yang terakhir merupakan bagian yang terpisah). Tetapi itu adalah aspek yang lebih kecil/minor.

Buku ini sebagian besar bersifat teknis dan menampilkan kesulitan-kesulitan yang khas berkenaan dengan teknik penerjemahan: disamping itu, berkenaan dengan kejadian-kejadian mental. Sekarang banyak persamaan dipakai, seperti yang sering terdapat dalam bahasa Pali, untuk obyek-obyek materi umum — katakanlah seperti seekor gajah, atau emas atau matahari—, harus disebut 'obyek-obyek materi', jika terdapat keragu-raguan tentangnya. Bahkan juga pengalaman-pengalaman pribadi umumnya yang dapat dikenal seperti yang ditunjukkan oleh kata-kata 'kesadaran' atau 'kesakitan' tampaknya terlalu jelas untuk diintrospeksi bagi munculnya ketidakpastian (gagalnya komunikasi), jika mereka diberi simbol-simbol yang berlainan. Di sini penerjemah orang Inggris dapat mengabaikan bagian-bagian persamaan bahasa Pali dan menurutkan kesukaannya pada 'variasi yang indah-indah', jika ia memilikinya, tanpa takut akan *tercampur-aduk*. Tapi batin berubah-ubah, sebagaimana hakikatnya yang sesungguhnya dan negatif secara material, dan analisanya membutuhkan perlakuan yang berbeda dan teliti. Di dalam Sutta-sutta dan banyak di dalam Abhidhamma, dipetakan dengan analisa dan definisi tentang keterkaitan keadaan-keadaan mental, membawanya jauh ke dalam aliran yang tak biasa. Hal itu kemudian diketahui bahwa ia tidak lagi merupakan pemandangan yang solid/kokoh dari 'segala sesuatu' yang ditunjukkan ketika variasi dihasilkan dalam kesamaran/ketidakjelasan. Sebagai contoh dari pengabaian kenyataan ini, seorang sarjana besar yang tanpa cela dalam sejarah dan keputusan ilmu bahasa (mungkin para penerjemah Inggris yang paling mahir) memiliki karya tunggal yang menerjemahkan *cattāro satipaṭṭhāna* (sebagai 'Empat Dasar Perhatian-murni') dengan 'Empat Permulaan dari Kebebasan', 'Empat-tahap Membangun Perhatian-murni', 'Empat-tahap Menyusun Pemulaian', 'Empat Penggunaan dari Perhatian-murni', dan lain-lain. Pengantar Kamus Pali Text Society menyatakan: 'Tak seorang pun sekarang perlu menggunakan satu kata Inggris 'desire' sebagai terjemahan untuk enam-belas kata Pali yang berbeda, tak satu pun dari arti tersebut yang tepat untuk 'desire'. Namun ini dilakukan dalam Vol. X dari Sacred Books of the East by Max Muller and Fausböll'. Itu benar;

tetapi perlukah seseorang menuju kepada ekstrim yang lainnya? Bagaimana bila tanpa memandang bahasa Pali, seseorang dapat yakin jika pendapat yang sama telah ditunjukkan oleh semua variasi ini dan bukan beberapa yang lainnya seperti yang ditunjukkan oleh *cattāro iddhipādā* ('Empat Jalan Menuju Kekuatan' atau 'Dasar-dasar dari Keberhasilan'), *cattāro sammappadhānā* ('Empat Daya-upaya Benar'), dan sebagainya, atau salah satu dari banyak 'empat' lainnya? Ini biasanya tidak diubah, katakanlah, 'Sebutan untuk Katagori yang Penting' dalam hubungan kata-kata yang baru oleh beberapa alternatif tersebut sebagai 'Golongan yang Tak-suka Berkompromi' atau 'Tawar-menawar dengan perkataan-datar' atau 'Sebutan untuk Penyerahan-diri yang Tanpa-syarat', dimana kamus-kamus akan membenarkan, atau 'percaya' dengan penjelasan yang mungkin dianjurkan; demikian dikatakan, jika itu diharapkan untuk menghindari kebingungan. Bagaimanapun juga, pemilihan istilah/terjemahan yang memadai, merupakan masalah yang berbeda.

Tetapi ada sesuatu yang harus lebih dipertimbangkan sebelum sampai pada hal tersebut. Sebegitu jauh, hanya kesulitan tentang pengasingan, perlambangan dan penggambaran keadaan-keadaan mental seseorang yang telah disinggung. Tetapi di sini, keseluruhan susunan mental dengan proses gerak-sementaranya dikemukakan juga. Mental yang telah dikenal, demikian pula dengan keadaan-keadaan materi (tak satu pun dari mereka yang dapat muncul secara sendiri-sendiri) harus dapat dikenali bersama dengan kumpulan-kumpulannya ketika dihadapkan dalam keadaan-keadaan yang baru. Karena di sini muncul pertanyaan pusat tentang hubungan-pikiran dan manipulasinya. Hal itu diam-diam diakui di dalam Pali. Jika pengabaian dalam terjemahan Inggris membuat susunan yang lemah dengan kesimpulan-kesimpulan dan sangkalan-sangkalannya —pola hubungan-pikiran yang fleksibel— tak dapat lebih lama lagi disampaikan atau diikuti, karena pola dari ucapan tak dapat menggambarkannya, dan apapun yang mungkin disampaikan, hanyalah bersifat tidak lengkap dan mungkin pula membahayakan. Penerjemahan kata-kata haruslah dibedakan, juga dari penerjemahan kata-kata yang digunakan untuk menjelaskan kata-kata tersebut. Dari aspek ini, sistem Timur mengenai penerjemahan kata-per-kata, yang menyalin huruf dari bunyi katabenda pokok dan akarkata dari katakerja dan melekat kepada nada suara lokal mereka, lebih dianjurkan, meski tentu saja, itu tidak dapat dibaca sebagai 'Literatur'. Satu sisi ditangani sebagai pengganti gambar-gambar dari ide-ide yang terisolasi atau bahkan kelompok-kelompok ide keseluruhan dari sistem grafik yang bertalian. Dan disamping itu, kata-kata, seperti peta-peta dan grafik-grafik, merupakan hal yang lazim digunakan untuk menggambarkan dimensi-dimensi yang lebih tinggi.

Keadaan-keadaan atau arus-arus yang telah dikenali itu dihadapi dari sudut pandang yang baru, situasi yang baru dapat diungkapkan dengan kata-kata dalam satu atau dua cara, paling sedikit: dengan menggunakan kata-kata baru yang tepat yang telah diberikan pada keadaan-keadaan ini, atau dengan menggambarkan keseluruhan situasi sekali lagi dalam istilah berbeda yang dipilih khusus untuk maksud tersebut. Sementara yang kedua mungkin diperoleh dalam kecerdasan seseorang, hubungan-hubungan dengan referensi-referensi lainnya yang bersekutu, hampir tak dapat tidak menyesatkan. Foto udara harus diambil dari ketinggian yang sesuai, jika mereka akan digunakan untuk membuat peta. Dan kata-kata yang menyajikan maksud ganda dari ide-ide tercatat telah dibentuk dan menimbulkan ide-ide yang baru.

Susunan yang bertalian di antara bagian-bagian yang berbeda dalam naskah Pali dari karya yang sekarang memerlukan perenungan di dalam terjemahannya —khususnya pada 10 bab terakhir— jika urutannya tidak segera terlompat. Kenyataannya, dalam naskah Pali (persis sama banyak dari yang ada di dalam Tipitaka dengan yang ada di dalam buku-buku komentar/penjelasannya), ketika subyek-subyek tersebut ditangani, seseorang mendapati itu sebagai peraturan yang diam-diam. 'Satu istilah dan satu definisi flexible untuk suatu ide (atau keadaan atau kejadian atau situasi) menunjuk kepada' melekat kepada keindahan yang bukan kepalang. Alasannya telah dibuat jelas. Tanpa aturan, ide-ide demikian mudah untuk tercerai/hancur atau bergabung atau berbiak dalam kesamaran (dan tentunya, setiap usaha yang sungguh-sungguh pada penyusunan dalam bahasa Inggris, akan melemahkan semangat).

Meskipun demikian, satu hal perlu diperjelas; karena terdapat kebingungan mengenai pemikiran pada keseluruhan subyek ini (sebegitu jauh hanya diteliti per bagian).[22]. 'Peraturan tentang Sifat Hemat dalam Hal-hal yang Berlainan' ini tidak ada hubungannya dengan penyalinan huruf secara mekanik, dengan adanya penolakan dari penerjemah bilamana ia merasa tak yakin pada dirinya sendiri. Peraturan yang membimbing 'Satu ide yang dapat dikenal, satu kata/kalimat untuk melambangkannya' dalam menyatakan secara tak langsung setiap peraturan demikian, seperti 'Satu kata Pali, satu kata Inggris', hal ini tidak diinginkan, tidak pula dapat dipraktikkan. Tidak satu pun dalam penerjemahan memerlukan peraturan yang diterapkan di luar lingkup yang telah ditinjau.

Terlalu banyak problem tentang asal-usul dan psikologi.

Problem kebahasaan kurang begitu hebat meskipun lebih baik itu dikenali/diketahui. Sementara bahasa Inggris benar-benar analitis, bahasa Pali (atau bahasa Indo-Eropa lainnya) adalah satu dari kelompok bahasa-bahasa yang

---

22. Lihat Prof. I.A. Richard, *Mencius on Mind*, Kegan Paul, 1932.

dikenal 'didominasi oleh bahasa Sansekerta, bersifat melekat dengan kuatnya, membentuk gabungan-gabungan yang panjang dan berinfleksi/berubah dengan berat'. Kata-kata yang dipilih kadang-kadang lebih banyak secara pencarian-batin, tetapi tetap masih sangat tidak sempurna. Jika beberapa dari kata-kata yang dihadapi tersebut kelihatan sedikit bersifat aljabar pada mulanya, hubungan kata-kata dan definisi-definisi seharusnya membuat mereka jelas. Pada penerjemahan bahasa Asia, khususnya bahasa klasik, penerjemah seharusnya mengetahui bahwa pengetahuan itu yang diterima oleh pembaca Asia sebagai yang layak dimiliki, adalah kurang lengkap dengan rekan imbangannya dalam bahasa Eropa, yang cenderung tidak sadar dalam mengisi kesenjangan persediaan bahasa asingnya; akibatnya bisa seperti mengambil dua gambar pada satu film. Tidak hanya latar belakang yang menyebabkan timbulnya kata-kata yang merupakan suatu bayangan atau yang tidak sempurna, tetapi pemikiran orang Eropa dan India cenderung untuk mendekati masalah-masalah keberadaan manusia dari arah-arah yang berlawanan. Ini mempengaruhi pembentukan-pembentukan kata. Dan juga arti yang ganda (yang sangat meragukan, permainan kata-kata, dan kiasan-kiasan) dan rangkaian yang bersifat etimologi/ilmu asalkata, sering mengikuti jalur-jalur yang sangat berbeda, kenyataan yang khususnya mengganggu dalam menggambarkan kejadian-kejadian batin, dimana istilah-istilah yang digunakan adalah sebagian besar 'bersifat materi', dipakai secara kiasan. Hubungan kata-kata yang tak diinginkan terus-menerus timbul perlahan-lahan dan menginginkan seseorang berada di luar. Kemudian di sana tidak ada teknik-teknik yang tegas untuk menerima dan menangani idiom-idiom, terjemahan harafiah, yang menyesatkan (sementara itu, katakanlah, seseorang mungkin tidak heran apakah untuk menerjemahkan *tour de force* (perjalanan kekuatan) dengan 'perjalanan yang telah dilaksanakan' atau 'menara kekuatan', seseorang tidak perlu selalu percaya kepada bahasa Pali).

Kemudian lagi, di dalam *Visuddhimagga* sendiri kata-kata yang sebenarnya dan arti-arti kata yang tidak ada di dalam Kamus Pali Text Society, ada lebih dari 240. Kamus tersebut, sebagaimana disebutkan dalam kata pengantarnya, adalah 'permulaan yang penting'; karena sejak diterbitkan, banyak buku yang masih belum disusun; ia menghilangkan banyak kata bahkan yang dari Sutta Pitaka, serta penjelasan-penjelasan bagiannya tidak disentuhnya. Juga —dan paling penting di sini— dalam pembuatan kamus itu, pelajaran tentang literatur Pali memiliki banyak bagian yang tidak ditangani, seseorang akan berkata, filsafat, atau lebih baik, epistemologi (bagian dari ilmu filsafat yang membahas tentang asal), segi pandangan [23], pekerjaan dan ketertarikan telah dipusatkan hingga kemudian hampir semata-mata merupakan sejarah dan ilmu bahasa-

bahasa. Sebagai contoh, secara epistemologi, kata yang tidak penting *Vimāna* (rumah dewa) diberikan lebih dari dua kali dibandingkan dengan ruang yang diberikan untuk istilah *Paṭicca-Samuppāda* (sebab-musabab yang saling bergantungan), subyek yang sulit yang paling penting, artikelnya samasekali tidak cukup dan menyesatkan (memperlihatkan sebagian penyalahgunaan dari 'Metode Sejarah').

Kemudian *gala* (kerongkongan) telah ditemukan lebih merupakan daftar kata-kata yang menarik dari pada *paṭisandhi* (penyambung tumimbal lahir), penggunaan yang asli dari kata pada M.iii,230 diabaikan. Juga tentang *nāma*, *nāma-rūpa* dikacaukan dengan *nāma-kāya*. Sehingga seseorang mungkin keterusan. Namun demikian, itu bukanlah dimaksudkan untuk menurunkan nilai kamus, tetapi hanya untuk menyelidiki bahwa dalam penggunaannya, murid bahasa Pali kadang-kadang harus berhati-hati: jika itu dikritik dalam keterangan-khususnya di sini, penghargaan juga harus diberikan kepada nilai-nilai umumnya yang tak terhitung nilainya.

* * * *

Kata-kata Penutup

Sekarang ini standar bahasa Inggris telah diarahkan, dan pilihan selalu diberikan untuk mendapatkan kesederhanaan. Ini sering mengharuskan pemotongan kalimat-kalimat yang panjang, menghilangkan partikel-partikel penghubung (seperti: *pana*, *pan'ettha*, *yasmā*, ketika diikuti oleh *tasmā*, *hi*, *kho*, dan sebagainya), semata-mata memberikan pemulasan yang berhubungan dengan tata bahasa dalam hubungan-hubungan yang panjang dari masa-masa di bawahnya. Sebaliknya, penulis kadang-kadang bersikap luar biasa elektis (seperti pada Bab XIV butir 46, dan Bab XVI butir 68 f), dan kemudian tanda baca dari tanda kurung persegi telah dipakai untuk menambah hal tambahan. Bila tanpa itu, kalimat tersebut akan menjadi tulisan yang terlalu membingungkan/mengandung teka-teki. Tambahan-tambahan demikian (tetap pada yang minimum) hampir setiap kasus dikutip dari mana saja pada karya itu sendiri atau dari *Paramatthamañjūsā*. Tanda kurung biasa ( ) dipakai untuk referensi dan untuk terjemahan alternatif (seperti, misalnya, pada Bab I butir 140) dimana terdapat pengertian yang terlalu luas bagi kata Inggris yang tepat untuk dipakai.

---

23. Kekecualian merupakan karya-karya awal yang khusus dari Mrs. CAF. Rhys Davids. Lihat juga diskusi-diskusi di dalam lampiran-lampiran pada terjemahan *Kathāvatthu (Points of Controversy*, PTS) dan *Abhidhammatthasaṅgaha (Compendium of Philosophy*, PTS).

Beberapa kata tetap tak diterjemahkan (lihat catatan-catatan kaki tersendiri). Pilihan adalah perlu berubah-ubah. Itu termasuk kamma, dhamma (kadang-kadang), jhana, Buddha (kadang-kadang), bhikkhu, nibbana, patimokkha, kasina, pitaka, arahat. Kelihatannya tiada keuntungannya dan banyak kerugiannya dalam menggunakan bentuk-bentuk Sansekerta, seperti *bhiksu, dharma, dhyāna, arhat*, dan sebagainya, seperti yang kadang-kadang dilakukan (meskipun demikian, 'karma' dan 'nirvana' terdapat pada Kamus Concise Oxford), dan tiada alasan untuk menyerap kata-kata Pali ke dalam bahasa Inggris sebagaimana adanya dengan menanggalkan tanda-tanda bacanya. Di manapun kata-kata Pali atau nama-nama Pali muncul, bentuk akarkata yang digunakan (seperti *Buddha, kamma*), daripada nominatif yang berubah/berinfleksi, (seperti *Buddho kammaṁ*), jika tidak ada alasan-alasan untuk itu [24].

Terjemahan-terjemahan yang diterima belum menyimpang, juga penerjemah pada masa awal tidak menghadapi perubahan-perubahan. Kelihatannya sebaiknya memperlakukan tuntutan kata-kata yang penuh perasaan, seperti 'real' (khususnya dengan huruf R besar) dengan hati-hati. Kata-kata tertentu lainnya telah dihindari sama sekali, sebagai contoh, *vassa* ('musim hujan') berarti masa tiga bulan untuk berdiam di suatu tempat selama musim hujan, larangan bagi para bhikkhu oleh Sang Buddha agar mereka tidak melakukan perjalanan yang dapat menginjak tanaman-tanaman sehingga menjengkelkan para petani. Untuk menerjemahkannya sebagai 'Lent' -bulan puasa-, kadang-kadang membuat latar belakang sejarah dan suasana religius dari perkabungan dan puasa terasa asing (dengan tiada dukungan asal katanya). 'Metempsychosis' untuk *paṭisandhi* adalah contoh lainnya yang terkemuka [25].

---

24. Ucapkan huruf-huruf sebagai berikut: a seperti pada countryman, ā father, e whey, i chin, ī machine, u full, ū rule, ch church (selalu), g give (selalu); h selalu dibunyikan terpisah, seperti misalnya bh dalam cab-horse, c dalam cath him (bukan kitchen), ph dalam upholstery (bukan telephone), th dalam hot-house (bukan pathos), dsb; j joke; ṁ dan ṅ seperti ng dalam singer, ñ seperti ni dalam onion; d,l,n dan t dibunyikan dengan ujung lidah pada langit-langit; ḍ,ḷ,ṇ dan ṭ dengan ujung lidah pada gigi; konsonan rangkap seperti dalam bahasa Italia, sebagai contoh dd seperti dalam mad dog (bukan madder), gg seperti dalam big gun (bukan bigger); selebihnya seperti dalam bahasa Inggris.

25. Terhadap kata-kata Inggris yang bernilai penting, 'real', 'truth', 'beauty', 'good', 'absolute', 'being', dsb.: 'real' —nyata, telah dipergunakan untuk *tatha* (Bab XVI, butir 24), 'truth' —kebenaran, diberikan untuk "sacca" (Bab XVI, butir 25) dan 'beauty' —kecantikan, untuk *subha* (Bab IX, butir 119); 'good' —baik, telah dipakai kadang-kadang untuk awalan *su-* dan juga untuk katasifat *kalyāna* dan katabenda *attha*. 'Absolute' —mutlak, belum dipakai, meski itu mungkin telah digunakan untuk kata *advaya*, yang merupakan kualifikasi kata *kasina* ('keuniversalan, kemutlakan') pada M.ii,14, dan kemudian 'Seorang (manusia) merasakan bumi sebagai keuniversalan di atas, di bawah, di sekeliling, mutlak, tak terukur' dapat merupakan alternatif bagi gambaran yang diberikan dalam Bab V, butir 38. 'Being' (sebagai katabenda abstrak) kadang-kadang dipakai untuk *bhava*, yang dengan kata lain, dipakai kata 'becoming' —menjadi, atau proses dumadi.

Pemakaian ketiga kata: *dhamma, citta, dan rupa* (lihat daftar istilah dan catatan-catatan yang berkaitan dengannya) tak dapat disangkal adalah suatu pengganti sementara. Satu-satunya kata Inggris yang mungkin dengan cerdasnya dipakai secara konsisten untuk *dhamma* tampaknya adalah 'idea' -pendapat-; tetapi ini dikritik oleh para ahli filsafat, yang mungkin akan menyesatkan. *Citta* sejauh ini mungkin secara menguntungkan telah diterjemahkan dengan 'cognizance' -yang mengetahui-, agar tetap mandiri, daripada menerjemahkannya kadang-kadang dengan 'mind' -batin- (bersama-sama dengan *mano*) dan kadang-kadang dengan 'consciousness' -kesadaran- (bersama-sama dengan *viññāṇa*) seperti yang telah dilakukan. Tetapi pada banyak konteks/hubungan kata-kata ketiga kata Pali itu sinonim untuk gagasan umum yang sama (lihat Bab XIV butir 82); dan secara teknis, gagasan dari 'cognition' -kesadaran-, berkenaan dengan aspek nyata dari *viññāṇa*, yang juga berkenaan dengan pewarnaan yang dibuat-buat, pikiran dan ingatan, dsb., dengan *citta*. Sehingga, perlakuan yang sesuai bagi *citta* menemukan dukungannya. Akhirnya 'mentality-materiality' -batiniah dan jasmaniah-, untuk *nāma-rūpa* tidaklah cukup dan 'name-and-form' pada beberapa cara lebih disukai. 'Name' (lihat Bab XVIII, catatan 4) masih memberi kesan fungsi *nama* dari 'naming'; dan 'form' -bentuk-, untuk *rūpa* dari *rūpa-kkhanda* ('kelompok jasmani') dapat mempertahankan hubungan dengan *rūpa* pada *rūp-āyatana*, ('landasan obyek penglihatan') dengan menerjemahkan mereka berturut-turut dengan 'kelompok bentuk materi' dan 'landasan bentuk yang dapat dilihat' —satu sisi bukan tanpa kepentingan filosofis. Satu persetujuan telah dibuat pada Bab X butir 13, 'Materiality' atau 'matter' di manapun dipakai haruslah tidak diambil sebagai pernyataan tak langsung dari hipotesa-hipotesa, dari 'substansi yang permanen atau semi permanen di belakang suatu penampilan' (rekan imbangan yang obyektif dari ego yang subyektif), yang tidak akan menemukan dukungan di dalam Pali.

Buku-buku terbitan Ceylon, Myanmar, dan Thailand juga telah dibahas seperti dua terbitan naskah-Latin; dan juga terjemahan dalam bahasa Sinhala. Nomor-nomor paragraf dari edisi/terbitan Harvard University Press akan dapat ditemui pada bagian kiri halaman, serta nomor-nomor halaman dari edisi Pali Text Society pada tanda kurung persegi pada teks (yang belakangan, meskipun kadang-kadang muncul pada akhir paragraf, menandakan permulaan dari halaman-halaman Pali Text Society). Kesalahan-kesalahan pada pembacaan dan pemberian tanda baca pada edisi Pali Text Society bukan pada edisi Harvard, belumlah ditunjukkan pada catatan-catatan.

Kutipan-kutipan dari Tipitaka ditemukan mustahil untuk mempergunakan terjemahan-terjemahan yang telah diterbitkan karena mereka tidak mempunyai jenis perawatan yang dicari. Akan tetapi, pekerjaan penerjemahan lainnya yang

sedang ditangani, disediakan sebagai dasar untuk semua kutipan Pitaka.

Sajak-sajak tampaknya tidak cocok untuk versi-versi dari Tipitaka dan 'Yang kuno-kuno'; tetapi mereka telah diambil untuk merangkum syair-syair milik *Visuddhimagga* itu sendiri. Bahasa Inggris terlalu lemah dalam penekanan tertentu yang memungkinkan irama-irama bahasa Pali, meskipun seseorang berusaha untuk menirunya yang dibuat dalam Bab IV.

Pada bagian dari sebuah Sutta yang dikomentari, urutan dari penjelasan-penjelasan komentar mengikuti urutan kata-kata Pali dalam kalimat aslinya, yang tidak selalu merupakan terjemahan darinya.

Pada buku-buku India, judul-judul dan sub-sub judul ditempatkan hanya pada akhir pokok bahasan. Dalam penerjemahan, mereka telah disisipkan pada awalnya, dan beberapa sub judul ditambahkan untuk mendapatkan kejelasan. Dalam hubungan ini, judul pada akhir bab XI, 'Pemaparan tentang Konsentrasi' adalah suatu 'bagian kepala' yang dipakai tidak hanya pada bab tersebut tetapi juga pada awal bab III. Demikian pula, judul pada akhir bab XII menunjuk kembali kepada awal bab XII. Bagian kepala 'Pemaparan tentang Tanah sebagai dasar tumbuhnya Kebijaksanaan' (*paññā-bhūmi-niddesa*) menunjuk kembali dari akhir bab XVII ke awal bab XIV.

Buku ini penuh dengan perumpamaan yang 'singkat' terhadap kitab-kitab Pitaka dan terhadap bagian-bagian lain dari buku itu sendiri. Mereka seringkali sulit untuk dikenali, dan kegagalan dalam melakukan itu menghasilkan kalimat yang separuh-arti. Diharapkan bahwa sebagian besar darinya telah dihilangkan.

Pengritikan telah dibatasi dengan ketat terhadap penerapan standar-standar Buddhis Pali dalam usaha untuk menghasilkan keseimbangan dan keaslian rekan-imbangan buku bahasa Inggris dari yang asli. Penggunaan kata-kata telah dilakukan dengan teliti dalam terjemahannya sendiri daripada pada bagian Pendahuluannya.

Tentu saja, penerjemah kadang-kadang terpeleset atau gagal untuk mengikuti peraturan-peraturannya sendiri; dan terdapat banyak bagian terjemahan yang banyak menimbulkan keraguan/pertanyaan dari beberapa bagian bila terdapat ketertarikan terhadap subyek. Akan tetapi, sesuai dengan peraturan dan pemilihan kata-kata, ia tidak bermaksud mengenyampingkan peraturan-peraturan, dan bila metode-metode yang diambil seperti digambarkan di atas dikerjakan, semata-mata untuk menandakan bahwa peraturan telah diikuti: '*Janapada-niruttiṁ nābhinivesayya, samaññaṁ nātidhāveyyā ti*' (lihat Bab XVII, butir 24).

BAGIAN I. KEMORALAN (SĪLA)

BAB I. PEMAPARAN TENTANG SILA

(Sīla-niddesa)

[I. Pendahuluan]

1. [1] 'Bila seorang yang bijaksana, kokoh dalam Sila,
'Mengembangkan Kesadaran dan Kebijaksanaan,
'Dan sebagai bhikkhu ia bersemangat dan bijaksana
'Maka ia akan berhasil membebaskan diri dari kekusutan ini' (S.i,13).

Inilah yang dibicarakan. Tetapi, mengapa hal ini dibicarakan? Ketika Sang Buddha berdiam di Savatthi, tampaknya satu dewa tertentu mengunjungi Beliau pada malam hari, dan untuk melenyapkan keragu-raguannya, ia mengajukan pertanyaan ini:

'Kekusutan di dalam diri dan kekusutan di luar diri—
'Generasi kini terjerat di dalam kekusutan ini.
'Dan karena itu kepada Sang Gotama kuajukan pertanyaan ini:
'Siapakah yang berhasil membebaskan diri dari kekusutan ini?' (S,i,13).

2. Inilah artinya secara singkat. *Kekusutan* adalah istilah untuk jaringan nafsu-keinginan. Disebut kekusutan dalam pengertian jalin-menjalin, seperti keadaan kusut-kasaunya cabang-cabang pada rumpun bambu, dsb., karena nafsu-keinginan itu terus-menerus timbul dan tenggelam[1] di antara obyek-obyek kesadaran, dimulai dengan sesuatu yang dilihat. Tetapi ia dikatakan *kekusutan yang di dalam dan kekusutan yang di luar*, sebab ia timbul sebagai nafsu-keinginan untuk kebutuhan diri sendiri dan untuk kebutuhan orang lain, pada diri sendiri dan pada diri orang lain, dan pada landasan-landasan dalam dan landasan-landasan luar [dari kesadaran]. Karena ia timbul dengan cara seperti ini, maka *generasi kini terjerat di dalam kekusutan*. Seperti bambu, dengan cabang-cabangnya, terjalin dalam kekusutannya, demikian pula generasi kini, dengan perkataan lain; tatanan makhluk hidup semuanya terjerat oleh kekusutan nafsu-keinginan —artinya terbelit, terjalin oleh nafsu-keinginan. [2] Dan karena kusut seperti ini, *maka*

---

1. Kadang-kadang dari obyek penglihatan hingga ke obyek mental, atau sebaliknya, mengikuti susunan enam macam obyek kesadaran seperti yang disajikan di dalam Ajaran (Pm.5, lihat Bab XV, butir 1).

kepada Sang Gotama kutanyakan hal ini, itulah sebabnya mengapa kuajukan pertanyaan ini. Ia menyebut Sang Buddha dengan nama panggilan sukunya *Gotama. Siapakah yang berhasil membebaskan diri dari kekusutan ini:* maksudnya, siapakah yang dapat mengatasi kekusutan ini, yang menyebabkan kelahiran di tiga alam yang terjerat seperti ini? —Yang ditanyakannya adalah siapakah yang sanggup membebaskan diri dari keadaan ini?

3. Namun, ketika ditanya demikian, Sang Buddha yang pengetahuanNya tentang segala sesuatu tiada bandingnya, Dewa di atas segala Dewa, melampaui Sakka [Penguasa para Dewa], melampaui para Brahma, Yang perkasa dan memiliki empat jenis Keyakinan Sempurna, menguasai Sepuluh Kekuatan, Yang Melihat Semuanya dengan pengetahuan sempurna, mengucapkan syair di bawah ini untuk menjelaskan maknanya:

> 'Bila seorang yang bijaksana, kokoh dalam Sila,
> 'Mengembangkan Kesadaran dan Kebijaksanaan,
> 'Dan sebagai bhikkhu ia bersemangat dan bijaksana
> 'Maka ia akan berhasil membebaskan diri dari kekusutan ini'.

* * *

4. Kewajiban saya sekarang adalah menanam pengertian benar,
Yang terbagi atas Sila dan seterusnya,
Dari syair ini yang diucapkan oleh Sang Maha Bijaksana.
Di sini di dalam Ajaran Sang Pemenang
Para pencari-kebenaran yang pergi meninggalkan keduniawian,
Dan barang siapa yang menginginkan kesucian
Tetapi tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang
jalan langsung yang pasti,
Yang meliputi Sila dan dua lainnya,
Yang sangat sulit ditemukan, yang menuntun menuju kesucian—
Bagi mereka yang walaupun telah berjuang, namun belum mencapai
kesucian;
Kepada mereka akan kuuraikan Jalan yang menenangkan
Tentang Kesucian, yang murni dalam uraian.
Berdasarkan ajaran para muliawan Di Mahavihara [2];
dipersilakan kepadaOrang-orang baik yang baik
Yang merindukan kesucian,
Menyimak dengan seksama uraianku.

---

2. *Mahāvihāra*, nama sebuah vihara di Anurādhapura, Ceylon.

5. Dalam hal ini, *kesucian* seharusnya dipahami sebagai nibbana, yang terbebas dari segala kekotoran batin, yang sungguh-sungguh murni. *Jalan Kesucian (Visuddhimagga)* adalah jalan menuju kesucian tersebut; cara-cara untuk mencapainya disebut *Jalan*. Artinya, yang akan saya babarkan adalah Jalan Kesucian itu.

6. Pada keadaan tertentu, Jalan Kesucian ini diajarkan melalui Pandangan Terang saja [3], seperti yang dikatakan:

'Semua bentuk perpaduan adalah tidak kekal;
'Apabila dengan bijaksana orang melihat hal ini,
'Dan berpaling dari sesuatu yang menimbulkan penderitaan,
'Itulah jalan yang membawa ke kesucian' (Dh. 277). [3]

Dan pada keadaan tertentu diajarkan melalui jhana dan kebijaksanaan, seperti yang dikatakan:

'Ia yang memiliki jhana dan kebijaksanaan
Sudah berada di ambang nibbana' (Dh. 372).

Dan pada keadaan tertentu, diajarkan melalui perbuatan (*kamma*) dan lain-lain, seperti yang dikatakan:

'Dengan perbuatan, pengertian, dan kebajikan,
'Dengan sila, serta hidup suci—
'Dengan cara inilah orang-orang menjadi suci,
'Dan bukan karena keturunan dan harta-kekayaan' (M.iii, 262).

Dan pada beberapa keadaan, melalui sila dan sebagainya, seperti yang dikatakan:

'Ia yang memiliki sila yang kuat dan mantap,
'Memiliki kebijaksanaan dan konsentrasi,
'Serta bersemangat dan rajin,
'Akan dapat menyeberangi arus yang sukar diseberangi' (S.i,53).

---

3. Kata-kata *"Pandangan Terang saja"* berarti tidak termasuk Jhana (ketenangan batin), bukan sila, dsb., yang merupakan lawan dalam pasangan Ketenangan Batin dan Pandangan-Terang. Ini dimaksudkan sebagai penekanan. Tetapi dengan kata 'saja' sebenarnya yang tidak termasuk adalah konsentrasi yang disertai jhana saja, karena kosentrasi terdiri atas Konsentrasi Permulaan *(upacāra samādhi)* dan Konsentrasi Tercapai *(appanā samādhi)* (lihat Bab IV, butir 32). Karena syair ini merupakan ajaran bagi mereka yang kendaraannya adalah meditasi pandangan-terang, bukan berarti tidak diperlukan konsentrasi. Dan lagipula, pandangan-terang harus dipahami sebagai tiga perenungan, yakni perenungan terhadap ketidak-kekalan *(anicca)*, sifat tidak memuaskan *(dukkha)*, dan keadaan tanpa-diri *(anattā)*; dan bukan perenungan terhadap ketidakkekalan semata-mata. (Pm.9-10)

Dan pada keadaan tertentu diajarkan melalui Pengembangan Perhatian-murni, dan sebagainya, seperti yang dikatakan: "Para bhikkhu, jalan ini adalah satu-satunya jalan untuk menyucikan makhluk-makhluk,.... untuk merealisasi nibbana, yakni Empat Dasar Perhatian-murni" (D.ii,290); dan demikian pula dengan Daya-upaya Benar, dan seterusnya. Tetapi sebagai jawaban atas pertanyaan ini diajarkan melalui Sila dan dua lainnya.

7. Inilah penjelasan singkat atas syair tersebut. *Kokoh dalam sila*, yaitu: berdiri di atas sila. Hanya ada satu sesungguhnya yang memenuhi sila yang disebut di sini yaitu 'berdiri di atas sila'. Dengan demikian, artinya di sini adalah: menjadi kokoh dalam sila dengan memenuhi sila/kemoralan. *Seorang*, yaitu seorang manusia. *Yang bijaksana*, yaitu: memiliki sejenis kebijaksanan yang lahir darikamma melalui kesadaran bertumimbal-lahir dengan tiga macam akar-penyebab. *Mengembangkan Kesadaran dan Kebijaksanaan*, yaitu: mengembangkan konsentrasi dan pandangan-terang. Untuk itu konsentrasi dijelaskan di sini dengan judul 'kesadaran', dan pandangan-terang dengan judul 'kebijaksanaan'[4]. *Bersemangat (ātāpin)*, artinya: memiliki energi. Energi yang disebut 'semangat *(ātāpa)* ini dalam pengertian membakar dan menghabiskan *(ātāpana-paritāpana)* kekotoran-kekotoran batin. Karena memiliki hal itu, maka ia bersemangat. *Bijaksana*: yaitu suatu pengertian yang disebut 'kebijaksanaan'; artinya memiliki kebijaksanaan. Kata ini menunjukkan kebijaksanaan yang bersifat melindungi. Kata 'bijaksana' disebutkan tiga kali dalam menjawab pertanyaan tersebut. Dalam hal ini, kata 'bijaksana' yang pertama, maksudnya adalah kebijaksanaan 'bawaan'; yang kedua adalah kebijaksanaan yang terkandung dalam pandangan-terang, sedangkan yang ketiga adalah kebijaksanaan yang bersifat melindungi yang memandu semua kejadian. Ia melihat bahaya *(bhayam ikkhati)* dalam lingkaran tumimbal-lahir, dengan demikian ia adalah seorang *bhikkhu. Ia berhasil membebaskan diri dari kekusutan ini*: [4] Sama seperti

---

4. *"Dikembangkan"* ditujukan bagi keduanya, yaitu *"Kesadaran"* dan *"Kebijaksanaan"*. Tetapi apakah mereka bersifat duniawi atau di atas duniawi? Mereka bersifat di atas duniawi sebab dinyatakan tujuannya yang luhur. Karena seseorang yang mengembangkan hal itu dikatakan melepaskan kekusutan nafsu-keinginan dengan memutuskannya pada saat tercapainya sang Jalan, yang tidak bersifat duniawi. Tetapi yang bersifat duniawi termasuk pula di sini sebab ia langsung mendahuluinya, karena konsentrasi yang di atas duniawi (lihat Bab III, catatan 5) tidak mungkin ada tanpa didahului oleh konsentrasi dan pandangan-terang yang bersifat duniawi; karena tanpa Konsentrasi-Permulaan dan Konsentrasi-Tercapai bagi seseorang yang kendaraaannya meditasi Ketenangan *(samatha)*, atau tanpa Konsentrasi-Sesaat *(khaṇika samādhi)* pada mereka yang kendaraannya meditasi Pandangan-Terang *(vipassanā)*, dan tanpa Ambang Menuju Kebebasan (lihat Bab XXI, butir 66f), maka keadaan yang di atas duniawi tidak dapat diraih' (Pm.13). *'Dengan tiga rangkaian akar-penyebab'*, maksudnya dengan tanpa-ketamakan *(alobha)*, tanpa-kebencian *(adosa)*, dan tanpa-kebodohan *(amoha)*.

seseorang yang berdiri dan memegang pisau yang sangat tajam mampu melepaskan kekusutan cabang bambu yang lebat, demikian pula, ia — bhikkhu ini yang memiliki enam hal, yaitu sila, dan konsentrasi yang dijelaskan dengan judul kesadaran, dan tiga-macam pengetahuan, dan semangat ini—, berdiri di atas sila dan memegang kebijaksanaan yang bersifat melindungi, (yang ditimbulkan oleh kekuatan pisau kebijaksanaan —pandangan-terang— yang dipertajam di atas batu-asah konsentrasi), yang bisa melepaskan, memutuskan dan melenyapkan semua kekusutan nafsu-keinginan yang telah menutupi kelangsungan hidupnya. Tetapi pada saat memasuki Sang Jalan, ia dikatakan melepaskan kekusutan: pada saat mencapai buah *(phala)* ia telah berhasil membebaskan diri dari kekusutan serta patut menerima persembahan tertinggi di dunia bersama para dewanya. Itulah sebabnya Sang Bhagava bersabda:

> 'Bila seorang yang bijaksana, kokoh dalam Sila,
> 'Mengembangkan Kesadaran dan Kebijaksanaan,
> 'Dan sebagai bhikkhu ia bersemangat dan bijaksana
> 'Maka ia akan berhasil membebaskan diri dari kekusutan ini'.

8. Dalam hal ini, tidak ada satu hal apapun yang ia lakukan terhadap kebijaksanaan bawaannya, berkenaan dengan disebutnya ia sebagai 'seorang yang bijaksana' tersebut; karena hal itu sudah ada di dalam dirinya karena pengaruh kamma lampau. Tetapi kata-kata: (ia) *Bersemangat dan Bijaksana*, berarti bahwa ia harus bertekun dalam semangat serta bertindak dengan penuh kesadaran disertai kebijaksanaan, dan setelah kokoh dalam sila, kemudian mengembangkan ketenangan dan pandangan-terang —yang diterangkan sebagai *Konsentrasi dan Kebijaksanaan*. Demikianlah Sang Buddha menunjukkan Jalan Kesucian dengan judul Kemoralan, Konsentrasi, dan Kebijaksanaan *(Sīla, Samādhi, Paññā)* tersebut.

9. Apa yang telah diuraikan sejauh ini yakni serangkai Tiga Latihan, Ajaran yang bermanfaat dalam Tiga Cara, kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai Tiga macam Pengetahuan-Batin *(tevijjā)*, dan sebagainya, penghindaran terhadap kedua ekstrim dan pelaksanaan Jalan Tengah, cara-cara untuk mengatasi keadaan-keadaan yang merugikan, dan sebagainya, penghindaran terhadap tiga aspek kekotoran batin, pencegahan timbulnya perbuatan jahat, dan sebagainya, penyucian dari ketiga macam kekotoran batin, yang merupakan syarat untuk mencapai tingkat Pemasuk-Arus *(Sotāpatti)* dan seterusnya. Bagaimana caranya?

10. Di sini, latihan Kemoralan yang lebih tinggi ditunjukkan dengan *Sila*; latihan Kesadaran yang lebih tinggi ditunjukkan dengan *Konsentrasi/ Samādhi*; dan latihan Pengertian yang lebih tinggi ditunjukkan dengan *Kebijaksanaan/Paññā*.

Manfaat awal dari Ajaran ditunjukkan dengan *Sila*. Karena ada disebutkan; 'Dan apakah awal dari hal-hal yang bermanfaat? Sila yang benar-benar murni' (S.v,143), dan ada pula yang dikatakan; 'Tidak melakukan kejahatan' (Dh.183), adalah *Sila* yang merupakan awal dari Ajaran. Dan itu adalah baik, sebab ia menghasilkan kualitas istimewa, yakni ketidak-menyesalan, [5] dan seterusnya.

Manfaatnya pada pertengahan ditunjukkan dengan *Konsentrasi*.[5] Karena ada kalimat yang berbunyi 'Mengembangkan keadaan yang menguntungkan' (Dh.183), *Konsentrasi* adalah pertengahan dari Ajaran. Dan itu bermanfaat sebab menghasilkan kualitas istimewa yakni kekuatan-batin yang di atas normal, dan seterusnya. Manfaatnya terakhir ditunjukkan dengan *Kebijaksanaan*. Karena ada kalimat yang berbunyi 'Sucikan batin sendiri — inilah Ajaran Para Buddha' (Dh.183), dan karena Kebijaksanaan adalah puncaknya, *Kebijaksanaan* adalah akhir dari Ajaran. Dan itu bermanfaat sebab menghasilkan keseimbangan batin berkenaan dengan apa yang disenangi dan apa yang tidak disenangi. Karena itu dikatakan:

'Bagaikan batu karang yang keras
'Tak tergoncangkan oleh angin,
'Demikian pula dalam menghadapi celaan dan pujian
'Orang bijaksana tak tergoncangkan' (Dh.81).

11. Demikian pula syarat-syarat yang diperlukan untuk tiga macam pengetahuan-batin *(tevijjā)*[6] ditunjukkan oleh Sila. Karena dengan ditunjang oleh sila yang sudah sempurna, seseorang mencapai tiga macam pengetahuan-batin, tapi tak ada hal lainnya di samping itu. Syarat-syarat yang dibutuhkan untuk enam jenis kekuatan-batin *(abhiññā)* ditunjukkan oleh *Konsentrasi*. Karena dengan ditunjang oleh konsentrasi yang sudah sempurna, seseorang mencapai enam jenis kekuatan-batin, tapi tak ada hal lainnya di samping

---

5. Seseorang yang bajik/bersila tidak akan menyesal.

6. Tiga jenis Pengetahuan-Batin (*tevijjā*) ialah: 1). Kemampuan untuk mengetahui Kehidupan Lampau, 2). Pengetahuan tentang muncul dan lenyapnya makhluk-makhluk (Mata Dewa), dan 3). Pengetahuan tentang hancurnya Kekotoran-Kekotoran Batin (M,i,22-3). Enam macam kekuatan-batin *(abhiññā)* ialah: Pengetahuan tentang Kekuatan Supernormal, Unsur Telinga Dewa, Penembusan terhadap Batin-batin makhluk lain, Pengingatan terhadap Kehidupan Lampau, Pengetahuan tentang Kelenyapan dan Kemunculan

itu. Syarat-syarat yang dibutuhkan untuk kategori kemampuan-beranalisis *(paṭisambhidā)* adalah Kebijaksanaan. Karena dengan ditunjang oleh kebijaksanaan yang sempurna, seseorang mencapai empat jenis kemampuan-beranalisis, tetapi bukan untuk alasan lainnya.[6]

Dan penghindaran terhadap ekstrim yang disebut pemuasan nafsu-nafsu keinginan, ditunjukkan dengan *Sila*. Penghindaran terhadap ekstrim yang disebut penyiksanaan diri ditunjukkan dengan *Konsentrasi*. Pelaksanaan Jalan Tengah ditunjukkan dengan *Kebijaksanaan*.

12. Demikian pula cara-cara untuk mengatasi keadaan-keadaan yang merugikan, ditunjukkan dengan *Sila*; cara-cara untuk mengatasi nafsu-nafsu inderawi, dengan *Konsentrasi*; dan cara-cara untuk mengatasi semua proses dumadi, dengan *Kebijaksanaan*. Dan penglepasan kekotoran batin, dengan menggantikannya dengan sifat-sifat yang berlawanan dari kekotoran batin, ditunjukkan dengan *Sila*; dengan penekanan/pengendapan, ditunjukkan dengan *Konsentrasi*; dan dengan pencabutan menyeluruh, ditunjukkan dengan *Kebijaksanaan*.

13. Demikian pula, pencegahan terhadap pelanggaran yang disebabkan oleh kekotoran-batin, ditunjukkan dengan *Sila*; pencegahan timbulnya godaan (yang disebabkan oleh kekotoran-batin), ditunjukkan dengan *Konsentrasi*; pencegahan kecenderungan-kecenderungan yang sudah menjadi sifat, ditunjukkan dengan *Kebijaksanaan*. Dan pembersihan dari kekotoran tingkah-laku ditunjukkan dengan *Sila*; pembersihan dari kekotoran nafsu-keinginan ditunjukkan dengan *Konsentrasi*; dan pembersihan dari kekotoran-kekotoran pandangan salah ditunjukkan dengan *Kebijaksanaan*. [6]

14. Demikian pula, syarat-syarat untuk tercapainya tingkat Pemasuk-Arus *(Sotāpatti)* dan tingkat Yang-Kembali-Sekali-Lagi *(Sakadāgāmi)*, ditunjukkan dengan *Sila*; untuk tingkat Yang-Tidak-Kembali-Lagi *(Anāgāmi)* adalah dengan *Konsentrasi*; untuk tingkat Arahat adalah dengan *Kebijaksanaan*. Bagi Pemasuk-Arus *(Sotāpanna)* disebut 'Telah sempurna dalam Sila', demikian pula dengan Yang-Kembali-Sekali-Lagi *(Sakadāgāmi)*. Tetapi Yang-Tidak-Kembali-Lagi *(Anāgāmi)* disebut 'Telah sempurna dalam Konsentrasi'. Dan Arahat, disebut 'Telah sempurna dalam Kebijaksanaan'. (Lihat A.i,233).

---

dari Makhluk-makhluk, dan Pengetahuan tentang Penghancuran Kekotoran-kekotoran Batin (M.i,34-5). Empat macam kemampuan-beranalisis *(paṭisambhidā)* ialah: mengenai Arti yang sesungguhnya *(attha)*, Hukum *(dhamma)*, Bahasa *(nirutti)*, dan Kecerdasan *(paṭibhana)* (A.ii,160).

15. Sampai sejauh ini, sembilan kualitas istimewa serta kualitas istimewa tiga-unsur-serangkai lainnya telah ditunjukkan, yakni serangkai Tiga Latihan, Ajaran yang memberi manfaat dalam tiga cara, syarat-syarat penting untuk Tiga macam Pengetahuan-batin, penghindaran terhadap dua macam ekstrim dan pelaksanaan Jalan Tengah, cara-cara untuk mengatasi keadaan-keadaan yang merugikan dan sebagainya, cara-cara untuk menjauhkan diri dari tiga aspek kekotoran batin, pencegahan perbuatan jahat, dan sebagainya, pembersihan dari tiga jenis kekotoran batin, dan syarat-syarat untuk mencapai tingkat Pemasuk-Arus *(Sotāpatti)* dan seterusnya.

[II. SILA/KEMORALAN]

16. Namun, sekalipun Jalan Kesucian ini ditunjukkan di sini dengan judul Kemoralan *(Sīla)*, Konsentrasi *(Samādhi)*, dan Kebijaksanaan *(Paññā)*, yang masing-masing mengandung kualitas istimewa, hanyalah dijelaskan dengan sangat singkat. Karena tidak cukup untuk menjelaskan semuanya maka untuk memperlihatkan secara rinci, lalu disuguhkan serangkaian pertanyaan yang mempersoalkan Sila di tempat pertama, yaitu:

(i) Apakah Sila itu?
(ii) Dalam pengertian apakah ia disebut Sila?
(iii) Apakah ciri-khas, fungsi, perwujudan, dan penyebab terdekat dari Sila?
(iv) Apakah manfaat Sila?
(v) Ada berapa banyakkah jenis Sila?
(vi) Apakah penodaan dari Sila?
(vii) Apakah pembersihan dari Sila?

17. Inilah jawabannya:

(i) **APAKAH SILA ITU?**

Adalah keadaan yang diawali dengan munculnya kehendak dalam batin seseorang yang menghindari pembunuhan makhluk hidup, dan seterusnya, atau dalam batin seseorang yang menjalankan kewajiban (melatih pengendalian diri). Di dalam Patisambhida dikatakan: Apakah Sila itu? Terdapat Sila sebagai kehendak *(cetanā)*, sila sebagai corak-batin *(cetasika)* [7], sila sebagai pengendalian *(saṁvara)*, [7] sila sebagai tidak-melanggar *(avītikkama)*' (Ps.i,44)

Sila sebagai kehendak adalah kehendak yang hadir dalam batin seseorang yang menghindari pembunuhan makhluk hidup, dsb., atau dalam batin seseorang yang menjalankan kewajiban [melatih pengendalian diri]. *Sila sebagai corak-batin* adalah keadaan berpaling dari dalam diri seseorang yang menghindari pembunuhan makhluk hidup, dan sebagainya. Lebih jauh, *Sila sebagai kehendak* yaitu tujuh kehendak yang [menyertai tujuh pertama] dari [sepuluh] jalan perbuatan/kamma dalam diri seseorang yang menjauhkan diri dari pembunuhan makhluk hidup, dan sebagainya. *Sila sebagai corak-batin* yaitu [tiga macam] keadaan yang meliputi tiada-ketamakan, tiada-itikad-jahat, dan memiliki pandangan-benar, dinyatakan sebagai berikut, dimulai dari 'Dengan meninggalkan ketamakan *(abhijjā)*, ia berdiam dalam batin yang bebas dari ketamakan' (D.i,71).

18. *Sila sebagai pengendalian* haruslah dipahami sebagai pengendalian dengan lima cara, yaitu: pengendalian dengan Peraturan Kebhikkhuan *(Pāṭimokkha)*, pengendalian dengan Perhatian-murni *(Sati)*, pengendalian dengan Pengetahuan *(Ñāṇa)*, pengendalian dengan Kesabaran *(Khanti)*, dan pengendalian dengan Semangat *(Viriya)*. Pengendalian dengan Patimokkha adalah demikian: 'Ia memiliki, memiliki sepenuhnya pengendalian dengan Patimokkha ini' (Vbh.246); 'Pengendalian dengan Perhatian-murni' adalah demikian: 'Ia berwaspada atau sadar pada indera mata, ia berdiam dalam pengendalian indera mata' (D.I,70). 'Pengendalian dengan Pengetahuan' adalah demikian:

> 'Sang Buddha bersabda, arus-arus (kekotoran-batin)
> yang mengalir di dunia ini, Ajita,
> Dihentikan dengan perhatian-murni;
> Kunyatakan, arus itu dikendalikan, dan
> Dibendung dengan Kebijaksanaan' (Sn.1035);

dan penggunaan dari (barang-barang) kebutuhan hidup dihubungkan kepadanya. Tetapi yang disebut 'Pengendalian dengan Kesabaran' adalah diberikan dalam cara seperti yang dimulai dengan 'Ia menahan diri terhadap panas dan dingin' (M.i,10). Dan yang disebut 'Pengendalian dengan Semangat' adalah seperti dalam cara yang dimulai dengan 'Ia tidak mempertahankan suatu pikiran yang disertai hawa-nafsu 'bila itu timbul'

---

7. 'Corak-batin *(cetasika)*' adalah istilah untuk kelompok perasaan, pencerapan, dan bentuk-bentuk pikiran, yang masih dapat diperinci lagi; dengan kata lain aspek batiniah yang muncul bersamaan dengan kesadaran.

(M.i,11); pemurnian penghidupan dihubungkan pula dengan hal ini. Jadi kelima pengendalian, dan penghindaran, pada orang-orang yang takut akan bahaya kejahatan, takut untuk melakukan setiap pelanggaran, haruslah dipahami bahwa itu adalah 'Sila sebagai Pengendalian'.

Sila sebagai tidak-melanggar adalah tidak melakukan pelanggaran dengan jasmani atau ucapan, tidak melanggar aturan latihan yang telah berlaku. Inilah yang penting dari jawaban atas pertanyaan 'Apakah Sila itu?'. [8] Sekarang mengenai yang lainnya.

19. (ii) **DALAM PENGERTIAN APAKAH IA DISEBUT SILA?** Disebut sila dalam pengertian mengatur *(sīlana)* [8]. Apakah yang dimaksud dengan mengatur? Ialah mengkoordinasikan *(samādhāna)*, berarti menyelaraskan perbuatan jasmani, dsb., dengan sila; atau menunjang *(upadhārana)* [8], berarti sebagai dasar *(ādhāra)* karena berfungsi sebagai dasar bagi keadaan-keadaan yang baik/menguntungkan. Bagi mereka yang memahami etimologi, hanya menerima kedua pengertian ini. Akan tetapi pihak lainnya memberi penjelasan terhadap arti tersebut yaitu *sila* adalah mengandung pengertian kepala *(siras)*, mengandung pengertian dingin *(sītala)*'.

20. (iii) **SEKARANG APAKAH CIRI KHAS, FUNGSI, PERWUJUDAN, DAN PENYEBAB TERDEKAT DARI SILA? Dalam hal ini:**

> Ciri-khasnya ialah mengatur *(sīlana)*,
> Meskipun jika dianalisa dalam berbagai cara;
> Seperti keadaan yang tertampak, itu merupakan ciri-khas dari benda yang dapat dilihat,
> Meskipun jika dianalisa dalam berbagai cara.

Sama seperti keadaan yang tertampak, itu merupakan ciri-khas dari benda yang dapat dilihat, meskipun dianalisa ke dalam berbagai kategori, umpamanya kategori warna biru, kuning, dsb.; karena meskipun jika dianalisa dalam berbagai kategori ini, ia tidak akan lebih atau di luar dari keadaan yang tertampak itu. Demikian pula dengan kata mengatur, yang dijelaskan di atas sebagai mengatur tindakan jasmani, dsb., dan sebagai dasar dari keadaan-keadaan yang baik, itu merupakan ciri-khas dari sila,

---

8. *Sīlana* dan *Upadhārana* dalam pengertian ini (bandingkan dengan Bab I, butir 141 dan *Sandhārana* Bab XIV, butir 61), tidak terdapat di dalam Kamus P.T.S.

meskipun dianalisa dalam berbagai kategori, umpamanya dalam kategori kehendak, dsb.; karena meskipun jika dianalisa dalam berbagai kategori ini, ia tidak akan lebih atau di luar dari keadaan mengatur dan sebagai dasar dari keadaan-keadaan yang baik.

21. Karena ciri-khasnya yang demikian, maka:
Ia mempunyai *fungsi* dalam dua macam pengertian:
Sebagai *tindakan (kicca)* untuk menghentikan perbuatan yang tidak baik, dan
Sebagai *pencapaian (sampatti)*, ia dapat mewujudkan kualitas Yang tanpa-cela pada orang yang bajik/bersila.

Demikianlah apa yang disebut sila harus dimengerti bahwa ia mempunyai fungsi (alamiah) sebagai tindakan untuk menghentikan perbuatan yang tidak baik, berkenaan dengan fungsinya dalam pengertian tindakan; dan kualitas tanpa-cela sebagai fungsi (alamiah)nya dalam pengertian pencapaian. Berkenaan dengan hal ini, adalah tindakan *(kicca)* dan pencapaian *(sampatti)* yang disebut sebagai 'fungsinya'.

22. Sekarang sila itu ditunjukkan sebagai kesucian,
oleh mereka yang mengetahui;
dan sebabnya yang terdekat adalah *hiri* dan *ottappa*,
yaitu rasa malu untuk berbuat jahat, dan rasa takut akan akibat perbuatan jahat. [9]

Sila ini diwujudkan dalam macam-macam kesucian yang dinyatakan sebagai berikut: 'Kesucian jasmani, kesucian ucapan, kesucian batin' (A.i,271); diwujudkan, dipahami sebagai satu keadaan yang murni. Tetapi *hiri* dan *ottappa* dikatakan sebagai sebabnya yang terdekat. Karena bilamana *hiri* dan *ottappa* muncul, maka sila muncul dan bertahan; dan kalau tidak, maka ia tidak muncul dan bertahan.

Demikianlah ciri-khas, fungsi, perwujudan, dan penyebab terdekat dari sila seyogyanya dipahami.

23. (iv) **APAKAH MANFAAT DARI SILA?**

Manfaatnya adalah perolehan beberapa kualitas istimewa yang dimulai dengan ketidak-menyesalan (*avippaṭisāra*). Dalam hal ini ada dikatakan: 'Ananda, kebiasaan-kebiasaan yang baik (sila) tujuannya adalah untuk tidak-menyesal dan manfaatnya adalah tiada penyesalan' (A.v,1). Juga dikatakan

lebih jauh : 'Perumahtangga, terdapatlah lima manfaat bagi orang bajik dalam melaksanakan sila dengan sempurna. Apakah kelima hal tersebut? Perumahtangga, seorang yang bajik, yang memiliki sila, memperoleh banyak keberuntungan sebagai hasil dari ketekunannya; inilah manfaat yang pertama bagi orang bajik yang melaksanakan sila dengan sempurna. Selanjutnya, seorang yang bajik, yang memiliki sila, namanya yang harum tersebar keluar; inilah manfaat yang kedua bagi orang bajik yang melaksanakan sila dengan sempurna. Selanjutnya, bilamana seorang yang bajik, yang memiliki sila, masuk ke dalam suatu kumpulan, apakah itu kumpulan kasta ksatria atau brahmana atau para perumahtangga atau kumpulan para pertapa, ia melakukannya dengan tanpa rasa takut atau ragu-ragu; inilah manfaat ketiga bagi orang bajik yang melaksanakan sila dengan sempurna. Selanjutnya seorang yang bajik, yang memiliki sila, meninggal dengan tidak gelisah; inilah manfaat yang keempat bagi orang bajik yang melaksanakan sila dengan sempurna. Selanjutnya, seorang yang bajik, yang memiliki sila, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematiannya, bertumimbal-lahir di alam-alam bahagia, di alam surga; ini adalah manfaat kelima bagi orang bajik yang melaksanakan sila dengan sempurna' (D.ii,86). Juga terdapat banyak manfaat lain dari sila, yang merupakan keadaan yang disayangi dan dicintai oleh makhluk lain; dan yang terakhir ialah hancurnya kekotoran-batin, seperti yang dikatakan di dalam naskah yang berbunyi : 'Jika seorang bhikkhu berharap "Semoga aku disayangi oleh sahabat-sahabatku dalam kehidupan suci dan dicintai oleh mereka, dihormati dan dimuliakan oleh mereka", maka hendaklah ia menyempurnakan silanya' (M,i.33). Demikianlah manfaat dari sila, yakni beberapa kualitas istimewa yang dimulai dengan tidak-menyesal. [10]

24. Lebih jauh,

> Tak ada suatu tempat yang dapat memberi keuntungan
> Bila orang tidak melaksanakan sila.
> Dengan tak melaksanakan sila,
> Maka tak akan ada bekas dari perkembangan ajaran ini.
> Tak ada sungai Gangga dan tak ada Yamunā,
> Tak ada Sarabhū, Sarassatī,
> Atau sungai Aciravatī,
> Atau sungai Mahī yang dimuliakan,
> Yang dapat mencuci kekotoran batin
> Dari segala sesuatu yang hidup di dunia ini;
> Karena hanya air sila yang dapat

Mencuci kekotoran batin pada makhluk hidup.
Tak ada angin yang membawa hujan,
Tak ada salep cendana yang berwarna kuning,
Tak ada kalung atau permata,
Atau cahaya bulan yang lembut,
Yang terdapat di sini untuk menenangkan dan meredakan
Demam manusia di dunia ini; melainkan
Sila yang mulia ini, yang sangat menyejukkan ini,
Ibarat air yang mampu mengatasi sang api.
Bagaikan semerbaknya bau yang harum dari bunga
Demikianlah harumnya kebajikan dari sila,
Yang tersebar dapat melawan arah angin.
Apakah semudah itu? Apa adakah terdapat tangga lainnya
yang mendaki menuju ke surga seperti sila?
Atau bagaikan pintu yang menuju Nibbana?
Tak ada raja yang menjadi gemerlapan
Bertahtakan permata dan mutiara
Yang bercahaya seperti seorang yang melatih dirinya
Dengan tekun dan seksama dalam sila.
Sila menjauhkan segala rasa takut
Kecemasan, penyesalan, dan sebagainya;
Orang yang melakukan sila dengan baik
Senantiasa bergembira atas kebajikannya.
Dari gambaran sekilas ini dapat diketahui
Bagaimana sila memberikan pahala, dan merupakan
Akar dari semua keadaan yang baik
Yang membasmi kekuatan dari setiap kejahatan.

25. (v) Inilah jawaban atas pertanyaan, **ADA BERAPA BANYAKKAH JENIS SILA?**

1. Pertama: semua sila adalah satu jenis, atas dasar ciri-khasnya yaitu mengatur *(sīlana)*.

2. Terdapat dua jenis, yakni yang bersifat menjaga *(cāritta)* dan menghindarkan.

3. Juga, sebagai tingkah-laku yang baik dan sebagai awal kehidupan suci.

4. Sebagai yang menghindari *(virati)* dan tidak-menghindari,

5. Sebagai yang tergantung dan tidak-tergantung,

6. Sebagai yang bersifat sementara dan yang seumur hidup,

7. Sebagai yang terbatas dan yang tak terbatas.

8. Sebagai yang bersifat duniawi dan yang bersifat di atas duniawi. [11]

9. Terdapat tiga jenis; sebagai yang rendah, yang menengah, dan yang tinggi.

10. Juga sebagai: yang mementingkan diri, mementingkan hal-hal duniawi, dan mementingkan Dhamma (Hukum Alam).

11. Sebagai yang terikat, tidak terikat, dan yang tenang.

12. Sebagai yang murni, tidak murni, dan yang ragu-ragu.

13. Sebagai kepunyaan mereka Yang-Masih-Berlatih (*Sekha*), mereka Yang-Tidak-Berlatih-Lagi (*Asekha*), dan bukan Yang-Masih-Berlatih pun bukan Yang-Tidak-Berlatih-Lagi *(puthujjana)*.

14. Ada empat jenis, sebagai yang menghasilkan kemerosotan, kemandekan, keadaan yang istimewa, dan penembusan.

15. Juga, sila untuk bhikkhu, bhikkhuni, samanera, dan umat awam.

16. Sebagai sila yang alamiah, sila kebiasaan, sila yang urgen, dan sila karena sebab-sebab lampau.

17. Sebagai sila Patimokkha, sila pengendalian indera-indera, sila kesucian penghidupan, dan sila mengenai kebutuhan pokok.

18. Ada lima jenis, sebagai sila dari pemurnian yang terbatas, dst.; seperti dikatakan di dalam Patisambhida: 'Lima jenis Sila: yaitu sila yang terkandung dalam pemurnian terbatas, sila yang terkandung dalam pemurnian tak terbatas, sila yang terkandung dalam pemurnian penuh, sila yang terkandung dalam pemurnian tanpa kemelekatan, dan sila yang terkandung dalam pemurnian ketenangan' (Ps.1,42).

19. Juga sila adalah sebagai: meninggalkan, menghindari, kehendak, pengendalian, dan tidak-melanggar.

26. 1. Bagian yang membicarakan yang satu jenis, artinya haruslah dipahami seperti yang telah dijelaskan di depan.

2. Bagian yang membicarakan yang dua jenis: pelaksanaan aturan latihan yang dinyatakan oleh Sang Buddha seperti 'Inilah yang harus dilakukan', adalah *menjaga*; tidak melakukan apa yang dilarang oleh Beliau seperti 'Ini seharusnya tidak dilakukan', adalah *menghindarkan*. Dalam hal ini, arti kata tersebut adalah mereka menjaga *(caranti)* di dalam, mereka terus melakukan sebagai orang yang melaksanakan sila, itulah menjaga *(cāritta)*. Mereka menjaga, melindungi, menghindarkannya dari; itulah maksud dari *menghindarkan*. Dalam hal ini *menjaga* adalah dicapai dengan keyakinan dan semangat; *menghindarkan* dicapai dengan keyakinan dan perhatian-murni. Demikianlah sila yang dua jenis, yakni: menjaga dan menghindarkan.

27. 3. Pada bagian kedua dari kelompok-dua mengenai tingkah-laku yang baik adalah jenis kelakuan yang terbaik. Tingkah-laku yang baik itu sendiri adalah *kelakuan yang baik*; atau apa yang disebut demi kelakuan yang baik adalah *tingkah-laku yang baik*. Inilah keterangan lain untuk sila selain dari istilah mempunyai penghidupan/mata-pencaharian, sebagai yang kedelapan itu.[9] Ini merupakan tingkat permulaan dalam kehidupan suci yang termasuk pada sang Jalan, demikianlah *awal dari kehidupan suci*. Ini adalah istilah untuk sila yang berkenaan dengan penghidupan sebagai yang kedelapan itu. Ini merupakan tingkat permulaan dari sang Jalan, karena ia harus dimurnikan pada tingkat awal. Oleh karena itu dikatakan: 'Tetapi perbuatan jasmaninya, ucapannya, dan penghidupannya haruslah dimurnikan terlebih dahulu' (M.iii,289). Atau latihan sila yang digolongkan 'yang lebih sedikit dan lebih kecil' (D,ii,154) [12] adalah juga *tingkah-laku yang baik*; yang lainnya adalah *awal dari kehidupan suci*. Yakni yang termasuk dalam Dua Peraturan (yaitu Patimokkha untuk bhikkhu dan bhikkhuni), adalah *awal dari kehidupan suci*; dan yang termasuk dalam kewajiban-kewajiban yang tertuang dalam Khandhaka [dari Vinaya], adalah merupakan *tingkah-laku yang baik*. Melalui penyempurnaan awal tersebut, maka kehidupan suci menjadi sempurna. Oleh karena itu, dikatakan juga 'Adalah tidak mungkin, kalau bhikkhu dapat memenuhi keadaan yang termasuk dalam awal kehidupan suci, tanpa harus memenuhi keadaan yang termasuk tingkah-laku yang baik. (A.iii,14-15). Jadi dalam hal ini terdapat dua macam sila, yaitu sebagai tingkah-laku yang baik dan sebagai awal kehidupan suci.

28. 4. Pada bagian ketiga dari kelompok-dua, sila sebagai *menghindari* adalah semata-mata menghindari diri atau berpantang dari pembunuhan makhluk hidup, dan kejahatan lainnya; jenis lainnya yang termasuk dalam kategori kehendak, dst., itu adalah sila yang *tidak-menghindari*. Jadi ada dua jenis, yaitu menghindari dan tidak-menghindari.

29. 5. Pada bagian keempat dari kelompok-dua, terdapat dua jenis ketergantungan, yaitu: ketergantungan melalui nafsu-keinginan dan ketergantungan melalui pandangan-salah. Dalam hal ini, ketergantungan yang dihasilkan oleh seseorang yang mengharapkan kelahiran yang menguntungkan, seperti 'Berkat tingkah-laku yang bersih ini, semoga saya

---

9. Tiga jenis kamma atau perbuatan baik yang dilakukan melalui jasmani (tidak membunuh, tidak mencuri, dan tidak melakukan hubungan seksual yang salah), empat jenis kamma atau perbuatan baik yang dilakukan melalui ucapan atau perbuatan (tidak berdusta, memfitnah, berbicara kasar, dan bergosip), serta mata-pencaharian/penghidupan benar sebagai yang kedelapan.

akan menjadi maha dewa atau dewa [kecil] lainnya' (M.i,102), itu adalah ketergantungan melalui nafsu-keinginan. Yang dihasilkan melalui pandangan-salah yaitu berkenaan dengan kesucian, seperti: 'Kesucian dicapai melalui tingkah-laku yang bajik atau dengan upacara-upacara' (Vbh. 374), ini adalah ketergantungan melalui pandangan-salah. Tetapi, keadaan yang bersifat di atas duniawi dan yang bersifat duniawi, yang merupakan syarat untuk mencapai keadaan di atas duniawi (yang disebutkan di depan), adalah bersifat *tidak-tergantung*. Jadi ada dua jenis, yaitu yang bersifat tergantung dan yang tidak-tergantung.

30. 6. Pada bagian kelima dari kelompok-dua, sila *yang sementara* adalah yang dilaksanakan dalam jangka waktu yang terbatas. Sila *yang seumur hidup* adalah hal yang sama tetapi dipraktikkan selama hidup. Jadi ada dua jenis, yaitu yang sementara dan yang seumur hidup.

31. 7. Pada bagian keenam dari kelompok-dua, sila *yang terbatas*, adalah yang dibatasi oleh keuntungan, kemasyhuran, keluarga, anggota tubuh, atau kehidupan. Kebalikannya ialah yang *tak-terbatas*. Dikatakan di dalam Patisambhida, 'Apakah sila yang memiliki batas itu?' Terdapat sila yang dibatasi oleh keuntungan, terdapat sila yang dibatasi oleh kemasyhuran, terdapat sila yang dibatasi oleh keluarga, terdapat sila yang dibatasi oleh anggota tubuh, terdapat sila yang dibatasi oleh kehidupan. Apakah sila yang dibatasi oleh keuntungan? Seseorang yang karena keuntungan sebagai sebab, keuntungan sebagai kondisi, keuntungan sebagai alasan, melanggar suatu aturan latihan yang telah diambilnya; itulah sila yang dibatasi oleh keuntungan (Ps.i,43), [13] dan yang lainnya juga harus dijabarkan dengan cara yang sama. Juga jawaban berkenaan dengan yang tak terbatas, dikatakan 'Apakah sila yang tak dibatasi oleh keuntungan?' Di sini seseorang yang berbuat, bukan karena keuntungan sebagai sebab, bukan karena keuntungan sebagai kondisi, bukan karena keuntungan sebagai alasan, meskipun muncul pikiran untuk melanggar aturan latihan yang telah diambilnya, bagaimana mungkin lalu cara ia melanggarnya? Itulah sila yang tak dibatasi oleh keuntungan (Ps.i,44), dan yang lainnya juga harus dijelaskan dengan cara yang sama. Jadi ada dua jenis, yaitu yang terbatas dan yang tak-terbatas.

32. 8. Pada bagian ketujuh dari kelompok-dua, semua sila yang dipengaruhi oleh kekotoran batin adalah *bersifat duniawi*; yang tak dipengaruhi oleh kekotoran batin adalah *bersifat di atas duniawi*. Dalam hal ini, yang bersifat *duniawi* membawa kemajuan pada kelahiran yang akan datang dan juga merupakan prasyarat untuk terbebas dari tumimbal-lahir, seperti dikatakan:

'Disiplin (aturan latihan) adalah bertujuan untuk pengendalian-diri *(saṁvara)*, pengendalian-diri bertujuan untuk tidak-menyesal *(avippaṭisāra)*, tidak-menyesal bertujuan untuk kegembiraan *(pāmujja)*, kegembiraan bertujuan untuk kegiuran *(pīti)*, kegiuran bertujuan untuk ketenangan *(passaddhi)*, ketenangan bertujuan untuk kebahagiaan *(sukha)*, kebahagiaan bertujuan untuk konsentrasi *(samādhi)*, konsentrasi bertujuan untuk pengetahuan dan pengertian benar *(yathābhūta-ñāṇadassana)*, pengetahuan dan pengertian benar bertujuan untuk kejenuhan *(nibbidā)*, kejenuhan bertujuan untuk pudarnya [nafsu-nafsu inderawi] *(virāga)*, pudarnya-nafsu bertujuan untuk pembebasan *(vimutti)*, pembebasan bertujuan untuk pengetahuan dan pengertian mengenai pembebasan (*vimutti-ñāṇadassana*), pengetahuan dan pengertian mengenai kebebasan bertujuan untuk padamnya secara menyeluruh nafsu-nafsu keinginan, dsb. *(nibbāna)*, melalui ketiada-melekatan. Perkataan bertujuan seperti itu, nasihat bertujuan seperti itu, dukungan bertujuan seperti itu, mendengar bertujuan seperti itu, yakni terbebasnya batin melalui tiadanya kemelekatan (Vin.v,164). Yang bersifat *di atas duniawi* menyebabkan kebebasan dari tumimbal-lahir, yang merupakan lapangan untuk Pengetahuan Peninjauan Kembali *(paccavekkhaṇa)*. Jadi ada dua jenis sila yaitu yang bersifat duniawi dan yang bersifat di atas duniawi.

33. 9. Pada bagian pertama dari kelompok-tiga, sila *yang rendah (inferior)* dihasilkan oleh tekad yang lemah, kesadaran yang lemah, semangat yang lemah, atau penyelidikan yang lemah; sila *yang menengah (medium)* dihasilkan oleh tekad yang sedang, dan seterusnya; sila *yang tinggi (superior)* dihasilkan oleh tekad yang kuat, dan seterusnya. Sila yang dilaksanakan dengan tekad untuk memperoleh nama baik adalah tergolong sila *yang rendah*; yang dilaksanakan dengan tekad untuk memperoleh buah dari jasa kebajikan adalah tergolong *yang menengah*; yang dilaksanakan demi kemuliaan, seperti: 'Ini harus dilakukan', adalah tergolong *yang tinggi*. Atau juga, sila yang dicemari oleh kebanggaan diri dan memandang rendah orang lain, dsb., seperti 'Aku memiliki sila tetapi bhikkhu lain bertingkah-laku buruk dan bersifat jahat', (M.i,93) adalah sila *yang rendah*. Sila yang duniawi dan tidak tercemar adalah *yang menengah*; yang bersifat di atas duniawi adalah *yang tinggi*. Dan juga, sila yang didorong oleh nafsu-keinginan, yang bertujuan untuk menikmati kelangsungan hidup adalah sila *yang rendah*; yang dipraktikkan untuk mencapai kebebasan diri sendiri adalah sila *yang menengah*; sila dari kesempurnaan yang dilakukan untuk kebebasan semua makhluk adalah sila *yang tinggi*. Jadi ada tiga jenis, yaitu sila yang rendah, yang menengah, dan yang tinggi.

34. 10. Pada bagian kedua dari kelompok-tiga, sila yang dilaksanakan atas pertimbangan pada diri oleh seseorang yang mementingkan pada diri dan cenderung untuk menolak apa yang bukandiri [14] adalah sila *yang mementingkan diri.* Sila yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan hal-hal duniawi dan tidak berkeinginan untuk menjauhi kesenangan duniawi adalah sila *yang mementingkan hal-hal duniawi.* Sila yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan perihal Dhamma dan dengan keinginan menghormati keagungan Dhamma, adalah sila *yang mementingkan Dhamma.* Jadi ada tiga jenis, yaitu yang mementingkan diri, hal-hal duniawi, dan Dhamma.

35. 11. Pada bagian ketiga dari kelompok-tiga, sila pada kelompok tiga yang disebut 'ketergantungan' (no.5) adalah sila *yang terikat*, karena ia terikat melalui nafsu-keinginan dan pandangan-salah. Yang dilaksanakan oleh Umat Awam Berbudi Luhur *(kalyāṇa-puthujjana)* sebagai prasyarat dari sang Jalan, dan yang berkenaan dengan sang Jalan bagi Orang-Yang-Masih-Berlatih *(sekha)*, adalah sila *yang tidak-terikat.* Yang berkenaan dengan buah (pahala) dari orang Yang-Masih-Berlatih dan Yang-Tidak-Berlatih-Lagi *(asekha)*, adalah sila *yang tenang.* Jadi ada tiga jenis, yaitu sila yang terikat, yang tidak-terikat, dan yang tenang.

36. 12. Pada bagian keempat dari kelompok-tiga, sila yang dilaksanakan oleh seseorang yang tidak melakukan pelanggaran, atau telah memperbaikinya bila ada melakukan pelanggaran, adalah sila *yang murni.* Selama orang tidak memperbaikinya bila telah melakukan pelanggaran, itu adalah sila *yang tidak murni.* Sila pada seseorang yang ragu-ragu tentang apakah suatu perbuatan itu merupakan pelanggaran, atau berapa besar suatu perbuatan itu dikatakan melanggar, atau apakah ia telah melakukan suatu perbuatan yang melanggar, adalah sila *yang ragu-ragu.* Dalam hal ini, seorang meditator haruslah memurnikan sila yang tidak murni. Jika ragu-ragu, ia harus menghindari hal-hal yang menyebabkan keraguannya dan ia harus melenyapkan keraguannya. Dengan jalan ini batinnya akan tetap tenang. Jadi ada tiga jenis, yaitu sila yang murni, yang tidak murni, dan yang ragu-ragu.

37. 13. Pada bagian kelima dari kelompok-tiga, sila yang berkenaan dengan empat Jalan *(magga)* dan tiga yang pertama dari pahala adalah *sila kepunyaan mereka Yang-Masih-Berlatih.* Yang berkenaan dengan pahala dari tingkat Arahat adalah *sila kepunyaan mereka Yang-Tidak-Berlatih-Lagi.* Sisanya yang lain adalah sila kepunyaan dari *bukan Yang-Masih-*

Berlatih pun bukan Yang-Tidak-Berlatih-Lagi. Jadi ada tiga jenis, yaitu sila kepunyaan mereka Yang-Masih-Berlatih *(sekha)*, Yang-Tidak-Berlatih-Lagi *(asekha)*, dan Bukan Yang-Masih-Berlatih pun bukan Yang-Tidak-Berlatih-Lagi *(puthujjana)*.

38. Tetapi di dunia ini, sifat alamiah dari makhluk-makhluk, disebut sila *kebiasaan*, yang mana dikatakan 'Ini adalah kebiasaan bersenang *(sukha-sīla)*, ini adalah kebiasaan bersedih, ini adalah kebiasaan bertengkar, ini adalah kebiasaan bersolek'. Karena itu dalam Patisambhida digambarkan, 'Terdapat tiga jenis sila: sila yang bermanfaat, sila yang tak bermanfaat, dan sila yang netral' (Ps.i,44). Jadi, disebut juga tiga jenis, yaitu yang bermanfaat, yang tak bermanfaat, dan yang netral. Dalam hal ini, yang tak bermanfaat tidak dibahas di sini karena tidak ada hubungannya samasekali dengan judul yang dimulai dengan ciri-khas, yang merumuskan sila dalam pengertian yang dimaksudkan dalam bab ini. Jadi kelompok tiga harus dipahami dalam cara seperti yang telah dijelaskan.

39. 14. Pada bagian pertama dari kelompok-empat, dikatakan:

> Ia bertindak dengan tidak bijak,
> Ia tidak mengunjungi para bijak,
> Dan ia melihat dalam kegelapan-batin,
> Tiada kesalahan dalam pelanggaran di sini, [15]
> Pikiran-pikiran keliru sering muncul dalam batinnya,
> Ia tidak menjaga indera-inderanya —
> Sila dalam keadaan semacam itu
> Menghasilkan *kemerosotan.*
> Tetapi ia yang batinnya merasa puas
> Dengan sila yang telah dicapainya,
> Yang tak pernah berpikir untuk meningkatkan dirinya
> dan tak melaksanakan meditasi,
> Hanya merasa puas dengan sila,
> Juga tidak berusaha mencapai keadaan yang lebih tinggi —
> Sila orang yang demikian, dikatakan:
> Mengalami *kemandekan (stagnasi)*.
> Tetapi barang siapa yang telah memiliki sila, lalu berjuang
> dengan melaksanakan konsentrasi demi tujuannya —
> Sila bhikkhu tersebut dalam fungsinya
> Dikatakan menghasilkan *keadaan yang istimewa (visesa).*
> Barang siapa yang menganggap bahwa sila saja belumlah cukup

Tapi batinnya telah bebas dari nafsu terhadap tujuannya
Sila orang yang berpikiran demikian
Akan menghasilkan *penembusan*.

Jadi ada empat jenis sila, yaitu yang menghasilkan kemerosotan, kemandekan, keadaan yang istimewa, dan penembusan.

40. 15. Pada bagian kedua dari kelompok-empat, terdapat aturan latihan yang diperuntukkan bagi para bhikkhu, yang terpisah dari aturan latihan bagi para bhikkhuni. Inilah *sila para bhikkhu*. Terdapat aturan latihan yang diperuntukkan bagi para bhikkhuni, yang terpisah dari aturan latihan bagi para bhikkhu. Inilah *sila para bikkhuni*. Sepuluh aturan latihan untuk para samanera pria dan wanita adalah *sila dari mereka yang belum sepenuhnya masuk kebhikkhuan (sāmaṇera)*. Lima aturan latihan —sepuluh kalau memungkinkan— sebagai latihan yang permanen, dan delapan sebagai bagian dari pelaksanaan latihan pada Hari Uposatha [10], bagi umat awam pria dan wanita, itu adalah *sila umat awam*. Jadi ada empat jenis, yaitu sila para bhikkhu, bhikkhuni, samanera, dan umat awam.

41. 16. Pada bagian ketiga dari kelompok-empat, pada keadaan yang tidak-melanggar terhadap norma-norma kemanusiaan adalah *sila yang alamiah*. Setiap kelompok suku atau sekte memiliki aturan tingkah-lakunya masing-masing, ini adalah *sila kebiasaan*. Sila dari ibu Sang Bodhisatta dilukiskan seperti ini, 'Adalah aturan yang penting dan perlu, Ananda, ketika Sang Bodhisatta memasuki rahim ibunya, tidak ada pikiran tentang lelaki, berkenaan dengan rangkaian nafsu-keinginan, yang muncul pada batin sang ibu' (D.ii,13), ini adalah *sila yang urgen*. Tetapi sila dari orang suci seperti Maha-Kassapa, dsb., dan dari Sang Bodhisatta dalam berbagai kelahirannya, merupakan *sila karena sebab-sebab lampau*. Jadi ada empat jenis sila, yaitu sila yang alamiah, sila kebiasaan, sila yang urgen, dan sila karena sebab-sebab lampau.

---

10. *Uposatha* (berasal dari kata *upavasati*, yaitu mempersiapkan atau melaksanakan) adalah nama untuk hari 'berpuasa' atau 'berjaga semalam suntuk' yang dilakukan pada hari-hari bulan-baru, setengah purnama, bulan-purnama, dan setengah gelap bulan. Pada hari-hari ini biasanya umat awam melaksanakan Delapan Aturan Latihan *(Aṭṭhaṅgasīla)* atau Lima Aturan Latihan *(Pañcasīla)*. Pada bulan-baru dan bulan-purnama (lihat catatan no.11) para bhikkhu menguncarkan *Pāṭimokkha*. Kedua hari uposatha lainnya, disebut 'Hari kedelapan dari Separuh-bulan'. Saat bulan-purnama disebut hari kelima-belas (yaitu 15 hari dari bulan-baru) dan merupakan hari terakhir dari penanggalan bulan/lunar. Saat bulan-baru disebut hari keempat-belas, apabila saat itu adalah bulan-baru yang kedua dan keempat dari empat kwartalan (yaitu 14 hari dari bulan-purnama), dua lainnya disebut hari yang kelima-belas. Penyesuaian ini diakibatkan oleh masa penanggalan bulan (lunar kalender) yang bersifat tidak tetap.

42. 17. Pada bagian keempat dari kelompok-empat:

(a) Sila yang dijelaskan oleh Sang Buddha sebagai berikut, 'Seorang bhikkhu berdiam mengendalikan dirinya dengan melaksanakan Patimokkha, memiliki perilaku dan pergaulan yang pantas, dan melihat bahaya dalam kesalahan yang sekecil apapun, ia melatih dirinya dengan melaksanakan aturan-aturan latihan' (Vbh.244) adalah *sila dari Patimokkha*.

(b) Yang dijelaskan seperti ini, 'Pada saat melihat suatu obyek penglihatan dengan mata, [16] ia tidak memperhatikan hal-hal atau keistimewaannya melalui itu, jika ia membiarkan matanya tidak waspada, hal-hal buruk dan keadaan tak menguntungkan dari keserakahan dan kesedihan akan menyerbunya; ia lalu mulai mengendalikan diri, ia berwaspada pada indera mata, mengendalikan indera mata. Ketika mendengar suara dengan telinga.... Ketika mencium bau dengan hidung.... Ketika mengecap rasa dengan lidah... Ketika merasakan sentuhan dengan tubuh... Ketika mengetahui obyek pikiran dengan pikiran, ia tidak memperhatikan hal-hal atau keistimewaannya melalui itu, jika ia membiarkan indera pikirannya tidak waspada, hal-hal buruk dan keadaan yang tidak menguntungkan dari keserakahan dan kesedihan akan menyerbunya; ia lalu mulai mengendalikan diri, ia berwaspada pada indera pikiran, mengendalikan indera pikiran (M.i,180), ini adalah *sila dari pengendalian indera-indera*.

(c) Penghindaran terhadap penghidupan salah, sebagai pencegahan terjadinya pelanggaran terhadap keenam aturan latihan yang berkenaan dengan penghidupan serta pencegahan terhadap timbulnya kondisi-kondisi kejahatan yang dimulai dengan 'rencana licik, pembicaraan, menyindir, meremehkan, mengejar keuntungan dengan keuntungan', (M.iii,75), adalah *sila dari kesucian penghidupan*.

(d) Penggunaan empat macam kebutuhan pokok yang bersih dengan perenungan, dijelaskan demikian, yang dimulai dari 'Dengan merenungkan secara bijaksana, ia menggunakan jubah hanya untuk melindungi diri dari cuaca dingin' (M.i,10), adalah disebut *sila mengenai kebutuhan pokok*.

43. Inilah suatu penjelasan yang terperinci, bersama dengan komentar kata-kata, mulai dari awal.

(a) *Di sini*: maksudnya di dalam ajaran ini. *Seorang bhikkhu*: artinya adalah seseorang yang telah meninggalkan keduniawian dengan keyakinan, dan disebut bhikkhu karena ia melihat bahaya dalam lingkaran tumimbal-

lahir (*saṁsāre bhayaṁ ikkhanatā*) maka itu ia mengenakan jubah tambalan dari potongan-potongan kain yang sederhana, dan sebagainya.

Mengendalikan diri dengan Patimokkha: di sini, 'Patimokkha (Peraturan bagi Para Bhikkhu)' [11] adalah sila dari aturan-aturan latihan; karena sila tersebut membebaskan *(mokkheti)* seseorang yang melindunginya *(pāṭi)* dan yang menjaganya; sila tersebut membebaskannya *(mocayati)* dari penderitaan yang diakibatkan dari keadaan-keadaan yang merugikan, dan sebagainya; demikianlah mengapa sila tersebut disebut '*Pāṭimokkha*'. *Pengendalian*: adalah mengendalikan diri; ini adalah istilah untuk keadaan tidak-melanggar melalui jasmani dan ucapan. Patimokkha itu sendiri sebagai pengendalian adalah 'Peraturan Patimokkha'. 'Mengendalikan diri dengan Peraturan Patimokkha' berarti mengendalikan diri dengan peraturan yang ada di dalam Patimokkha; ia melaksanakannya, memilikinya, itulah artinya.

Berdiam: menempatkan dirinya dalam salah satu sikap tubuh.[17]

44. Arti dari *memiliki perilaku dan pergaulan [yang pantas]*, dsb., haruslah dipahami sesuai dengan penjelasan yang ada pada naskah. Berkenaan dengan ini dikatakan: 'Memiliki perilaku dan pergaulan [yang pantas]: terdapat perilaku yang pantas dan perilaku yang tidak pantas. Dalam hal ini, apakah perilaku yang tidak pantas itu? Pelanggaran melalui jasmani, pelanggaran melalui ucapan, pelanggaran melalui jasmani dan ucapan —inilah yang disebut perilaku yang tidak pantas. Juga semua perbuatan buruk (asusila) adalah perilaku yang tidak pantas. Seseorang yang mencari penghidupan dengan memberi hadiah-hadiah yang terbuat dari bambu, atau hadiah-hadiah yang terbuat dari dedaunan, atau hadiah-hadiah yang terbuat dari bunga, buah, bedak mandi, dan tusuk gigi, atau dengan memuji yang berlebihan, atau membual/omong besar, atau membuai, atau dengan mengelabui, atau dengan satu dan lain cara penghidupan salah yang tidak dianjurkan oleh Sang Buddha —ini disebut perilaku yang tidak pantas. Dalam hal ini, apakah perilaku yang pantas itu? Tiada-pelanggaran melalui jasmani, tiada-pelanggaran melalui ucapan, tiada-pelanggaran melalui jasmani dan ucapan —inilah yang disebut perilaku yang pantas. Juga, semua pengendalian melalui sila, adalah perilaku yang pantas. Seseorang yang tidak mencari

---

11. Suttavibhanga, kitab pertama dari Vinaya Pitaka, memuat 227 peraturan bagi para bhikkhu, dan peraturan-peraturan bagi para bhikkhuni, yang telah menerima Penahbisan *(upasampadā)*, beserta keterangan yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa sehingga aturan tersebut diberikan, tentang perubahan peraturan-peraturan itu dan penjelasannya. Aturan-aturan itu membentuk *Pāṭimokkha* untuk para bhikkhu dan bhikkhuni. Aturan-aturan itu dikenal pula sebagai 'Dua Tata Tertib *(Dve Mātikā)*. Para bhikkhu menguncarkan *Pāṭimokkha* pada hari-hari Uposatha pada bulan purnama dan bulan baru.

penghidupan dengan memberi hadiah-hadiah yang terbuat dari bambu, atau hadiah-hadiah yang terbuat dari dedaunan, atau hadiah-hadiah yang terbuat dari bunga, buah, bedak mandi, dan tusuk gigi, atau dengan memuji yang berlebihan, atau membual/omong besar, atau membuai, atau dengan mengelabui, atau satu dan lain cara penghidupan salah yang tidak dianjurkan oleh Sang Buddha —inilah yang disebut perilaku yang pantas.

45. 'Pergaulan [yang pantas]: terdapat pergaulan yang pantas dan pergaulan yang tidak pantas. Dalam hal ini, apakah pergaulan yang tidak pantas itu? Seseorang yang bergaul dengan para pelacur, bergaul dengan para janda, dengan para pelayan-wanita tua, dengan para kasim, dengan para bhikkhuni, atau kedai-kedai minuman sebagai tempat pergaulannya; atau ia tinggal dan bergaul dengan para raja, para menteri raja, para pengikut suatu sekte, atau murid-murid dari sekte tertentu, atau ia bergaul, sering mengunjungi, dan menghormati keluarga yang tidak mempunyai keyakinan, yang tidak percaya, yang kasar dan tidak mempunyai kesopanan, yang selalu berniat melukai hati, berkeinginan jahat, mencari permusuhan, yang suka memperbudak orang lain, terhadap para bhikkhu dan bhikkhuni, terhadap umat pria dan wanita [18] —inilah yang disebut pergaulan yang tidak pantas. Lalu, apakah pergaulan yang pantas itu? Seseorang yang tidak bergaul dengan para pelacur, ..., atau kedai-kedai minuman; ia tidak tinggal dan bergaul dengan para raja, ..., para pengikut suatu sekte, atau murid-murid dari sekte tertentu; dan ia sering mengunjungi, menghormati keluarga yang mempunyai keyakinan dan yang percaya, yang menyenangkan, di mana kain kuning berjaya, di mana para bijaksana sering berkunjung, yang selalu mengharapkan kebaikan, mengharapkan kebahagiaan, mengharapkan kegembiraan, yang berniat melenyapkan perbudakan, terhadap para bhikkhu dan bhikkhuni, terhadap umat pria dan wanita —inilah yang disebut pergaulan yang pantas. Dengan demikian ia diperlengkapi, sepenuhnya diperlengkapi, ia memperlengkapi, sepenuhnya memperlengkapi, ia dipenuhi dengan, memiliki, serta diberkati dengan perilaku dan pergaulan yang pantas ini. Dengan demikian, ia dikatakan 'Memiliki perilaku dan pergaulan yang pantas' (Vbh.246-7).

46. Lebih jauh, perilaku dan pergaulan [yang pantas] di sini juga harus dipahami dengan cara sebagai berikut: untuk perilaku yang tidak pantas ada dua, yakni yang melalui jasmani dan ucapan. Dalam hal ini, apakah perilaku jasmani yang tidak pantas itu? Yaitu seseorang yang bertindak tidak hormat di hadapan Sangha, dan ia berdiri berdesakan ke para bhikkhu yang lebih tua, duduk sambil mendesak mereka, berdiri di depan mereka, duduk

di depan mereka, duduk di tempat duduk yang lebih tinggi, duduk dengan penutup kepala, berbicara sambil berdiri, berbicara sambil melambaikan tangan,... berjalan dengan sandal sementara para bhikkhu yang lebih tua berjalan tanpa sandal, berjalan di tempat yang lebih tinggi sementara para bhikkhu yang lebih tua berjalan di tempat yang lebih rendah, berjalan di jalan sementara para bhikkhu yang lebih tua berjalan di tanah,... berdiri sambil mendorong para bhikkhu yang lebih tua, duduk sambil mendorong mereka, mencegah para bhikkhu yang baru datang untuk mendapat tempat,... dan di kamar mandi... dengan tanpa permisi lebih dulu kepada para bhikkhu yang lebih tua, ia memasukkan kayu ke dalam pembakaran,... mengunci pintu,... dan di tempat mandi ia masuk ke dalam air sambil mendorong para bhikkhu yang lebih tua, masuk di depan mereka, mandi sambil mendorong mereka, mandi di depan mereka, keluar sambil mendorong mereka, keluar di depan mereka,... pada waktu masuk ke sebuah rumah, ia berjalan sambil mendorong mereka, berjalan di depan mereka, ia mendorong untuk mendahului mereka,... dan ia masuk dengan ceroboh ke dalam ruang keluarga yang berpenyekat di mana para wanita,... para gadis dari keluarga tersebut duduk di sana, dan ia membentur kepala seorang anak (Nd1.228-9). Inilah yang disebut dengan perilaku jasmani yang tidak pantas.

47. Kemudian, apakah perilaku ucapan yang tidak pantas itu? Yaitu seseorang yang bertindak tidak hormat di hadapan Sangha. Dengan tanpa permisi terlebih dahulu kepada para bhikkhu yang lebih tua, ia membicarakan Dhamma, menjawab pertanyaan-pertanyaan, menguncarkan Patimokkha, berbicara sambil berdiri, [19] berbicara sambil melambaikan tangan,... pada waktu masuk ke sebuah rumah, ia berbicara kepada seorang wanita atau seorang gadis, misalnya demikian: "Kamu, begini-dan-begini dari keluarga begini-begini, punya apa di sana? Apakah ada beras? Apakah ada nasi? Apakah ada makanan padat yang bisa dimakan? Apa yang bisa kami minum? Makanan padat apa yang bisa kami makan? Makanan lunak apa yang bisa kami makan? Atau apa yang akan kamu berikan kepada saya?" —ia mengobrol seperti ini (Ndl.230). Inilah yang disebut dengan perilaku ucapan yang tidak pantas.

48. Perilaku yang pantas haruslah dipahami dalam pengertian yang sebaliknya dari itu. Lebih jauh lagi, yaitu seorang bhikkhu bersikap hormat, menghargai, memiliki hiri dan ottappa, memakai jubah-dalamnya dengan baik, memakai jubah-luarnya dengan baik, sikapnya menunjukkan keyakinan, baik pada saat melangkah ke depan maupun ke belakang, melihat ke depan

atau ke samping, membungkuk atau meluruskan badan, matanya selalu memandang ke bawah, ia mempunyai gerak-gerik tubuh yang baik, ia selalu menjaga pintu-pintu inderanya, ia tahu ukuran yang pantas dalam hal makan, tekun mengembangkan kewaspadaan, memiliki perhatian-murni dan penuh kesadaran, sedikit keinginannya, merasa puas, giat, berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah-laku, dan memperlakukan para guru dengan penuh rasa hormat. Inilah yang disebut dengan perilaku yang pantas.

Inilah yang pertama harus dipahami tentang bagaimana perilaku (yang pantas) itu.

49. Pergaulan (yang pantas) ada tiga jenis, yaitu: Pergaulan (yang pantas) sebagai pendukung, pergaulan (yang pantas) sebagai penjaga, pergaulan (yang pantas) sebagai tempat berlabuh.

Dalam hal ini, bagaimana pergaulan (yang pantas) sebagai pendukung? Seorang teman baik yang menunjukkan sepuluh contoh perkataan [12], yang melalui kehadirannya, seseorang mendengar apa yang belum pernah didengar, memperbaiki apa yang pernah didengar, melenyapkan keragu-raguan, meluruskan pandangan-pandangan yang keliru, dan mendapatkan keyakinan: atau melalui pengajarannya, seseorang berkembang dalam keyakinan, sila, pengetahuan, kemurahan-hati dan kebijaksanaan —inilah yang disebut *pergaulan (yang pantas) sebagai pendukung.*

50. Apakah pergaulan (yang pantas) sebagai penjaga? Di sini, seorang bhikkhu, setelah masuk ke dalam sebuah rumah, setelah berjalan di jalan, selalu berjalan dengan mata memandang ke bawah, melihat ke depan pada jarak sepanjang kira-kira 3 meter, terkendali, tidak melihat-lihat gajah, melihat-lihat kuda, kereta, pejalan kaki, seorang wanita, seorang lelaki, tidak melihat ke atas, tidak melihat ke bawah, tidak melirik ke sana ke mari' (Nd 1.474). Inilah yang disebut dengan *pergaulan (yang pantas) sebagai penjaga.*

---

12. 'Sepuluh macam contoh perkataan *(dasa kathāvatthūni)*', menunjuk kepada macam-macam perkataan yang diberikan di dalam Sutta sebagai berikut: 'Perkataan sedemikian yang berkenaan dengan penghapusan *(sallekha)*, yang membantu melapangkan hati, yang menuntun ke arah kejenuhan yang sepenuhnya *(nibbidā)*, pudarnya-nafsu *(virāga)*, berhentinya-nafsu *(nirodha)*, ketentraman *(upasama)*, kekuatan-batin *(abhiññā)*, pencerahan *(sambodhi)*, nibbāna, yakni: berbicara tentang sedikit-keinginan *(appicchatā)*, merasa-puas *(santuṭṭhita)*, penyepian *(viveka)*, menjauhkan diri dari kontak *(atammayatā)*, giat, memiliki sila, konsentrasi, kebijaksanaan, pembebasan *(vimutti)*, pengetahuan dan pengertian tentang pembebasan *(vimuttiñāṇadassana)*' (M,i,145;iii,113).

51. Apakah pergaulan (yang pantas) sebagai tempat berlabuh? Adalah empat dasar pengembangan perhatian-murni *(satipaṭṭhāna)* tempat di mana batin dijangkarkan. Berkenaan dengan ini dikatakan oleh Sang Buddha: 'Para bhikkhu, apakah pergaulan para bhikkhu itu, tempat tinggalnya yang semulakah? Ia adalah keempat dasar pengembangan perhatian-murni' (S.v,148). Inilah yang disebut *pergaulan (yang pantas) sebagai tempat berlabuh.*

Dengan diperlengkapi oleh,... diberkati oleh perilaku dan pergaulan yang pantas, ia juga disebut 'seseorang yang memiliki perilaku dan pergaulan yang pantas'.[20]

52. *Mampu melihat bahaya dalam kesalahan sekecil apapun* (butir 42): Berkenaan dengan hal ini, dikatakan: 'Seseorang yang memiliki kemampuan melihat bahaya dalam kesalahan-kesalahan walaupun dalam waktu yang sekejap, seperti melanggar dengan tidak sengaja peraturan yang kecil dari Patimokkha, dengan bentuk pikiran yang tidak baik'.
Ia melatih dirinya dengan melaksanakan (samādāya) aturan-aturan latihan: artinya apa saja yang termasuk dalam peraturan latihan yang harus dilaksanakan, ia laksanakan seluruhnya dengan benar *(sammā ādāya)*. Dan di sini, kata-kata 'seseorang yang terkendali dengan peraturan Patimokkha, sila Patimokkha ditunjukkan melalui Khotbah-khotbah kepada Orang-orang yang telah menghayatinya *(puggalādhiṭṭhāna)* [13] . Tetapi semua yang dimulai dengan kata-kata 'Memiliki perilaku dan pergaulan yang pantas', haruslah dipahami sebagai cara-cara dari latihan penyempurnaan pelaksanaan sila pada seseorang yang mempraktikkannya.

53. (b) Sekarang mengenai sila pengendalian indera-indera, ditunjukkan sebagai berikut, diawali dengan kata-kata 'pada saat melihat suatu obyek penglihatan dengan mata'. Dalam hal ini, *ia* adalah seorang bhikkhu yang melatih diri di dalam Aturan Patimokkha. *Pada saat melihat suatu obyek penglihatan dengan mata*: yaitu pada saat melihat suatu obyek penglihatan dengan kesadaran-mata yang mampu melihat obyek-obyek penglihatan dan telah meminjam istilah 'mata' dari alatnya. Tetapi para Orang Dulu *(porāṇā)* mengatakan 'mata tidak dapat melihat karena tidak punya pikiran. Pikiran tidak dapat melihat karena tidak punya mata. Tetapi bila ada kontak antara pintu dengan obyeknya, ia dapat melihat dengan bantuan kesadaran yang memiliki kepekaan-mata sebagai landasan fisiknya. Sebuah idiom seperti

---

13. Lihat Bab. IV, catatan 27.

apa yang disebut 'ungkapan tambahan *(sasambhārakathā)*', seperti 'Ia terpanah oleh busurnya', dan sebagainya. Jadi artinya di sini adalah 'Pada saat melihat suatu obyek penglihatan dengan kesadaran-mata'. [14]

54. *Ia tidak memperhatikan tanda-tandanya*: artinya adalah ia tidak memperhatikan tanda apakah itu wanita atau pria, atau tanda yang menjadi dasar berkembangnya kekotoran-batin seperti tanda dari keindahan, dan sebagainya; dengan kata lain: ia berhenti pada apa yang semata-mata dilihat. *Maupun kekhususannya*: yaitu ia tidak memperhatikan setiap aspek yang tergolong sebagai tangan, kaki, senyuman, tawa, bicara, melihat ke depan, melihat ke samping, dsb., yang memperoleh sebutan 'kekhususan *(anubyañjana)*' karena dikhususkan oleh kekotoran batin *(anu anu byañjanato)*, karena ia membuat mereka timbul. Tetapi ia hanya melihat sesuatu dalam hakikat yang sebenarnya. Seperti Maha-Tissa Thera yang berdiam di Cetiyapabbata.

---

14. *"Pada saat melihat obyek penglihatan dengan mata"*: jika seandainya mata melihat obyek penglihatan, maka (organ-organ) dari macam-macam kesadaran lainnya akan melihat juga; tetapi ini tidaklah demikian. Mengapa? Karena mata tidak mempunyai pikiran *(acetanattā)*. Dan kemudian seandainya kesadaran itu sendiri yang melihat obyek penglihatan, ia akan melihatnya meski berada di belakang tembok karena ia merupakan indera yang berdiri sendiri/independen *(appaṭighabhāvato)*; tetapi ini juga tidak demikian. Karena di sana tidak ada 'melihat' dalam semua jenis kesadaran, dan dalam hal ini, yang melihat adalah kesadaran yang independen pada mata, bukan yang lainnya. Dan itu tidak muncul berkenaan dengan apa yang tertutup oleh tembok, dsb., dimana tidak ada cahaya/terang. Tetapi bila ada cahaya/terang, seperti halnya sebuah kristal atau segumpal awan, di sana kesadaran akan muncul, meskipun berkenaan dengan apa yang menutupinya. Jadi ia adalah sebagai landasan dari kesadaran sehingga mata bisa melihat.

"Ketika terjadi kontak antara pintu (indera) dengan obyeknya": yang dimaksud adalah: ketika benda-benda yang-dapat-dilihat (benda-visibel) sebagai obyek telah mengenai fokus mata. *"Seseorang melihat"*: artinya seseorang memandang *(oloketi)*; karena ketika kesadaran yang mempunyai kepekaan-mata sebagai materi penopangnya tidak tertutup *(obhāsente)*, memandang suatu benda-visibel sebagai obyek, dan ditunjang oleh cahaya *(āloka)*, maka kemudian dikatakan bahwa seseorang mempunyai penglihatan terhadap obyek tersebut. Dan di sini, yang menerangi adalah yang menampakkan benda-visibel tersebut sesuai dengan esensi dirinya, dengan kata lain, pemahaman terhadap apa yang dialaminya *(paccakkhato)*.

Contohnya di sini adalah *"tanda dari seorang wanita"*, karena itu merupakan sebab dari mencerap sebagai "wanita", dari semua benda yang mempunyai bentuk sedemikian, yang dipahami di bawah judul benda-visibel (material) yang selalu ditemukan dalam urutan katagori perempuan, bentuk-yang-tak-jelas *(avisadatā)* dari daging pada dada (susu), wajah yang tidak berkumis-jenggot, cara berpakaian dan mengikat rambut, potongan tubuh yang sedemikian, cara berjalannya, dsb. *"Tanda dari seorang laki-laki"* adalah dalam pengertian yang sebaliknya.

"Tanda dari keindahan" di sini adalah aspek dari kewanitaan yang menjadi penyebab bagi munculnya nafsu-keinginan inderawi. Dan kata "dan sebagainya" adalah termasuk tanda dari ketidaksukaan/kesebalan *(paṭigha)*, dsb, yang haruslah dimengerti sebagai aspek yang tidak-diinginkan, yang menjadi sebab bagi munculnya kebencian. Dan di sini diakui bahwa keirihatian dan kesedihan dikhususkan di dalam text, tetapi tanda dari ketenangan-hati perlu dimasukkan juga; karena tiadanya pengendalian dalam kekhayalan yang muncul karena kebanyakan-melihat (over-looking) atau karena "kelalaian atau ketidaktahuan" yang

55. Tampaknya, ketika sang Thera dalam perjalanan dari Cetiyapabbata menuju Anuradhapura untuk berpindapata (menerima makanan-dana), menantu perempuan dari suatu keluarga, yang pagi-pagi sekali pergi dari Anuradhapura karena bertengkar dengan suaminya, berpakaian dan berdandan seperti seorang bidadari untuk mengunjungi rumah keluarganya. Ia melihat sang Thera di jalan, dan karena berpikiran rendah, [21] ia tertawa terbahak-bahak. [Karena heran] 'Ada apa?', sang Thera memandang ke arahnya dan mencerap kekotoran (kejelekan) pada tulang-tulang dari gigi perempuan itu, hingga beliau mencapai tingkat kesucian Arahat.[15] Oleh karena itu, di sini dikatakan:

> 'Ia melihat tulang, yaitu gigi perempuan itu,
> 'Dan mengingat apa yang pertama dicerapnya;
> 'Dan sembari berdiri di tempat itu,
> 'Sang Thera menjadi seorang Arahat'.

Tetapi sang suami yang sedang mengejar isterinya melihat sang Thera dan bertanya, "Yang Mulia, apakah anda melihat seorang wanita?" Sang Thera berkata kepadanya:

> 'Apakah ada seorang pria atau wanita yang lewat,
> 'saya tidak memperhatikannya;
> 'Tetapi pada jalan ini,
> 'Yang lewat hanyalah sekelompok tulang'.

---

dikatakan di bawah (butir 57). Dan di sini "tanda dari ketenangan-hati" haruslah dimengerti sebagai sebuah obyek yang merupakan landasan bagi jenis ketenangan yang bergabung dengan ketidaktahuan karena kebanyakan-melihat (kelalaian) tersebut. Jadi *"tanda dari keindahan, dsb."*, yang diuraikan secara singkat adalah sebenarnya penyebab dari ketamakan, kebencian, dan kekhayalan.

"Ia berhenti pada apa yang semata-mata terlihat": menurut metoda sutta, "Penglihatan seharusnya hanyalah penglihatan" (Ud. 8). Segera ketika landasan warna telah ditangkap/dipahami oleh kesadaran-kesadaran dari rangkaian proses-kesadaran bersama dengan kesadaran-mata, ia berhenti; ia tidak mengkhayalkan aspek-aspek keindahan apapun, dsb., di luar itu... Pada seseorang yang mengkhayalkan bentuk jasmani dari lawan-jenis sebagai kecantikan, dsb., maka kekotoran-kekotoran batin akan muncul berkenaan dengan hal itu, yang bertahap menjadi mengkhusus, yang sehingga hal-hal itu disebut "bentuk-bentuk tertentu/khusus". Tetapi ini hanyalah cara-cara menafsirkan/mengartikan *(sannivesākāra)* jenis-jenis materi yang terdiri atas empat elemen utama yang ditafsirkan *(sanniviṭṭha)* dalam pengertian yang sedemikian itu. Terpisah dari itu, yaitu dalam pengertian yang tertinggi, tiada benda sedemikian yang sebagai sebuah tangan, kaki, dan sebagainya'. (Pm. 40-1). Lihat juga Bab III, catatan 31.

15. 'Ketika sang Thera sedang melakukan meditasi-jalan, pikirannya terpusat hanya pada subyek meditasinya', karena suara bising merupakan rintangan pada tahap awal, ia memandang ke arah sumber kebisingan yaitu suara tawa perempuan itu, lalu dengan keheranan ia bertanya dalam hati, "Ada apa?" *"Persepsi terhadap kekotoran"* adalah persepsi terhadap tulang; karena itu sang Thera kemudian memakai tulang sebagai subyek meditasinya. Rupa-rupanya, ketika sang Thera melihat tulang-tulang gigi perempuan

56. Mengenai kata *melalui mana*, dan seterusnya, artinya adalah: berhubungan dengan mana, pada mana indera mata tidak dikendalikan, *jika ia*, artinya jika orang itu, *membiarkan indera matanya tidak disadari*: membiarkan pintu indera matanya tidak ditutup oleh kesadaran *(sati)*, maka *kesedihan, dsb., bisa menyerbu*, bisa mengejar, bisa mengancamnya. *Ia mulai mempraktikkan cara pengendalian diri*: artinya ia mulai mempraktikkan cara menutup indera mata dengan kesadaran *(sati)*. Hal ini sama pula dengan yang dikatakan *ia mengendalikan indera mata, melaksanakan pengendalian indera mata.*

57. Sesungguhnya, pada indera mata tidak ada pengendalian juga bukan tanpa pengendalian, karena baik kesadaran maupun kelalaian tidak muncul/ terjadi, dalam hubungannya dengan kepekaan-mata. Bahwasanya, ketika sebuah benda yang dapat dilihat sebagai obyek jatuh pada fokus mata, kemudian, setelah bawah-sadar (*bhavaṅga*) muncul dua kali dan padam, maka kesadaran yang berfungsi mengarahkan proses ke obyek *(pañcadvarāvajjana*, muncul lalu padam. Setelah itu, muncul kesadaran-mata *"cakkhuviññāṇa"* yang berfungsi untuk melihat; setelah itu kesadaran yang berfungsi menerima *(sampaṭicchana)*, muncul sebagai akibatnya; setelah itu kesadaran yang fungsinya menyelidiki *(santīraṇa)*, muncul sebagai akibatnya; setelah itu, kesadaran yang fungsinya memutuskan *(votthapana)*, muncul lalu padam kembali. Kemudian muncul dorongan-dorongan yang disebut *javana* [16]. Di sini, tidak ada pengendalian pun bukan tanpa-pengendalian berkenaan dengan keadaan bawah-sadar atau pada saat mana saja sejak mulainya fungsi pengarahan ke obyek. Tetapi pada saat timbulnya dorongan *(javana)*, terdapat keadaan tanpa pengendalian jika ketidakbajikan atau kelalaian atau ketidaktahuan atau ketidak-sabaran atau kemalasan muncul. Bilamana hal ini terjadi, ia disebut 'tiada pengendalian pada indera mata'. [22]

---

itu saat ia tertawa, seketika itu juga beliau mendapatkan gambar-pasangan-lawannya *(paṭibhāga-nimitta)* dengan jhana-permulaan *(upacāra jhāna)* karena beliau telah mengembangkan usaha-pendahuluannya dengan baik. Sembari beliau berdiri di sana, beliau mencapai jhana pertama. Kemudian beliau membuat keadaan itu sebagai landasan pandangan-terangnya, yang terus ditingkatkan hingga mencapai Jalan *(magga)* setahap demi setahap dan mencapai penghancuran dari semua kekotoran-batin' (Pm. 41-2).

16. Mengharapkan untuk menemukan penjelasan tentang rangkaian proses-kesadaran *(citta-vīthi)* di dalam Paramatthamañjūsā, dan beberapa penjelasan tentang hal-hal yang bersifat pribadi di dalam tambahan terhadap apa yang ditemukan di Visuddhimagga itu sendiri, adalah akan sia-sia. Di sana hanya ada perlakuan yang tidak lengkap atau terpisah-pisah. Semua itu dikatakan di sini sbb:

Tidak ada ketidakbajikan, dengan kata lain, tingkah-laku yang salah dari jasmani dan ucapan, pada lima pintu indera, maka dari itu pengendalian dari ketidakbajikan terjadi melalui pintu batin, dan sisanya

58. Mengapa demikian? Sebab manakala ini terjadi, pintu indera tidak terjaga, demikian pula bawah-sadar *(bhavaṅga)* dan kesadaran-kesadaran dari rangkaian proses-kesadaran *(citta-vīthi)*. Seperti apa? Persis seperti manakala sebuah kota dengan empat gerbang tidak ditutup. Sekalipun di dalam kota pintu-pintu rumah, gudang dan ruangan ditutup, namun semua harta benda di dalam kota itu tidak terjaga dan tidak terlindung, karena itu para perampok yang masuk melalui gerbang kota dapat berbuat sesuka mereka. Demikian pula, bila kejahatan muncul dalam bentuk dorongan *(javana)* di mana tidak ada pengendalian diri, maka pintu indera juga tidak terjaga; demikian pula bawah-sadar *(bhavaṅga)* dan kesadaran-kesadaran dari rangkaian proses-kesadaran *(citta-vīthi)*, yang dimulai dari fungsi pengarahan kepada obyek *(pañcadvarāvajjana)*. Seperti apa? Persis seperti, manakala gerbang kota ditutup, walaupun di dalam kota rumah-rumah dan sebagainya tidak tertutup, namun semua harta benda di dalam kota terjaga dengan baik, terlindung dengan baik, sebab gerbang kota ditutup, tidak ada jalan masuk bagi para perampok. Demikian pula, bilamana sila dan sebagainya muncul dalam dorongan *(javana)*, maka pintu indera juga terjaga, demikian pula dengan bawah-sadar *(bhavaṅga)* dan kesadaran-kesadaran dari rangkaian proses-kesadaran *(citta-vīthi)* yang dimulai dari fungsi pengarahan kepada obyek *(pañcadvarāvajjana)*. Walaupun ia timbul pada saat munculnya dorongan *(javana)*, namun ia disebut 'pengendalian dari indera mata'. Demikian juga yang berkenaan dengan kalimat *pada saat mendengar suara dengan telinga*, dan seterusnya.

59. Jadi, sila ini, yang singkatnya mempunyai ciri menghindari perhatian terhadap proses atau gejala pada munculnya kekotoran batin dalam obyek penglihatan, dsb., haruslah dipahami sebagai *sila dari pengendalian indera-indera*.

60. (c) Sekarang akan dibahas sila dari kesucian penghidupan yang disebutkan di atas setelah sila pengendalian indera-indera (butir 42). Arti dari kata-kata *enam aturan latihan berkenaan dengan penghidupan* adalah mengenai enam aturan latihan yang disebut sebagai berikut: 'Dengan

---

pengendalian terjadi melalui pintu indera keenam. Munculnya kelalaian dan tiga lainnya akan terjadi pada lima pintu indera karena mereka adalah keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan/tidak baik, yang berlawanan dengan perhatian-murni *(sati)*, dsb.; serta tidak ada munculnya ketidakbajikan yang terkandung dalam pelanggaran melalui jasmani dan ucapan, karena dorongan-dorongan *(javana)* dari lima pintu indera tidak membuat timbulnya pemberitahuan *(viññatti)*. Dan lima macam ketanpa-pengendalian yang dimulai dengan ketidakbajikan, disebut di sini sebagai lawan dari lima macam pengendalian yang dimulai dengan pengendalian sebagai sila' (Pm. 42). Lihat juga Bab IV, catatan 13

penghidupan sebagai sebab, dengan penghidupan sebagai alasan, seseorang yang mempunyai itikad jahat, yang menjadi mangsa dari keinginan-keinginannya, ia menyatakan dirinya lebih tinggi daripada manusia biasa maupun dari makhluk yang tidak berwujud *(abhāva)*, yang tidak nyata', maka melakukan hal ini adalah suatu pelanggaran yang disebut: **Telah Kalah**. 'Dengan penghidupan sebagai sebab, dengan penghidupan sebagai alasan, ia menjadi perantara/makelar', maka melakukan hal itu adalah suatu pelanggaran yang **Memerlukan Pertemuan Sangha** (untuk membicarakannya). 'Dengan penghidupan sebagai sebab, dengan penghidupan sebagai alasan, ia berkata "Seorang bhikkhu yang tinggal di vihara anda ini adalah seorang Arahat", maka bagi yang dengan sengaja melakukan hal itu adalah suatu **Pelanggaran Berat**. 'Dengan penghidupan sebagai sebab, penghidupan sebagai alasan, seorang bhikkhu yang tidak sakit, makan makanan mewah yang ia pesan untuk dirinya sendiri', maka dengan melakukan hal itu adalah **Pelanggaran yang Memerlukan Hukuman**. 'Dengan penghidupan sebagai sebab, dengan penghidupan sebagai alasan, seorang bhikkhuni yang tidak sakit, makan makanan mewah yang ia pesan untuk dirinya sendiri, maka dengan melakukan hal itu adalah suatu **Pelanggaran yang Memerlukan Pengakuan Kesalahan**. 'Dengan penghidupan sebagai sebab, dengan penghidupan sebagai alasan, seseorang (bhikkhu) yang tidak sakit dan makan kari atau nasi tim [23] yang telah ia pesan untuk dirinya sendiri, maka dengan melakukan hal itu adalah suatu **Pelanggaran dari Perbuatan-salah** (Vin.v,146). Itulah yang berkenaan dengan keenam aturan latihan.

61. Perihal *rencana licik*, dan sebagainya (butir 42), inilah penjelasannya: 'Apakah rencana licik itu? Adalah dengan memimik, muka bermimik, perencanaan yang licik, siasat-kotor, kemunafikan [17] , pura-pura menolak terhadap kebutuhan-kebutuhan yang diingininya, atau dengan pembicaraan tak langsung, atau dengan pengaturan, berlagak, penggubahan gerak-gerik, dari seseorang yang berkecenderungan terhadap keuntungan, kehormatan dan kemasyhuran, dari seseorang yang beritikad jahat, yang menjadi mangsa dari keinginan-keinginannya —inilah yang disebut dengan rencana licik.

---

17. Formula *'kuhana kuhāyanā kuhitattaṃ'*, yaitu katakerja katabenda dalam dua bentuk dan katabenda abstrak dari pp., semuanya dari akarkata yang sama, adalah umum dalam definisi-definisi Abhidhamma. Kadang-kadang sukar untuk menghasilkan suatu padanan yang cocok dalam bahasa Inggris, tetapi menerjemahkan kelompok-kelompok tersebut dengan kata-kata dari asal-kata yang berbeda, dapat mengaburkan artinya dan akibatnya membingungkan.

62. Kemudian, apakah yang dimaksud dengan pembicaraan itu? Yaitu berbicara kepada orang lain, berbicara, berbicara memuji diri, berbicara berputar-putar, menyanjung, menyanjung terus-menerus, membujuk, membujuk terus-menerus, mengingatkan, mengingatkan terus-menerus, menjilat, memuji-muji, membual/omong besar, atau membuai, dari seseorang yang berkecenderungan terhadap keuntungan, kehormatan dan kemasyhuran, dari seseorang yang beritikad jahat, yang menjadi mangsa dari keinginan-keinginannya —inilah yang disebut dengan pembicaraan.

63. Apakah yang dimaksud dengan menyindir itu? Yaitu memberi tanda kepada orang lain, memberi suatu tanda, penunjukan, memberi penunjukan, pembicaraan tak langsung, pembicaraan berputar-putar, dari seseorang yang berkecenderungan terhadap keuntungan, kehormatan dan kemasyhuran, dari seseorang yang beritikad jahat, yang menjadi mangsa dari keinginan-keinginannya —inilah yang disebut dengan menyindir.

64. Apakah yang dimaksud dengan meremehkan? Mencaci-maki orang lain, menghina, mencela, mencerca, mengejek, terus-menerus mengejek, melecehkan, terus-menerus melecehkan, bergunjing, memfitnah, dari seseorang yang berkecenderungan terhadap keuntungan, kehormatan dan kemasyhuran, dari seseorang yang beritikad jahat, yang menjadi mangsa dari keinginan-keinginannya. Inilah yang dimaksud dengan meremehkan.

65. Apakah yang dimaksud dengan mengejar keuntungan dengan keuntungan? Mencari, mencari sesuatu, mencari sampai dapat, menyelidiki, mencari-cari, mencari sampai menemukan bahan-bahan dagangan untuk diperdagangkan, misalnya membawa barang-barang ke tempat lain yang diambil dari sini, atau membawa barang-barang tersebut ke sini dari tempat lain, dari seseorang yang berkecenderungan terhadap keuntungan, kehormatan dan kemasyhuran, dari seseorang yang beritikad jahat, yang menjadi mangsa dari keinginan-keinginannya. Inilah yang disebut dengan mengejar keuntungan dengan keuntungan (Vbh.352-3)[18].

66. Arti kalimat-kalimat tersebut haruslah dimengerti sebagai berikut: Pertama, mengenai uraian *rencana licik* yang berbunyi *dari seseorang yang*

---

18. Penerjemahan kata 'rencana licik' dan sebagainya dalam konteks ini, tidak sepenuhnya sesuai dengan Kamus PTS. Kata-kata itu dipilih setelah melalui pertimbangan yang hati-hati. Penerjemahan kata-kata 'penolakan terhadap kebutuhan' lebih disukai dari bacaan *paṭisedhana* meskipun bacaan yang lebih umum di sini adalah *paṭisevana*.

berkecenderungan terhadap keuntungan, kehormatan dan kemasyhuran adalah orang yang berkecenderungan untuk memperoleh keuntungan, kehormatan dan kemasyhuran, dari seseorang yang sangat menginginkan keuntungan, kehormatan dan kemasyhuran, itulah maksudnya. [24] *Dari seseorang yang beritikad jahat*: adalah orang yang ingin menunjukkan satu kemampuan yang sebenarnya tidak dimilikinya. *Menjadi mangsa dari keinginan-keinginannya* [19]: artinya adalah, seseorang yang diserang dan dikuasai oleh keinginan-keinginannya. Setelah ini kalimatnya dimulai dengan *atau dengan apa yang disebut sebagai penolakan terhadap kebutuhan*, diberikan untuk menunjukkan tiga contoh sebagaimana digambarkan dalam Maha-Niddesa sebagai penolakan terhadap (barang-barang) kebutuhan pokok *(parikkhāra)*, pembicaraan tidak langsung, dan yang berkenaan dengan tingkah-laku jasmani, atas dasar pura-pura atau niat buruk.

67. Dalam hal ini, [seorang bhikkhu] diundang untuk menerima dana jubah misalnya, dan, tepatnya karena ia menginginkannya, ia pura-pura menolak undangan mereka dengan itikad buruk. Karena ia tahu bahwa perumahtangga tersebut akan merasa percaya sepenuhnya, dan mereka berpikir, 'Oh, betapa sedikitnya kebutuhan junjungan kita! Beliau tidak akan menerima barang apapun! Betapa beruntungnya kita jika beliau mau menerima sedikit saja!' kemudian mereka menaruh jubah-jubah yang bagus, misalnya, di hadapannya dengan penuh harapan, ia lalu menerimanya, berbuat seolah-olah ia ingin berbelas-kasihan kepada mereka. Ini merupakan hal yang munafik, yang mana di belakang hari mereka akan membawa barang segerobak penuh. Itulah yang harus dimengerti sebagai contoh rencana licik yang disebut penolakan terhadap kebutuhan.

68. Hal ini disebutkan di dalam Mahā-Niddesa: 'Apakah contoh dari rencana licik yang disebut sebagai penolakan terhadap kebutuhan? Di sini, para perumahtangga mengundang para bhikkhu untuk menerima dana jubah, makanan, tempat istirahat, dan kebutuhan obat-obatan sebagai penyembuhan penyakit. Seseorang yang mempunyai itikad jahat, yang menjadi mangsa dari keinginan-keinginannya, menginginkan jubah... makanan... tempat-istirahat... kebutuhan obat-obatan sebagai penyembuhan penyakit... pura-pura menolak jubah... makanan... tempat-istirahat... kebutuhan obat-obatan

---

19. Bahasa Palinya adalah: '*Icchāpakatassā ti icchāya apakatassa; upaddutassā ti attho*'. *Icchāya apakatassa* semata-mata merupakan pemecahan dari kata-gabung *icchāpakatassa*, sehingga ia tak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, pemecahan seperti ini kadang-kadang diabaikan dalam terjemahan ini.

sebagai penyembuhan penyakit, karena ia mengharapkan lebih. Ia berkata "Apa yang mesti dilakukan oleh seorang pertapa dengan jubah-jubah yang mahal? Bagi seorang pertapa cukup dengan menggunakan kain bekas dari tanah pekuburan atau tumpukan sampah atau dari sebuah toko dan mengubahnya menjadi jubah tambalan untuk dipakai. Apa yang mesti dilakukan oleh seorang pertapa dengan makanan-dana yang mewah? Adalah cukup bagi seorang pertapa untuk menunjang kehidupannya dengan makanan bungkusan yang dimasukkan ke dalam mangkuknya saat ia berpindapata. Apa yang mesti dilakukan oleh seorang pertapa dengan tempat tinggal yang mewah? Adalah cukup bagi seorang pertapa untuk menjadi seorang pertapa-bawah-pohon atau pertapa-udara-terbuka. Apa yang mesti dilakukan oleh seorang pertapa dengan obat-obatan yang mahal sebagai penyembuhan penyakitnya? Adalah cukup bagi seorang pertapa untuk mengobati penyakitnya dengan air kencing busuk (*'putrid urine'*) [20] dan buah Myrobalan (*'gall-nuts'*). Karena itu, ia menggunakan jubah yang kasar, makan makanan-dana yang seadanya, [25] menggunakan tempat tinggal yang sederhana, menggunakan obat-obatan yang seadanya sebagai penyembuhan penyakitnya. Kemudian para perumahtangga berpikir, "Pertapa ini hanya sedikit keinginannya, puas dengan apa adanya, menyepi, menjauh dari keramaian, giat, pembabar ajaran pertapa"; sehingga mereka mengundangnya lagi dan lagi untuk menerima persembahan jubah-jubah, makanan-dana, tempat tinggal, dan obat-obatan sebagai penyembuhan penyakit. Ia berkata, 'Dengan tiga hal, yakni: kehadiran seorang umat yang mempunyai keyakinan, dapat menghasilkan banyak kebaikan; dengan kehadiran yang setia, seorang umat yang berkeyakinan dapat menghasilkan banyak kebaikan; dengan adanya barang-barang yang akan didanakan, seorang umat yang berkeyakinan dapat menghasilkan banyak kebaikan; dengan kehadiran mereka yang patut menerima persembahan, seorang umat yang berkeyakinan dapat menghasilkan banyak kebaikan. Engkau memiliki keyakinan, barang-barang yang akan dipersembahkan ada di sini, dan saya ada di sini untuk menerimanya. Jikalau saya tidak menerimanya, maka engkau telah menyia-nyiakan kebaikan tersebut. Itu tidak baik bagiku. Lebih baik saya menerimanya demi belas-kasih terhadapmu'. Lalu ia menerima banyak jubah, ia menerima banyak makanan-dana, ia menerima banyak tempat istirahat, ia menerima banyak obat-obatan sebagai penyembuhan penyakit. Memi-

---

20. *Air kencing busuk ('putrid urine')* adalah sebutan untuk semua jenis air kencing sapi, apakah yang masih baru maupun tidak (Pm. 45). Fermentasi/pembusukan air kencing sapi dengan buah Myrobalan ('gall-nuts') (di Thailand disebut buah Semoo, yaitu sejenis buah yang bentuknya kecil-kecil, rasanya pahit dan sepat, yang sering dipakai sebagai obat sakit perut —Red.), adalah obat yang umum di India sekarang.

mik, muka bermimik, rencana yang licik, siasat-kotor, dan kemunafikan sedemikian adalah dikenal sebagai contoh dari rencana licik yang disebut sebagai penolakan terhadap kebutuhan (NdI,224-5).

69. Adalah munafik bila orang yang memiliki itikad jahat, mencoba menunjukkan seolah-olah ia telah mencapai keadaan yang lebih tinggi daripada manusia biasa. Hal itu harus dimengerti sebagai contoh dari rencana licik yang disebut pembicaraan tidak langsung. Berkenaan dengan hal ini disebutkan: 'Apakah contoh dari rencana licik yang disebut sebagai pembicaraan tidak langsung? Di sini, seseorang yang mempunyai itikad jahat, yang menjadi mangsa dari keinginan-keinginannya, berhasrat untuk dipuji, kemudian berpikir, 'Orang-orang ini akan memuji aku', lalu ia berbicara tentang keadaan kesucian. Ia berkata, "Seseorang yang memakai jubah demikian adalah pertapa yang sangat luar biasa". Ia berkata, "Seseorang yang membawa mangkuk demikian, tutup metal, guci air, saringan air, kunci, memakai ikat pinggang, sandal yang demikian, adalah seorang pertapa yang sangat luar biasa". Ia berkata, "Seseorang yang mendapatkan pembimbing seperti ini,... guru,... ia yang memiliki pembimbing yang sama, yang memiliki guru yang sama, yang memiliki teman, rekan, sahabat karib seperti ini, kumpulan seperti ini, ia yang tinggal di vihara seperti ini, sudung, rumah, *villa* [21] (rumah terpencil), gua, cerukan, pondok, paviliun, menara pengawas, halaman terbuka, gudang, ruang pertemuan, [26] ruangan di akar-akar pohon tertentu, adalah pertapa yang sangat luar biasa". Atau dengan cara lain, dengan perasaan yang tak terkendali, dengan licik, dengan rencana yang licik, dengan banyak berbicara, dengan ekspresi penuh kekaguman, ia mengeluarkan perkataan yang dalam, yang penuh rahasia, yang penuh kelicikan, yang mengaburkan/samar-samar dan hal-hal yang ajaib, memberi kesan tentang kekosongan, seperti "pertapa ini adalah seseorang yang telah mencapai kediaman yang damai serta pencapaian-pencapaian seperti ini". Memimik, muka bermimik, rencana yang licik, siasat-kotor, kemunafikan sedemikian, adalah dikenal sebagai contoh dari rencana licik yang disebut sebagai pembicaraan tidak langsung (NdI,226-7).

70. Adalah munafik bagi orang yang memiliki itikad jahat, memakai bentuk tingkah-laku yang dipengaruhi oleh keinginan untuk dipuji. Itu harus dimengerti sebagai contoh dari rencana licik yang berasal dari tingkah-laku. Berkenaan dengan hal ini, disebutkan: 'Apakah contoh dari rencana licik

---

21. Istilah ini sekarang tidak selalu pasti untuk menunjukkan jenis bangunan yang dimaksud.

yang disebut tingkah-laku?' Di sini, seseorang yang memiliki itikad jahat, yang menjadi mangsa dari keinginan-keinginannya, yang haus akan pujian, dan berpikir "Orang-orang ini akan memujiku", lalu mengatur caranya dalam berjalan, mengatur caranya dalam berbaring; ia berjalan dengan tertib, berdiri dengan tertib, duduk dengan tertib, berbaring dengan tertib; ia berjalan seolah-olah berkonsentrasi, berdiri, duduk, berbaring seolah-olah sedang bermeditasi; dan ia adalah orang yang bermeditasi di depan umum. Melakukan pengaturan, berlagak, penggubahan gerak-gerik, memimik, muka bermimik, rencana yang licik, siasat-kotor, kemunafikan, dikenal sebagai contoh dari rencana licik yang disebut dengan tingkah-laku (NdI,225-6).

71. Di sini, kata-kata *dengan apa yang disebut penolakan terhadap kebutuhan* [butir 61] berarti: dengan apa yang disebut sebagai 'penolakan terhadap kebutuhan'; atau berarti: dengan cara-cara penolakan terhadap kebutuhan yang telah disebutkan. *Dengan pembicaraan tidak langsung* berarti: dengan berbicara mendekati ke pokok/intinya. *Dengan tingkah-laku* berarti: dengan empat gaya tingkah-laku (sikap tubuh). *Pengaturan* adalah menunjukkan sikap/lagak, atau sikap yang hati-hati. *Berlagak* adalah cara dari mengatur sikap. *Penggubahan* adalah pengaturan sebelumnya; seolah-olah sikap yang bisa membangkitkan rasa percaya, itulah yang dimaksud. *Memimik* adalah membuat mimik-mimik muka tertentu dengan memperlihatkan keseriusan/kehebatan; mengerutkan/memainkan wajah, itulah maksudnya. Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk mengerutkan wajah disebut dengan *pemimik*. Keadaan dari si pemimik adalah *muka bermimik*. Cara (*āyanā*) dari seorang perencana yang licik (*kuha*) seperti ini adalah disebut *siasat-kotor* (*kuhāyanā*). Keadaan dari yang direncanakan disebut *kemunafikan*.

72. Pada uraian tentang *pembicaraan*: *Berbicara* adalah berbicara seperti ketika melihat orang-orang datang ke vihara, 'Untuk keperluan apakah anda datang ke mari, orang-orang baik? Apakah untuk mengundang para bhikkhu? Jika itu tujuannya, maka silakan, saya akan menyusul datang dengan mangkuk saya', dan sebagainya; atau dengan cara lain, *berbicara memuji diri* adalah berbicara dengan mempromosikan diri sendiri sebagai berikut, 'Saya adalah Tissa, raja mempercayai saya, perdana menteri ini dan itu mempercayai saya'. [27] *Berbicara* adalah sama dengan berbicara ketika ditanyai pertanyaan. *Berbicara berputar-putar* adalah pembicaraan yang berputar-putar yang dilakukan oleh seseorang yang takut terhadap ketidaksenangan para perumahtangga karena ia telah diberi kesempatan untuk

itu. *Menyanjung* adalah berbicara dengan menyanjung-nyanjung seseorang, seperti "Ia adalah seorang tuan tanah, juragan kapal, bangsawan yang sangat dermawan". *Menyanjung terus-menerus* adalah berbicara dengan menyanjung orang-orang dengan segala cara.

73. *Membujuk* adalah mendesak dengan melibatkan [22] orang-orang seperti berikut: "Umat awam, biasanya kalian memberikan dana makanan yang pertama-tama pada waktu-waktu tertentu; mengapa kalian tidak melakukannya sekarang?' Sampai mereka berkata, 'Kami akan memberikannya, Yang Mulia, cuma kami tidak memiliki kesempatan', dan sebagainya; menjerat itulah maksudnya. Atau dengan cara lain, melihat seseorang yang menjinjing tebu di tangannya, ia bertanya, 'Dari manakah anda datang, umat yang baik?' — 'Dari ladang tebu, Yang Mulia'. — 'Apakah tebu-tebunya manis?' — 'Seseorang akan tahu dengan mencicipinya, Yang Mulia' — 'Adalah tidak dibenarkan, umat yang baik, bagi seorang bhikkhu untuk berkata "berikan saya beberapa batang tebu"'. Contoh-contoh pembicaraan yang menjerat dari orang-orang seperti itu adalah disebut *membujuk*. Membujuk tanpa henti dengan segala cara disebut *membujuk terus-menerus*.

74. *Mengingatkan* adalah menyindir secara tak langsung dengan memperinci, misalnya 'Hanya keluarga itu yang mengerti saya; jika di sana ada sesuatu yang akan diberikan, mereka hanya akan memberikannya kepada saya'; menunjuk kepada, itulah maksudnya. Dan di sini, cerita tentang penjual minyak haruslah diceritakan [23]. Mengingatkan dengan segala cara tanpa henti-hentinya disebut *mengingatkan terus-menerus*.

75. *Perkataan yang menjilat* adalah perkataan yang mengambil hati yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa memperhatikan apakah itu sesuai dengan kebenaran dan Dhamma. *Memuji-muji* adalah berbicara dengan merendahkan diri, selalu memperlihatkan sikap yang merendah. *Membual atau omong besar*, perumpamaannya adalah dari sop kacang kedelai, karena

---

22. '*Nahanā* --- mengikat' dari kata *nayhati* (mengikat). Kata-bendanya tidak ada dalam Kamus PTS.

23. Cerita tentang Penjual-minyak, diberikan di dalam Sammohavinodani (VbhA. 483), yang mengembangkan bagian dari Vis. ini dengan beberapa tambahan. Ceritanya, ada 2 orang bhikkhu pergi ke satu desa dan duduk di satu teras. Karena melihat seorang gadis, mereka lalu memanggil gadis itu. Kemudian bhikkhu yang satu bertanya kepada yang lain, "Gadis siapakah ini, Bhante?" — "Ia adalah anak dari penyokong kita, si penjual-minyak. Ketika kami pergi ke rumah ibunya, si ibu memberi kami ghee sepanci penuh. Dan gadis ini juga memberikan kami sepanci penuh, seperti yang dilakukan oleh ibunya". Kutipan pada Pm. 46.

apabila kita memasak kacang kedelai, beberapa dari kacang tersebut pasti ada yang masih belum masak, sedangkan yang lain sudah matang. Begitu pula orang-orang yang berbicara, hanya sedikit yang benar, sedangkan yang selebihnya adalah tidak benar. Itulah yang disebut dengan 'bagai sop kacang kedelai'; keadaannya disebut *membual atau omong besar.*

76. *Pembuaian* adalah keadaan dari tindakan membuai. [28] Bagaikan orang dewasa membuai seorang bocah atau menggendong di bahunya, seperti seorang perawat —ia membuai, itulah maksudnya. Tindakan dari si perawat adalah tindakan membuai. Keadaan dari tindakan membuai itu disebut dengan *pembuaian*.

77. Pada uraian tentang *menyindir (nemittikatā)*: yaitu memberi suatu tanda (*nimitta*) melalui gerakan tubuh atau ucapan yang membuat orang lain memberikan barang-barang kebutuhan. *Memberi tanda* adalah membuat tanda seperti, 'Apakah yang anda makan?' dsb., ketika melihat seseorang membawa makanan. *Penunjukan* adalah pembicaraan yang menyinggung kepada kebutuhan. *Memberi penunjukan*: misalnya, ketika melihat anak penggembala sapi, ia bertanya, 'Apakah ini sapi-sapi penghasil susu atau sapi-sapi penghasil mentega?' Dan ketika dikatakan: 'Mereka bukanlah sapi-sapi penghasil susu, Yang Mulia'. Bhikkhu itu lalu bergumam: 'Mereka bukan sapi-sapi penghasil susu. Jika mereka adalah sapi-sapi penghasil susu, para bhikkhu akan mendapatkan susu sapi', dsb.; yang menyebabkan orangtua si anak mengerti akan maksudnya, dan kemudian membuatkan susu untuk diberikan kepada mereka. Inilah yang disebut dengan *memberi penunjukan*.

78. *Pembicaraan tidak langsung* adalah pembicaraan yang mendekati kepada tujuan. Dan di sini harus diceritakan tentang bhikkhu yang disokong oleh sebuah keluarga. Seorang bhikkhu yang disokong oleh sebuah keluarga, rupa-rupanya, masuk ke dalam rumah ingin makan dan duduk. Nyonya rumah sebenarnya tidak hendak memberi. Ketika melihat bhikkhu tersebut, nyonya rumah berkata: 'Di sini tidak ada beras', lalu ia pergi ke tetangga seperti hendak mengambil beras. Bhikkhu tersebut pergi ke dalam ruang penyimpanan. Melihat ke sekeliling, ia melihat tebu di pojok di belakang pintu, gula di dalam mangkuk, sepotong ikan asin di keranjang, beras di tempayan, dan susu-mentega *(ghee)* di dalam panci. Ia lalu keluar dan duduk. Ketika nyonya rumah kembali ia berkata, 'Saya tidak mendapatkan beras'. Sang bhikkhu berkata: 'Umat awam, saya baru melihat ada tanda-tanda

bahwa makanan-dana tidak mudah diperoleh hari ini'. — 'Apa, Yang Mulia?' — 'Saya melihat ular yang menyerupai sebatang tebu yang diletakkan di pojok di balik pintu, ketika mencari sesuatu untuk memukulnya, saya melihat ada batu seperti segumpal gula di mangkuk. Ketika ular telah dipukul dengan segumpal tanah, ia hancur terpotong bagaikan sepotong ikan asin di keranjang, dan gigi-giginya mencoba menggigit tanah tersebut seperti beras dalam tempayan. Kemudian air ludah yang tercampur dengan racun yang keluar dari mulutnya dalam kemarahannya, bagaikan susu-mentega *(ghee)* yang diletakkan di dalam panci'. Nyonya rumah lalu berpikir, 'Tak ada yang bisa disembunyikan dari perkataan bhikkhu ini', maka kemudian ia memberikan tebu [29], dan ia menanak nasi dan memberikan semuanya kepada bhikkhu itu bersama dengan susu-mentega *(ghee)*, gula, dan ikan.

79. Pembicaraan seperti itu yang mendekati kepada tujuan haruslah dimengerti sebagai pembicaraan tidak langsung.
Pembicaraan berputar-putar adalah berbicara berputar-putar dari tujuan sebanyak yang bisa dilakukan.

80. Pada uraian tentang *meremehkan*: *mencaci-maki* adalah mencaci dengan sepuluh macam cara [24]. *Menghina* adalah berbicara dengan memandang rendah. *Mencela* adalah dengan menyebut satu per satu kesalahannya, seperti misalnya, 'Ia tidak punya keyakinan, ia adalah orang yang tuna-keyakinan'. *Mencerca* adalah dengan mengucapkan kata-kata, 'Jangan ucapkan hal itu di sini'. Mencerca dengan segala cara, memberikan alasan-alasan dan sebab-sebab adalah *mencerca terus-menerus*. Atau dengan cara lain, ketika orang tidak memberi, ia menerimanya dengan berkata 'Oh, pangeran dermawan!' adalah *cercaan*; dan cercaan yang tidak tanggung-tanggung seperti, 'Oh, Pangeran dermawan Yang Hebat!' adalah *cercaan yang terus-menerus*. *Mengejek* adalah menertawakan orang lain dengan kata-kata seperti, 'Jenis kehidupan apakah bagi orang yang makan benih (biji-bijian) ini?' *Mengejek terus-menerus* adalah menertawakannya dengan tidak kepalang, seperti berikut: 'Apa, anda mengatakan orang ini bukan dermawan, yang selalu memberi kata-kata "Tidak ada satu apapun untuk setiap orang"?'

---

24. 'Sepuluh macam contoh cacian *(akkosa-vatthu)*' adalah diberikan dalam Sammohavinodani (VbhA. 340), seperti: 'Kamu seorang pencuri, kamu bodoh, kamu idiot, kamu unta *(oṭṭha)*, kamu kerbau, kamu keledai, kamu orang sial, kamu terkutuk, kamu jahaman, kamu orang yang tidak punya harapan'. (lihat juga SnA. 364).

81. *Pelecehan* [25] adalah melecehkan/merendahkan orang lain dengan mengatakan, 'Ia bukanlah seorang dermawan', atau dengan mengecamnya. Pelecehan terhadap semua hal adalah *pelecehan yang terus-menerus*. *Bergunjing* adalah mengadu dari rumah ke rumah, dari desa ke desa, dari daerah ke daerah, dengan berpikir, 'Jadi mereka akan memberi kepada saya karena mereka takut dengan gunjingan saya'. *Memfitnah* adalah berbicara dengan mencari-cari kesalahan di belakang orangnya setelah berbicara baik-baik di depan orang tersebut. Ini bagaikan menggigit punggung orang lain, ketika ia tidak melihat, karena ia tidak sanggup melihatnya apabila berhadap-hadapan. Itulah sebabnya itu disebut dengan *memfitnah*. Ini disebut *meremehkan (nippesikatā)* karena ia melukai [25] (*nippeseti*), menghancurkan [25] kebaikan-kebaikan orang lain bagaikan goresan bambu [25] (*veḷupesika*) yang diberi salep [25] atau karena ia mengejar keuntungan dengan menindas [25] *(nippiṁsitvā)* dan menghancurkan kebaikan-kebaikan orang lain, bagaikan memakai minyak wangi untuk menahan bau minyak wangi yang lain; itulah sebabnya ia disebut *meremehkan*.

82. Pada uraian *mengejar keuntungan dengan keuntungan*: *mengejar* adalah memburu. *Didapat dari sini*, adalah didapat dari rumah ini. *Di sana* adalah di rumah itu. *Mencari* adalah menginginkan. *Mencari sesuatu* adalah memburu sesuatu. *Mencari-cari* adalah memburu terus-menerus. [30] Ada ceritera tentang bhikkhu yang pergi berkeliling memberikan makanan-dana, yang didapatnya pada waktu permulaan berkeliling mengumpulkannya, kepada anak-anak dari keluarga di sana-sini, dan pada akhirnya ia memperoleh susu dan nasi; hal ini haruslah dikatakan di sini. *Menggeledah*, dsb., adalah sama dengan 'mencari', dsb., jadi susunan ini haruslah dimengerti sebagai berikut: *Menggeledah* adalah pergi mencari; *Mencari-cari* adalah mencari sesuatu; *mencari sampai berhasil* sama dengan mencari sampai menemukan. Inilah arti dari rencana licik, dan seterusnya.

83. Sekarang [seperti dikatakan], *Kondisi-kondisi kejahatan dimulai dengan* [butir 42]: Di sini kata-kata *dimulai dengan* haruslah diartikan dalam berbagai macam kejahatan yang diuraikan dalam Brahmajala Sutta, yang dimulai dengan kata-kata: 'Atau, seperti halnya beberapa orang pertapa

---

25. Kata-kata berikut tidak ada dalam Kamus PTS: *Pāpanā* (pelecehan), *pāpanaṁ* (melecehkan), *nippeseti* (melukai — dari *pimsati?* bandingkan dengan *nippesikatā* — 'meremehkan' butir 42, 64), *nippuñchati* (menghancurkan — hanya *puñchati* ada dalam kamus), pesikā (menggores - bukan dalam pengertian yang ada dalam kamus: dari akar kata yang sama yaitu *nippeseti*), *nippiṁsitvā* (menggilas, menumbuk), *abbhaṅga* (salep = *abbhañjana* Pm. 47).

yang dihargai', sementara memakan makanan yang diberikan oleh umat yang setia, tetapi mereka mencari penghidupan dengan cara-cara yang rendah, seperti misalnya dengan membaca garis-garis tangan, meramal nasib, meramal pertanda-pertanda, mengartikan mimpi, tanda-tanda pada badan, atau lubang-lubang yang dibuat oleh tikus, atau dengan membakar kemenyan, atau dengan menerima suap, ... (D.i,9)

84. Maka, cara penghidupan yang salah ini mengakibatkan pelanggaran terhadap enam aturan latihan yang berkenaan dengan penghidupan, dan ini akan menyebabkan timbulnya kondisi-kondisi kejahatan yang dimulai dengan : 'rencana licik, pembicaraan, menyindir, meremehkan, mengejar keuntungan dengan keuntungan'. Dan dengan menghindarkan semua cara penghidupan yang salah ini, itulah yang disebut *sila dari kesucian penghidupan*; yang artinya berkenaan dengan hal itu mereka hidup, maka itulah penghidupan. Apakah itu? Itu adalah usaha untuk mencari kebutuhan-kebutuhan hidup. 'Kesucian', adalah kemurnian. 'Kesucian penghidupan' adalah kemurnian dari penghidupan.

85. (d). Selanjutnya, yang disebut *sila mengenai kebutuhan (parikkhāra)*, [di sini dalam teks] disebutkan: 'Merenungkan dengan bijaksana, ia menggunakan jubah hanya untuk melindungi diri dari dingin, melindungi diri dari panas, melindungi diri dari kontak dengan serangga, lalat, angin, terbakar matahari, dan binatang-binatang melata, serta hanya untuk keperluan menutupi bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi. Merenungkan dengan bijaksana, ia menggunakan makanan-dana 'bukanlah untuk kesenangan, bukan untuk hal-hal yang menjadikan ketagihan dan memabukkan, bukan pula untuk mempertampan ataupun menghias diri, tetapi hanya untuk mempertahankan dan meneruskan kelangsungan hidup dari jasmani ini, untuk mengakhiri kegelisahan, dan untuk melanjutkan kehidupan suci: 'Maka saya akan menghentikan perasaan-perasaan lama dan tidak akan menimbulkan lagi perasaan-perasaan baru, dan saya akan hidup dengan sehat, tidak tercela, serta hidup dengan tenang'. Merenungkan dengan bijaksana, ia menggunakan tempat istirahat hanya untuk melindungi diri dari dingin, panas, dan melindungi diri dari kontak dengan serangga, lalat, angin, terbakar matahari, dan binatang-binatang melata, serta hanya bertujuan untuk melindungi diri dari kejamnya iklim serta agar dapat menikmati ketenangan dalam penyepian. Merenungkan dengan bijaksana, ia menggunakan obat-obatan yang diperlukan hanya untuk menyembuhkan penyakit, untuk melindungi diri dari timbulnya rasa sakit dan untuk melindungi diri dari semua akibat kesakitan'

(M.i,10). Dalam hal ini, *merenungkan dengan bijaksana* berarti perenungan sebagai alat dan sebagai jalan;[26] dengan cara mengetahui, meninjau kembali, inilah artinya. Dan di sini merupakan keadaan meninjau kembali, dalam cara yang dimulai dengan 'Untuk melindungi diri dari dingin' ini haruslah diartikan sebagai 'merenungkan dengan bijaksana'.

86. Dalam hal ini, *Jubah* adalah yang dimulai dengan jubah dalam. *Ia menggunakan*: berarti ia memakai jubah dalam [sebagai jubah dalam] atau mengenakan jubah atas [sebagai jubah atas]. *Hanya* [31] merupakan frase yang menunjukkan tiada perkecualian di dalam definisi yang terbatas[27] dari kegunaannya; bagi seorang meditator menggunakan jubah adalah hanya sebanyak itu, yaitu: melindungi diri dari dingin, dsb., tidak lebih dari itu. *Dari dingin*: berarti dari segala macam kedinginan yang timbul, baik karena gangguan dari elemen-elemen di dalam tubuh atau karena perubahan temperatur di luar. *Untuk melindungi diri*: berarti untuk tujuan mencegah, untuk tujuan meniadakan, agar tidak terjadi gangguan di dalam tubuh, karena apabila tubuh ini tertimpa kedinginan, maka batin yang kacau tidak bisa digunakan dengan bijaksana. Itulah sebabnya mengapa Sang Buddha mengizinkan jubah dipakai untuk melindungi diri dari dingin. Begitu pula untuk maksud-maksud yang lainnya. Kecuali yang *dari panas*, itu berarti dari panasnya api, yang mana semula diartikan sebagai: karena terbakarnya hutan, dan sebagainya.

87. *Dari kontak dengan serangga dan lalat, angin dan terbakar matahari, serta binatang melata*: yang dimaksudkan *serangga* di sini adalah lalat yang bisa menggigit, mereka disebut juga 'lalat buta'. Sedangkan *lalat* adalah lalat biasa. *Angin*, dibedakan sebagai angin yang berdebu dan yang tanpa debu. *Terbakar matahari* adalah dimaksudkan terbakar oleh teriknya matahari. *Binatang melata* yang dimaksud adalah makhluk-makhluk berbadan panjang, seperti misalnya ular dan sebagainya, yang bergerak dengan cara melata. Kontak dengan mereka ada dua macam, yaitu: kontak karena digigit dan kontak karena disentuh. Dan apabila mereka memakai jubah, maka mereka terhindar dari kekhawatiran terhadap hal-hal tersebut di atas. Demikianlah ia menggunakan jubah, dengan tujuan untuk melindungi diri dari hal-hal tersebut.

---

26. Karena perhatian *(manasi-kāra)* sebagai alat *(upāya)* dan sebagai jalan *(patha)*, lihat MA.i,64.

27. '*Avadhi* — limit/batas = *odhi*: bentuk ini tidak ada dalam Kamus PTS. (lihat MA.ii,292).

88. Kata *Hanya*: ini sering diulang-ulang, tujuannya adalah untuk menegaskan suatu bagian dari kegunaan yang tak terkecuali, untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi, itulah yang disebut dengan kegunaan yang tak terkecuali; yang lainnya adalah kegunaan yang bersifat kadangkala. *Bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi* adalah bagian-bagian dari kemaluan. Karena apabila bagian itu tidak tertutup, hati-nurani (*hiri*) merasa terganggu (*kuppati*), dan merasa tidak tenang. Ini disebut 'bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi' (*hirikopina*), dikarenakan oleh terganggunya hati-nurani (*hiri-kopana*). *Untuk kegunaan menutupi bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi*: maksudnya adalah untuk kegunaan menutupi semua bagian tubuh yang bersifat pribadi tersebut. [Sebagaimana bacaan *"hirikopīnapaṭicchadanatthaṁ"*] dibaca sebagai *'hirikopīnaṁ paṭicchādanatthaṁ'*.

89. *Makanan-dana*, yaitu segala jenis makanan. Untuk berbagai jenis pemberian/dana makanan, adalah yang disebut sebagai "makanan-dana" (*pindapata*-lit atau bungkusan makanan yang dicemplungkan) karena makanan itu diberikan dengan cara dicemplungkan (*patitattā*) ke dalam mangkuk bhikkhu, selama ia melakukan penerimaan makanan-dana dengan berkeliling (*piṇḍolya*). Atau makanan-dana (*piṇḍapatā*) adalah dari kata mencemplungkan (*pāta*) bungkusan makanan (*piṇḍa*); yang dilaksanakan bersama-sama (*sannipata*), pengumpulan makanan-dana (*bhikkhā*) yang diperoleh dari sana sini, itulah yang dimaksudkan.
Bukan untuk kesenangan, artinya bukan untuk mendapatkan kesenangan, misalnya dengan pemuda-pemuda desa untuk bermain-main, dsb, atau untuk berolah raga, itulah yang dimaksud. *Bukan untuk hal-hal yang memabukkan*, artinya bukan untuk mendapatkan kesenangan yang memabukkan, misalnya dengan para petinju, dsb.; atau untuk hal-hal yang memabukkan terhadap kekuatan dan untuk kemabukan terhadap kegagahan, itulah yang dimaksud.[32] *Bukan pula untuk ketampanan*, berarti bukan untuk tujuan mempertampan diri, misalnya untuk menarik selir-selir bangsawan, atau para pelacur, dsb., atau untuk menggemukkan badan dan anggota-anggota badan, itulah yang dimaksud. *Bukan untuk menghias diri*: berarti bukan untuk tujuan mempercantik diri, misalnya seperti aktor atau para penari dan sebagainya; untuk mendapatkan kulit yang bersih dan licin, itulah yang dimaksud.

90. Dan di sini kata-kata *bukan pula untuk kesenangan*, disebutkan untuk tujuan menghapuskan hal-hal yang menyokong kebodohan; *bukan pula untuk pemabukan diri*, adalah disebutkan untuk tujuan menghapuskan hal-hal yang

menyokong kebencian; *bukan untuk ketampanan, bukan pula untuk mempercantik diri*, ini disebutkan untuk tujuan menghapuskan hal-hal yang menyokong ketamakan. Dan *bukan untuk kesenangan bukan pula untuk pemabukan diri*, ini disebutkan untuk tujuan mencegah timbulnya belenggu-belengu terhadap diri sendiri. *Bukan untuk menggagahkan atau untuk menghias diri*, ini dinyatakan untuk tujuan menghindari timbulnya belenggu-belenggu terhadap orang lain. Dan dengan meninggalkan kedua praktik yang tidak bijaksana serta keterikatan pada kegemaran inderawi, haruslah dimengerti sebagaimana telah disebutkan oleh empat hal tadi. *Hanya*, mempunyai arti seperti yang telah disebutkan.

91. *Jasmani ini*: yaitu material jasmani ini yang terdiri atas 4 elemen utama. *Untuk ketahanan*: adalah dimaksud untuk melanjutkan ketahanan. *Dan kelanjutan*: adalah dimaksud untuk tidak mengganggu kejadian dari kelanjutan atau untuk tujuan dapat bertahan lebih lama. Ia menggunakan makanan-dana untuk tujuan dapat bertahan, untuk tujuan melanjutkan kehidupan jasmani, ibarat pemilik sebuah rumah tua yang menggunakan tiang-tiang penyangga untuk rumahnya, atau sebagai kereta yang menggunakan as berpelumas, bukan untuk tujuan gagah-gagahan, bermain-main, bermabukan, dan untuk mempercantik diri. Lebih lanjut, ketahanan/daya-tahan adalah syarat untuk jasmani yang hidup. Maka apa yang telah disebutkan selama ini dengan kata-kata *untuk ketahanan dan kelanjutan dari jasmani ini*, dapat dimengerti dengan arti: untuk tujuan memelihara kelangsungan hidup jasmani ini.

92. *Untuk mengakhiri ketidaknyamanan*: kelaparan adalah disebut sebagai 'ketidaknyamanan', dalam pengertian sebagai penderitaan. Ia menggunakan makanan-dana untuk mengakhiri hal tersebut, bagaikan mengobati luka, bagaikan menetralkan panas dengan dingin, dan sebagainya. *Untuk melanjutkan kehidupan suci*: yaitu untuk berjuang melanjutkan kehidupan suci yang dijalankan dengan ketetapan hati dan penuh keyakinan pada Sang Jalan. Jika seseorang yang berada dalam perjalanan kehidupan yang penuh kesukaran/penderitaan dengan keyakinan yang teguh dan kesetiaan terhadap Tiga Latihan, tentunya akan bergantung pada kekuatan jasmaninya yang memerlukan makanan dalam meneruskan perjuangannya untuk mencapai kehidupan yang suci. Maka, bagaikan orang yang menyeberangi gurun pasir yang kehabisan makanan, sehingga ia menggunakan daging anaknya[28]; atau

---

28. *'Daging anaknya (putta-maṁsa)'* adalah suatu kiasan pada satu cerita (S.ii,98) dari sepasang suami-istri yang berangkat menyeberangi gurun pasir dengan persediaan makanan yang tidak mencukupi, sehingga

bagaikan mereka yang ingin menyeberangi sungai dengan menggunakan rakit, atau bagaikan mereka yang ingin menyeberangi lautan dengan menggunakan kapal.

93. *Maka saya akan menghentikan perasaan-perasaan lama dan tidak akan menimbulkan perasaan-perasaan baru*:[33] itu bagaikan orang sakit menggunakan obat, ia menggunakan makanan-dana dengan berpikir: 'dengan menggunakan makanan-dana ini saya akan menghentikan semua perasaan-perasaan lama tentang kelaparan, dan saya tidak akan menimbulkan perasaan-perasaan baru dengan makan yang berlebihan, seperti seorang yang rakus [yang jadi peribahasa], yaitu seseorang yang makan hingga ia harus dibantu untuk bisa berdiri, atau hingga pakaiannya tidak bisa dikancing, atau sampai ia bergulingan di lantai, atau sampai burung gagak dapat mematuk makanan dari mulutnya, atau sampai ia memuntahkan apa yang telah dimakan. Atau ada pula kemungkinan lain, berkenaan dengan yang disebut sebagai *perasaan-perasaan lama*: karena dikondisikan oleh kamma lampau, yang sekarang muncul berupa keinginan makan yang berlebihan, lalu orang berpikir: 'Saya akan menghentikan perasaan-perasaan lama ini dengan jalan mencegah kondisinya dengan makan yang secukupnya'. Maka akan ada yang disebut sebagai *perasaan baru* yang akan timbul di kemudian hari tergantung dari timbunan kamma yang mulai dilakukan [dari makanan-dana tersebut] pada saat ini. Saya juga tak akan menimbulkan perasaan baru dengan menghindari melakukan sebab-sebab dan akar-akar dari masa yang lalu'. Inilah pengertian dari apa yang dimaksudkan di sini. Apa yang telah ditunjukkan sejauh ini dapat diartikan untuk penggunaan yang sepantasnya terhadap kebutuhan-kebutuhan, serta meninggalkan kebiasaan yang memalukan, dan tidak menyerah atau berhenti untuk mencapai kebahagiaan yang sejati.

94. *Dan saya akan hidup dengan sehat*: artinya 'dalam jasmani ini, yang keadaannya bergantung kepada kebutuhan-kebutuhan, maka saya akan makan yang secukupnya, untuk mendapatkan kesehatan yang disebut *daya tahan yang lama* agar tidak ada bahaya karena memberatkan bekerjanya organ-organ tubuh atau mengganggu [kelanjutan dari] sikap badan ini. Dengan merenungkan dalam cara ini, ia menggunakan makanan-dana bagaikan seorang penderita penyakit berat dalam menggunakan obat untuk

---

mereka makan daging anaknya yang meninggal di perjalanan. Asal-mulanya diberikan dalam Kamus PTS. 'Kiasan ini yang mungkin mengubahnya dari *pūta-maṁsa* tidak mempunyai dasar kebenaran. Referensi terhadap perumpamaan rakit-rakit, mungkin merujuk pada D.ii,89.

menyembuhkannya. *Dan tidak tercela serta hidup dengan tenang* (lit. tanpa cela dan bertempat tinggal di tempat yang menyenangkan): ia menggunakan segala sesuatu dengan berpikir, 'Saya harus hidup tanpa cela, tanpa kesalahan, dengan menghindari hal-hal yang keliru, berkenaan dengan penerimaan makanan-dana dan cara makan, dan saya harus berdiam di tempat yang aman, dengan makan yang secukupnya'. Atau ia memiliki pikiran demikian: 'Saya harus hidup tanpa cela dengan jalan menghindari timbulnya kesalahan, seperti keengganan dan kebosanan, kemalasan atau kelambanan, mengantuk, yang merupakan celaan bagi orang bijaksana, dan lain sebagainya, atau makan yang tidak sepantasnya; dan saya mempunyai tempat yang aman untuk tinggal dengan jasmani yang sehat dan kuat, yang telah dapat makan secukupnya sebagai kondisinya'. Atau ia berpikir sebagai berikut: 'Saya harus hidup tanpa cela dengan membuang keinginan untuk bertiduran, duduk bersandar dan bermalas-malasan, dengan mengurangi makan sedapat mungkin sehingga tidak menyakitkan perut; dan saya harus dapat menenangkan diri dengan mengontrol keempat sikap tubuh dengan cara makan paling banyak 4 atau 5 sendok sebelum batas kenyang'. Berkenaan dengan hal ini, disebutkan:

> 'Setelah 4 atau 5 sendok ia tidak akan makan lagi
> 'Lalu ia mengakhirinya dengan meminum air saja.
> 'Demikianlah tenaga yang diperlukan oleh para bhikkhu
> 'Ini sudah cukup untuk kehidupan yang sejahtera.
> (Thag.983). [29] [34]

Demikianlah apa yang telah ditunjukkan pada keterangan-keterangan di atas dapatlah dimengerti sebagai pedoman dan latihan dari Jalan Tengah.

95. *Tempat istirahat (senāsana)*: ini adalah dipan (*sena*) dan kursi (*āsana*). Karena di manapun seseorang tidur (*seti*), apakah di dalam vihara atau di tempat-tempat lain, dsb., itu disebut dipan (*sena*); di manapun seseorang mendudukkan dirinya (*asati*), duduk (*nisīdati)*, itu disebut tempat duduk (*āsana*). Keduanya bersama-sama disebut 'tempat istirahat' (atau tempat tinggal —*senāsana*).

Untuk tujuan menghindari bahaya iklim yang kejam dan menikmati ketenangan dalam penyepian: iklim itu sendiri adalah sedikit banyak membahayakan (*parisahana*) yang disebut 'bahaya dari iklim (*utu-parissaya*)'. Kondisi-kondisi iklim yang tidak cocok yang menyebabkan batin

29. Versi ini telah disalah-artikan dalam 'Psalms of the Brethren'.

menjadi terganggu karena penderitaan jasmani, dapat dihindari dengan menggunakan tempat istirahat; itu adalah yang dimaksud menghindari segala sesuatu untuk mendapatkan ketenangan hidup menyendiri. Tentu saja, untuk menghindari bahaya-bahaya dari luar, seperti iklim yang telah disebutkan tadi, maka 'melindungi diri dari dingin', dsb., juga termasuk; tetapi, hanya pada kasus penggunaan jubah untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi, disebutkan sebagai tujuan yang utama, sementara yang lainnya adalah sebagai tujuan sampingan; tetapi di sini (yang terakhir) juga harus dimengerti seperti yang telah disebutkan tadi, yaitu tujuan utamanya juga untuk melindungi diri dari bahaya-bahaya iklim. Atau dengan kata lain, 'iklim' di sini dalam keadaannya yang baik, ia hanyalah iklim. Namun 'bahaya-bahaya' adalah terdiri dari dua macam, yakni: bahaya yang nyata dan bahaya yang tersembunyi (lihat NdI.12). Di sini, bahaya yang nyata misalnya singa, macan, dsb., sedangkan bahaya yang tersembunyi adalah ketamakan, kebencian, dsb. Apabila seorang bhikkhu merenungkan kegunaan dan nilai dari tempat istirahat tersebut untuk menghindari bahaya-bahaya, memperhatikan pintu indera yang tidak terjaga dan pandangan-pandangan yang bisa mengarah kepada obyek-obyek yang mengganggu, yang menyebabkan penderitaan, dan sebagainya, maka ia dapat disebut sebagai orang yang telah 'merenungkan dengan bijaksana dalam menggunakan tempat istirahat untuk tujuan melindungi diri dari bahaya-bahaya iklim'.

96. *Kebutuhan obat-obatan sebagai penyembuhan penyakit*: 'penyembuhan (*paccaya* = melawan)' di sini maksudnya adalah untuk melawan (*pati-ayana*) sakit; dengan cara menghadapinya, itulah artinya. Ini adalah cara penyembuhan penyakit yang ada. Ini adalah pengobatan yang dikerjakan oleh manusia (*bhisakassa kammaṁ*) karena hal itu memungkinkan, maka dibuatlah obat (*bhesajja*). Atau untuk penyembuhan bagi orang yang sakit maka dibuatlah obat 'obat sebagai penyembuh orang sakit'. Semua usaha penyembuhan misalnya dengan menggunakan minyak, madu, ghee, dsb., yang cocok untuk orang yang sakit, itulah yang dimaksud. Akan tetapi, suatu 'kebutuhan (*parikkhāra*)', dalam kalimat tertentu seperti: 'Yang dibekali dengan kebutuhan-kebutuhan dari sebuah kota' (A.iv,106), itu adalah perlengkapan; dalam kalimat itu dapat diibaratkan sebagai 'Kereta memiliki kebutuhan seperti as, roda, dllnya, demikian pula Jhana membutuhkan sila dan semangat sebagai syaratnya (S.v,6), [35] ini dimaksudkan sebagai penggambarannya; sedangkan dalam kalimat-kalimat: 'Kebutuhan-kebutuhan hidup dari seseorang yang telah meninggalkan keduniawian haruslah ada' (M.i,104), ini dimaksudkan sebagai perlengkapan tambahan. Tetapi di sini, baik perlengkapan maupun perlengkapan tambahan dapatlah

dipakai. Karena obat-obatan sebagai penyembuh bagi orang yang sakit adalah perlengkapan untuk memperpanjang hidup karena ia melindungi dengan mencegah timbulnya gangguan yang mengganggu kehidupan; dan ia sebagai perlengkapan tambahan juga karena ia berfungsi sebagai alat untuk memperpanjang kehidupan. Itulah sebabnya ia disebut sebagai 'kebutuhan'. Jadi obat-obatan sebagai penyembuh bagi yang sakit dan ia merupakan kebutuhan, maka ia disebut sebagai 'kebutuhan obat-obatan untuk penyembuh bagi yang sakit'. [Seseorang menggunakan] kebutuhan obat-obatan tersebut sebagai penyembuhan bagi yang sakit; semua kebutuhan hidup tercakup di dalamnya, seperti minyak, madu, sirup gula, ghee, dsb., ini dimaksudkan sebagai obat-obatan yang cocok untuk orang sakit. Itulah yang dimaksud oleh kalimat tersebut.

97. *Dari timbulnya*: artinya adalah dari kelahiran, menjadi menghasilkan. *Terluka*: 'luka (gangguan)' di siṅi adalah gangguan terhadap elemen-elemen tubuh, misalnya lepra, tumor, borok, dsb., yang disebabkan oleh gangguan tersebut. *Menyakitkan (veyyābādhika)*: yaitu karena muncul dalam bentuk kesakitan (*byābādha*). *Perasaan-perasaan*: adalah perasaan sakit, perasaan yang diakibatkan oleh kamma yang tidak baik. *Untuk kebebasan yang komplit dari kesakitan*: adalah untuk kebebasan yang komplit dari rasa sakit; jadi semua yang menyakitkan itu padam, itulah yang dimaksud.

Demikianlah bagaimana sila mengenai kebutuhan ini harus dimengerti. Secara singkat, ciri-khasnya adalah penggunaan kebutuhan dengan perenungan yang bijaksana. Arti dari kata-kata di sini adalah: karena sesuatu yang bernafas itu pergi (*ayanti*), bergerak, berproses, maka penggunaan [dari apa yang mereka gunakan] yang bergantung kepada jubah ini, dsb., disebut sebagai kebutuhan (*paccaya*=ger. dari *paṭi+ayat*i); *berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan* adalah yang dimaksud dengan kebutuhan-kebutuhan pokok tersebut (yaitu jubah, makanan, tempat-tinggal dan obat-obatan).

98. (a) Jadi, empat sila dalam kelompok-empat ini, 'Patimokkha sila' haruslah dilaksanakan atas dasar keyakinan. Karena dilaksanakan atas dasar keyakinan, maka mengumumkan latihan sila tersebut adalah diluar wewenang para siswa; dan bukti-buktinya di sini adalah penolakan terhadap permintaan dari siswa untuk mengumumkan latihan sila tersebut (lihat Vin.iii,9-10). Dan karena didasari atas keyakinan, maka latihan sila dilakukan tanpa ada perkecualian sebagaimana yang telah diumumkan, bahwa seseorang haruslah melakukannya dengan sempurna, tanpa memperdulikan keadaan kehidupan. Berkenaan dengan ini, disebutkan: [36]

'Bagaikan ayam betina yang mengerami telur-telurnya,
'Atau bagaikan kambing hutan menjaga ekornya,
'Atau bagaikan melindungi anak yang tersayang,
'Atau bagaikan orang dengan Mata-satunya —
'Demikianlah seseorang yang mengharapkan
'Agar silanya terjaga dan terlindung dengan baik,
'Haruslah bersadar setiap saat
'Dan waspada senantiasa. (   )

Juga disebutkan lebih lanjut: 'Demikianlah saudara-saudara, latihan sila untuk para siswa yang Aku umumkan ini, hendaknya siswa-siswaku tidak melanggarnya meskipun demi untuk mempertahankan hidupnya' (A.iv,201).

99. Mengenai cerita seorang Thera yang diikat oleh para penyamun di hutan dalam mempertahankan silanya, haruslah dimengerti dalam pengertian ini.

Tersebutlah bahwa beberapa orang penyamun di Hutan Mahavattane mengikat seorang bhikkhu Thera dengan sabuk hitam dan membiarkan ia terbaring di sana. Sementara ia terbaring di sana selama tujuh hari, ia bermeditasi meningkatkan pandangan-terangnya, dan setelah mencapai pahala dari tingkat Yang-Tidak-Kembali-Lagi *(Anāgāmi-phala)*, ia meninggal di sana dengan tenang dan bertumimbal lahir di alam Brahma.

Begitu pula yang terjadi dengan seorang bhikkhu Thera lainnya, yang diikat di Pulau Tambapanni (Ceylon) dengan tali dari akar-akar pohon yang lebat, dan membiarkan dia terbaring di sana. Ketika terjadi kebakaran hutan dan tali-tali dari akar pohon itu tidak putus, dia bermeditasi mengembangkan pandangan-terang, dan merealisasi Nibbana bersamaan dengan kematiannya. Ketika Abhaya Thera, sang pengkhotbah Digha Nikaya lewat di tempat itu bersama dengan 500 orang bhikkhu, ia melihat apa yang telah terjadi dan ia mengkremasikan jasad bhikkhu tersebut serta membangun cetiya di sana. Dengan gambaran ini, hendaknyalah para pengembara lain yang tekun dalam Dhamma:

Mempertahankan Aturan-aturan Sila yang murni,
Melepaskan kehidupan bila diperlukan,
Daripada melanggar peraturan sila
Yang telah diumumkan oleh Sang Tathagata.

100. (b) Dan karena peraturan Patimokkha itu dilaksanakan berdasarkan keyakinan, maka 'pengendalian seluruh indera' haruslah dilaksanakan dengan sadar dan penuh perhatian-murni. Karena fungsi indera-indera dibangun di

atas kekuatan perhatian-murni, maka tak akan ada lagi segi-segi yang dapat diterobos oleh ketamakan, dan yang lain-lainnya *(lobha, dosa, moha)*. Dan, dengan mengingat Khotbah Api, yang dimulai dengan: 'Lebih baik, wahai para bhikkhu, mematikan indera mata dengan paku besi yang menyala, berkobar dan berpijar, daripada melekat dan terikat kepada obyek-obyek yang dilihat dan dicerap oleh mata' (S.iv,168), (pengendalian diri) ini haruslah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, menjaganya dengan perhatian-murni (*sati*) dengan tak henti-hentinya terhadap apapun yang terlihat, pada obyek-obyek yang terdiri atas bentuk-bentuk yang tertampak, dsb., dalam bentuk atau keadaan-keadaan apapun, dsb., yang dapat menimbulkan ketamakan, dsb., yang menyerbu kesadaran melalui kontak dengan pintu mata, dan sebagainya.

101. [37] Apabila tidak melaksanakan seperti itu, pelaksanaan pengendalian Patimokkha tak akan dapat bertahan, dan kekotoran-kekotoran dapat masuk ke dalam batin, bagaikan kebun pada musim panen yang tidak dipagari dengan baik. Maka ia dapat diserbu oleh pencuri-pencuri, atau bagaikan sebuah desa dengan pintu gerbang yang terbuka bagi perampok-perampok. Demikianlah nafsu-keinginan dapat menyerbu ke dalam batin, bagaikan air hujan yang dapat merembes masuk ke dalam rumah yang atapnya bocor. Berkenaan dengan ini, disebutkan:

> 'Ketika berada di antara obyek-obyek penglihatan, suara, bebauan,
> 'Rasa kecapan, dan sentuhan, jagalah indera-indera dengan baik;
> 'Karena bila pintu-pintu ini terbuka dan tidak terjaga,
> 'Maka pencuri-pencuri akan datang dan merampok bagaikan 'desa yang tak terjaga' (   )
> 'Demikian pula halnya seperti rumah yang atapnya bocor
> 'Bila hujan datang, air akan merembes masuk ke dalam rumah; begitu juga,
> 'Nafsu-keinginan pasti akan datang menyerbu
> 'Ke dalam batin yang tidak dijaga' (Dh.13).

102. Bila hal tersebut dilaksanakan demikian, sila Patimokkha akan dapat bertahan: ia bertahan lama, seperti suatu kebun di musim panen yang dipagari dengan baik. Dan batin tidak diserbu oleh kekotoran-kekotoran yang merupakan perampok, bagaikan sebuah desa dengan gerbang-gerbang yang dijaga ketat, tidak dapat dimasuki oleh pencuri-pencuri. Dan nafsu tidak menyerbu ke dalam batin, bagaikan air hujan tidak merembes ke dalam rumah yang atapnya tidak bocor.

Berkenaan dengan ini, dikatakan:

'Ketika berada di antara obyek-obyek penglihatan, suara, bebauan,
'rasa kecapan dan sentuhan, jagalah indera-indera dengan baik;
'Karena bila pintu-pintu ini tertutup dan terjaga dengan baik,
'Maka kekotoran tak dapat masuk ke dalam batin, seperti perampok tak dapat masuk ke dalam sebuah desa yang terjaga dengan baik. ( )
'Demikian pula halnya seperti rumah yang atapnya tidak bocor
'Air hujan tak bisa masuk ke dalamnya; begitu juga,
'Tiada nafsu yang dapat menyerbu
'Ke dalam batin yang dikembangkan dengan baik'. (Dh.14)

103. Akan tetapi, ini adalah ajaran yang sangat tinggi. Batin ini dikatakan 'cepat berubah' (A.I,10), karena itu pengendalian indera-indera harus dilaksanakan dengan menyingkirkan nafsu yang muncul, dengan melakukan perenungan terhadap kekotoran, sebagaimana yang dilakukan oleh Vangīsa Thera sejak beliau meninggalkan keduniawian. [38]

Ketika Vangīsa Thera melakukan perjalanan pindapatanya, rupanya, di dalam perjalanan itu, nafsu muncul di dalam batin beliau saat melihat seorang wanita. Oleh sebab itu, beliau berkata kepada YA. Ānanda:

'Aku terbakar oleh hawa nafsu
'Dan nyala api panas membakar batinku;
'Demi belas kasihan, beritahulah aku, Yang Ariya,
'Bagaimana memadamkannya demi kebaikan' (S.i,188).

Sang Thera berkata:

'Kamu mencerap secara salah,
'Nyala api panas itu membakar batinmu.
'Janganlah mencari tanda keindahan di sana,
'Karena, itulah yang menimbulkan nafsu.
'Lihatlah kekotoran di sana dan jagalah batinmu
'Agar tetap terpusat secara harmoni;
'Lihatlah semua bentuk perpaduan sebagai sesuatu yang terpisah,
'Sebagai penyakit, bukan diri, sehingga nafsu besar ini
'Dapat dipadamkan, dan tak lagi
'Menimbulkan api untuk selamanya' (S.i,188).

Sang Thera mengusir nafsunya, kemudian melanjutkan perjalanan pindapatanya.

104. Lebih lanjut, seorang bhikkhu yang menyempurnakan pengendalian indera-indera harus seperti Cittagutta Thera yang berdiam di Gua Besar di Kuraṇḍaka, dan seperti Mahā-Mitta Thera yang berdiam di Vihara Coraka.

105. Di dalam Gua Besar di Kuraṇḍaka, rupanya, ada sebuah lukisan indah tentang Pelepasan Agung dari Tujuh Buddha. Sejumlah bhikkhu yang mondar-mandir di sekitar tempat tersebut, melihat lukisan itu dan berkata: 'Sungguh suatu lukisan yang indah, Bhante!' Sang Thera berkata: 'Selama lebih dari 60 tahun, kawan, saya hidup di dalam Gua ini, dan saya tidak tahu apakah di sana ada lukisan atau tidak. Sekarang, hari ini, saya baru mengetahuinya melalui orang-orang yang mempunyai mata'. Sang Thera, rupanya, meskipun beliau telah hidup di sana begitu lama, tidak pernah menengadah dan menujukan matanya ke Gua tersebut. Di samping pintu gua itu ada sebuah pohon kayubesi besar. Dan sang Thera juga tidak pernah menengadah melihat padanya. Beliau mengetahui pohon itu berbunga, ketika beliau melihat kelopak-kelopak bunganya jatuh berserakan di tanah setiap tahun.

106. Raja mendengar kebajikan Thera tersebut, lalu raja mengundang beliau tiga kali, ingin memberi hormat kepadanya. Ketika sang Thera tidak pergi untuk memenuhi undangan tersebut, raja memerintahkan agar semua wanita yang sedang masa menyusui bayi di kota itu dilarang untuk menyusui bayinya, dan berkata 'Selama sang Thera tidak datang biarlah anak-anak bayi hidup tanpa susu'. [39] Mendengar hal itu, demi belas-kasih terhadap anak-anak bayi, sang Thera pergi ke Mahagama. Ketika raja mendengar bahwa beliau telah datang, raja berkata, 'Pergi jemputlah sang Thera dan bawa masuk. Saya akan minta tuntunan Sila'. Setelah beliau dibawa masuk ke istana bagian dalam, raja memberi hormat dan menyediakan makanan untuk beliau. Kemudian raja berkata, 'Hari ini, Yang Mulia, saya tidak ada kesempatan. Saya akan memohon tuntunan Sila besok', lalu raja mengambil mangkuk sang Thera. Setelah mengikuti beliau sebentar, raja dan ratu menghormat lalu berbalik. Selama tujuh hari berlalu demikian; ketika raja ataukah ratu yang datang memberi hormat, sang Thera hanya berkata, 'Semoga raja berbahagia'.

107. Pada suatu hari para bhikkhu bertanya, 'Bagaimana, Bhante, apakah ketika raja ataukah ratu yang memberi hormat, Bhante berkata "Semoga raja berbahagia?"' Sang Thera menjawab, 'Kawan, saya tidak memperhatikan apakah itu raja ataukah ratu'. Pada hari ketujuh ketika dilihat bahwa sang Thera tidak merasa bahagia hidup di sana, beliau dipersilakan

pergi oleh raja. Beliau kembali ke Gua Besar di Kuraṇḍaka. Ketika malam, beliau pergi berjalan-jalan. Seorang dewa yang berdiam di pohon kayubesi berdiri dengan sebuah obor. Kemudian obyek meditasi beliau menjadi sangat terang dan jelas. Sang Thera berpikir, 'Betapa terangnya obyek meditasiku hari ini!', dan merasa gembira. Begitu lewat tengah malam, beliau mencapai kesucian Arahat, dan membuat seluruh batu karang bergema.[30]

108. Jadi, bila seseorang mencari kebaikan bagi dirinya sendiri;

'Hendaklah ia tidak bermata-liar,
'Seperti seekor kera di hutan belukar,
'Seperti seekor rusa liar di semak-semak,
'Seperti seorang anak kecil yang gelisah,
'Hendaklah dia pergi dengan mata menunduk
'Melihat ke depan pada jarak sekitar tiga meter,
'Hingga dia tidak terjerat
'Ke dalam pikiran yang binal'.

109. Ibunda Mahā-Mitta Thera sakit karena sebuah tumor beracun. Dia berkata kepada putrinya, yang juga sebagai bhikkhuni, 'Nona, pergilah menemui kakak laki-lakimu. Beritahukan padanya tentang penderitaanku dan bawalah kembali sejumlah obat'. Bhikkhuni itu pergi dan memberitahukan kakaknya. Sang Thera berkata, 'Saya tidak tahu bagaimana cara mengumpulkan akar-akar obat dan benda lain semacam itu dan membuat suatu obat darinya. Tetapi saya akan memberitahukan padamu suatu obat: sejak saya meninggalkan keduniawian, saya tidak pernah melanggar sila tentang pengendalian diri terhadap indera-indera, dengan melihat kepada bentuk jasmani dari lawan-jenis dengan suatu pikiran bernafsu. Berkat kebenaran pernyataan ini [40] semoga ibuku sembuh. Pergi dan beritahukan upasika itu serta gosoklah tubuhnya'. Bhikkhuni itu pergi memberitahukan ibunya apa yang telah terjadi dan melakukan seperti yang telah diajarkan. Pada saat itu juga tumor sang upasika menghilang, menyusut seperti segumpal buih. Lalu ia berdiri dan berteriak dalam tangis kegembiraan: 'Jika Sang Buddha masih hidup, mengapa Beliau tidak mengusap kepala seorang bhikkhu dengan tangan Beliau yang penuh mukjizat seperti putraku? Maka itu;

---

30. *"Membuat semua batu bergema"*: membuat semua batu bergema bersamaan, melakukan itu dengan cara menggetarkan bumi. Tetapi sebagian orang mengatakan bahwa itu dikarenakan kegembiraan para dewa yang hidup di sana (Pm.58).

110. Hendaknyalah seorang warga mulia lainnya
Pergi meninggalkan keduniawian, masuk dalam Sāsana,
Menjaga pengendalian indera yang sempurna,
Seperti yang dilakukan oleh Mitta Thera,

111. (c) Bila Pengendalian indera dilaksanakan dengan perhatian-murni, maka *Kesucian Penghidupan* dilaksanakan dengan *semangat (viriya)*. Itu dilaksanakan dengan semangat, karena dengan meninggalkan penghidupan yang salah akan berpengaruh pada diri seseorang yang menerapkan semangat dengan benar. Oleh karena itu, meninggalkan penghidupan salah yang tidak pantas ini, haruslah dilaksanakan dengan semangat, dengan melaksanakan penghidupan yang benar, termasuk dalam melakukan pengumpulan makanan-dana, dsb., menghindari segala sesuatu yang asalnya tidak-murni, —seolah-olah itu adalah ular beracun—, dan hanya menggunakan kebutuhan-kebutuhan yang asalnya murni saja.

112. Bagi orang yang belum pernah melakukan Latihan Pertapaan, setiap kebutuhan yang diperoleh dari Sangha, atau dari sekelompok bhikkhu, atau dari umat awam yang mempunyai keyakinan yang kuat dalam mengajarkan Dhamma, dsb., itu disebut 'Murni-asalnya'. Tetapi yang diperoleh dari pindapata, dan sebagainya, adalah luar biasa murni-asalnya. Bagi orang yang telah melakukan Latihan Pertapaan, kebutuhan-kebutuhan yang diperoleh dari pindapata, dsb., —yang sesuai dengan peraturan latihan pertapaan—, dan dari orang-orang yang mempunyai keyakinan yang kuat dalam pertapaannya, disebut 'murni-asalnya'. Dan jika ia memakai obat yang dibuat dari buah Myrobalan yang direndam dalam air kencing, dan dicampur dengan 'empat macam manisan' [31] untuk menyembuhkan penyakit tertentu, dan ia hanya memakan buah Myrobalannya saja, sambil berpikir 'Kawan-kawan para bhikkhu lainnya akan memakan 'empat-manisan'nya', maka pelaksanaan latihan pertapaannya sudah tepat, karena itu ia disebut seorang bhikkhu yang tertinggi dalam Keturunan Orang-orang Mulia. (lihat A.ii,28)

113. Mengenai jubah dan kebutuhan lainnya, jika itu didapatkan tidak dengan cara memberi isyarat, penunjukan, pembicaraan yang berputar-putar, atau dengan pemberitahuan, adalah diperbolehkan bagi seorang bhikkhu untuk menerimanya dalam memurnikan penghidupannya. Tetapi, bila dengan

---

31. "Empat-manisan" — *catumadhura*: suatu manisan obat yang terbuat dari empat macam bahan.

isyarat, dengan penunjukan, atau memakai pembicaraan yang berputar-putar untuk mendapatkan tempat istirahat adalah diperbolehkan bagi orang yang belum melakukan latihan pertapaan. [41]

114. Dalam hal ini, suatu 'isyarat' adalah bila ia sedang mempersiapkan tanah, dan sebagainya, untuk tujuan membuat sebuah tempat istirahat, lalu ditanyai orang: 'Apa yang sedang Anda lakukan, Yang Mulia? Siapa yang mengerjakannya?' Dan ia menjawab 'Tak seorang pun'; atau memberi isyarat lain semacam itu. Suatu 'penunjukan' adalah bila berkata 'Umat awam, di mana kamu tinggal?' — 'Di sebuah rumah besar, Yang Mulia'. — 'Tetapi, umat awam, sebuah rumah besar tidak diperbolehkan untuk para bhikkhu'. Atau memberi penunjukan lain semacam itu. 'Pembicaraan yang berputar-putar' adalah bila berkata 'Tempat istirahat bagi Persaudaraan para Bhikkhu penuh sesak'; atau pembicaraan tak langsung lain semacam itu.

115. Akan tetapi, semuanya diperbolehkan dalam kasus obat. Namun bila penyakitnya telah disembuhkan, apakah diperbolehkan atau tidak diperbolehkan menggunakan obat yang didapat dengan jalan seperti ini? Dalam hal ini, para ahli Vinaya berkata bahwa dalam permulaannya telah diberikan oleh Sang Buddha, karenanya, itu diperbolehkan. Tetapi para ahli Sutta berkata bahwa meskipun tak ada pelanggaran, tetapi dari penghidupannya ternoda, karenanya, itu tidak diperbolehkan.

116. Tetapi orang yang menerima sesuatu dengan tidak menggunakan isyarat, penunjukan, pembicaraan berputar-putar, atau dengan pemberitahuan, meski semua ini diperbolehkan oleh Sang Buddha, seseorang yang mempunyai kebajikan yang tinggi dan tekun mengendalikan diri, sedikit keinginannya, dsb., dan ia hanya menggunakan kebutuhan-kebutuhan yang didapatkan tidak dengan intrik-intrik seperti tersebut di atas, meskipun dengan demikian ia harus mempertaruhkan kehidupannya, maka ia disebut tertinggi dalam hidup penghapusan kekotoran, seperti YA. Sāriputta.

117. Suatu waktu, YA. Sāriputta sedang berlatih dalam pengasingan diri, hidup di suatu hutan bersama YA. Mahā-Moggallāna. Pada suatu hari beliau diserang sakit perut, yang menyebabkan beliau merasakan kesakitan yang hebat. Pada malam harinya YA. Mahā-Moggallāna pergi mengunjungi beliau. Melihat YA. Sāriputta sedang berbaring, beliau bertanya apa sebabnya. Kemudian beliau bertanya 'Apa yang dulu biasanya membuat Anda lebih baik, kawan?' Sang Thera berkata 'Ketika saya masih seorang umat awam, ibu saya biasa mencampur ghee, madu, gula, dan sebagainya, serta memberi

saya makan nasi tim dengan susu murni. Itu biasanya membuat saya merasa lebih baik'. Kemudian yang lainnya berkata 'Jadi, semogalah, kawan. Jika saya atau anda mempunyai jasa kebajikan, mungkin besok kita akan memperolehnya'.

118. Seorang dewa yang berdiam di sebuah pohon di ujung jalan itu secara tak sengaja mendengar pembicaraan mereka. Dewa itu berpikir, 'Saya akan mencari makanan nasi tim untuk tuanku besok', lalu ia pergi ke satu keluarga yang menyokong sang Thera [42] dan masuk ke dalam tubuh putra yang tertua, sehingga menyebabkan dia merasa tak nyaman. Kemudian ia memberitahu keluarganya yang berkumpul di sana perihal harga sebuah kesembuhan: 'Jika besok kalian menyiapkan makanan nasi sejenis ini untuk sang Thera, aku akan membebaskan anak ini'. Mereka berkata, 'Biarpun anda tidak memberitahukannya, kami secara teratur memenuhi kebutuhan sang Thera', dan pada keesokan harinya mereka menyiapkan makanan nasi sejenis yang diperlukan.

119. Pada pagi harinya, YA. Mahā-Moggallāna datang dan berkata kepada YA. Sāriputta, 'Tetaplah di sini, kawan, sampai saya kembali dari perjalanan pindapata'. Kemudian beliau pergi ke desa. Orang-orang itu bertemu beliau. Mereka mengambil mangkuk beliau, lalu mengisinya dengan makanan nasi sejenis yang ditentukan, dan memberikannya kembali kepada beliau. Sang Thera berlaku seolah hendak pergi, tetapi mereka berkata 'Makanlah, Bhante, kami akan memberi Anda lagi'. Ketika sang Thera selesai makan, mereka memberi beliau semangkuk penuh lagi. Kemudian sang Thera pergi. Sambil membawa makanan-dana tersebut kepada YA. Sāriputta, beliau berkata 'Ini, kawan Sāriputta, makanlah'. Ketika beliau melihatnya, lalu beliau berpikir, 'Makanan ini sangat baik, tetapi bagaimana cara memperolehnya?' Setelah mengetahui bagaimana makanan itu diperoleh, beliau berkata 'Kawan, makanan-dana ini tak dapat digunakan'.

120. YA. Mahā-Moggallāna berpikir, 'Dia tidak memakan makanan-dana yang kubawa hasil dari apa yang kulakukan', lalu beliau segera mengambil mangkuk itu, memegang pinggirnya dan membalikkannya. Ketika makanan nasi tersebut jatuh ke tanah, seketika itu pula rasa sakit sang Thera lenyap. Sejak itu rasa sakit tersebut tidak pernah muncul lagi selama 45 tahun.

121. Kemudian YA. Sāriputta berkata kepada YA. Mahā-Moggallāna, 'Kawan, bahkan jika isi perut seseorang keluar dan berceceran di atas tanah, tidaklah tepat untuk memakan makanan yang diperoleh dari pemberitahuan

dengan ucapan', dan beliau mengucapkan seruan ini:

'Penghidupanku pasti akan dicela
'Jika aku menyetujui untuk memakan
'Madu dan makanan yang diperoleh
'Dengan pengaruh isyarat ucapan.
'Dan bahkan jika isi perutku keluar
'Dan tercecer di tanah, walaupun
'Hidupku terancam bahaya,
'Aku tak akan menodai penghidupanku (Miln.370).
'Bahwasanya aku akan merasa puas
'Dengan menghindari semua penghidupan yang salah
'Dan tak akan pernah aku melaksanakan
'Penghidupan yang dicela oleh Para Buddha' ( ). [43]

122. Dan di sini juga harus diceritakan kisah Maha-Tissa Thera si Pemakan-mangga yang hidup di Ciragumba (lihat butir 132 di bawah).[32] Dengan rasa hormat, demikianlah:

Seseorang yang dengan keyakinan meninggalkan keduniawian
Seharusnya memurnikan penghidupannya
Dan, melihat dengan jelas, tidak mempunyai pikiran
Untuk melakukan pencaharian apapun yang tidak baik.

123. (d) Dan sebagaimana pemurnian penghidupan dilaksanakan dengan semangat, maka demikian pula *sila yang bergantung pada kebutuhan* adalah dilaksanakan dengan *kebijaksanaan*. Itu dilaksanakan dengan kebijaksanaan, sebab seseorang yang memiliki kebijaksanaan dapat melihat manfaat-manfaat dan bahaya-bahaya dalam [mendapatkan] kebutuhan sehari-hari. Jadi seseorang harus menghapuskan ketamakan terhadap kebutuhan-kebutuhan,

---

32. Maha-Tissa Thera, tampaknya, sedang dalam suatu perjalanan ketika masa paceklik, karena tubuhnya lelah dan lemah akibat kekurangan makanan dan kelelahan karena perjalanan, beliau berbaring pada pangkal sebuah pohon mangga yang penuh buah. Ada banyak jatuhan buah mangga di sana-sini (Pm. 60). 'Meskipun mangga yang tercecer di atas tanah di dekat beliau itu tanpa pemilik, beliau tidak akan memakannya sebelum hadirnya seseorang yang akan memberikannya kepada beliau'. (Pm.65) 'Kemudian seorang umat awam, yang usianya lebih tua dari beliau, mendatangi beliau. Mengetahui kelelahannya, dia memberi beliau jus mangga untuk diminum. Kemudian menggendong beliau di punggungnya dan membawanya pulang. Sementara itu sang Thera memperingatkan dirinya sendiri sebagai berikut:

"Bukan ibumu, bukan ayahmu", dan seterusnya (lihat butir 133)

Dan dengan mengembangkan pemahaman [terhadap bentuk-bentuk perpaduan], dan meningkatkan pandangan-terang, beliau mencapai tingkat kesucian Arahat setelah melalui tahapan-tahapan jalan *(magga)* lainnya, ketika beliau masih berada di punggung umat awam tersebut (Pm.60).

dan melaksanakan sila dalam menggunakan kebutuhan-kebutuhan yang diperoleh sesuai dengan peraturan dan dengan cara yang pantas, setelah merenungkannya dengan bijaksana seperti yang telah dijelaskan di depan.

124. Dalam hal ini, 'merenungkan' ada dua jenis, yaitu: pada saat menerima kebutuhan-kebutuhan, dan pada saat menggunakannya. Untuk penggunaan yang tanpa-cela pada saat menerima, adalah jika seorang bhikkhu pada saat menerima jubah, dsbnya, merenungkan barang-barang itu hanya sebagai elemen-elemen atau sebagai benda yang menjijikkan [33], kemudian dapat menyisihkannya dengan mudah serta tidak terikat; dan pada seseorang yang saat menggunakan kebutuhan tersebut, merenungkan seperti itu, disebut penggunaan yang tanpa-cela.

125. Inilah penjelasannya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ada empat macam penggunaan, yaitu: penggunaan sebagai pencuri [34], penggunaan sebagai penghutang, penggunaan sebagai warisan, dan penggunaan sebagai majikan. Dalam hal ini, penggunaan oleh seseorang yang tidak bajik (tidak punya sila) dan memanfaatkan [barang-barang kebutuhan itu], meskipun berada di tengah-tengah Persaudaraan para Bhikkhu (Saṅgha), disebut 'penggunaan sebagai pencuri'. Penggunaan yang tanpa perenungan oleh seseorang yang bajik/bersila adalah 'penggunaan sebagai penghutang'; karenanya jubah harus direnungkan setiap kali digunakan, demikian juga makanan-dana sesuap demi sesuap. Seseorang yang tak dapat melakukan hal ini [tidak melakukan perenungan] sebelum makan, setelah makan, dalam jam jaga pertama, dalam jam jaga pertengahan, dan dalam jam jaga terakhir, dan jika ia belum merenungkannya hingga fajar menyingsing, dia disebut seseorang yang menggunakannya sebagai penghutang. Demikian juga tempat istirahat harus direnungkan setiap kali digunakan. Memberikan perhatian-murni pada saat menerima dan saat menggunakan obat-obatan adalah hal yang pantas. Namun demikian, dikatakan bahwa terdapat kesalahannya pada

---

33. *"Sebagai elemen-elemen"* dalam hal ini: 'Jubah ini, dsb., hanya terdiri atas [empat] elemen-elemen dan muncul ketika kondisi-kondisinya ada; dan [demikian pula] dengan orang yang menggunakannya'. *"Sebagai menjijikkan"*, dalam hal ini: Pertama-tama pencerapan terhadap kejijikan dalam makanan berkenaan dengan makanan-dana; kemudian sewaktu membawa kejijikan ke dalam batin seperti demikian: "Tetapi jubah-jubah, dan semua kebutuhan pokok lainnya ini, yang semula tidak menjijikkan, menjadi sangat menjijikkan setelah menyentuh tubuh yang kotor ini"' (Pm.61).

34. *"Penggunaan sebagai pencuri"* : penggunaan oleh orang yang tak berharga. Dan kebutuhan-kebutuhan diizinkan oleh Sang Buddha bagi orang yang berada dalam ajaranNya, bagi yang bajik, bukan yang tidak bajik; dan kemurahan hati dari para pemberi adalah ditujukan kepada orang yang bajik, bukan kepada orang yang tidak bajik, karena mereka mengharapkan buah yang besar dari perbuatan mereka' (Pm.61; bandingkan dengan M.Sutta 142 dan penjelasannya).

seseorang yang menggunakannya tidak dengan perhatian-murni walaupun ketika menerimanya dengan perhatian-murni; tetapi tidak ada kesalahannya pada seseorang yang saat menggunakannya dengan perhatian-murni walaupun ketika menerimanya tidak dengan perhatian-murni.

126. Pemurnian ada empat jenis, yaitu: pemurnian dengan Ajaran (*desanā*), pemurnian dengan pengendalian (*saṁvara*), pemurnian dengan pencaharian (*esanā*), dan pemurnian dengan peninjauan (*paccavekkhaṇa*). Dalam hal ini, *sila dari peraturan Patimokkha* disebut 'pemurnian dengan Ajaran'; [44] Ia disebut demikian karena ia dimurnikan melalui ajaran. *Sila dari pengendalian indera-indera* adalah disebut 'pemurnian dengan pengendalian'; hal itu disebut demikian, karena itu dimurnikan melalui pengendalian dengan ketetapan hati 'saya tidak akan melakukan hal itu lagi'. *Sila dari kesucian penghidupan* adalah disebut 'pemurnian dengan pencaharian'; hal itu disebut demikian, karena pencaharian dimurnikan oleh seseorang yang meninggalkan pencaharian yang salah dan mendapatkan kebutuhan-kebutuhannya sesuai aturan dan secara pantas. *Sila yang bergantung pada kebutuhan* adalah disebut 'pemurnian dengan perenungan'; hal itu disebut demikian, karena itu dimurnikan dengan perenungan terhadap hal-hal yang telah dipaparkan. Oleh karena itu, di atas dikatakan (butir 125) 'Tak ada kesalahan bagi seseorang yang memberikan perhatian-murni ketika menggunakannya, meskipun ketika menerimanya tanpa perhatian-murni'.

127. Penggunaan barang-barang kebutuhan oleh tujuh jenis Sekha Puggala (Orang Yang-Masih-Berlatih) disebut 'penggunaan sebagai pewaris'; karena mereka adalah putra-putri Buddha, oleh karena itu mereka menggunakan kebutuhan sebagai pewaris dari milik ayah mereka. Tetapi bagaimana selanjutnya, apakah barang-barang kebutuhan itu milik Sang Buddha atau kebutuhan milik umat awam yang mereka gunakan? Meskipun diberikan oleh umat awam, barang-barang tersebut sesungguhnya adalah milik Sang Buddha, karena oleh Sang Buddha-lah barang-barang tersebut diizinkan. Itulah sebabnya mengapa dikatakan bahwa kebutuhan milik Sang Buddha yang telah digunakan. Kepastian ini ada di dalam Dhammadayada Sutta (M. Sutta 3).

Penggunaan oleh seseorang yang telah menghancurkan kekotoran batinnya, adalah disebut 'penggunaan sebagai majikan'; karena mereka menggunakannya sebagai majikan sebab mereka telah bebas dari perbudakan nafsu.

128. Berkenaan dengan keempat macam penggunaan ini, penggunaan sebagai majikan dan penggunaan sebagai pewaris adalah yang diizinkan untuk semuanya. Penggunaan sebagai penghutang tidak diizinkan, lebih-lebih penggunaan sebagai pencuri. Tetapi penggunaan yang telah direnungkan oleh orang yang bajik/bersila adalah penggunaan yang bebas dari hutang karena hal tersebut berlawanan dengan penggunaan sebagai penghutang, atau juga termasuk dalam penggunaan sebagai pewaris. Karena orang yang memiliki sila disebut juga Orang-Yang-Masih-Berlatih (*sekha*) sebab ia memiliki aturan/latihan ini.

129. Berkenaan dengan ketiga macam penggunaan, karena penggunaan sebagai majikan adalah yang terbaik, maka apabila seorang bhikkhu melaksanakan *sila yang bergantung pada kebutuhan*, dia harus berpikir dan menggunakannya setelah merenungkannya dalam cara yang telah dipaparkan. Dan inilah yang dikatakan: [45]

'Siswa yang benar-benar bijak
'Yang mendengar pada Dhamma
'Seperti yang telah diajarkan oleh Sang Buddha
'Setelah merenungkannya, ia menggunakan:
'Makanan-dana, tempat tinggal,
'Dan tempat istirahat,
'Dan juga air,
'Untuk mencuci kotoran pada jubah' (Sn.391).

'Maka bagai setetes air
'Yang ada di atas daun teratai,
'Seorang bhikkhu tak ternoda
'Oleh apapun dari hal-hal itu,
'Oleh makanan-dana, (dan oleh tempat tinggal)
'Dan oleh tempat istirahat,
'Dan juga oleh air
'Untuk mencuci kotoran pada jubah' (Sn.392).

'Karena bantuan yang tepat pada waktunya
'Diperoleh dari orang lain
'Jumlah yang tepat ia perhitungkan,
'Dengan penuh perhatian-murni tanpa melalaikannya
'Ketika mengunyah dan ketika makan,
'Ketika merasakan makanan:
'Dia memperlakukan hal itu seperti
'Ketika mengoleskan salep pada luka'( ).

'Seperti daging anak kecil di padang pasir
'Seperti minyak pelumas untuk as,
'Dia harus makan untuk menjaga kelanjutan hidupnya
'Dengan penuh kesadaran dan tanpa kekhayalan' ( ).

130. Mengenai pemurnian sila yang bergantung pada kebutuhan ini, dapat diceritakan kisah Sāmaṇera Saṅgharakkhita, sang Kemenakan. Karena dia menggunakan kebutuhan-kebutuhannya setelah merenungkan, sebagaimana dikatakan:

'Melihat saya memakan sepiring nasi
'Dengan tenang, guruku mengamati dan berkata:
'"Samanera, jika kamu tidak punya pengendalian,
'"Hati-hatilah agar tidak membakar lidahmu".
'Saat mendengar kata-kata guruku itu,
'Saya merasa terdorong melakukan sesuatu
'Dan duduk selama suatu session,
'Saya mencapai tujuan menjadi Arahat.
'Dan sekarang saya berpikiran terang
'Bagai bulan purnama tanggal lima belas (lihat M.iii,277),
'Dan semua kekotoran batin telah kuhancurkan,
'Sekarang tak ada lagi proses dumadi'. [46]

Dan demikianlah seharusnya orang-orang lainnya
Yang beraspirasi untuk mengakhiri penderitaan
Menggunakan semua kebutuhan
Secara bijaksana setelah merenungkannya.

Jadi sila ada empat macam, yaitu: sila dari aturan Patimokkha, sila dari pengendalian indera-indera, sila dari kesucian penghidupan, dan sila yang bergantung pada kebutuhan.

131. 18. Bagian pertama dari sila kelompok-lima, artinya haruslah dipahami dalam hubungannya dengan sila dari mereka yang belum sepenuhnya masuk dalam Saṅgha, dan seterusnya. Untuk hal ini, dikatakan di dalam Patisambhida:

(a). Apakah sila yang terkandung dalam 'pemurnian terbatas'? yaitu peraturan-peraturan latihan bagi mereka yang belum sepenuhnya masuk/diterima dalam Saṅgha; seperti itulah sila yang terkandung dalam pemurnian terbatas.

(b). Apakah sila yang terkandung dalam 'pemurnian tak terbatas'? yaitu peraturan-peraturan latihan bagi mereka yang telah sepenuhnya masuk/ diterima dalam Saṅgha; seperti itulah sila yang terkandung dalam pemurnian tak terbatas.

(c). Apakah sila yang terkandung dalam 'pemurnian penuh'? yaitu sila pada Orang Biasa yang Berbudi Luhur (*kalyāṇa-puthujjana*) yang taat kepada hal-hal yang bajik, yang menyempurnakan latihannya hingga berakhir pada pencapaian tingkat kesucian, dengan mengabaikan badan jasmani dan kehidupan, dan telah melepaskan segala kemelekatan terhadap kehidupan; seperti itulah sila yang terkandung dalam pemurnian penuh.

(d). Apakah sila yang terkandung dalam 'pemurnian tanpa kemelekatan?' yaitu sila yang ada pada tujuh jenis Sekha-puggala (Orang Yang-Masih-Berlatih); seperti itulah sila yang terkandung dalam pemurnian tanpa kemelekatan.

(e). Apakah sila yang terkandung dalam 'pemurnian ketenangan?' Yaitu sila yang ada pada siswa-siswa Sang Buddha yang telah menghancurkan noda-noda batinnya (*āsava*), seperti pada Pacceka Buddha, pada Samma Sambuddha, yang telah sempurna dan mencapai pencerahan yang sepenuhnya; seperti itulah sila yang terkandung dalam pemurnian ketenangan' (Ps.i,42-3).

132. (a). Dalam hal ini, sila dari mereka yang belum sepenuhnya masuk/ diterima dalam Saṅgha harus dimengerti sebagai *sila yang terkandung dalam pemurnian terbatas*, karena ia dibatasi oleh sejumlah peraturan latihan, yaitu 5, 8, atau 10 aturan latihan.

(b). Yang ada pada mereka yang telah sepenuhnya masuk/diterima dalam Sangha, dipaparkan demikian:

Sembilan ribu juta, dan seratus
Dan delapan puluh juta pula,
Dan lima puluh ditambah seratus ribu,
Dan tiga puluh enam lagi untuk dikembangkan
Dan sejumlah peraturan pengendalian:
Inilah peraturan yang dijelaskan oleh Sang Buddha
Diberitahukan dengan tujuan untuk dipenuhi,
Seperti yang terkandung dalam pengendalian Disiplin/vinaya.[35]

Jadi meski terbatas dalam jumlah, [47] itu haruslah dimengerti sebagai *sila*

35. Jumlah bilangannya tergantung pada apakah *koti* diambil sebagai 1.000.000; 100.000; atau 10.000

yang terkandung dalam pemurnian tak terbatas, karena dilakukan tanpa henti dan tak mempunyai batasan yang jelas seperti keuntungan, kemasyhuran, keluarga, jasmani, maupun kehidupan. Seperti sila dari Maha-Tissa Thera si pemakan buah mangga yang hidup di Cīragumba (lihat butir 122 di atas).

133. Karena orang yang mulia tersebut tak pernah mengabaikan Perenungan Orang Baik seperti berikut ini:

> 'Kekayaan maupun keindahan jasmani haruslah dilepaskan,
> 'Demikianlah orang yang menjaga hidupnya, tidak melekat kepada jasmaninya;
> 'Seseorang yang melaksanakan Dhamma adalah orang yang
> 'Tak melekat kepada kekayaan, jasmani, dan kehidupannya.

Dan tak pernah melanggar satu peraturan latihan pun, meskipun kehidupannya sedang terancam bahaya, dan dengan cara ini akan dicapai tingkat Arahat melalui sila yang sama dengan sila pemurnian tak terbatas, sementara dia menjalankan kehidupannya atas dukungan umat awam. Sebagaimana dikatakan:

> 'Bukan ibumu, bukan ayahmu
> 'Bukan sanak keluarga dan familimu
> 'Telah melakukan untukmu sebanyak ini
> 'Tetapi karena engkau memiliki sila'.
> Maka itu, bergegaslah dan dengan bijaksana
> Menembus [36] dengan pandangan terang,
> Semasih engkau didukung oleh penolongmu
> untuk mencapai kesucian Arahat.

134. (c) Sila dari Orang-Biasa-Berbudi-Luhur (*kalyāṇa-puthujjana*), yang sejak saat diterima dalam Sangha, bebas dari noda pikiran salah karena kemurniannya yang luar biasa, seperti sebuah permata yang murni, seperti emas murni, yang menjadi penyebab utama bagi pencapaian tingkat Arahat, itulah yang disebut *mengandung pemurnian penuh*; seperti Saṅgharakkhita Thera yang Agung, dan kemenakan Saṅgharakkhita Thera.

---

36. 'Menembus *(sammasana)*' adalah suatu istilah teknik yang akan menjadi jelas dalam Bab XX. Singkatnya, itu adalah kesimpulan yang menyamaratakan 'ketiga karakteristik' dari pengalaman pengetahuan-langsung seseorang terhadap semua bentuk pengalaman yang mungkin terjadi di semua waktu (lihat S.ii,107). Mengomentari pada *Ia memahami rasa sakit yang sama tersebut* (138), Pm. mengatakan 'Ia melatih pandangan-terang dengan memperhatikan perasaan dalam kesakitan, di bawah judul perasaan [kelompok perpaduan] dan materi dhamma lainnya sebagai materi' (Pm.65).

135. Sangharakkhita yang Agung *(Mahā-Saṅgharakkhita)*, berusia lebih dari enam puluh tahun, sedang terbaring pada ranjang kematiannya. Persaudaraan para Bhikkhu menanyai beliau tentang pencapaian keadaan kesuciannya. Sang Thera berkata: 'Saya tak mempunyai keadaan kesucian'. Kemudian bhikkhu muda yang melayani beliau berkata: 'Bhante, orang-orang telah datang sejauh dua belas league, mereka berpikir bahwa Anda telah mencapai Nibbana. Mereka semua akan kecewa jika Anda meninggal sebagai orang biasa'. Beliau menjawab: 'Kawan, karena berpikir untuk bertemu dengan Buddha Metteyya, saya tidak berusaha untuk mengembangkan pandangan-terang; [48]. Jadi bantulah saya untuk duduk dan berikan saya kesempatan itu'. Dia membantu sang Thera untuk duduk dan kemudian pergi keluar. Pada saat dia keluar, sang Thera mencapai tingkat Arahat dan beliau memberi tanda bunyi dengan menyentakkan jari-jarinya. Para bhikkhu berkumpul dan berkata kepada beliau 'Bhante, anda telah melakukan hal yang sulit dalam mencapai kesucian pada jam menjelang kematian'.— 'Itu tidak sulit, kawan. Tetapi saya akan mengatakan kepada kalian apa yang sulit. Kawan-kawan, saya tak melihat perbuatan yang dilakukan olehku tanpa perhatian-murni dan ketidak-tahuan sejak saya meninggalkan keduniawian'. Kemenakannya juga mencapai tingkat Arahat dengan cara yang sama pada usia lima puluh tahun.

136. 'Jika seseorang mempunyai sedikit pengetahuan
'Dan dia ceroboh dalam silanya,
'Orang-orang akan mencelanya dalam kedua hal,
'Karena lemah dalam sila dan pengetahuannya.

'Tetapi jika seseorang memiliki sedikit pengetahuan
'Tetapi dia berhati-hati dalam silanya,
'Orang-orang akan memuji untuk silanya,
'Jadi, itu seakan-akan dia juga mempunyai pengetahuan.

'Dan jika seseorang memiliki banyak pengetahuan
'Tetapi dia ceroboh dalam silanya
'Orang-orang akan mencela karena silanya,
'Jadi, itu seakan-akan dia juga tidak mempunyai pengetahuan.

'Tetapi jika seseorang memiliki banyak pengetahuan
'Dan dia berhati-hati dalam silanya,
'Orang-orang akan memujinya untuk kedua hal
'Karena sila dan juga pengetahuannya.

'Siswa Sang Buddha yang berpengetahuan luas
'Yang melaksanakan Dhamma dengan bijaksana—
'Murni bagaikan permata dari Sungai Jambu [37]—
'Siapakah yang pantas mencelanya?
'Para dewa pun senantiasa memujinya,
'Para Brahma juga memujinya' (A.ii,7).

137. (d) Apa yang harus dimengerti sebagai *sila yang terkandung dalam pemurnian tanpa kemelekatan* adalah sila dari para sekha-puggala (Orang-orang Yang-Masih-Berlatih) sebab mereka tidak melekat kepada pandangan-pandangan salah, dan sila dari orang-orang biasa yang tidak melekat pada ketamakan. Seperti sila dari Tissa Thera, putra juragan tanah *(Kuṭumbiyaputta-Tissa-Thera).*
Ia mengembangkan kesucian dengan menerapkan sila semacam itu, Tissa Thera mengatakan kepada para musuhnya:

'Saya mematahkan tulang-tulang kedua kaki saya
'Untuk memenuhi janji yang engkau minta.
'Saya muak dan malu
'Pada kematian yang disertai ketamakan. [49]
'Setelah saya berpikir tentang hal ini,
'Dengan bijaksana saya mengembangkan pandangan-terang,
'Saat matahari terbit dan menyinari saya,
'Saya telah menjadi Arahat' (lihat MA.i,233).

138. Juga ada seorang Thera Senior yang sedang sakit keras dan tak dapat makan dengan tangannya sendiri. Dia menggeliat kesakitan berlumuran air kencing dan tinjanya sendiri. Melihat keadaan beliau, seorang bhikkhu muda berkata, 'Oh, sungguh suatu proses hidup yang menyakitkan!' Bhikkhu senior tersebut berkata kepadanya 'Jika saya harus meninggal sekarang, kawan, saya akan memperoleh kebahagiaan surga; saya tak meragukan hal itu. Tetapi kesenangan yang diperoleh dengan melanggar sila, hal ini akan seperti keadaan awam yang diperoleh dengan melanggar latihan'. Kemudian beliau menambahkan 'Saya harus meninggal bersama sila saya'. Saat beliau terbaring di sana, beliau memahami rasa sakit yang sama [melalui pandangan-terang] [36], dan beliau mencapai tingkat Arahat. Setelah melakukan hal itu, beliau mengucapkan syair ini kepada Persaudaraan para Bhikkhu:

---

37. Cerita tentang Sungai Jambu dengan emasnya, diberikan pada MA.iv,147.

'Saya adalah korban dari suatu penyakit yang kejam
'Yang menyiksa saya dengan sakitnya yang hebat;
'Bagai bunga-bunga di atas debu terbakar layu oleh matahari,
'Maka jasadku ini akan segera hancur.

> 'Sesuatu yang tidak indah dikatakan indah,
> 'Sesuatu yang tidak bersih diangap bersih,
> 'Meski nyata kotor dan menjijikkan
> 'Tetapi ia tidak dapat melihat dengan jelas.

'Sehingga pada tubuh yang lapuk berpenyakit ini,
'Berbau busuk dan kotor, didera oleh penderitaan,
'Yang dipegang teguh oleh generasi yang bodoh ini
'Maka ia telah kehilangan jalan untuk lahir di surga!'
(Ja,ii,437)

139. (e). Adalah sila dari para Arahat, dsb, yang harus dimengerti sebagai *pemurnian ketenangan*, disebabkan oleh ketenangan dari semua gangguan, dan disebabkan oleh kemurnian.

Jadi inilah lima macam sila, yaitu sila yang terkandung dalam pemurnian terbatas, Sila sang terkandung dalam pemurnian tak terbatas, sila yang terkandung dalam pemurnian penuh, sila yang terkandung dalam pemurnian tanpa-kemelekatan, dan sila yang terkandung dalam pemurnian ketenangan.

140. 19. Pada bagian kedua dari sila kelompok-lima, maknanya harus dimengerti sebagai "meninggalkan" *(pahāna)*, dst, pembunuhan makhluk hidup, dst; karena ini dikatakan di dalam Patisambhida:
Lima macam sila:

'(1) Dalam kasus pembunuhan makhluk hidup, (*a*) meninggalkan (*pahāna*) adalah sila, (*b*) menghindari (*veramaṇi*) adalah sila, (c) kehendak (*cetanā*) adalah sila, (d) pengendalian (*saṁvara*) adalah sila, (*e*) tidak-melanggar (*avītikkama*) adalah sila. (2) Dalam kasus mengambil sesuatu yang tidak diberikan,... (3) Dalam kasus prilaku sexual yang salah,... (4) Dalam kasus ucapan yang salah,... (5) Dalam kasus ucapan yang jahat,... (6) Dalam kasus ucapan yang kasar,... (7) Dalam kasus ucapan pergunjingan,... (8) Dalam kasus ketamakan,... (9) Dalam kasus itikad jahat,... (10) Dalam kasus pandangan salah,...

'(11) Melalui penglepasan (*nekkhamma*) dalam hal nafsu-keinginan inderawi (*kāmacchanda*), *(a)* meninggalkan (*pahāna*) adalah sila,... (12) Melalui tanpa-itikad-jahat (*avyāpāda*) dalam hal itikad-jahat (*vyāpāda*),...

(13) Melalui persepsi tentang cahaya (*āloka-saññā*), dalam hal kekakuan dan kelambanan (*thīna-middha*),... (14) Melalui tanpa-kegelisahan (*avikkhepa*), dalam hal kegelisahan (*uddhacca*),... (15) Melalui keadaan-keadaan yang tertentu (*dhamma-vavaṭṭhāna*), dalam hal keragu-raguan (*vicikicchā*),... (16) Melalui pengetahuan (*ñāṇa*),... kebodohan (*avijjā*),... (17) Melalui kegembiraan (*pāmujja*), dalam hal kebosanan (*arati*),...

'(18) Melalui jhana pertama, dalam hal terdapatnya rintangan-rintangan (*nīvaraṇa*), (*a*) meninggalkan (*pahāna*) adalah sila,... (19) Melalui jhana kedua... dalam hal terdapatnya *vitakka* dan *vicāra*,... (20) Melalui jhana ketiga... kegiuran (*pīti*),... (21) Melalui jhana keempat dalam hal suka cita (*sukha*) dan duka cita (*dukkha*), (*a*) meninggalkan adalah sila,...

'(22) Melalui pencapaian landasan yang terdiri atas ruang tak-terbatas, dalam hal persepsi tentang materi, persepsi tentang hambatan, dan persepsi tentang keragaman, (*a*) meninggalkan (*pahāna*) adalah sila,... (23) Melalui pencapaian landasan yang terdiri atas kesadaran tanpa-batas, dalam hal persepsi landasan yang terdiri atas ruang tanpa-batas,... (24) Melalui pencapaian landasan kekosongan, dalam hal persepsi terhadap landasan yang terdiri atas kesadaran tanpa-batas,... (25) Melalui pencapaian landasan yang bukan persepsi maupun bukan yang bukan-persepsi, dalam hal landasan kekosongan,...

'(26) Melalui perenungan terhadap ketidakkekalan (*anicca*), dalam hal persepsi terhadap kekekalan (*niccasaññā*), (*a*) meninggalkan (*pahāna*) adalah sila,... (27) Melalui perenungan terhadap penderitaan (*dukkha*), dalam hal persepsi terhadap kebahagiaan (*sukha*),... (28) Melalui perenungan terhadap bukan-diri (*anattā*), dalam hal persepsi tentang diri (*attā*),... (29) Melalui perenungan terhadap kejenuhan (*nibbida*), dalam hal persepsi terhadap kegemaran (*abhinandanā*),... (30) Melalui perenungan terhadap pudarnya-nafsu (*virāga*), dalam hal kenafsuan (*rāga*) ,... (31) Melalui perenungan terhadap berhentinya-nafsu (*nirodha*), dalam hal kemunculannya,... (32) Melalui perenungan terhadap pelepasan (*paṭinissagga*), dalam hal kemele-katan (*ādāna*),...

'(33) Melalui perenungan terhadap kehancuran (*khayānupassanā*), dalam hal persepsi tentang kepadatan (*ghana-saññā*), (*a*) meninggalkan (*pahāna*) adalah sila,... (34) Melalui perenungan terhadap kelenyapan [dari bentuk-bentuk perpaduan] (*vayānupassanā*), dalam hal pengumpulan [kamma] (*āyūhana*),... (35) Melalui perenungan terhadap perubahan (*vipariṇāma*), dalam hal persepsi tentang keabadian (*dhuva-saññā*),... (36) Melalui perenungan terhadap ketiadaan-tanda (*animitta*), dalam hal adanya tanda

(*nimitta*),... (37) Melalui perenungan terhadap tiadanya nafsu-keinginan (*appaṇihitā-nupassanā*), dalam hal adanya nafsu-keinginan (*paṇidhi*),... (38) Melalui perenungan terhadap kekosongan (*suññatā*), dalam hal kesalah-pengertian (*abhinivesa*),... (39) Melalui pandangan-terang menuju Keadaan-keadaan yang mempunyai Pengertian yang Lebih-tinggi (*adhipaññā-vipassanā*), dalam hal salah pengertian (*abhinivesa*) berkenaan dengan kemelekatan (*ādāna*),... (40) Melalui Pengetahuan dan Pengertian Benar (*yathābhūta-ñāṇadassana*), dalam hal kesalah-pengertian (*abhinivesa*) berkenaan dengan kebingungan (*sammoha*),... (41) Melalui perenungan terhadap bahaya (*ādīnavānupassanā*), dalam hal kesalah-pengertian (*abhinivesa*) berkenaan dengan kepercayaan [pada bentuk-bentuk perpaduan] (*ālaya*),... (42) Melalui refleksi (*paṭisankhā*), dalam hal tanpa-refleksi (*appaṭisankhā*),... (43) Melalui perenungan terhadap berpaling (*vivaṭṭa*), dalam hal salah-pengertian (*abhinivesa*) berkenaan dengan perbudakan (*saṁyoga*),...

'(44) Melalui jalan dari Pemasuk-Arus (*Sotāpatti*), dalam hal kekotoran-batin yang bersekutu dengan pandangan-salah (*saṅkilesa*), (*a*) meninggalkan (*pahāna*) adalah sila,... (45) Melalui jalan dari Yang-Kembali-Sekali-Lagi (*Sakadāgāmi*), dalam hal kekotoran-batin yang kasar,... (46) Melalui jalan dari Yang-Tak-kembali-Lagi (*Anāgāmi*), dalam hal kekotoran-batin yang masih tersisa,... (47) Melalui jalan dari Kearahatan, dalam hal semua kekotoran-batin, (*a*) meninggalkan (*pahāna*) adalah sila, (*b*) menghindari (*veramani*) adalah sila, (*c*) kehendak (*cetanā*) adalah sila, (*d*) pengendalian (*saṁvara*) adalah sila, (*e*) tidak-melanggar (*avītikkama*) adalah sila.

'Sila seperti itu menuntun kepada ketidak-menyesalan (*avippaṭisāra*) dalam batin, kepada kegembiraan (*pāmujja*), kepada kegiuran (*pīti*), kepada ketenangan (*passaddhi*), kepada keriangan (*somanassa*), kepada pengulangan (*āsevanā*), kepada pengembangan (*bhāvanā*), kepada penanaman, kepada penambahan, kepada kebutuhan [untuk konsentrasi], kepada perlengkapan [dari konsentrasi], kepada pemenuhan, kepada kejenuhan yang sepenuhnya (*nibbidā*), kepada pudarnya-nafsu (*virāga*), kepada berhentinya-nafsu (*nirodha*), kepada ketentraman (*upasama*), kepada kekuatan-batin (*abhiññā*), kepada pencerahan (*sambodhi*), kepada Nibbana' (Ps.i,46-7). [38]

---

38. Berkenaan dengan meninggalkan *(pahāna)*, dst., daftar ini menggambarkan tahapan-tahapan dalam perkembangan normal dari kebodohan *(avijjā)* menuju ke tingkat Arahat, dan ini dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok berikut: I.SILA: meninggalkan 10 cara perbuatan yang tidak baik (1)-(10). II. KONSENTRASI: A. meninggalkan tujuh rintangan bagi konsentrasi dengan cara kebalikannya (11)-(17); B. delapan pencapaian konsentrasi, dan yang telah ditinggalkan oleh tiap-tiap pencapaian tersebut (18)-

141. Dan di sini tidak ada keadaan lainnya yang disebut sebagai meninggalkan (*pahāna*), selain daripada keadaan tidak munculnya niat terhadap pembunuhan makhluk hidup, dstnya, sebagaimana telah diuraikan. Tetapi meninggalkan suatu keadaan yang tidak menguntungkan, [51] menegakkan suatu keadaan yang menguntungkan dalam arti menyediakan fondasi baginya, serta mengkonsentrasikannya dengan mencegahnya dari kegoyahan, maka itu disebut 'Sila dalam arti mengatur (*sīlana*), sebagai penegakan dan pengkonsentrasian sebagaimana yang telah dinyatakan sebelumnya (butir 19).

Keempat hal lainnya, disebutkan mengacu pada keberadaan [39] dari munculnya niat sebagai menghindari (*veramanī*) dari ini-dan-itu, sebagai pengendalian (*saṁvara*) terhadap ini-dan-itu, sebagai kehendak (*cetanā*) yang bersekutu dengan kedua hal ini, dan sebagai tidak-melanggar (*avītikkama*) pada diri seseorang yang tidak melanggar ini-dan-itu. Tetapi arti dari sila tersebut telah diterangkan.

Jadi ini adalah lima jenis sila, yaitu sila yang terkandung dalam meninggalkan, dalam menghindari, dalam kehendak, dalam pengendalian, dan dalam tidak-melanggar.

142. Sampai pada titik ini, jawaban dari pertanyaan, 'Apakah sila itu?' Dalam pengertian apakah ia disebut sila?' Apakah ciri khas, fungsi, perwujudan, dan penyebab terdekatnya? Apakah manfaat sila? Ada berapakah jenis sila?, telah selesai.

143. Namun demikian, ditanyakan juga (vi) **APAKAH PENODAANNYA? dan APAKAH PEMBERSIHANNYA?**

Kami menjawab bahwa kekoyakan dari sila, dst, adalah penodaannya, dan ketidak-koyakannya, dstnya, adalah pembersihannya. Sekarang

---

(25). III. PENGERTIAN: A. PANDANGAN-TERANG: 18 pengetahuan Pandangan-Terang dimulai dengan Tujuh Perenungan (26)-(43). B. JALAN *(magga)*: empat jalan dan hal-hal yang telah ditinggalkan oleh tiap-tiap jalan tersebut (44)-(47).

Komentar-komentar Pm. di sini, seperti tertulis pada nomor (26): 'Perenungan terhadap apa yang tidak-kekal, atau perenungan sebagai "tidak-kekal", adalah "perenungan tentang ketidak-kekalan"; ini adalah pandangan-terang. Ini adalah nama dari jenis pandangan-terang yang muncul dalam pemahaman tentang ketidak-kekalan dalam dhamma dari ketiga taraf [yang masih tergolong duniawi]. "Dalam kasus persepsi terhadap ketidak-kekalan", berarti dalam kasus persepsi yang salah terhadap bentuk-bentuk dhamma yang timbul seperti, "Mereka adalah kekal, abadi". Metoda yang sama diterapkan di bawah ini' (Pm.67). Untuk penjelasan lain dari pengetahuan-pengetahuan Pandangan Terang, lihat Bab XX, catatan 3 dan 28.

39. *Sabbhāva* — keberadaan (=*sat*+*bhāva*): tidak ada dalam Kamus P.T.S. Jangan dikacaukan dengan *sabhāva* — esensi diri (=*sa* (skr.*sva*)+*bhāva*, atau *saha*+*bhāva*).

kekoyakan itu, dstnya, adalah terdiri atas pelanggaran yang disebabkan oleh keuntungan, kemasyhuran, dst, dan dari ketujuh ikatan seksualitas. Ketika seseorang melanggar bagian latihannya pada awal atau akhir dalam salah satu dari ketujuh kelas pelanggaran[40], silanya dikatakan telah koyak, seperti kain yang robek di pinggirnya. Tetapi bila dia melanggar di tengah, disebut koyak di tengah, seperti kain yang robek di tengah. Bila dia melanggarnya dua atau tiga kali berturut-turut, disebut bernoda, seperti seekor sapi yang tubuhnya berwarna tertentu misalnya hitam atau merah, lalu ada suatu warna yang tidak sesuai muncul di punggung atau perutnya. Bila dia telah melanggar seluruhnya dalam satu selang waktu, itu disebut burik, seperti sapi yang berbintik-bintik [seluruhnya] dengan bintik-bintik warna yang tidak sesuai berselang-seling. Inilah mulanya bagaimana timbulnya kekoyakan sila, melalui pelanggaran yang disebabkan oleh keuntungan, dstnya.

144. Dan demikian pula dengan ketujuh ikatan seksualitas; untuk hal berikut dikatakan oleh Sang Buddha: 'Di sini, brahmana, beberapa pertapa atau brahmana mengaku menjalankan kehidupan suci dengan benar; karena dia tidak [52] melakukan hubungan seksual yang sesungguhnya dengan wanita. Tetapi dia setuju dengan pijat, manipulasi, mandi dan digosok oleh wanita. Dia menikmatinya, menginginkannya dan mendapatkan kepuasan darinya. Ini adalah yang disebut koyak di pinggir, koyak di tengah, bernoda, dan burik bagi seseorang yang menjalankan kehidupan suci. Orang ini disebut menjalankan kehidupan suci yang tidak bersih. Seperti orang yang terikat oleh ikatan seksual, dia tidak akan terbebas dari kelahiran, ketuaan dan kematian,... dia tidak akan terbebas dari penderitaan'.

145. 'Lebih lanjut, brahmana,... sementara dia tidak setuju dengan hal-hal ini, tetapi dia bergurau, bermain-main dan menyenangkan dirinya dengan wanita...

146. 'Lebih lanjut, brahmana,... sementara dia tidak setuju dengan hal-hal ini, tetapi dia melihat dan menatap langsung kepada seorang wanita...

147. 'Lebih lanjut, brahmana,... sementara dia tidak setuju dengan hal-hal ini, tetapi dia mendengarkan suara wanita melalui dinding atau pagar saat mereka tertawa atau bercakap-cakap atau menyanyi atau menangis...

---

40. Ketujuh hal itu terdiri atas *pārājikā, saṅghādisesā, pācittiya, pātidesaniyā, dukkatā, thullaccayā, dubbhāsitā* (yang disebutkan pada MA.ii,33).

148. 'Lebih lanjut, brahmana,... sementara dia tidak setuju dengan hal-hal ini, tetapi dia mengingat tawa dan percakapan dan permainan yang dulu dilakukannya dengan wanita...

149. 'Lebih lanjut, brahmana,... sementara dia tidak setuju dengan hal-hal ini, [53] tetapi dia melihat seorang perumah-tangga atau anak perumahtangga, dengan memiliki nafsu, dipenuhi oleh nafsu, menuruti kelima rangkaian nafsu inderanya...

150. 'Lebih lanjut, brahmana, sementara dia tidak setuju dengan hal-hal ini, tetapi dia menjalankan kehidupan sucinya dengan berpikiran bahwa itu sebagai perintah dari para dewa, berpikir demikian, 'Melalui tatacara ini atau upacara (sumpah) keagamaan atau pertapaan ini aku akan menjadi seorang maha dewa atau dewa [yang lebih rendah] lainnya'. Dia menikmatinya, dia menginginkannya, dan mendapatkan kepuasan di dalamnya. Inilah, brahmana, yang disebut koyak di pinggir, koyak di tengah, bernoda, dan burik bagi seseorang yang menjalankan kehidupan suci. Orang ini... tidak akan terbebas dari penderitaan'. (A.iv,54-6).

Beginilah kekoyakan, dst, harus dimengerti sebagaimana termasuk dalam pelanggaran yang disebabkan oleh keuntungan, dst, dalam ketujuh ikatan seksualitas.

151. Namun, keutuhan (ketidakkoyakan), dicapai dengan tidak-melanggar peraturan latihan secara keseluruhan, dengan membuat perbaikan bagi yang dilanggar dimana perbaikan harus dibuat, dengan ketidak-munculan ketujuh ikatan seksualitas, dan juga, dengan ketidak-munculan kejahatan-kejahatan seperti kemarahan, permusuhan, peremehan, pendominasian, keiri-hatian, kekikiran, penipuan, kecurangan, kekeras-kepalaan, kelancangan, kecongkakan, ketakaburan, kesombongan, dan kecerobohan (lihat M. Sutta 7); dan dengan munculnya sifat-sifat kesederhanaan, seperti: sedikit keinginannya (*appicchatā*), merasa-puas (*santuṭṭhita*), dan penghapusan (*sallekha*) (lihat M. Sutta 24). Inilah keutuhan dari sila.

152. Sila yang tidak dilanggar dengan tujuan keuntungan, dstnya, dan diperbaiki dengan membuat perbaikan setelah dilanggar oleh kesalahan-kesalahan, seperti kecerobohan, dstnya, dan tidak dihancurkan oleh ikatan-ikatan seksualitas dan oleh kejahatan-kejahatan seperti kemarahan dan permusuhan, disebut sepenuhnya tidak koyak di pinggir, tidak koyak di tengah, tidak bernoda, tidak burik. Dan sila seperti itu adalah *membebaskan*,

karena menghasilkan keadaan seorang yang bebas/merdeka; *dipuji oleh para bijaksana*, karena oleh para bijaksana mereka dipuji; *tidak melekat*, karena mereka tidak melekat kepada nafsu dan pandangan-pandangan salah; serta *mendatangkan konsentrasi* karena mereka mengarahkan kepada konsentrasi atau konsentrasi tercerap. Demikianlah ketidak-koyakannya, dstnya, harus dimengerti sebagai 'pembersihan' (lihat juga Bab VII, butir 101f).

153. Pembersihan ini datang dalam dua cara: melalui melihat bahaya dari kegagalan dalam sila, dan melalui melihat manfaat dari kesempurnaan sila. [54] Dalam hal ini, bahaya dari kegagalan dalam sila dapat dilihat dalam kesesuaian dengan sutta-sutta seperti yang dimulai dengan: 'Para bhikkhu, ada lima bahaya bagi orang yang tidak bajik (tidak bersila) dalam kegagalan terhadap sila' (A.iii,252).

154. Lebih lanjut, karena ketidak-bajikannya, orang yang tidak bersila tidak disenangi oleh para dewa dan manusia, tidak dapat dinasihati oleh rekan-rekannya dalam kehidupan suci, menderita ketika ketidak-bajikannya dicela, dan menyesal ketika orang yang bajik dipuji. Berhutang dengan ketidak-bajikan itu, dia ibarat seburuk kain rami. Berteman dengan orang semacam itu adalah menyengsarakan, karena mereka yang jatuh bersama pandangan-pandangan salah dari orang semacam ini, akan mengalami penderitaan yang amat lama di alam-alam kesengsaraan. Dia tidak berharga karena tidak dapat menyebabkan tumbuhnya buah yang baik pada orang-orang yang memberi dana kepadanya. Dia sulit untuk disucikan sesulit sebuah perigi yang usianya bertahun-tahun. Dia bagaikan sebuah balok dari seonggok kayu bakar (lihat Iti.99); karena dia berada di luar keduanya [pertapaan maupun keadaan awam]. Meski mengaku sebagai bhikkhu, dia bukanlah bhikkhu, sehingga dia seperti seekor keledai yang mengikuti sekumpulan ternak. Dia selalu gelisah, seperti seseorang yang menjadi musuh semua orang. Dia juga tidak pantas untuk diajak hidup bersama, seperti hidup dengan sebuah bangkai. Meski dia mungkin mempunyai pengetahuan, dstnya., dia tidak pantas mendapat penghormatan dari rekan-rekannya dalam kehidupan suci, seperti sebuah api pekuburan bagi para brahmana. Dia tidak mampu mencapai tingkatan yang lebih tinggi, bagaikan seorang buta yang tak mampu melihat suatu obyek penglihatan. Dia tidak memperdulikan Aturan Yang Baik bagaikan seorang anak jembel bagi sebuah kerajaan. Meskipun dia berkhayal bahwa dia bahagia, tetapi dia menderita, karena memetik penderitaan sebagaimana dikatakan dalam Khotbah tentang Bola Api (A.iv, 128-34).

155. Kini Sang Buddha telah memperlihatkan bahwa ketika orang-orang yang tidak bersila membiarkan batin mereka dicengkeram oleh kesenangan dan kepuasan dalam menuruti nafsu-nafsu lima rangkaian inderanya, dalam [menerima] penghormatan, penghargaan, dsbnya, akibat dari kamma itu, akan terlihat langsung dalam semua hal, yaitu kesengsaraan yang sangat hebat; dengan kamma itu sebagai kondisi, dapat mengakibatkan suatu semburan darah panas yang menyebabkan kenyerian di hati dengan hanya merenungkannya. Ini adalah text-nya:

'Para bhikkhu, apakah kalian melihat bola api besar yang menyala, berkobar dan berpijar? — Ya, Bhante. — Bagaimana menurut kalian, para bhikkhu, mana yang lebih baik, seseorang [yang meninggalkan keduniawian] duduk atau berbaring memeluk bola api yang menyala, berkobar dan berpijar itu — atau dia duduk atau berbaring memeluk seseorang putri ksatria, atau putri brahmana atau putri perumahtangga yang mempunyai tangan dan kaki yang halus dan lembut? — Akan lebih baik, Bhante, jika dia duduk atau berbaring memeluk seorang putri ksatria... [55] Akan memedihkan, Bhante, jika dia duduk atau berbaring memeluk bola api yang menyala, berkobar dan berpijar.

156. 'Saya katakan kepada kalian, para bhikkhu, Saya terangkan kepada kalian, para bhikkhu, bahwa akan lebih baik bagi seseorang [yang telah meninggalkan keduniawian] yang tidak bersila, bersifat jahat, mempunyai kebiasaan-kebiasaan bercuriga dan tidak bersih, perbuatannnya bersifat rahasia, yang bukan pertapa tapi mengaku pertapa, yang tidak menjalankan kehidupan suci tapi mengaku demikian, yang membusuk di dalam, bernafsu birahi, dan penuh penyelewengan, untuk duduk atau berbaring memeluk bola api yang menyala, berkobar dan berpijar. Mengapa demikian? Dengan perbuatan yang demikian, para bhikkhu, dia mungkin mati atau menderita setengah mati; tetapi dengan demikian, pada saat tubuhnya hancur, atau setelah kematiannya, dia tidak akan muncul kembali di alam-alam kesengsaraan, dalam ketidak-bahagiaan, dalam kehancuran, dan dalam neraka. Tetapi jika seseorang yang tidak bersila, bersifat jahat,... penuh penyelewengan, lalu duduk atau berbaring memeluk seorang putri ksatria, maka ia akan menerima kesengsaraan dan penderitaan untuk waktu yang lama: pada saat tubuhnya hancur, setelah kematian, dia akan muncul kembali dalam alam-alam kesengsaraan, dalam ketidak-bahagiaan, dalam kehancuran, dalam neraka' (A.iv,128-9).

157. Setelah dipaparkan seperti ini dengan cara analogi tentang bola api, penderitaan yang terjalin dengan wanita dan dikondisikan oleh penurutan terhadap kegemaran lima-rangkaian-nafsu-indera [dari orang-orang yang tidak bersila], untuk maksud yang sama Sang Buddha memperlihatkannya dengan perumpamaan berikut tentang tali rambut-kuda, tombak tajam, lempengan besi, bola besi, ranjang besi, kursi besi dan belanga besi, kesengsaraan yang timbul karena [penerimaan terhadap] penghormatan dan sapaan penuh hormat, serta penggunaan jubah, makanan-dana, dipan dan kursi, dan tempat tinggal, oleh para bhikkhu yang tidak bersila:

'Bagaimana pendapat kalian, para bhikkhu, mana yang lebih baik, seseorang yang kedua kakinya harus diikat dengan sebuah tali rambut-kuda yang kuat oleh seorang yang kuat, sedemikian ketat sehingga itu menembus kulit luarnya, setelah menembus kulit luarnya menembus kulit dalamnya, setelah menembus kulit dalamnya menembus dagingnya, setelah menembus dagingnya menembus urat-uratnya, setelah menembus urat-uratnya menembus tulangnya, terus meremukkan tulang-sumsumnya, — ataukah dia harus menyetujui menerima penghormatan yang diberikan oleh kaum ksatria yang hebat, kaum brahmana yang hebat, kaum perumahtangga yang hebat?' (A.iv,129), [56]

Dan 'Bagaimana pendapat kalian, para bhikkhu, mana yang lebih baik, seseorang yang harus dilukai dadanya dengan sebuah tombak tajam yang dipanaskan dalam minyak, — ataukah dia harus menyetujui untuk menerima penghormatan dari kaum ksatria yang hebat, para brahmana yang hebat, para perumahtangga yang hebat?' (A.iv,130),

Dan 'Bagaimana pendapat kalian, para bhikkhu, mana yang lebih baik, seseorang harus dibungkus tubuhnya dengan lempengan besi yang menyala, berkobar dan berpijar oleh seorang yang kuat, — ataukah dia dengan tanpa keyakinan harus menggunakan jubah yang diberikan oleh para ksatria yang hebat, para brahmana yang hebat, dan para perumahtangga yang hebat?' (A.iv,130-1),

Dan 'Bagaimana pendapat kalian, para bhikkhu, mana yang lebih baik, seseorang yang mulutnya harus diungkit hingga terbuka dengan tang besi merah-panas menyala, berkobar dan berpijar oleh seorang yang kuat, dan ke dalam mulutnya dimasukkan bola besi merah-panas menyala, berkobar dan berpijar, yang membakar bibirnya, mulutnya, kerongkongannya, perutnya, dan terus turun hingga keluar bersama usus dan isi perutnya, — ataukah dia dengan tanpa keyakinan harus menggunakan makanan-dana yang diberikan oleh para ksatria yang hebat, para brahmana yang hebat, para perumahtangga yang hebat?' (A.iv,131-2),

Dan 'Bagaimana pendapat kalian, para bhikkhu, mana yang lebih baik, seseorang harus dipegang pada kepala dan bahunya oleh seorang yang kuat dan didudukkan atau dibaringkan pada sebuah ranjang besi atau kursi besi yang merah-panas menyala, berkobar dan berpijar, — ataukah dia dengan tanpa keyakinan harus menggunakan kursi atau tempat tidur yang diberikan oleh para ksatria yang hebat, para brahmana yang hebat, para perumahtangga yang hebat?' (A.iv,132-3),

Dan 'Bagaimana pendapat kalian, para bhikkhu, mana yang lebih baik, seseorang harus dijungkir-balikkan oleh seorang yang kuat dan dimasukkan ke dalam sebuah belanga besi merah-panas menyala, berkobar dan berpijar, untuk direbus di sana dalam kepulan dan putaran buih, dan saat air mendidih dalam putaran buih dia disapukan naik, turun, dan menyilang, — ataukah dia dengan tanpa keyakinan harus menggunakan tempat tinggal yang diberikan oleh para ksatria yang hebat, para brahmana yang hebat, para perumahtangga yang hebat...?' (A.iv,133-4).

158. Kesenangan apa yang dimiliki oleh orang yang silanya hancur
Yang tidak meninggalkan kesenangan-kesenangan inderanya, yang
Akan memetik buah kesengsaraan yang lebih hebat daripada
Kesengsaraan dalam memeluk bola api?

Kesenangan apa yang dimiliki oleh orang yang telah gagal dalam sila
Yang harus mengambil bagian
Dalam kesakitan yang melebihi sakitnya
Penghancuran kedua kakinya dengan tali rambut-kuda? [57]

Kesenangan apa yang dimiliki oleh orang yang sama sekali tak bersila,
Yang menerima penghormatan dari umat yang setia,
Yang menyebabkan kesakitan yang lebih hebat
Daripada kesakitan yang ditimbulkan oleh tikaman tombak?

Kesenangan apa yang dimiliki oleh orang yang menggunakan jubah
Tetapi tiada pengendalian diri, sementara di neraka,
Untuk waktu yang lama ia akan dipaksa menjalani siksaan
Ditempel dengan lempengan besi membara?

Meskipun mungkin makanan-dananya tampak enak,
Pada dia yang tak bersila, makanan itu sebenarnya racun,
Karena itu pasti akan membuat
Ia harus menelan bola-bola besi menyala untuk waktu yang lama.

Dan bila orang yang tak bersila memakai dipan dan kursi,
Meskipun itu dianggap menyenangkan, tetapi itu adalah kepedihan
Karena mereka benar-benar akan tersiksa untuk waktu yang lama
Berada di ranjang dan kursi besi yang merah-panas menyala.

Lalu apa kegembiraan orang-orang yang tak bersila
Mendiami tempat tinggal yang diberikan dengan penuh hormat,
Karena untuk alasan itu ia harus terkungkung dalam keadaan
Ditutup di dalam panci besi yang menyala?

Sang Guru dunia, mengecam orang semacam ini,
Melukiskannya dalam kalimat ini: 'Kebiasaan bercuriga,
Penuh penyelewengan, dan berhati bejat,
Dengan sifat jahatnya, ia akan membusuk di dalam'.

Maka dari kehidupan yang dijalaninya
Dengan tanpa pengendalian diri, bagi dia yang palsu dan culas
Tentang pertapaan yang tak ditaati,
Akan menghancurkan dan merendahkan dirinya sendiri!

Kehidupan macam apakah yang dijalaninya, karena setiap orang,
Siapapun dia, terhadap orang yang berhutang sila ini,
Menghindarinya di sini, seperti orang yang ingin tampak bersih,
Menjauh dari kotoran dan mayat yang membusuk?

Dia tidak akan bebas dari segala jenis siksaan,
Meski bebas menikmati kesenangan di sini;
Sementara pintu surga tertutup rapat baginya,
Dan dia telah disiapkan pada jalan ke neraka.

Siapa lagi, jika bukan seorang yang miskin sila
Lebih pantas menjadi obyek belas-kasihan?
Sungguh banyak dan menyeramkan cacat-cacat tersebut
Yang menempel pada seseorang yang mengabaikan silanya.

Melihat bahaya dalam kegagalan sila, haruslah dimengerti sebagai merenungkan (*Paccavekkhana*) dalam cara seperti ini. Dan, melihat manfaat-manfaat dalam menyempurnakan sila, haruslah dimengerti dalam pengertian yang sebaliknya.

159. Lebih lanjut, [58]

Silanya tiada bernoda,
Penggunaan jubah dan mangkuknya
Memberikan kesenangan dan menimbulkan keyakinan,
Bahwasanya meninggalkan keduniawian baginya akan berbuah.

Seorang bhikkhu dalam kemurnian silanya
Tak pernah takut bahwa penyesalan
Akan masuk dalam hatinya; sungguh
Tak ada kegelapan dalam sinar matahari.

Seorang bhikkhu dalam silanya yang cemerlang
Bersinar terang dalam Hutan Pertapaan [41]
Bagaikan cemerlangnya sinar
Bulan menerangi cakrawala.

Kini, jika harumnya jasmani
Dari bhikkhu yang baik, itu berhasil
Menyenangkan bahkan para dewa,
Apalagi keharuman dari silanya?

Ini jauh lebih harum dari semua
Wewangian lainnya di dunia
Karena keharuman nama yang diberikan oleh sila
Tersebar tanpa halangan ke semua arah.

Perbuatan yang dilakukan oleh orang yang bersila,
Meski sedikit, akan berbuah lebih banyak,
Dan juga orang yang bersila akan menjadi
Wadah kehormatan dan kemasyhuran.

Sama sekali tiada noda-noda batin di sini dan sekarang
Yang mengganggu orang yang bersila;
Orang bersila dapat mencabut akar
Penderitaan dari kehidupan yang akan datang.

---

41. Suatu kiasan bagi Sutta-sutta Gosiṅga (M.Sutta 31 dan 32).

Kesempurnaan di antara umat manusia
Bahkan di antara para dewa,
Jika diharapkan, tidak sulit diperoleh
Bagi dia yang silanya telah sempurna;

Tetapi sekali silanya telah sempurna,
Batinnya tidak akan mencari lagi,
Selain kesempurnaan Nibbana,
Keadaan hidup yang diliputi kedamaian mutlak.

Demikianlah berkah dari buah sila,
Tampak penuh dalam banyak ragam bentuk,
Karena itu, hendaklah orang bijak mengetahui dengan baik
Akar dari semua cabang kesempurnaan ini.

160. Batin dari orang yang mengerti tentang hal ini, akan ngeri pada kegagalan dalam sila dan mencari jalan penyempurnaan sila. Jadi, sila haruslah dibersihkan dengan penuh tangung jawab, dalam melihat bahaya dari kegagalan dalam sila dan manfaat dari kesempurnaan sila, dalam cara yang telah diuraikan.

161. Dan pada titik ini dalam Jalan Kesucian, yang diperlihatkan di bawah judul Sila (Kemoralan), Samadhi (Konsentrasi), dan Panna (Kebijaksanaan) dengan kalimat, 'Bila seorang yang bijaksana, kokoh dalam sila' (butir 1) maka, bagian yang pertama ini, sila telah dipaparkan dengan selengkapnya.

Bab pertama disebut 'Pemaparan tentang Sila' dalam Jalan Kesucian yang disusun demi kebahagiaan orang-orang yang baik.

* * *

STOP PRESS..!!

Buku Jalan Kesucian II —sebagai kelanjutan dari buku Jalan Kesucian I— segera terbit!

Apa yang akan tersaji di sana? Tunggu!

Apabila dalam jilid I, Anda bisa menikmati pembahasan dan penjelasan yang panjang lebar tentang SILA (Pemaparan tentang Sila), maka dalam jilid ke-2 nanti, Anda akan bisa menikmati pembahasan dan penjelasan yang panjang lebar pula, tentang SAMADHI (konsentrasi, meditasi). Nah, tentunya materi ini sudah ditunggu-tunggu, terutama bagi para 'pecandu' dan peminat meditasi. Namun sebelum itu, tahukan Anda:

- ***Apakah Samadhi itu?***
- ***Dalam pengertian apakah ia disebut Samadhi?***
- ***Apakah ciri-khas, fungsi, perwujudan, dan penyebab terdekat dari Samadhi?***
- ***Apakah penodaannya?***
- ***Apakah pembersihannya?***
- ***Apa sajakah manfaat dari pengembangan Samadhi atau Meditasi itu?***

serta berbagai pertanyaan lainnya yang menyangkut tentang meditasi. Apabila Anda ingin tahu jawaban dan penjelasan dari semua pertanyaan itu, Anda dapat memperolehnya di dalam buku Jalan Kesucian II.
So, jangan sampai terlewatkan!

Juga di sana akan dipaparkan tentang berbagai praktik pertapaan, khususnya pertapa-hutan. Ada 13 macam praktik pertapaan yang cukup 'mendirikan bulu roma', dijelaskan di sana. Praktik model yang bagaimanakah itu? Semua itu akan Anda temui dalam buku:

Jalan Kesucian 2

Jaga tanggal terbitnya:

KATHINA 2540 (September - Oktober 1996)

KAMI MENGUNDANG ANDA

melakukan Pencetakan Pelimpahan Jasa
untuk buku yang akan terbit berikutnya:

"Jalan Kesucian 2"

Tujuannya agar semakin banyak jumlah buku tersebut yang dapat tersebar; mengingat buku Jalan Kesucian (Visuddhi Magga) ini merupakan buku yang amat bagus dan bermanfaat bagi seluruh umat [siswa] Buddha.

Bagi Anda yang ingin mengenang jasa-jasa almarhum leluhur yang Anda hormati dan kasihi, kami mengundang Anda untuk dapat menyalurkan Pelimpahan Jasa tersebut dengan mencetak buku Jalan Kesucian II yang akan datang.

Jumlah yang bisa Anda cetak untuk hal itu, adalah 250 eksemplar ke atas.

Dengan melakukan hal ini, maka manfaat yang akan diperoleh adalah, al.:

- Almarhum bisa mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan,
- Anda memperoleh jasa kebaikan [kamma baik],
- Orang banyak [para umat Buddha] akan bisa mendapatkan kebaikan, manfaat, dan kebahagiaan dari membaca buku tersebut.

Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi kami:

Redaksi MUTIARA DHAMMA
Jl. Sutomo 14
Fax. (0361) 420332
Denpasar 80118, Bali

Gooooonng...!!

Proyek Penerbitan Kitab Visuddhi Magga karya B. Buddhaghosa, kini tengah berjalan. Buku ini diterbitkan oleh MUTIARA DHAMMA dalam beberapa jilid, dengan judul "Jalan Kesucian". Diperkirakan, hingga selesainya proyek ini, membutuhkan waktu sekitar dua tahun.

Oleh karena itu, kami mohon perhatian, dukungan, partisipasi dan doa dari para pembaca semua, agar proyek ini dapat berjalan dengan baik dan lancar, tanpa halangan atau rintangan.

Saat ini proses pemeriksaan/pengeditan untuk penerbitan buku Jalan Kesucian jilid ke-2 sedang berjalan. Partisipasi pembaca, bagaimanapun, tetap kami harapkan.

Partisipasi Anda, dalam hal ini dukungan untuk dana penerbitannya, dapat disampaikan kepada Redaksi MUTIARA DHAMMA, Jl. Sutomo 14, Fax. (0361) 420332, Denpasar 80118 Bali, atau via bank:

a.n. **MUTIARA DHAMMA**
Bank Harapan Santosa (BHS)
Cabang Denpasar
Nomor Rekening: 807.000.554

atau

a.n. **MUTIARA DHAMMA**
Bank Buana Indonesia (BBI)
Denpasar, Capem. Diponegoro
Nomor Rekening: 04.00233.013

NB:
Isilah kolom berikut.
Blanko ini boleh difotocopy, dan dikirim langsung sebagai bukti partisipasi Anda.

Nama : .... **(L/P)***

Alamat lengkap : ....

Usia : ....thn. Karir :...

Besar dana : Rp ....

Telah dikirim via: weselpos/bank *)

*) Pilih salah satu

DOMPET

Bantuan Sarana Kerja untuk MD

Dengan semakin meningkatnya beban kerja Redaksi [sesuai dengan info yang kami muat pada edisi "Telaga Hutan Yang Hening"], maka kami akan memperbaharui dan menambah sarana kerja yang selama ini dipakai (komputer dan perlengkapannya, serta sarana-sarana kerja lainnya).

Bagi Pembaca yang ingin ikut membantu dalam hal ini, dapat menyampaikannya ke alamat Redaksi Mutiara Dhamma, Jl. Sutomo 14 Denpasar 80118, Bali

atau via bank:

a.n. **MUTIARA DHAMMA**
BANK BUANA INDONESIA (BBI)
Capem Diponegoro, Denpasar
Nomor rekening: 04.00233.013

dengan berita: Bantuan Sarana untuk MD

Pembaca yang dengan sukarela telah memberikan bantuannya untuk hal ini adalah:

1. Liemanuel Kartika - Pupuan, Tabanan, Bali : Rp 500.000,-
2. Andrie Wongso - Jakarta : Rp 1.000.000,-

Atas perhatian dan dukungan yang telah diberikan, kami ucapkan terima kasih dan anumodana. Semoga niat baik dan perbuatan baik yang telah dilakukan, akan segera memberikan buah/pahala kebahagiaan kepada si pembuat jasa itu sendiri, dalam bentuk apa saja yang dicita-citakan.

Sabbe Satta Bhavantu Sukhitatta.

INFO MD

Buku-buku yang telah diterbitkan oleh Mutiara Dhamma:

Judul buku:	**Oleh/Edisi:**
1. MUTIARA DHAMMA I	- Ir. LINDAWATI T.
2. MUTIARA DHAMMA II	- Ir. LINDAWATI T.
3. MUTIARA DHAMMA III	- Ir. LINDAWATI T.
4. MUTIARA DHAMMA IV	- Ir. LINDAWATI T.
5. MUTIARA DHAMMA V	- Ir. LINDAWATI T.
6. DARI HATI YANG SUNYA *)	- YANTRA AMARO
7. PENUNTUN MENUJU KESADARAN	- SOMDET P. NYANASAMVARA
8. HARTA YANG MULIA*)	- YANTRA AMARO
9. CARA YANG BENAR DALAM BERDANA*)	- AJAHN PLIEN PANYAPATIPO
10. MUTIARA DHAMMA VI	- Ir. LINDAWATI T.
11. MENJELAJAH TANAH BUDDHA	- Ir. LINDAWATI T.
12. KESADARAN: Jalan Menuju Keabadian	- AJAHN SUMEDHO
13. MUTIARA DHAMMA VII	- Ir. LINDAWATI T.
14. MUTIARA DHAMMA VIII	- Ir. LINDAWATI T.
15. PERMATA DHAMMA YANG INDAH	- Ven. S. DHAMMIKA
16. MUTIARA DHAMMA IX	- Ir. LINDAWATI T.
17. TEKNIK MENGATASI KEMARAHAN*)	- Ven. VISUDDHACARA
18. TELAGA HUTAN YANG HENING	- Ven. ACHAAN CHAH
19. MUTIARA DHAMMA X	- Ir. LINDAWATI T.
20. JALAN KESUCIAN I	- BHADANTACARIYA BUDDHAGHOSA

Akan terbit : **JALAN KESUCIAN II** (Visuddhi Magga)
Karya : Bhadantacariya Buddhaghosa
Bulan : Kathina (September-Oktober) 1996
Deadline : 12 Agustus 1996

Dalam waktu dekat ini kami bermaksud untuk mencetak ulang buku-buku yang stoknya telah habis (yang bertanda asterik). Apabila ada di antara pembaca yang akan melakukan Pelimpahan Jasa dengan cara mencetak dan menyebarkan buku-buku Dhamma, khususnya buku-buku terbitan Mutiara Dhamma, kami akan sangat menghargai dan menyambut dengan senang hati.

Untuk keterangan lebih lanjut, silakan hubungi kami, redaksi **Mutiara Dhamma, jl. Sutomo 14 Denpasar 80118 Bali, Fax. (0361) 420332.**

DONATUR

Disamping dukungan moril [berupa tenaga, waktu, pikiran, dsb] yang diberikan oleh para Penerjemah & Penyunting, maka buku Jalan Kesucian ini juga berhasil terbit berkat dukungan materiil [berupa sokongan dana] yang diberikan oleh para dermawan di bawah ini.

*Atas segala kebaikan, kemurahan hati, kerelaan, simpati, dsb. yang telah diberikan, kami ucapkan **TERIMA KASIH** dan **ANUMODANA.** Semoga Anda semua berbahagia dengan kebaikan ini, dan senantiasa menemui kesuksesan dan kejayaan hidup. Semoga semua makhluk turut memperoleh kebaikan dan kebahagiaan. Sadhu...!*

DENPASAR, BALI:	**Exsp.**
Ratu Silver	100
WS.	100
Lindawati	100
Budi Argawa	50
Jimmy Budiman	50
Dr. AA. GP. Wiraguna	50
I Made Romarsana	50
a.n. Alm. Ni Made Jerowati	50
a.n. Alm. Ni Nyoman Kinik	50
N.N.	30
Heddy Hovanda	25
Johny Sutana Hadi	25
Ginawati	25
Vihara Buddha Sakyamuni	25
Wijaya Darma	25
Willy Prang	25
Wisilawati	25
Toko Telaga Tunjung	25
Bali Usada Meditasi	25
Toko Setia	20
Ir. Singgih Dinata, MBA.	12,5
Dra. Chelsia	12,5
Adi Budi Wijaya	12,5
Doni Sugiarto Wijaya	12,5
Sudiarta Indrajaya	10
Melina Collection	10
Adi Sucipto	10
Mahayani/Diamond Photo	10
Oscar N.W.	10
Sie Giok Lie	10
a.n. Alm. Ouw Bian Wan	10
Toko Carang Sari	10
Ratna	10
Wahyu Kusuma Wardhana	10
Manggala Photo Studio	10
Artini	10
Arief Budhiman Tedja	10
The Khe Han, SE.	7,5
Liem Thien Tiong	7,5
Meriani, SH.	5
Youngky Wahyudi	5
a.n. Alm. Woen Sang Jien	5
a.n. Alm. Woen Pau Ing	5
Afriani Sapta Ria	5
Liana Manik	5
Pee Ling San	5
Go Mei Rui	5
Megawati	5
N. Darmo	5
B.D.	5
I Made Windia	5

TABANAN, BALI:	
Toko Sadar Fashion	25
Dr. Andaka Murti	25
a.n. Alm. Oen Bian Kwie	25
a.n. Alm. The Kwie Hwa	25
Putu Luwih Wirajaya	12,5
Anita Liana	12,5
Pee Hwa Liem	20
Linda Chendrawati	10
Pee Yen Lin	7,5
a.n. Alm. Kwee Tjoen Bok	7,5
a.n. Alm. Lauw Kiem Nio	7,5
a.n. Alm. Auw Tjin Tjay	7,5
a.n. Alm. Liem Kim Hwa	7,5
Kwee Yu Jin	5
Auw Mei Luan	5
Iva Kristine	5
Wira Kristian	5
I Made Sunarya	5

GIANYAR, BALI:	
I Dewa KB. Gunarsa	27
DPW. Walubi Tk. II Gianyar	5
Dharma Surya Thedja	5
Agus Sanjaya	2,5

KLUNGKUNG, BALI:	
Dharma Surya Chandra	10
Nym. Suathra	7,5
a.n. Alm. Sie Kok Liang	5
a.n. Alm. Sie Ling Oen	5
a.n. Alm. Sie Siu Cin	5
Yeniwati	5
S. Made Djero	2,5

AMLAPURA, BALI:	
I Made Riangsa	10
Kel..Nym. Rendana	10
Tjiang Kiem Ho	5
Toko Rejeki	5

NEGARA, BALI:	
Tjandra Budiarsa	12,5

SINGARAJA, BALI:	
Toko Sumber Mas	15
Suriyani	15
Gemabudhi Buleleng	13
Nengah Sumerata	7,5
I Nengah Arsa	5
Lie Yek Niang	5
Drs. I Putu Adnyana Yadnya	5
Lim Cin Sing	5

SURABAYA:	
Welly Karlan	250
Tjioe Tjia Ie	100
Melly Pangkey	100
Lilavati Kumari	77,5
F.A.	75
Hendra Pangkey	50
Alm. Engga Pangkey	50
Alm. V. Sasana Rakkhito	50
Alm. Oei Gien Nio	50
Siladevi	50
Henny Kresna, SH.	50
B.M. Wijaya	50
Njoo Shan Hoe	50
Chandra Kumari	40

Conny Kiatmodjo	25
Frans Gosal	25
Nanda Kumari	25
Ny. Harmini Tedja	25
Prasetyo	25
Benny Aryamen Susilo	25
Irwan Susanto	25
Bing	25
Sumitra Djohan	25
Kusalo	15
Kurniawati	12,5
J.J. Sugiharto	12,5
Sutini	12,5
Steven Koe	10
Sasanalaya	10
Liap & Ie Hwa	10
Lilik	10
Hendy Wonggo	10
Tirto Swarno	10
Oei Kiem Siong	10
Ny. Ramaniyawati GH.	10
Goey Seng Som	10
Yong Yong Puspa	10
Widardi	10
Tan Kian Hien	10
Yudiawarty	10
Tjahjo Soeanto Liman	10
N.N.	10
Agustini	7,5
Mei Siang	7,5
Lim Ik Sioe	7,5
Yin Ing & Piek Ing	5
Dr. Arya Tjahjadi	5
Khandi Devi Indriani	5
Sumiwati	5
Gan Gemi Luan	5
Gan Engan Cippo	5
Lancy Handayani	5
Titien Prastawati	5
Monika Nelin	5
Agus Suteja	5
Alm. Lie Woen Kwong	5
Elly	5
Ching-Ching	5
Mugiono	5
Yasananda	5
Eddy Budiman	5
Emmy Widjajanti	5
Sunari	5
Ongko Budihartanto	5
Eny Anggriany A.	2,5
Viriyo	2,5
Liana	2,5
Melly	2,5
Yen Yen	2,5
Winaga	2,5
Ong Hong Lie	2,5
N.N.	2,5
Ny. Candra Mitra	2,5
Dharma Viriya	2,5
Wiyanto	1,5

MALANG, JATIM:

Sanggar Padma Karuna	50
Tony Wijaya	50
Suryadi Wijaya	50
Wong Moo Siang	25
Elsa Wijayawati	25
Supardhika	10
Yenny	10
Lila Indrawati	5
Yenny Listiawati	5
Hartono Indra	5
Budhiansyah H.	5

TULUNGAGUNG, JATIM:

Hartoyo N.	125
Sie Giok Lim	15
Dharma Murti	10
Citra Setyani Dharma	10
Hendro Setiawan	5
Sie Tjwie Thay	5
Bambang Suprayitno	5

BLITAR, JATIM:

Indria Tiyas	5
Djanadi	5
Virasilo	2,5

MOJOKERTO, JATIM:

Mahavihara Mojopahit	10
N.N.	10
Harlinah Tedjodiharjo	5
Ita Arifin	5

BONDOWOSO, JATIM:

a.n. Alm. Liap Tjen Khwan	10
a.n. Alm. Tan Siok Un	10
Tjia Ie Siang	5
Fentje Auw	5

PASURUAN, JATIM:

Yuny	5
Eng Oei	5

BANYUWANGI, JATIM:

Ikhwan S.	50

SIDOARJO, JATIM:

Upa. Dharmadassa Santosa	5

MADIUN, JATIM:

Chandra Sari	5

PROBOLINGGO, JATIM:

N.N.	25

SEMARANG, JATENG:

B. Khemasarano	25
Vajira Siek	20
Silasuriya Yuwono	10
Sri Widowati	10
Tikno Suteja	10
Benny H. Budiyono	7,5
Hwee Liang	6
Natalia Adiani	5
Yanti Raharjo	5
Siu Fee	2,5

SOLO, JATENG:

Ny. Tony Khoshendro	50
Lustina Salim	50
Ali	20
Ny. Tio Kok Sing	15
Cahyo Sindoro	12,5
Supyanti	7,5

YOGYAKARTA, JATENG:

Pradipta K. Hendro	20
Sri Joeliantini	10
Waluyo	5
Vidya Sena	5

TEGAL, JATENG:

Kel. Johnny Wijaya	50
Kel. M. Wondo	25
Roviana	12,5
Suriyadhammo	5

KLATEN, JATENG:

Mulyadi	25

PARAKAN, JATENG:

Tan Tjiong Thay	40
Tan Tjien Lok	25
Vihara Dwipaloka	15
Tan Ie Wen	10
Melina Purbaningrum	5
Widodo	5
Ny. Herry Tjuita	5
Ny. Sie Sian Tho	5
Theng Siok Liang	2,5

MAGELANG, JATENG:

Ny. Yully	30
Budhy Yudha Negara	25
Etza Anyasamuva	25
Budhy Rahardjo	25
Lilys S.	25
Khoe Say Fang	12,5
Sudijoto	5

Waldiyono 7,5

REMBANG, JATENG:

Andi K. 5

BOYOLALI, JATENG:

Sarini 7,5
Citto S. 7,5

KEDU, JATENG:

Lila Temoe 10

KEBUMEN, JATENG:

Chriswanto Hidayat 15

JEPARA, JATENG:

A.B. Wardoyo 15
Drg. Lilayanti 10

JAKARTA:

Parsan Muksin 750
Buddha Metta Arama 604,5
Hendra Cahyadi 147,5
Tan Tjoe Liang 125
Kel. Indra Djaya & Susy L. 100
Tjia Mie Tjauw 100
Buyung 100
R. Chandra & Teddy 75
Hangga Prawira 75
Hendrasim Rusli 60
Q-Meh 55
Budi S. Hartono 50
Santi W. 50
Sumber Jaya Computer 50
Cetiya Ratana 50
Anwar Iwan 50
DR. Suhendro Notowidjojo 50
Sri Agustiningsih 50
Hermanto/Ayusta 47,5
Ratana Sati 47,5
Ari/Tenny R. 45
Ninawaty Rusli 35
Kel. Djasawibawa 30
Ardian 25
Sylvia 25
Elwaty Septina 25
Yulvian Nursalim 25
Meta Kurniawan 25
Ir. Yungky Wibowo 25
Santosa 25
Siauw Nam Khong 25
Williany 25
Setia Wijaya, S.Psi. 25
Kaviaty Kalim, SE. 25
Alm. Lim Khie Hian 25
Lie She Beng & CC. 25
Kel. Hendramin Rusli 25
Juliane 25
Lukman Martini 25
Mariyati 25
Novzufen 25
Yasa Nataditia 25
Natasha 25
Lisia Yanti G. 25
Yulia Sadeli 25
Alm. Rusiani Sadeli 25
Acang Sadeli 25
Fenny 22,5
Ir. Erni 22,5
Edy Hartono 20
Liem Tjhin Jun 20
Liem Se Ho 20
Gunawan Effendi 20
Oscar Prima Tjahjana 15
Meiyani 15
Kardi 15
Teo Kok Keng 15
A Ngo 15
Djafar S.,SE 15
J.H. 15
YL. Nyana Vidya 15
Inge/Ye Ing 15
Enggawati Wijaya 12,5
Dorothea Kurnianingsih 10
T.C. 10
Janita Widya 10
Hendro Sutopo 10
Sunarsih 10
Ay Lie 10
Rahardja/Marina 10
Puji Hartati 10
Ridia 10
Equarry & Sri Wahyuni 10
Jimmy Haw 10
Kalyana P. Winata 10
Ratna Widjaja 10
Nurwito 10
Tjahya Ningsari 10
Ny. Lily Piningsih 10
Milanda Soenarto 10
Sugito Notoprodjo 7,5
Handaka Tania 7,5
Mariati 7,5
Hendra 7,5
S.F. 7,5
Edigan 7,5
Yanny Widjaja 5
Lingke 5
Meliana Chandra 5
Ling-Ling 5
Susisno 5
Me Lan 5
L. David Susanto 5
Agus Johan 5
Patmohadi Tjandra 5
Rosliana Tasman 5
Hengki Gunawan 5
Ridwan Arlie Tandino 5
Nurjanti 5
Yanto Tirto 5
Jany Turkanda 5
Coartanto 5
Suriyanto 5
Nancy Lindengan 5
Sopan Djingga 5
Hendra 5
Hartati Tjiomasdi 5
Ibu Lian Ing 5
Hendri Tanti 2,5

BOGOR, JABAR:

Triawan 65
Cang-Cang 60
Alm. Tjoe Don Nio 50
Mudita Lestari, SE. 40
Ir. Selamat Rodjali 25
Ho Cih 20
Kwee Shou Kee 10
Sumiyati 10
Sung Hok Siang 7,5
Yeyen 7,5
Indra Surya Ashadi 7,5
Budi 5
Helianita Widjaja 5

TANGERANG, JABAR:

Vihara Sasana Subhasita 83
Ny. Herdituantono 75
MB. Univ. Pelita Harapan 65
Kurnia Hermawan 50
Muliawan Gani 50
Oei Eng Kiu 45
V. Padumuttara 40,7
Ibu Anna 30
Sinar Jaya 30
Jonanda Yattha 25
Dr. Angriana Dewi 25
Harriandy S. 25
Erna Suryati 15
Y. Sudhasilani 15
Johan Gunawan 12,5
Andri 10
Andy Setiawan K. 10
Kel. Tulus Basuki 7,5

a.n. Alm. Tan Tiong Bie	7,5
Sumarni	5,5
Setiadi Dharma Lioe	5
Hendra (Cun Giok)	5
Ali Gunawan	5
Iyang	5
Wan Ciu	5
Atika	2,5

BEKASI, JABAR:

Tata Cahyadi	50
Purwanto	12,5
Herman Topa	10
Mitta Sugiri	10
Lukman Nurhalim	5
Daniel Winarta	5
Laksono	1,5

BANDUNG, JABAR:

Ali Cahyadi	30

CIREBON, JABAR:

Edi Sutrisno	50
Kel. K. Mulyata Oetama	12,5
Antji Satya	10
Hendrik	5
Alm. Ny. Tjakep Kadiman	5

CILEGON, JABAR:

Lim Giok Hay	12,5
Sutanto	5
Linawati	5

KARAWANG, JABAR:

a.n. Lili Natalia	25

RANGKASBITUNG, JABAR:

Vijayo Kumaro Wandi	5

CIKARANG, JABAR:

Tjetjep Wijaya	12,5

PALEMBANG, SUMSEL:

Hasan	12,5
Mincardi Wijaya	10
Alice	7,5
Eki	6,5
Gunandar	5
Suyamta	5
Janry Hidayat	5

BATURAJA, SUMSEL:

I Ketut Tubuh	20

LAMPUNG:

Chandra S (Hasan)	15

PANGKALPINANG:

Dr. Taruna Widjaja	10

JAMBI:

Sintawati	5

TG. PINANG, RIAU:

Tan Siaw Leng	12,5
Nekkhamma	10
Indrawati	10
Sudiarjo	10
a.n. Alm. Heng Oei Kiaw	7,5
Nuraini	6
Yusni	5
Tan Lie Yang	5

KISARAN/MEDAN, SUMUT:

Romidi Adiviro	7,5
Yanti/Ai Lie	5

SAMARINDA, KALTIM:

Gunawan Sulistio	30
Lie Kok Seng	15
Sunawaty	15
Sukmono Wahono	12,5
Utomo Hartawan	10
Liliana T.	10
Medayani S.	10
Virya Somanatta S.	10
Erpinawaty	5
Sie Pao Tie	5
Yenni Mandeli	5

MALINAU, KALTIM:

Ritta Huang Ie Chen	50
Rutliannah	20

BALIKPAPAN, KALTIM:

Panna Devi (Siu Ching)	20
Dr. Indra Dharma Hidayat	10
Kwong Tjun Joen	7,5

TARAKAN, KALTIM:

Yustiandy Gunawan	12,5
Rita Oktavia	12,5

TANJUNG SELOR, KALTIM:

E. Maya Swenia	25
Resna Ruslin	5
Dharma Fujawinata	2,5

SAMPIT, KALTENG:

Berinda Kurnia	50

BANJARMASIN, KALSEL:

a.n. Alm. Kurniadi Suharli	15
Sakura Photo	12,5
Lilis Purnama	5

MANADO, SULUT:

L. Sumendap	25
Fengki Lieanto	15
Lian Thoerngadi	10
P. Suman	10
Sherly Daud	2,5

UJUNG PANDANG, SULSEL:

Albert Winarso	22,5
Tan Subroto Tahir	15
Johan Chandra	15
Lian Chandra	12,5
Tjiang Fredy	10
Eddy Abadi Teguhsukma	10
Irawan Kinlung, S.S.	10
Cong Ik	10
Siu Lin	10
Rollam & Teddy	10
Benny Surya	7,5
Yayasan Sasanadipa	7,5
a.n. Alm. Auw Leng Tjoan	5
Ir. Fudi Komaroputra	5

WATAMPONE, SULSEL:

Hanny Silakumari L.	5

GORONTALO, SULUT:

Hariyanto Anwar	25
Tjan Widjaja	25
Gunadi Witedja	5

PALU, SULTENG:

Miselly	50
Toko Harapan Hasil	10
Ling-Ling/Kumala Dhani	10
Virlani T.	10
Go Kiok Sang	10
Chen-Chen	7,5
Ngo Joni	5
Ly	5
Ir. Lianawati	5
Lukito Handoyo	5
Mei-Mei	5
Sasmito	5
Fong-Fong	5
Andris Munayang	5
Frangky Ruslam	5
Welly	5
Jumadi	5
a.n. Alm. Oey Tek Jin	2,5

MATARAM, NTB:

Rahmat Tanoyo	25
Go Jong Wei	25
Setiadi	1

MAUMERE, FLORES, NTT:

Stevanus Lengkong	125

JAYAPURA, IRIAN JAYA:

Suprayitno	20

atas

PELUNCURAN PERDANA
BUKU JALAN KESUCIAN
(VISUDDHI MAGGA)

Oleh :

Mutiara Dhamma

The Trend to Feel The Truth!!